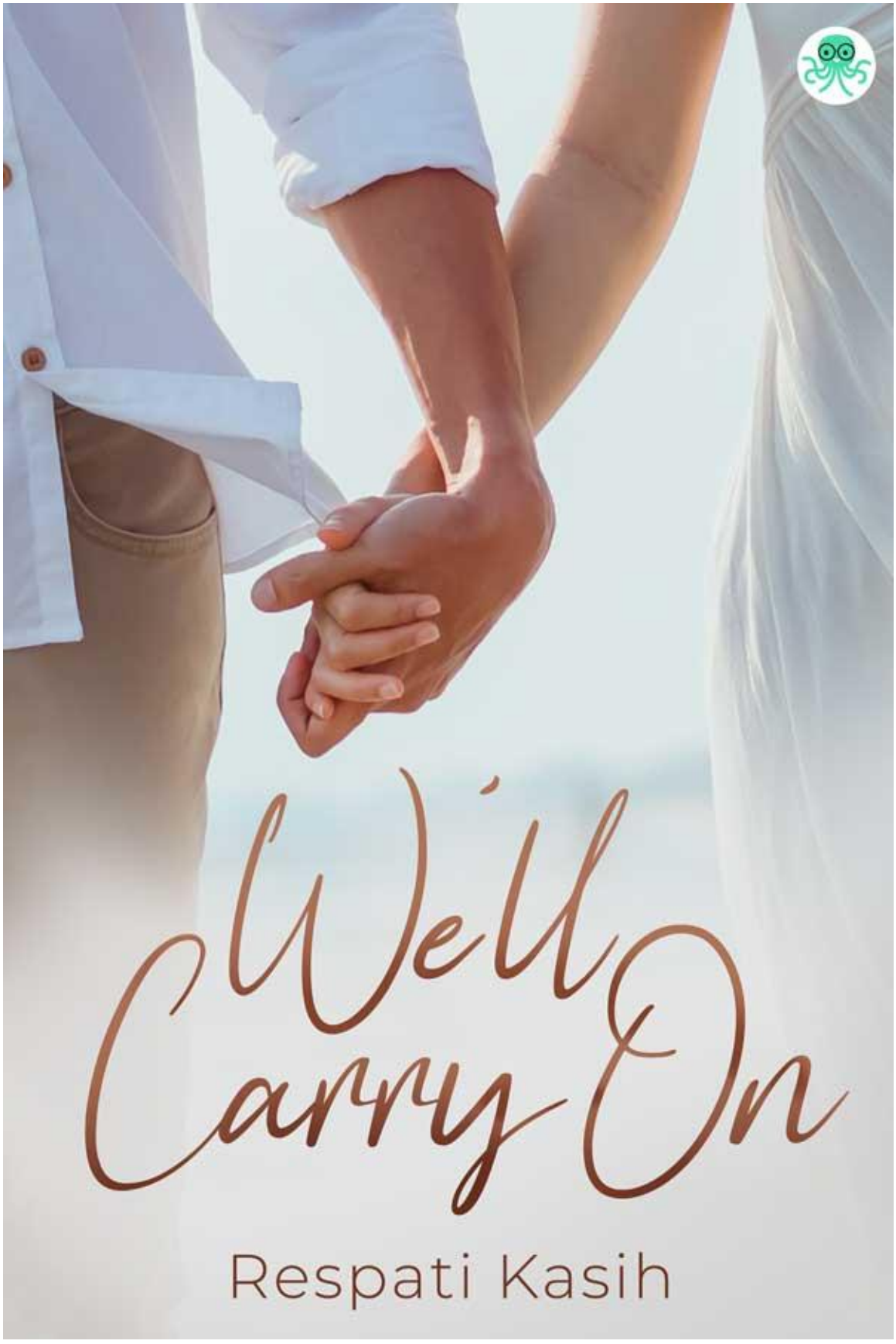
We'll
Carry On
Respati Kasih

SELLER JANGAN DI JUAL!!!!!!

Chapter 1

“Apa kamu lihat-lihat? Mau ngatain aku dugong?”

Sejak satu bulan Adel pulang ke pelukannya, Rasyid tahu jika Adel masihlah sama. Adel yang sebelum menikah. Adel yang sudah menikah. Lalu, kini Adel yang sedang hamil empat bulan.

Adel tidak banyak berubah. Setiap hari, selama tiga puluh hari terakhir, Rasyid tetap dengar kalimat-kalimat random seperti di atas. Sekarang dia sudah lebih terlatih dalam menghadapi istrinya. Berbeda ketika awal menikah, dia tetap akan terjengkang di momen-momen tertentu.

“Aku ngelihatin kamu karena lahap banget makannya.” Rasyid mengusap-usap kepala Adel. Tadinya mau menggenggam tangannya, tapi tangan Adel sedang belepotan sambal ijo.

“Kenapa? Aku berantakan makannya?”

“Enggak.”

“Kamu mau ngatain aku dugong?”

“Enggak. Mau segede apa kamu sekarang dan besok, aku tetap cinta kok.”

“Oke. Aku bukan dugong. Cuma gede aja.” Ditekankan sekali lagi dengan mata melebar. “GEDE.”

Rasyid nyengir lalu diam. Menarik tangan dari kepala Adel dan membiarkan istrinya lanjut makan nasi padang—istrinya rikues sambal ijo dan rendang saja. Adel dan hormon kehamilan adalah kombo yang paling mematikan—menyenangkan!

Jaga pikiranmu, Rasyid! Perempuan ini bisa baca pikiran, hati-hati.

Namun, meski begitu, ada yang sedikit berbeda dari hidup mereka. Adel yang terlihat agak keibuan, lebih hati-hati dalam bertindak karena sadar sedang membawa calon bayi semakin hari semakin membesar seiring dengan angka di timbangan. Lalu Rasyid yang selalu pulang untuk makan siang dan tidak rela setiap harus kembali ke kantor. Sampai suatu hari Adel pernah bilang;

“Gimana kalau rukonya kukasih ke kamu aja.”

“Maksud kamu aku bantu jualin masker dan *skincare* kamu itu?”

“Loh, kenapa? Halal kok duitnya.”

“Bentar, konteks kalimat kamu tadi gimana? Kamu kasih ruko ke aku biar setelah *resign* aku nggak terlihat menyedihkan ya?”

Menjetikkan jari. “Tepat. Kamu masih pinter kayak biasa.”

“Jadi kamu mau biayain hidup aku ya?” Lalu Rasyid harus melepaskan jabatannya sebagai CEO di perusahaan retail milik keluarga?

Dengan bangga, Adel mangangguk.

“Enak aja. Nggak. Makasih. Ini pembunuhan karakter namanya.”

Untungnya, Adel tidak memaksa. Mungkin juga tahu kalau Rasyid tidak mungkin meninggalkan kantor. Atau sebenarnya Adel hanya ingin Rasyid lebih banyak waktu di apartemen, menemaninya. Atau yang barusan, Adel cuma iseng saja bicara begitu. Menjadi suami tidak menjamin Rasyid bisa membaca isi pikiran seorang Adel.

“Kalau kamu bosen, bisa aku antar ke rumah Mama atau Bunda. Gimana?” tawar Rasyid suatu hari saat mereka *pillowtalk*. “Atau di restoran tempat kerja Gina. Kan lumayan tuh, kamu bisa icip makanan di sana sepuasnya.”

“Udah kayak anak. Dititipin sana-sini. Nggak sekalian kamu anter aku ke Daycare.”

“Mau aku ajak ke kantor juga nggak mungkin. Kamu bukan anak-anak yang habis sekolah dijemput terus dibawa ke kantor sama bapaknya.”

“Dahlah. Diem. Aku lagi males bercanda.” Itu jurus kalau Adel sudah bete dan kalah. Rasyid tidak memperpanjang dan hanya memeluk Adel hingga mereka tertidur.

Sama seperti siang itu, Adel melepas Rasyid kembali ke kantor. Tidak seperti biasa, Adel mengantar hingga parkiran basemen. Bahkan mereka bergandengan tangan selama di lift hingga sampai di depan mobil. Rasyid senang-senang saja melihat kelakuan Adel yang kolokan tapi manis begini. Karena ini kejadian langka. Dalam waktu 24 jam Adel lebih banyak gesreknya.

“Yuk, ikut ke kantor.” Rasyid hendak memasang sabuk pengaman.

“Tadi katanya kayak anak kecil yang dijemput sekolah terus ikut bapaknya.”

Rasyid meringis.

Adel masih berdiri di samping pintu dan menumpukan telapak tangan di kaca yang terbuka sepenuhnya. “Aku besok ke ruko aja deh.”

“Boleh.” Rasyid menatap istrinya setelah selesai dengan sabuk pengaman.

“Biar deket kalau kamu nyamperin buat makan siang.”

Aduh. Rasyid gimana tidak cinta. Adel dengan muka merajuknya semakin membuat Rasyid berat kembali ke kantor. Maunya *ndusel-ndusel* saja.

“Baik-baik di apartemen ya. Nanti sore mau dibeliin apa?”

“Nggak lembur?”

“Enggak dong.” Lebih tepatnya tidak berani lagi. Rasyid pernah lembur dua hari berturut-turut dan sudah mendapat izin Adel. Istrinya memang tidak marah. Tapi ya namanya perempuan ya. Adel sendiri yang kasih izin, dia sendiri yang tersakiti. Jadi sepanjang dua hari itu Rasyid kena mental karena Adel lebih banyak diam. Apalagi kalau bukan ngambek tapi gengsi bilang.

Rasyid belajar dari kesalahan. Bahasa yang diterapkan Adel sama seperti perempuan kebanyakan. Iya artinya *tidak*. Dan tidak, berarti *iya*. Kalau terserah, berarti *pikir aja sendiri*.

“Cium kening dulu.”

Ah, oke. Rasyid memajukan tubuhnya ke pintu. Mengecup bibir istrinya.

“Aku kan bilang kening.”

“Ya udah, kamu agak ke sini.”

Adel merundukkan kepala. Setelah mendapat kecupan di kening, dia segera mundur dan menegakkan tubuh.

“Del, nggak sekalian pipi?” Rasyid tersenyum jail. “Nanti pipi kamu iri.”

“Nggak. Udah sana berangkat. Kerja, kerja. Katanya mau punya anak sepuluh. Nggak dikit itu biayanya.”

“Lima, Del, aku bilangnya lima. Kamu nih suka nambah-nambahin. Tapi kalau kamu sanggup ngelahirin anak sepuluh, ya aku seneng sih. Aku siap buat diajak kerjasama tiap malem kok.”

“Dih, mesum kan.”

Terkekeh hingga matanya menyipit. “Udah ya. Aku berangkat yaa.”

“Hmm. Kangen.”

“Ya Allah, baru juga nyalain mesin mobilnya, Del.”

Adel mencebikkan bibir.

“Mau aku puterin gedung sekali sebelum aku pergi?”

“Dikata bocah apa!”

***

“Mbak bawa apa sih?” Adel menjepit hidungnya saat membukakan pintu untuk kakaknya. Baru juga dia hendak rebahan setelah mengantar Rasyid ke basemen, pintunya diketuk setengah digedor. Coba kalau Adel tidur, itu pintu mungkin sudah rubuh.

“Gejang.” Tere nyelonong masuk. “Tadi gue ketemu Rasyid di depan. Habis nengok calon bayi kalian?”

“Eh? Ha? Maksudnya gimana tuh? Kami cuma makan siang doang, nggak iya-iya sih.”

Tere menaruh bungkusan yang dia bawa ke *kitchen island*. Sejak adiknya pulang ke sini dan hubungan di antara mereka mulai membaik, Tere akan menyempatkan mampir seminggu sekali. Tanpa mengabari dulu seperti sekarang. Membuka tutupnya dan Adel semakin ragu untuk mendekat.

“Lo pasti mikir jorok. Orang gue nggak tanya soal itu.”

Berdeham, Adel memilih duduk di sofa. “Beli apa sih, Mbak?”

“Gejang. Kepiting mentah fermentasi gitu. Ini gue pesen langsung dari Korea. Ada temen gue yang temennya orang Korea asli. Gila gue *waiting list*-nya hampir setengah tahun. *Worth it* sih tapi. Seenak ini. Lo beneran nggak mau nyicip?”

“Nggak. Bau banget.”

“Ini nggak bau, emang lo aja yang lagi sensitif.”

“Terus kenapa makannya harus ke sini coba?”

Tere mengangkat wajahnya, berbalik mengambil air mineral di kulkas dan duduk di kursi tinggi. Adiknya bilang bau, jadi daripada kena usir, dia makan di situ.

“Gue cuma mastiin aja lo nggak gabut.”

“Lo kali yang gabut, Mbak. Perusahaan main ditinggal aja, digondol orang gimana. Makan gaji buta lu.”

“Lo nggak bosen jadi manusia goa begini?”

Adel menyalakan televisi dengan suara rendah agar tetap bisa mengobrol dengan kakaknya. “Sejak nikah sama Rasyid juga udah terbiasa jadi penunggu apartemen.”

“Rasyid ngelarang lo kerja?”

“Nggak sih. Gue jungkir balik juga dia oke-oke aja. Cuma pas hamil mendadak males ngapa-ngapain. Males dandan juga. Jadi kalau mau pergi-pergi mikir dandannya udah males duluan.”

Tere berhenti menanggapi, menikmati kepiting yang dia makan, terasa segar di mulut. Adel menunggu.

“Duit gimana? Lo dinafkahi dengan baik, ‘kan?” Bukan bermaksud rese, Tere hanya memastikan anak ini tidak tiba-tiba pulang lagi ke rumah sambil membawa masalah.

“Duitnya Rasyid banyak banget, sampai bingung mau beli pulau apa *jet* pribadi.” Adel menjawab sekenanya.

Bukan itu maksudnya! Tere menghela napas. Menambah stok sabarnya yang tidak seberapa. “Bagus. Porotin aja suami lo sampai dia merasa nggak bisa selingkuh.”

“Rasyid nggak akan selingkuh, Mbak!”

Tere hampir tersedak. Satu tangannya terjulur ke udara, menyuruh adiknya untuk tenang. Giliran dibercandain, Adel ngegas. Curang sekali.

Adel mendelik keki. Kakaknya ini memang sudah seharusnya membina rumah tangga sendiri biar tidak rese ke adiknya. Tapi siapa ya yang bisa dijadikan umpan. Lalu, satu nama melintas. “Mbak mau kalau gue jodohin sama Malik?”

Tawaran yang terlalu tiba-tiba. “Malik?”

“Sohibnya Rasyid.”

“Seumuran dong sama lo?”

“Iya.”

“*No*. Makasih.”

“Emang kenapa sih? Beda umur nggak masalah, Mbak. Kalau boleh jujur, Malik lebih dewasa dari Rasyid. Dia juga dari keluarga baik-baik.”

“Gue nggak mau ambil risiko.”

Adel diam, berpikir sebentar. Kalau suaminya dengar ide ini, kira-kira ngamuk nggak ya? Tapi setahu Adel, Malik masih betah sendiri. “Lo pikirin dulu aja tawaran gue, Mbak.”

“Ganteng?”

“Cih. Fisik banget.”

“Loh, gue rasional.”

“Ganteng kok. Tapi masih gantengan Rasyid.”

“Serah.”

***

“Ras, Ras!” Adel setia mengikuti suaminya ke kamar. Dari membuka dasi, melepas kancing kemeja, lalu celana panjang, Adel masih mengekor hingga sekarang suaminya hanya mengenakan *boxer* dan singlet.

“Iya, kenapa? Aku mau mandi, kamu mau ikut?” Mengerling jail. “Boleh. Dengan senang hati.”

“Semenit aja,” tahan Adel di depan pintu kamar mandi. “Tadi Mbak Tere ke sini, terus aku impulsif nawarin buat nyomblangin dia sama Malik. Gimana menurut kamu?”

Rasyid langsung memutar tubuh, memunggungi Adel. Menyugar rambut dengan kedua tangan. Sepertinya sedang mengumpat tapi tidak berani dilakukan di depan istrinya.

“Aku salah ya?”

Kembali menghadap istrinya dengan rambut yang berantakan. Wajah lelahnya mencoba tersenyum, alih-alih marah atau mengatai istrinya.

“Malik udah ada calon?”

Rasyid memegang kedua lengan Adel. “Sayang, kamu selama ini sebagai sahabat Gina ngapain aja? Kalian ngapain aja sampai kamu nggak sadar kalau dia sama Malik lagi kucing-kucingan?”

Adel mengerutkan dahi. Menggigit bibir bawah ragu. “Bukan anjing-anjingan?”

“Jangan digigit gitu. Jadi pengin ikutan.” Cengiran mesum muncul di wajah Rasyid.

“Udah sana. Mandi sana.” Adel memukul lengan suaminya. Buru-buru menghindar keluar kamar. “Aku tunggu di meja makan. Kita bahas nanti.”

“Oh, jadi, mau *iya-iya* di meja makan aja?”

Sebelum keluar dari kamar, Adel menoleh, manyun. “Ras, jangan banyak bercanda. Aku beneran laper. Kamu mandi bebek aja buruan.”

Ketika Rasyid sudah bergabung di meja makan dengan harum sabun yang semerbak sementara saat dipakai Adel wangi sabun itu cuma bertahan beberapa detik di dalam kamar mandi, mereka melanjutkan topik soal Malik dan statusnya yang perlu dipertanyakan.

“Lagi pula, aku rasa Malik nggak akan cocok buat Mbak Tere, Del.”

Adel menaruh sepiring nasi di depan Rasyid, kemudian menyusul duduk di kursi sebelahnya. “Malik pernah cerita ke kamu kalau dia suka Gina?”

“Belum.”

“Selama ini kupikir wajar aja deketnya. Gina emang gampang deket sama siapa aja. Jadi yang kulihat wajar, ternyata beda sama yang kamu lihat.”

“Iya, aku lihatnya dari sisi Malik-nya. Aku tahu kapan dia beneran naksir perempuan atau cuma main-main aja.”

“Kalau dia serius sama Gina, kenapa nggak dilamar-lamar coba itu?”

Rasyid belum menyentuh makan malamnya. Mengangkat bahu. “Gina ada trauma buat jalin hubungan nggak?”

“Sejauh ini dia masih suka cowok ganteng.”

“Ya kalau itu kamu juga suka.”

Adel nyengir. “Besok aku konfirmasi ke Gina deh.”

“Konfirmasi gimana?”

“Doyan Malik apa enggak, kalau enggak, mau aku kasih ke Mbak Tere.”

Di antara lelah dan penat pekerjaan hari ini, Rasyid selalu menemukan dirinya yang benar-benar pulang. Rasyid menaruh wajahnya di bahu Adel. Terkekeh geli. “Kamu kira Malik ikan asin apa, main kasih-kasih aja.”

“Kamu ngatain kakakku kucing?” Dengan tangan kirinya yang bersih, Adel menepuk-nepuk punggung suaminya. “Capek ya hari ini?”

“Capek. Tapi ini lagi *charge* energi.”

“Ternyata aku bukan dugong, aku *Baymax*.”

“Nyaman buat dipeluk.” Jari Rasyid menusuk-nusuk lengan Adel. “Empuk.”

“Aku habis lahiran bisa kurus lagi nggak ya, Ras?”

“Jangan maksain diri. Nanti kalau kurus, aku hamilin lagi, tetep gendutan lagi. Udah, intinya gimana pun bentuk tubuh kamu, nggak penting buatku. Asal kamu masih Adel, udah.”

Adel mulai berpikir untuk nego saja. “Dua atau tiga anak aja gimana? Lima kayaknya banyak.”

“Ya, lihat nanti. Tuhan kasihnya berapa.”

“Nyendernya udahan bisa? Mau nyuci tangan lagi, udah kering ini.”

Rasyid beranjak dari bahu Adel. “Kamu duduk aja, aku ambilin kobokan.”

Chapter 2

Adel menatap dua manusia yang duduk di hadapannya secara bergantian. Mencoba membuktikan perkataan Rasyid kemarin. Mana coba yang katanya dua manusia ini sama-sama punya rasa? Di mata Adel, mereka hanya dua sahabat yang asyiknya hanya sebatas sahabat. Hm, ya meski kalau mereka menikah, Adel ikut bahagia. Sama-sama gesrek memang harus bersama. Jangan sampai ada Rasyid jilid dua, yang punya istri absurd lalu Rasyid berakhir terpaksa ikut absurd agar bisa waras.

“Kenapa, Del, kenapa? Lo baru menyadari kalau gue lebih ganteng daripada Rasyid?”

Yang pertama bereaksi adalah Rasyid, dia urung menyuap *dimsum* ke mulut, tapi menyuapkannya ke Adel yang hendak membalas kalimat Malik. Seakan mengerti gestur yang ditunjukkan Adel sejak tadi. Pun ajakan tiba-tiba untuk makan malam bersama. Pasti soal yang semalam.

“Omonganku yang kemarin jangan dipikirin.” Rasyid pikir istrinya akan menurut.

Adel mengunyah sambil merengut ke arah suaminya. Pipinya yang mulai tembam terlihat semakin menggembung lucu. Rasyid jadi gemas dan mengecupnya.

Memainkan sumpit seolah bosan, Gina bersuara. “Inilah kenapa gue sebulan ini males ketemu kalian.”

Setelah menelan habis *dimsum*-nya, Adel memberi ultimatum yang terlambat dicegah Rasyid. “Kalian kalau nggak nikah tahun ini, gue mau ngenalin Malik ke Mbak Tere.”

Meja itu lengang. Semua kompak menghentikan gerakan sumpit dan sendok. Mata mereka melebar tak percaya dengan apa yang dikatakan Adel barusan.

“Ini gue serius ya. Jangan ada yang ketawa. Gue ulangi.” Adel menatap Malik dan Gina bergantian. Rasyid menahan tawa melihat mimik serius istrinya, percuma mencegahnya. “Kalian kalau nggak nikah tahun ini, gue mau ngenalin Malik ke Mbak Tere.”

Malik langsung membuang wajah, pura-pura batuk untuk menyamarkan tawa. Ya Tuhan, lelucon macam apa yang barusan dia dengar? Dia tahu Adel absurd, tapi dia lupa sepertinya kalau istri sahabatnya ini juga gila.

“Gue nggak percaya yang lo omongin barusan.” Gina *speechless*, tak bisa berkata apa-apa. Reaksinya seperti orang bodoh. Bengong, nyengir keki, tertawa sumbang, sambil berpikir kira-kira benda apa yang bisa dia pakai untuk menggetok kepala Adel. Siapa tahu satu pukulan bisa mengembalikan Adel ke jalan pikiran yang benar.

Rasyid mencoba tenang dan menengahi. Memberi tatapan ke Gina dan Malik agar maklum bahwa maksud Adel baik. “Kita sama-sama jujur aja.”

“Ha?”

Gina juga mengerut bingung. “Apaan nih?”

“Gue siap jadi mak comblang kalian.” Adel lagi-lagi memasang wajah serius. Ini saja masih dianggap bercanda. Susah memang kalau hidupnya lebih banyak ngebadut. Giliran serius dikira sudah gila. Adel yakin itu yang ada di pikiran Malik dan Gina saat ini.

“Mak com—blang?” Gina mendengkus tak percaya.

Malik menepuk meja, tawanya berderai.

“Mau sampai kapan *friendzone*? Anak gue keburu brojol kalian masih jomlo mengenaskan. Ke mana-mana berdua mulu tapi nggak punya ikatan apa-apa. Mau ngejawab apa coba kalau ditanya. Mending *friend with benefit*, jelas bobo-boboan bareng. Lah, kalian? Gandengan tangan doang kan beraninya. Bagus sih nggak dosa-dosa amat. Tapi apa nggak mau lebih? Bobo halal gitu, nggak pengin?”

Keduanya tidak bisa menjawab. Hanya bisa megap-megap mendengar repetan ibu hamil yang kebanyakan hormon itu. Gina juga tak berhenti melongo. Adel sedang balas budi karena dirinya yang menjadi perantara pertemuan Rasyid dan Adel? Jika memang demikian, terima kasih, Gina tidak minta dibalas budinya.

Rasyid mendukung istri tercintanya. “Jadi gimana? Nggak mau coba jalan bareng? Ah, ralat, kalian selama hampir dua tahun udah jalan bareng. Nggak mau gitu diresmiin?”

“Nggak.”

“Nggak.”

Dijawab oleh yang bersangkutan secara bersamaan.

Malik menambahkan. “Lo kenalin gue ke Mbak Tere aja.”

Giliran Adel yang tercengang. Kedua bahunya terkulai lelah. Bukan seperti ini yang dia inginkan. Semalam dia juga baru sadar kalau Malik akan *chaos* menghadapi kakaknya. Jadi ide mengenalkan mereka sebenarnya buruk sekali.

Seperti tidak mau kalah, Gina menyombongkan diri. “Gue juga lagi deket sama cowok lain kok.”

"SIAPA?!"

Lihat, siapa yang langsung bereaksi. Malik. Pengunjung lain sampai menoleh ke meja mereka. Ikut terkejut, tapi orangnya saja tidak peduli.

"Anak mana? Kerja di mana? Umurnya berapa? Lo udah pastiin *background* dia? Ntar lo dijadiin simpanan jangan-jangan. Atau nggak, jadi bini kedua. Lo kan sembrono banget, Ginaaa."

Gina tak kunjung menjawab. Malik sampai gemas tapi berusaha ditahan-tahan. Lalu Rasyid jail menyela. "Jadi, gimana, Mal, lo beneran mau dikenalin ke Mbak Tere?"

Malik mengangkat tangan ke arah Rasyid. "Tunggu, lo diem dulu. Gina belum jawab pertanyaan gue."

Di kursinya, Adel meniup poni. Menunggu dua orang yang sekarang malah berdebat. Gina yang tak terima diinterogasi dan Malik yang semakin menghujani banyak pertanyaan soal lelaki-yang-katanya-sedang-dekat-dengan-Gina.

"Lah, usianya empatpuluh tahun? Percaya sama gue, lo mau dijadiin *sugar baby*-nya!"

"Gue bukan bocah abege, Malika Kedelai Hitam!"

"Oh ya? Lo nggak ngaca tadi sebelum pergi? Dandanan lo malah kayak remaja puber habis lulus SD."

"Kok lo malah ngomenin *style* gue?!"

Adel menopang dagu dengan kedua tangan. Rasyid di sebelahnya lanjut menghabiskan *dimsum*. Menikmati pertengkaran di hadapannya.

***

"Ras, ck, kenapa malah balik badan?"

Lift sudah terbuka di lantai sebelas. Mereka juga sudah dua langkah keluar dari lift, tapi mendadak Rasyid berbalik, menekan tombol agar pintu kembali membuka. Adel segera mencekal lengan suaminya.

"Kiara mungkin udah tidur."

Rasyid mengajak istrinya untuk sedikit menyingkir dari depan lift. "Del, jangan memaksakan diri. Yang harus kamu pikirkan sekarang adalah kenyamanan kamu."

Maunya Adel juga begitu. Tapi hormon kehamilan ini membuatnya seakan menjadi manusia paling sentimental sedunia. Seringkali dia memikirkan hal ini. Rasyid sudah kembali padanya. Bunda juga sudah menerima kehadiran Salma dan Kiara, pun menyayangi mereka sebagaimana mestinya, yang artinya rumah tangganya dengan Rasyid sudah aman sentosa.

Seharusnya, tidak ada lagi yang perlu Adel cemaskan. Semua sudah terasa berada pada tempatnya. Ini yang dia inginkan.

Namun, ada yang tidak bisa ditepis setiap kali dia melihat Kiara.

Ada binar kehilangan di sepasang mata bening Kiara. Adel tahu, bukan salahnya jika Rasyid memberikan banyak waktu untuknya, sedangkan dengan Kiara, mulai berkurang. Sejak awal, dia tidak punya masalah dengan gadis kecil itu. Maka, ketika sepulang makan dan melewati toko kue, Adel sendiri yang berinisiatif membelikan *macaron*. Tapi dia terlalu gengsi untuk mengetuk pintu, bertemu Kiara dan memberikannya secara langsung.

Melihat Adel yang terdiam dan menunduk, Rasyid menghela napas. Dia merentangkan kedua lengan, membawa tubuh istrinya ke dalam dekapan. Mengusap-usap rambutnya. “Maaf, aku kurang bisa memahami kamu, Del.”

“Kamu nggak salah. Akunya aja yang sensitif.”

Rasyid melepas pelukan, menggandeng satu tangan Adel, membawanya ke depan sebuah pintu. Menekan bel dan tak lama setelahnya wajah Salma menyambut. Adel otomatis mencari sosok kecil yang biasa bergelayut manja di kaki Salma, tapi tak ada.

Saat terasa sentuhan pelan di bahu, Adel tersadar dengan tujuannya datang kemari. Tatapannya naik, bertemu pandang dengan Salma. “Aku tadi habis jalan. Terus beli ini, ehm, buat Kiara.”

Salma tersenyum, menerima dua *paper bag* dari Adel. “Makasih banyak, Del.”

“Bilang aja dari Om Rasyid.” Adel mengusulkan. Yang langsung mendapat sanggahan dari Rasyid. “Nggak, Sal. Bilang ke Kiara dari Tante Adel. Yang beliin bukan aku, tapi Adel.”

Masih tersenyum. “Oke, besok pagi aku sampaikan. Kiara pasti senang.”

Tidak ada percakapan lainnya, mereka pamit, lalu pintu ditutup.

“Kenapa kamu ngomong kayak tadi?”

“Kiara lebih senang kalau *macaron* itu dari kamu.”

“Nggaklah. Kesimpulan macam apa itu. Lagian aku malah nggak kepikiran beliin dia, kamu sendiri yang jalan ke tokonya.”

Lift terbuka di lantai sepuluh. Adel melingkarkan tangan di perut Rasyid sambil berjalan ke unit mereka. “Kamu emang nggak kangen sama Kiara?”

“Kangen. Tapi kan aku sering papasan di lobi, basemen, lift.”

“Kamu udah jarang ngajak main dia.”

“Aku nggak menjauhi Kiara kok.”

Mereka sejenak berhenti di depan pintu, tak buru-buru memasukkan *passcode*. Adel masih memeluk perut Rasyid, dan sekarang menempelkan separuh wajah di dada bidang itu. Tempat ternyaman yang dia miliki.

“Aku cuma takut salah langkah lagi, Del.”

Rasyid merengkuh bahu Adel, mengelus lengannya, mengecup keningnya dalam waktu yang lama. *Dan aku takut menyakiti kamu lagi.*

***

chevron_up

Adel menatap dua manusia yang duduk di hadapannya secara bergantian. Mencoba membuktikan perkataan Rasyid kemarin. Mana coba yang katanya dua manusia ini sama-sama punya rasa? Di mata Adel, mereka hanya dua sahabat yang asyiknya hanya sebatas sahabat. Hm, ya meski kalau mereka menikah, Adel ikut bahagia. Sama-sama gesrek memang harus bersama. Jangan sampai ada Rasyid jilid dua, yang punya istri absurd lalu Rasyid berakhir terpaksa ikut absurd agar bisa waras.

“Kenapa, Del, kenapa? Lo baru menyadari kalau gue lebih ganteng daripada Rasyid?”

Yang pertama bereaksi adalah Rasyid, dia urung menyuap *dimsum* ke mulut, tapi menyuapkannya ke Adel yang hendak membalas kalimat Malik. Seakan mengerti gestur yang ditunjukkan Adel sejak tadi. Pun ajakan tiba-tiba untuk makan malam bersama. Pasti soal yang semalam.

“Omonganku yang kemarin jangan dipikirin.” Rasyid pikir istrinya akan menurut.

Adel mengunyah sambil merengut ke arah suaminya. Pipinya yang mulai tembam terlihat semakin menggembung lucu. Rasyid jadi gemas dan mengecupnya.

Memainkan sumpit seolah bosan, Gina bersuara. “Inilah kenapa gue sebulan ini males ketemu kalian.”

Setelah menelan habis *dimsum*-nya, Adel memberi ultimatum yang terlambat dicegah Rasyid. “Kalian kalau nggak nikah tahun ini, gue mau ngenalin Malik ke Mbak Tere.”

Meja itu lengang. Semua kompak menghentikan gerakan sumpit dan sendok. Mata mereka melebar tak percaya dengan apa yang dikatakan Adel barusan.

“Ini gue serius ya. Jangan ada yang ketawa. Gue ulangi.” Adel menatap Malik dan Gina bergantian. Rasyid menahan tawa melihat mimik serius istrinya, percuma mencegahnya. “Kalian kalau nggak nikah tahun ini, gue mau ngenalin Malik ke Mbak Tere.”

Malik langsung membuang wajah, pura-pura batuk untuk menyamarkan tawa. Ya Tuhan, lelucon macam apa yang barusan dia dengar? Dia tahu Adel absurd, tapi dia lupa sepertinya kalau istri sahabatnya ini juga gila.

“Gue nggak percaya yang lo omongin barusan.” Gina *speechless*, tak bisa berkata apa-apa. Reaksinya seperti orang bodoh. Bengong, nyengir keki, tertawa sumbang, sambil berpikir kira-kira benda apa yang bisa dia pakai untuk menggetok kepala Adel. Siapa tahu satu pukulan bisa mengembalikan Adel ke jalan pikiran yang benar.

Rasyid mencoba tenang dan menengahi. Memberi tatapan ke Gina dan Malik agar maklum bahwa maksud Adel baik. “Kita sama-sama jujur aja.”

“Ha?”

Gina juga mengerut bingung. “Apaan nih?”

“Gue siap jadi mak comblang kalian.” Adel lagi-lagi memasang wajah serius. Ini saja masih dianggap bercanda. Susah memang kalau hidupnya lebih banyak ngebadut. Giliran serius dikira sudah gila. Adel yakin itu yang ada di pikiran Malik dan Gina saat ini.

“Mak com—blang?” Gina mendengkus tak percaya.

Malik menepuk meja, tawanya berderai.

“Mau sampai kapan *friendzone*? Anak gue keburu brojol kalian masih jomlo mengenaskan. Ke mana-mana berdua mulu tapi nggak punya ikatan apa-apa. Mau ngejawab apa coba kalau ditanya. Mending *friend with benefit*, jelas bobo-boboan bareng. Lah, kalian? Gandengan tangan doang kan beraninya. Bagus sih nggak dosa-dosa amat. Tapi apa nggak mau lebih? Bobo halal gitu, nggak pengin?”

Keduanya tidak bisa menjawab. Hanya bisa megap-megap mendengar repetan ibu hamil yang kebanyakan hormon itu. Gina juga tak berhenti melongo. Adel sedang balas budi karena dirinya yang menjadi perantara pertemuan Rasyid dan Adel? Jika memang demikian, terima kasih, Gina tidak minta dibalas budinya.

Rasyid mendukung istri tercintanya. “Jadi gimana? Nggak mau coba jalan bareng? Ah, ralat, kalian selama hampir dua tahun udah jalan bareng. Nggak mau gitu diresmiin?”

“Nggak.”

“Nggak.”

Dijawab oleh yang bersangkutan secara bersamaan.

Malik menambahkan. “Lo kenalin gue ke Mbak Tere aja.”

Giliran Adel yang tercengang. Kedua bahunya terkulai lelah. Bukan seperti ini yang dia inginkan. Semalam dia juga baru sadar kalau Malik akan *chaos* menghadapi kakaknya. Jadi ide mengenalkan mereka sebenarnya buruk sekali.

Seperti tidak mau kalah, Gina menyombongkan diri. “Gue juga lagi deket sama cowok lain kok.”

“SIAPA?!”

Lihat, siapa yang langsung bereaksi. Malik. Pengunjung lain sampai menoleh ke meja mereka. Ikut terkejut, tapi orangnya saja tidak peduli.

“Anak mana? Kerja di mana? Umurnya berapa? Lo udah pastiin *background* dia? Ntar lo dijadiin simpanan jangan-jangan. Atau nggak, jadi bini kedua. Lo kan sembrono banget, Ginaaa.”

Gina tak kunjung menjawab. Malik sampai gemas tapi berusaha ditahan-tahan. Lalu Rasyid jail menyela. “Jadi, gimana, Mal, lo beneran mau dikenalin ke Mbak Tere?”

Malik mengangkat tangan ke arah Rasyid. “Tunggu, lo diem dulu. Gina belum jawab pertanyaan gue.”

Di kursinya, Adel meniup poni. Menunggu dua orang yang sekarang malah berdebat. Gina yang tak terima diinterogasi dan Malik yang semakin menghujani banyak pertanyaan soal lelaki-yang-katanya-sedang-dekat-dengan-Gina.

“Lah, usianya empatpuluh tahun? Percaya sama gue, lo mau dijadiin *sugar baby*-nya!”

“Gue bukan bocah abege, Malika Kedelai Hitam!”

“Oh ya? Lo nggak ngaca tadi sebelum pergi? Dandanan lo malah kayak remaja puber habis lulus SD.”

“Kok lo malah ngomenin *style* gue?!”

Adel menopang dagu dengan kedua tangan. Rasyid di sebelahnya lanjut menghabiskan *dimsum*. Menikmati pertengkaran di hadapannya.

***

“Ras, ck, kenapa malah balik badan?”

Lift sudah terbuka di lantai sebelas. Mereka juga sudah dua langkah keluar dari lift, tapi mendadak Rasyid berbalik, menekan tombol agar pintu kembali membuka. Adel segera mencekal lengan suaminya.

“Kiara mungkin udah tidur.”

Rasyid mengajak istrinya untuk sedikit menyingkir dari depan lift. “Del, jangan memaksakan diri. Yang harus kamu pikirkan sekarang adalah kenyamanan kamu.”

Maunya Adel juga begitu. Tapi hormon kehamilan ini membuatnya seakan menjadi manusia paling sentimental sedunia. Seringkali dia memikirkan hal ini. Rasyid sudah kembali padanya. Bunda juga sudah menerima kehadiran Salma dan Kiara, pun menyayangi mereka sebagaimana mestinya, yang artinya rumah tangganya dengan Rasyid sudah aman sentosa. Seharusnya, tidak ada lagi yang perlu Adel cemaskan. Semua sudah terasa berada pada tempatnya. Ini yang dia inginkan.

Namun, ada yang tidak bisa ditepis setiap kali dia melihat Kiara.

Ada binar kehilangan di sepasang mata bening Kiara. Adel tahu, bukan salahnya jika Rasyid memberikan banyak waktu untuknya, sedangkan dengan Kiara, mulai berkurang. Sejak awal, dia tidak punya masalah dengan gadis kecil itu. Maka, ketika sepulang makan dan melewati toko kue, Adel sendiri yang berinisiatif membelikan *macaron*. Tapi dia terlalu gengsi untuk mengetuk pintu, bertemu Kiara dan memberikannya secara langsung.

Melihat Adel yang terdiam dan menunduk, Rasyid menghela napas. Dia merentangkan kedua lengan, membawa tubuh istrinya ke dalam dekapan. Mengusap-usap rambutnya. “Maaf, aku kurang bisa memahami kamu, Del.”

“Kamu nggak salah. Akunya aja yang sensitif.”

Rasyid melepas pelukan, menggandeng satu tangan Adel, membawanya ke depan sebuah pintu. Menekan bel dan tak lama setelahnya wajah Salma menyambut. Adel otomatis mencari sosok kecil yang biasa bergelayut manja di kaki Salma, tapi tak ada.

Saat terasa sentuhan pelan di bahu, Adel tersadar dengan tujuannya datang kemari. Tatapannya naik, bertemu pandang dengan Salma. “Aku tadi habis jalan. Terus beli ini, ehm, buat Kiara.”

Salma tersenyum, menerima dua *paper bag* dari Adel. “Makasih banyak, Del.”

“Bilang aja dari Om Rasyid.” Adel mengusulkan. Yang langsung mendapat sanggahan dari Rasyid. “Nggak, Sal. Bilang ke Kiara dari Tante Adel. Yang beliin bukan aku, tapi Adel.”

Masih tersenyum. “Oke, besok pagi aku sampaikan. Kiara pasti senang.”

Tidak ada percakapan lainnya, mereka pamit, lalu pintu ditutup.

“Kenapa kamu ngomong kayak tadi?”

“Kiara lebih senang kalau *macaron* itu dari kamu.”

“Nggaklah. Kesimpulan macam apa itu. Lagian aku malah nggak kepikiran beliin dia, kamu sendiri yang jalan ke tokonya.”

Lift terbuka di lantai sepuluh. Adel melingkarkan tangan di perut Rasyid sambil berjalan ke unit mereka. “Kamu emang nggak kangen sama Kiara?”

“Kangen. Tapi kan aku sering papasan di lobi, basemen, lift.”

“Kamu udah jarang ngajak main dia.”

“Aku nggak menjauhi Kiara kok.”

Mereka sejenak berhenti di depan pintu, tak buru-buru memasukkan *passcode*. Adel masih memeluk perut Rasyid, dan sekarang menempelkan separuh wajah di dada bidang itu. Tempat ternyaman yang dia miliki.

“Aku cuma takut salah langkah lagi, Del.”

Rasyid merengkuh bahu Adel, mengelus lengannya, mengecup keningnya dalam waktu yang lama. *Dan aku takut menyakiti kamu lagi.*

***

Chapter 3

1020 129

“Adel sudah tidur, Ras?”

Rasyid membawakan dua cangkir teh hangat, meletakkan satu di hadapan Bunda, dan satu untuknya. Kemudian dia duduk. Tersenyum menatap wajah senja ibunya. “Sudah, Bun.”

“Maaf kalau kedatangan Bunda mengganggu waktu istirahatmu.”

Menggeleng. “Aku bisa datang ke rumah kapan pun Bunda mau.” Ini sudah larut. Rasyid tidak menyangka jika akan menemui Bunda di balik pintu. Bunda yang datang sendirian, berusaha menyembunyikan raut cemasnya sejak awal.

Bunda meremas jemari-jemarinya di atas pangkuan. Ada senyum ganjil yang coba ditutupi. Kebetulan Rasyid melihatnya. “Ada yang mengganggu pikiran Bunda?”

“Kamu dan Adel ....”

“Kami baik dan bahagia, Bunda.”

Ada senyum lega di wajah senja itu. Tapi hanya bertahan sesaat. Pertanyaan yang retoris. Dia sendiri bisa melihat hidup putranya berangsur membaik dengan cepat. Tentu saja karena kehadiran Adel kembali dalam hidupnya. Tidak terbayang akan seperti apa jika dunia Rasyid hancur untuk yang kedua kalinya.

Ada keraguan atas apa yang ingin dia sampaikan, bukan sesuatu yang penting sebenarnya. Tapi toh dia sudah di sini, mengetuk pintu dan mengganggu tidur putranya. Jika tidak dikatakan, hal itu mungkin akan terus menghantuinya. Membuat jam tidurnya berantakan karena sering terbangun tengah malam dan terjaga hingga pagi.

“Bunda tidak bermaksud membuat kamu kepikiran, Ras. Tapi selama beberapa hari terakhir, Bunda selalu bermimpi buruk. Mimpi yang sama. Bunda sudah berusaha untuk memendamnya dan baru cerita ke kamu.”

Rasyid menebak lirih. “Tentang kami?”

Bunda menatap dengan sayang. Anak lelaki yang selama bertahun-tahun menjadi korban keegoisannya. Bahkan kemarin dia nyaris membuat anak ini kehilangan separuh hidupnya. Sekarang, rasanya terlalu berlebihan jika dia bicara soal mimpi buruk. Dia sudah mencoba mengabaikan mimpi-mimpi itu, tapi sulit.

“Memangnya Bunda mimpi apa?” Rasyid memajukan tubuh, mengambil kedua tangan Bunda untuk digenggam. Gesturnya tetap tenang dan tidak terusik dengan ‘mimpi buruk’ yang Bunda bicarakan.

“Kamu datang ke Bunda,” terbata bicara. Matanya berkaca demi mengingat potongan mimpi yang membekas itu. “P-penuh luka. Sekujur badan kamu berlumuran darah. Kamu menangis di pangkuan Bunda. Setiap Bunda tanya, kamu terus menangis. Bunda nggak tahu apa yang terjadi sama kamu.” Tersentak sendiri ketika matanya bertemu pandang dengan sepasang mata yang menatapnya tenang.

Bunda menggeleng pelan dan memutus pandangan. Memutuskan untuk tidak melanjutkan. “Bunda sepertinya keliru. Yang datang ke Bunda adalah Irsyad.”

Anehnya, Rasyid merasakan tangan yang dia genggam semakin bergetar. Dia tahu Bunda berubah pikiran, tapi dia juga tidak ingin mendesak. “Besok kita sama-sama jenguk Irsyad ya. Bunda mungkin hanya kangen.”

Bunda mengangguk dengan mata berkaca. “Kamu dan Adel hati-hati ya. Saling jaga. Kita benar-benar nggak tahu apa yang akan terjadi. Tapi Bunda selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian, untuk calon anak kalian.”

Senyum lembut Rasyid menjadi balasan atas kalimat itu.

“Kemarin, Bunda ikut andil membuat kalian terluka. Bunda ingin sekali melakukan apa pun untuk menebusnya.”

Rasyid menggeleng. “Mungkin ini cara Tuhan untuk memperkuat fondasi kami, Bun. Ini yang barangkali harus kami lewati agar kami dewasa dan tahu apa yang harus kami perjuangkan. Aku belajar banyak dari apa yang terjadi kemarin.”

“Syukurlah.”

Setelah merasa tangan Bunda tidak lagi gemetar, Rasyid mengendurkan genggamannya. “Bunda menginap di sini ya?”

Bunda menggeleng.

“Ya udah, aku antar pulang. Sebentar.” Rasyid melepas genggaman dan berdiri. Melangkah ke kamar, lantas terkesiap mendapati Adel yang ternyata berdiri di belakang pintu entah sejak kapan.

Adel mundur seraya berkata lirih. “Maaf, aku nguping.”

Rasyid menutup pintu dengan tenang. Dia mengambil kunci di gantungan dekat pintu, berpamitan sama lirihnya. “Aku antar Bunda pulang dulu ya.”

Adel mengangguk. Melihat pintu di depannya terbuka, lantas menutup kembali. Dia pun kembali ke dalam selimut. Gagal tidur. Berakhir menatap awas dinding kosong di sisi kasur.

Dia belum benar-benar tidur ketika lima belas menit lalu, ada yang mengetuk pintu apartemen. Dia dengar Rasyid yang bergerak turun dari kasur hingga menebak cemas siapa yang datang pukul sepuluh. Lalu suara Bunda yang familier terdengar. Bukannya lanjut memejamkan mata, Adel meninggalkan kasur dan hanya berhenti di depan pintu yang lupa Rasyid tutup rapat. Mendengar percakapan mereka dengan hati tidak keruan.

Mau tak mau, dia jadi ikut kepikiran dengan mimpi Bunda. Meski secara tiba-tiba diralat oleh Bunda sendiri jika yang datang ke mimpinya itu Irsyad bukannya Rasyid.

Adel berpindah posisi dengan hati-hati. Sekarang dia menghadap ke langit-langit kamar. Dia sendiri seperti kehilangan Adel yang dulu. Sekarang hal sepele seperti otomatis

menjadi beban pikiran. Padahal bisa saja Bunda hanya terlalu cemas dan sulit memendamnya sendiri. Mungkin menceritakannya ke Rasyid akan sedikit melegakan hatinya. Tapi ternyata Bunda baru menyadari kalau hanya akan membuat putranya kepikiran.

Namun, nyatanya meski tidak bisa melihatnya langsung, Adel yakin Rasyid tidak bisa sepenuhnya tenang. Percayalah, ketenangan yang dimiliki Rasyid bukanlah sesuatu yang bagus. Ada banyak endapan luka di sana, yang oleh pemiliknya tetap dipendam daripada menyakiti orang lain.

Yang suatu waktu akan menemukan waktu yang tepat untuk meledak.

Adel termangu. Akan seperti apa marahnya orang sabar? Dia pernah melihat Rasyid membentaknya, itu hal yang wajar dan lelaki itu masih bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Pintu kamar berkerit. Rasyid sudah kembali. Jadi sudah satu jam lebih pikiran Adel melantur ke mana-mana?

“Belum tidur?” Rasyid meletakkan kunci di atas meja samping ranjang. Menyibak ujung selimut dan bergabung di atas kasur.

“Nungguin kamu. Mau di*puk-puk*.” Adel beringsut mendekat, membuka lengan suaminya dan menelusup di sisi tubuhnya.

Di antara nyaman yang dia rasakan, Adel menunggu apakah Rasyid akan bicara soal mimpi buruk Bunda. Karena toh Adel sudah telanjur dengar. Adel juga tidak akan menghakimi sikap Bunda yang berlebihan soal mimpi itu. Bunda pernah kehilangan anak lelakinya, jadi tentu itu berpengaruh banyak ke kondisi mentalnya. Mimpi dalam semalam saja sudah ampuh menjadi *trigger*, apalagi mimpi yang sama datang berulang.

Namun, tidak. Rasyid hanya menyamankan posisinya dan menepuk-nepuk lembut lengan Adel. “Mau dinyanyiin sekalian nggak?”

“Nggak usah. Suara kamu jelek.”

Menyemburkan tawa pelan. “Makasih udah jujur. Habis ini aku nggak berani ke tempat karaoke.”

“Ngajak aku aja. Suara kita sama-sama jelek.”

Rasyid tersenyum, dagunya menempel di puncak kepala istrinya. “Jangan merendah biar aku ada temennya. Suara kamu bagus. Nanti yang jatah nyanyiin anak kita biar bobo pokoknya kamu. Harus pede dong.”

Lagi-lagi percakapan aneh yang membuat Rasyid merasa damai.

“Bunda udah nggak apa-apa?”

Demi membuat istrinya tenang. “Bunda nggak apa-apa.”

“Ras, nggak perlu *sugarcoating* di depan aku ya.” Adel terdengar serius. “Aku lebih suka kamu cerita seburuk apa pun situasinya ketimbang aku harus nelan kabar-kabar baik yang sebenarnya buruk. Aku pernah gini ke Mama soal hubungan kita dan jadi sadar kalau aku salah banget. Aku nggak jadi diri sendiri dan itu jadi bumerang. Dan sama aja, ujung-ujungnya aku juga nyakitin Mama.”

“Saran diterima. Makasih koreksinya ya, Istri.” Rasyid melanjutkan. “Seperti hasil nguping kamu tadi—”

“Iya, aku nguping. Nguping kok. Emang nguping. Nguping banget.”

Terkekeh, kemudian meralat. “Seperti yang kamu dengar, Bunda cerita soal mimpi buruknya. Mungkin akhir-akhir ini Bunda banyak pikiran aja. Kelihatan capek sebenarnya kalau dilihat lebih dekat.”

Adel mendongak hingga wajahnya berada dekat sakali dengan Rasyid. “Harusnya Bunda bahagia karena punya cucu kesayangan yang baru.”

Tidak tahu harus menanggapi apa, Rasyid berusaha memutar obrolan. “Kamu beneran nggak mau tahu jenis kelamin calon anak kita?”

“Nggak. Biarin jadi kejutan aja. Awas ya kalau kamu colongan tanya ke dokter pas USG.”

“Enggak, Del, enggak.”

“Apa jaminannya?”

“Seluruh hidup aku.”

“Kamu kalau karaoke suka nyanyi dangdut pasti.”

“Eh? Apa hubungannya?”

“Siapa penyanyi dangdut favorit kamu?”

“Ha?”

“Rhoma Irama atau anaknya?”

“Del—”

“Inul nih pasti. Inul, ya kan? Muka-mukamu tuh agak Inul-Inul gitu, Ras.”

Ya Tuhan, istrinya kenapa? Tadi saat makan tidak sengaja kemakan pengawet yang merusak otak atau apa?!

Chapter 4

"Del, beneran nggak mau ikut?"

Pertanyaan yang sama sudah Rasyid ajukan lima kali. Jawaban istrinya tetap sama. Bahkan saat Rasyid sudah bersetelan jas rapi, Adel belum beranjak dari tempatnya semula. Rebahan nyaman di sofa depan TV sambil memindah-mindah *channel* dengan bosan. Begitu ketemu acara masak-memasak, Adel memutuskan untuk menurunkan remote dan bertahan di *channel* itu.

"Aku lagi males cium banyak parfum, Ras. Pusing banget. Cium parfum kamu aja aku *gumoh* kemarin. Apalagi harus ada di ruangan gede yang isinya parfum sultan semua."

Rasyid menarik napas. Hal yang dia sadari sejak awal kenapa Adel tampak ogah-ogahan begitu mendengar ajakannya mendatangi ulang tahun sahabat lamanya. "Ya udah, aku pergi sama Malik aja."

"Hmm, udah sana berangkat. Nanti ngamuk istri keduamu itu, lama dijemputnya."

Dengan iseng, Rasyid mendekat ke sofa, hendak mencuri kecupan di bibir Adel. Tapi kalah cepat dengan acungan remote yang langsung membuat niat Rasyid terhenti. "Parfum kamu, Ras! Dibilangin ngeyel hih! Jangan deket-deket!"

"Iya, iya, maaf." Rasyid bahkan rela berangkat ke kantor tanpa mengenakan parfum dan mengenakannya ketika hendak turun dari mobil hanya agar bisa memeluk Adel lama. Barusan, dia kelupaan dan telanjur menyemprotkan parfum sebadan.

Rasyid berjalan ke pintu. "Berangkat ya, Sayang."

"Iya."

Pintu tertutup, lalu tak lama terbuka lagi. Adel hanya melirik ke pintu.

"Cuma iya aja?"

"Hati-hati."

Rasyid tersenyum. "Kamu mau dibawain apa?"

"Nanti kalau aku pengin makan apa gitu, aku telepon."

"Oke, Sayang."

Pintu sungguhan tertutup. Adel mendengkuskan senyum sepanjang menonton acara masak yang *chef*-nya sedang mendemonstrasikan cara mem*fillet* ikan. Yang tentu saja tidak

akan pernah Adel tiru. Dia sadar kemampuannya ada di level mana dan tidak akan mencoba hal-hal yang otomatis membuatnya mengiris jari sendiri.

Entah untuk berapa lama, Adel sempat tertidur. Begitu bangun, *chef* berbadan gempal sudah berganti dengan mas-mas ganteng pemandu acara survival. Adel mengucek mata, pelan-pelan menegakkan tubuh. Dia menuju ke dapur, mengambil air panas dari dispenser lalu mengisi sebagian dengan air dingin.

Meletakkan gelas di meja, Adel menarik ponsel dari saku dasternya. Dia men-*dial* nomor suaminya, menekan mode *loudspeaker*, meletakkannya di samping gelas. Sambil menunggu nada panggilnya bersambut, Adel berbalik. Mencari sesuatu di kulkas yang bisa dia jadikan cemilan. Tangannya meraih stoples berisi kukis keju.

Ada satu panggilan masuk yang menyela. Adel mendekat, mengernyitkan kening melihat nama yang tertera di layar. Bukan nama yang dia harapkan. Ketika menerima panggilan, mulutnya terbuka, hendak bertanya—

"Aku minta maaf, Ras. Sulit untuk membohongi diri sendiri. Aku ... aku sampai detik ini, belum bisa berhenti mencintai kamu."

—apakah Salma membutuhkan bantuan.

Tanpa sadar, jemari-jemari Adel mencengkeram tepian meja. Dia familier dengan sakit yang dia rasakan sekarang. Kepalanya terasa pening. Napasnya tercekat pelan hingga dia harus membuka bibir, meraup udara sebisa mungkin. Waras, Del, waras! Dia harus terus mengingatkan dirinya untuk tetap waras. Dia tidak akan berbuat bodoh lagi. Dia tidak akan bertindak impulsif. Sekuat mungkin, dia berusaha tenang meski buku-buku tangannya memutih menahan emosi.

"Kamu hanya akan sakit sendiri, Sal."

"Aku tahu, Ras. Tapi aku harus gimana?"

"Buka hati kamu untuk orang lain."

"Nggak bisa. Aku pasti akan membandingkan mereka dengan kamu. Seperti yang sudah-sudah."

"Lalu kamu akan terjebak sendiri di sini, sedangkan aku dan Adel terus melangkah maju."

"Kamu berniat ninggalin aku dan Kiara?"

"Aku punya kehidupan yang harus aku jalani, Sal. Ada satu perempuan yang tidak boleh lagi aku sakiti. Dan soal Kiara, semuanya sudah seperti yang kita harapkan, Salma. Keluargaku sudah menerima kalian. Tinggal kamu yang harus memutuskan setelah ini akan ke mana. Sudah saatnya kamu mencari seseorang yang tulus mencintai kamu."

“Aku—”

“Kamu pantas bahagia. Dan itu bukan sesuatu yang bisa aku berikan. Bukan aku orangnya, Sal.”

“Aku menyesal karena terlambat menyadari semuanya. Kalau saja aku mengerti apa yang hatiku mau, waktu itu, aku mungkin bisa mencegah kamu menikah.”

“Tapi pernikahan itu tetap terjadi.”

“Dan kami kehilangan kamu.”

“Kamu tahu, Sal? Sekali kamu memutuskan untuk melewatkan seseorang, maka kamu tidak boleh menyesali apa pun.”

“Apakah ini yang kamu rasakan saat itu?”

“Saat aku mundur dan membiarkan Irsyad maju untuk mendapatkan kamu? Ya. Sakit luar biasa yang nggak bisa aku terjemahkan dengan apa pun. Nggak ada satu pun yang tahu gimana hancurnya aku saat itu. Tapi hal itu bukan sesuatu yang ingin aku kenang lagi, Sal. Aku sudah melupakannya. Aku berdamai dengan diri sendiri dan bertemu perempuan yang aku cintai. Perempuan yang sepenuhnya bisa menggantikan kamu.”

“Apakah perempuan itu benar-benar bisa membuat kamu bahagia?”

“Apa kamu perlu memastikan lagi di saat kamu juga lihat sendiri gimana hancurnya aku kemarin saat dia pergi dari hidupku? Adel segalanya buatku, Sal.”

“Tapi kamu segalanya buat Kiara ... dan aku.”

***

Adel mematikan keran westafel. Menatap wajah basahnya di cermin. Bekas air mata gagal disamarkan saat dia menyekanya dengan handuk. Matanya sedikit memerah. Saat terdengar pintu berkerit, Adel tahu dia harus segera menormalkan raut wajahnya dan menyambut kepulangan Rasyid

“Aku lama ya?” Rasyid melepas sepatunya, lalu berjalan menghampiri Adel seraya melepas jasnya.

“Nggak,” jawabnya lirih.

“Kamu udah minum susu?” Tanpa menunggu jawaban istrinya, Rasyid menoleh ke arah dapur. Menyampirkan jasnya di lengan sofa lalu menuju ke dapur. Menggulung kedua lengan kemejanya dan mulai meracik susu penunjang kehamilan itu. Adel suka kalau gulanya tidak terlalu banyak.

“Gimana acaranya?” Adel mendekat, menatap lekat punggung suaminya dari jarak tiga langkah.

“Kayak acara ulang tahun sultan pada umumnya, Del.”

“Ketemu cewek cantik kamu?” Entah terdengar random seperti biasanya atau tidak. Adel mengatakannya dengan wajah yang kelewat datar dan Rasyid sedang sibuk untuk sekadar menyadarinya.

“Hm.” Tapi kemudian Rasyid mengerutkan dahi, merasa aneh. Adel yang biasanya akan lanjut mencercanya hingga benar-benar tersudut. Setelah mengaduk susu dan memastikan jika airnya tidak terlalu panas untuk langsung diminum, Rasyid memutar tubuhnya.

“Ras, kamu tahu kan aku percaya banget sama kamu?”

Pertanyaan yang terlalu tiba-tiba. Meski bingung Rasyid langsung mengangguk. “Iya.”

“Aku percaya kamu melebihi aku percaya ke diri sendiri.”

“Iya, aku tahu.”

“Aku, dengan sadar, ngasih kamu kesempatan kedua dan tidak akan pernah ada kesempatan ketiga.”

“Aku ngerti, Sayang.”

“Oke.” Adel meremas daster yang dia kenakan. Membuat keputusan cepat di saat kepalanya masih mendidih. Tapi ini terasa benar untuknya. Matanya menatap tegas. “Ceritain semua yang kamu lakukan selama pesta ulang tahun sahabat lama kamu itu.”

“Del—” Rasyid mencoba membaca binar di sepasang mata Adel yang tidak bisa dia artikan.

Adel juga sama. Di balik wajah lugasnya, dia menyimpan kegelisahan di balik punggung. Dia memilih untuk mengonfrontasi Rasyid saat ini, menguji sejauh mana suaminya mampu menjaga kepercayaan yang dia beri. Hubungan mereka ke depannya bisa jadi juga ditentukan oleh jawaban yang diberikan Rasyid saat ini.

Hanya ada dua kemungkinan. Rasyid menutupi semuanya agar Adel tidak cemas memikirkan apa pun. Adel akan mendengar kebohongan-kebohongan demi membuatnya tenang. Atau sebaliknya, sekalipun terdengar menyakitkan, Rasyid akan mengatakannya dengan jujur.

“Kamu mau dengar jawabanku sekarang?” Rasyid bisa menguasai diri. Dia akhirnya berhasil membaca apa yang tersirat di sepasang mata istrinya. Meninggalkan gelas susu di meja, Rasyid melangkah ke pintu balkon, menggesernya hingga terbuka setengah. Menoleh ke istrinya. “Kita lama nggak bicara di sini. Tapi di luar lagi mendung.”

Tanpa berkata apa-apa, Adel menyusul ke balkon. Menempati satu kursi yang kosong.

“Aku percaya kalau kamu bilang sebenarnya punya *sixsense*, cenayang, atau apalah itu namanya.” Rasyid menyunggingkan senyum. “Aku nggak akan ketawa dan milih percaya begitu aja tanpa kamu repot-repot meyakinkan lagi.”

“Aku punya insting. Kamu cepetan jawab. Aku mulai ngantuk.”

Rasyid berubah serius. Berdeham. “Mau dimulai dari aku sampai di parkiran gedung?”

“*Skip*. Kamu ngobrol sama siapa aja.”

“Ah, baik, Ibu Rasyid.” Rasyid menumpukan satu kaki di kaki yang lain. “Aku lebih ngekorin Malik sebenarnya sih. Aku merasa agak asing karena Malik yang sebenarnya lebih kenal, jadi aku cuma nimbrung-nimbrung aja. Dari temen yang suka bola, suka koleksi motor harley, vespa, jeep, jam tangan. Sampai kemudian, aku lihat Salma.”

Adel menoleh. Rasyid menautkan jarinya sendiri. “Karena temenku ini juga temen Irsyad dulu, jadi mungkin Salma juga mengenalnya.”

“Kamu akhirnya milih ngobrol sama Salma.”

“Iya, di balkon samping. Aku nyingkir bentar karena pilihan musiknya berisik.”

“Kayak gini?”

Entah untuk alasan apa, Rasyid tersenyum. Menggeleng. “Ramai kok, Del. Aku nggak berduaan sama Salma. Ada beberapa orang yang ngerokok di balkon.”

“Oke. Lanjut.”

“Kami ngobrol biasa. Aku lebih banyak tanya soal kabar Kiara. Lalu kerjaan, aku tanya dia ada masalah nggak. Kalau iya, aku mungkin bisa bantu selesaiin atau kalau-kalau dia mau pindah ke anak cabang lain, aku bisa usahain.”

“Ya. Kamu selalu mengutamakan kenyamanan dia sih. Tawaran yang wajar.”

Dibalas santai. “Aku lebih mengutamakan kenyamanan kamu.” Terkekeh melihat wajah istrinya yang ditekuk. Lalu berdeham. “Kemudian, tahu-tahu kami nostalgia. Ngomongin perasaan. Kamu beneran mau dengar?”

“Nggak. Aku di sini buat tidur.”

Rasyid menatap lagi ke depan sambil menahan senyum.

“Enak nostalgianya?”

“Nggaklah. Kamu kan tahu kenangan kayak apa yang ada di sana—sama sekali bukan kenangan yang indah buat dikenang. Salma bilang kalau sampai detik ini ... Del, kamu yakin mau dengar ini?”

Dia sudah dengar. “Nggak apa-apa, lanjut aja.”

“Salma bilang kalau sampai detik ini nggak bisa lupain aku.”

“Terus kamu jawab apa?”

“Karena dia sudah melewatkan aku, dia nggak bisa seenaknya menyesal dan minta aku buat putar balik. Aku bukan Rasyid yang dulu. Sekarang aku punya hidup bahagia yang sedang aku jalani.”

“Kamu sadar nggak kalau dia sekarang nyusulin kamu? Dia berusaha tetap terlihat dan kalau bisa dia pengin ada di depan kamu. Satu-satunya yang terlihat oleh kamu.”

“Tapi aku udah nggak ada di sana. Aku sekarang ada di depan kamu.”

“Dan kamu pikir Salma akan dengar? Mau kamu berbusa jelasin, dia tetap keras kepala, Ras.” Adel benci mengakui ini. Tapi sudah lama dia menilai Salma dengan penilaian yang berbeda dari kebanyakan orang. Wajah polos dan gestur lembutnya seperti ancaman tidak langsung bagi Adel.

“Kamu mikirnya begitu ya?” Rasyid tidak menaikkan suaranya dan hanya bertanya biasa. Reaksi yang berbeda dengan dulu setiap Adel coba mengungkit Salma di depannya. Sekarang, Rasyid jauh lebih bijak dalam menanggapi.

Sikap Rasyid saat inilah yang membuat sesak di dada Adel berkurang. Semua gestur yang diperlihatkan lelaki itu membuatnya tenang, alih-alih mengamuk membabi buta mencari pelampiasan. Mengingat bagaimana hormon kehamilan membuatnya kewalahan menahan ledakan emosi yang sebenarnya tidak diperlukan. Jadi, Adel sendiri juga sadar bahwa dirinya harus bisa menghindari *trigger-trigger* yang merusak *mood*nya.

“Dingin nggak?” Rasyid mengambil satu tangan Adel untuk digenggam dengan kedua tangannya. “Mau masuk sekarang?”

Adel masih diam.

“Atau kamu mau tanya lagi, boleh.”

“Kamu pulang sama siapa tadi?”

“Malik. Terus mobilku dibawa sama dia. Mau aku teleponin Malik sekarang?”

Adel menggeleng. Sebelum masuk, dia membuat garis tegas. “Besok-besok aku akan posesif banget, apalagi kalau menyangkut Salma. Kamu kalau sebel ya tahan-tahan aja

sebisanya. Aku nggak bisa dibujuk buat nggak cemburu. Ini aku ngomong gini buat *warning* kamu ya. Biar kita nggak perlu ribut di depan orang."

"*Briefing* nih ceritanya."

"Kamu dengerin nggak sih?!"

Dengan gemas, Rasyid ingin menggigit jari Adel yang dia genggam. Tapi keburu ditarik oleh pemiliknya yang meninggalkan kursi balkon.

"Susunya biar aku bikinin baru lagi."

"Udah ini aja."

"Tapi malam ini aku tidur di kasur, 'kan?"

"Emang mau tidur di mana?"

"Kirain aku didepak dari kasur gara-gara—" Rasyid tidak menyelesaikan kalimatnya demi melihat Adel yang duduk meminum habis susunya. Setelah gelasnya kosong, perempuan absurd tapi layak dicintai setengah mati itu mengulurkan kedua tangan ke arahnya.

Wajah muram Adel sudah kembali seperti biasanya meski mengantuk. Gemas sekali melihatnya. Apalagi pipinya yang tembam seakan minta digigit. "Yuk, bobo."

Rasyid menghampiri. Menangkup kedua sisi kepala Adel, mengecup puncak kepala sebelum mengangkat tubuh istrinya yang sudah lumayan berat.

"Berat ya?"

"Iya." Sambil berdoa semoga tidak kena gampar. Dia hanya menjawab jujur. Seperti yang diinginkan oleh istri tercintanya.

Tidak ada gamparan yang sudah Rasyid antisipasi. Adel justru terkikik memeluk lehernya. Sepertinya sudah berdamai dengan diri sendiri. Melupakan kalau dirinya sendirilah yang menyebut-nyebut dugong, *Baymax*, atau apalah itu yang serba besar lainnya.

*

Chapter 5

“Yang Mulia Ratu Adelia, kok Anda bisa ada di sini?”

Malik nyaris putar balik begitu membuka pintu dan tidak menemukan Gina, melainkan Adel yang duduk di sofa. Jangan-jangan dia salah tower.

“Harusnya gue tanya. Lo kok bisa tahu *passcode* unitnya Gina?” Tidak memberi kesempatan Malik untuk menjawab dan memberi tatapan penuh curiga. “Ini yang dinamakan cuma temen? Mana ada temen laki yang nyelonong masuk gitu aja ke tempat perawan?”

“Emang Gina masih perawan?”

Adel sudah akan melempar Malik dengan bantalan sofa, tapi Gina muncul tepat waktu. Dengan handuk di kepala, menggosok rambut yang masih basah. “Apa sih kalian, bocah banget. Ribut mulu.”

Setelah menaruh bawaan di meja, Malik duduk di sofa yang berbeda. Gina ke dapur, meninggalkan dua orang yang saling menyipit curiga. Mata-mata yang menghunus satu sama lain.

Gina membawakan tiga *mug* cokelat panas, lalu memilih duduk di lantai. Dengan santai membuka kotak martabak mesir yang dibawa Malik. “Mau sampai kapan kalian kayak begitu?”

Malik dan Adel sama-sama melepas tatapan.

“Istri haramnya Rasyid ini bilang kalau lo udah nggak perawan.” Adel yang memulai.

“Sebagai manusia yang lawak, lo harusnya bisa bedain dong, Del. Mana bercanda mana serius.” Malik membela dirinya.

Gina tidak peduli, dia mulai menggigit sepotong martabak.

“Terus kenapa lo tahu *passcode*nya Gina gue tanya.”

“Gina yang ngasih tahu sendiri.”

Bodo amat. Gina tidak peduli. Yang penting martabaknya enak. Dia akan mengambil potongan kedua ketika tangannya yang terulur ditepuk kejam oleh Adel.

Gina merengut kesal. “Perawan nggaknya gue bukan urusan kalian berdua sumpah. Biarin gue makan martabak ini dengan damai sentosa.”

Seakan baru sadar sesuatu, Malik menatap Adel bingung. “Lo kok malah di sini. Rasyid ke mana?”

“Ketemu klien,” jawabnya pendek.

Gina melirik sahabatnya itu. Adel yang dia temui di depan pintu tadi sempat menampilkan raut wajah yang berbeda. Tanpa perlu otak yang cerdas, Gina langsung tahu kalau Adel sedang ada masalah. Nah, penyakitnya Adel ini adalah kalau punya masalah, susah cerita. Tapi kalau niatnya untuk datang ke sini adalah untuk berinisiatif cerita, Gina akan merasa senang. Maka, dia memberi kode lewat mata ke Malik. Yang awalnya gagal ditangkap oleh lelaki itu.

“Semalem Rasyid ngobrol sama Salma.”

Secepat kilat, Gina melayangkan tatapan membunuh ke Malik. Kenapa harus mulai dari sana? Basa-basi dulu kek. Eh, barusan apa yang dia bilang?!

Di luar dugaan, Adel justru merespons santai. “Udah cerita dia.”

“Selagi laki lo perginya sama gue, gue pastikan dia aman. Di luar itu gue nggak tanggung jawab misal tiba-tiba ada kuyang yang nempel.”

“Rasyid bisa dipercaya. Gue udah pastikan.”

Gina mengerutkan dahi penasaran. Tapi dengan segera satu kesimpulan muncul di kepalanya. Tangannya langsung teracung penuh emosi. “Si Kutu Loncat itu ngapain lagi hah?! Bilang sama gue! Beneran nggak bisa dibaikin dia tuh! Manusia paling nggak tahu diri yang pernah gue kenal meski gue nggak kenal-kenal banget! Nggak sudi!”

Berbanding terbalik, Adel tetap duduk tenang melihat Gina yang berapi-api menunjuk udara. Seharusnya reaksi yang dia tunjukkan adalah seperti yang Gina lakukan sekarang. Tapi setelah dia pikir-pikir lagi, dia tidak ingin mengorbankan Rasyid untuk kemarahan sesaat. Selagi dia tanya dan Rasyid menjawabnya jujur, maka sudah. Itu sudah cukup untuk Adel.

“Gue ke sini karena ....” Adel mulai mengutarakan isi hatinya. “Meski gue bisa *handle* perasaan ini, tapi gue sadar kalau mesti cari bantuan. Cuma kalian yang bisa gue andelin. Katakanlah gue paranoid atau apa, gue akui. Semaleman mikirin ini

dan sadar kalau nggak mudah bikin Salma pergi dari hidup Rasyid. Sementara gue nggak mau kehilangan Rasyid untuk yang kedua kali."

Gina menatap prihatin Adel yang berani jujur di hadapan mereka. Malik juga termangu menatap lantai, tapi tetap mendengar apa yang istri sahabatnya katakan.

"Kalian mau pindah ke Bali dalam waktu dekat?" Gina bertanya hati-hati. Pikirannya otomatis ke sana karena itu terdengar paling instan untuk menghindari gangguan manusia hama.

"Belum. Nggak bisa secepat itu juga. Rasyid punya tanggungjawab kerjaan di sini. Urusan pindah bukan cuma angkut badan sama baju doang."

Malik menggaruk pelipis. "Gue coba memahami apa yang lo resahkan saat ini. Tapi di sisi lain, gue senang kalau lo bisa melihat ini dari sudut pandang Rasyid juga. Gue berani jamin Rasyid nggak akan berani melakukan hal bodoh untuk yang kedua kali."

"Gue juga percaya, Mal." Gina menyahut. "Tapi masalahnya, Salma yang batu banget. Gue kemarin-kemarin cuma diem karena mikir itu perempuan udah tobat. Lah, enggak. Makin jadi dong! Ini kenapa gue lebih emosi dari bininya sih?"

"Udahlah, percuma lo teriak-teriak di sini, nggak ada orangnya." Malik pusing mendengar Gina yang berisik.

Adel teralihkan dengan *chat* yang masuk. Membaca sekilas dan membalasnya cepat.

"Sampai mana tadi?"

Gina sempat bengong. Iya, Malik benar. Adel saja terlihat tenang.

"Soal bantuan, lo nggak perlu minta, Del. Kami pasti bantu jagain Rasyid."

"Maaf ya jadi ngerepotin kalian. Gue emang bukan lagi Adel yang sok tegar, sok *wonder woman*, dan sok-sok lainnya padahal gue jauh dari Gal Gadot. Merasa bisa ngadepin semuanya sendirian. Merasa bisa menyelesaikan semua masalah pake tangan sendiri. Betapa congkaknya gue sama hidup. Giliran dibadutin balik, gue nyerah."

"Oke. Cukup pengakuan aibnya. Kami paham." Gina bukannya tidak suka Adel cerita-cerita begini, tapi semakin Adel mengakui kekurangannya sebagai manusia

biasa dan bukan manusia absurd seperti biasanya, Gina ingin menangis rasanya. Sudahlah. Dia pun beranjak dari lantai, bergabung dengan Adel di sofa dan mengalungkan tangannya di leher sahabatnya. “Jangan nangis.”

“Justru boleh nangis kalau mau nangis.” Malik mematahkan kalimat Gina.

Gina mengelus kepala Adel. “Iya, nangis aja. Sini. Di bahu gue tapi jangan sampe ingus lo nempel. Kaus mahal nih.”

Di saat serius begini, Adel ingin menoyor kepala sahabatnya.

Bel pintu berbunyi. Adel menyingkirkan tangan Gina dari lehernya, hati-hati berdiri.

“Suami lo itu?” Gina ikut beranjak.

“He’em.” Adel sedikit membungkuk untuk mengambil dua potong martabak mesir. “Dah. Pulang ya gue. Udah dijemput.”

Malik dan Gina hanya menatap punggung Adel yang menyongsong pintu. Tak lama, Rasyid melongokkan kepala. Melambaikan tangan. “Makasih udah nampung bini gue. Oh iya, bikin adonan tuh enaknya kalau udah ada label MUI-nya.”

Sadar akan apa yang Rasyid maksud, keduanya berlomba untuk memaki.

“MONYET!”

“TRENGGILING!”

Rasyid melempar senyum terakhirnya sebelum berubah serius. “Pulang lo, Mal. Mandi kembang tujuh rupa. Setan di sekitar lo banyak.”

Menyembulkan kepala di celah ketiak suaminya, Adel menjulurkan lidah. Lalu mengajak suaminya untuk segera pergi dari sana.

Adel menyodorkan satu potong martabak ke Rasyid, tidak diterima dengan tangan, tapi mulut yang terbuka. Minta disuapi.

“Tadi katanya nggak mau ke mana-mana.” Sebelum bertemu klien, Rasyid sudah dua kali menelepon Adel. Memastikan jika istrinya tidak kesepian karena dia pulang terlambat.

“Kita jalan nih?” Karena lift membawa mereka turun di lantai satu dan bukannya basemen.

“Sengaja. Biar bisa gandeng tangan kamu lama-lama.”

Adel menyuapi Rasyid lagi. “Emang kita habis ini nggak tidur bareng? Kamu kan aneh, tidur gandengan tangan, dikata anak TK mau nyeberang. Asal kamu tahu, gara-gara kamu begitu, aku jadi sering mimpi nyeberang jalan tapi akunya udah jadi nenek-nenek.”

Tergelak pelan lalu mendapat hadiah cubitan.

“Kamu lagi males jalan ya?”

“Pengin terbang.”

“Yuk, aku gendong.” Rasyid bersiap mengambil posisi.

“Jangan macem-macem. Aku berat!”

“Suamimu ini masih bugar, Del. Jangan ngeremehin.” Sebagai gantinya, Rasyid menggenggam tangan kiri istrinya. Berjalan melewati beberapa tower yang menjulang tinggi. Apartemen Gina dengan tower mereka terbilang dekat. Sekitar satu kilometer.

“Kenapa Malik juga di apartemen Gina? Kalian janjian?”

“Aku juga kaget. Mungkin emang sering ngunjungin Gina kali ya. Kita aja yang nggak tahu.”

“Gelagat mereka aneh nggak?”

Adel menelengkan kepala, mencoba mengingat apa saja yang terjadi selama satu jam tadi. “Hmm, nggak sih. Normal kok kayak *friendzone* pada umumnya.”

“Kita tunggu, mau berapa lama mereka tahan kayak gitu.”

Adel manggut-manggut. Satu tangannya yang bebas mengalung di lengan Rasyid. “Kita bakal baik-baik aja kan, Ras?”

Langkah mereka memelan. “Kamu lebih takut mana? Hidup tanpa aku tapi hidup kamu aman atau melewati apa pun yang ada di depan kita sama-sama?”

“Masih berani tanya? Minta digigit?!” Adel menaikkan tangan mereka yang saling menggenggam, pura-pura hendak menggigit tangan suaminya.

Rasyid terkekeh dan mengembalikan tangan mereka ke sisi tubuh. Genggamannya semakin erat. “Sayang banget sama kamu.”

Alih-alih kalimat romantis sebagai balasan, Adel memilih... “Jangan berani ninggalin aku atau kamu mati aku santet. Sebelum santet, aku kirim dulu bola api.”

Masih bisa-bisanya ya? Jangan salahkan Rasyid yang tidak bisa romantis karena dia sadar dia menikahi perempuan yang mampu mematahkan segala macam situasi. Anehnya, semakin hari dia semakin mencintai perempuan ini.

“Denger nggak?” Adel menggoyangkan lengan suaminya.

“Iya, denger.”

“Bagus. Ancamanku kali ini beneran.”

“Yang anggap kamu lagi ngelawak siapa?”

“Tuh, muka kamu cengar-cengir. Klienmu tadi bahenol ya?”

Rasyid sedikit menunduk, berbisik di dekat telinga istrinya. “Masih seksian kamu kok. Kamu tahu kan aku paling suka bagian yang mana?”

Giliran Adel yang cengar-cengir sepanjang sisa jalan. Dia capek bersikap norak begini. Tapi dia bisa apa untuk mengatasi hatinya yang berbunga-bunga setiap saat. Bisa gila kalau dia pendam semua.

Chapter 6

428 32

Selain punya kebiasaan menggengggam tangan saat tidur, Rasyid juga senang *ngetek*—meletakkan kepala di antara lengan dan ketiak Adel sampai kadang kebas. Hobi yang berlangsung selama satu bulan belakangan.

“Kamu beneran *ngetek* atau karena sebelah ketekku ada empuk-empuknya? Sekalian mau grepe-grepe gitu?” tuduh Adel beberapa waktu lalu.

“Nggak. Aku beneran nyaman tidur begini. Kalau sekalian pegang-pegang itu bonus.”

Setelahnya, Adel tidak mempermasalahkan lagi. Jadi dia tidak terkejut ketika pagi-pagi mendapati kepala Rasyid berada persis di bawah dagunya. Terlihat masih pulas. Mungkin sekarang masih sekitar pukul lima. Adel menyipit ke meja nakas. Melihat jam digital di sana. Jam lima lebih. Rasyid pasti tertidur lagi setelah terbangun jam empat tadi.

Adel tidak tega membangunkan, tapi sulit menahan dorongan untuk mengusap kepala suaminya. Jemarinya menyusuri rambut tebal yang mulai memanjang itu. Pelan dan lembut. Lalu tersenyum sendiri. Pemandangan ini menjadi favoritnya ketika pagi menjelang.

Beberapa usapan hingga Rasyid terbangun. Dengan suara serak menyapa. “*Morning*, Sayang.” Kepalanya kemudian bergeser turun, berhenti di perut buncit Adel. Mengecupnya beberapa kali. “Pagi juga untuk calon anak Papa.”

Kalimat-kalimat berikutnya sudah Adel hafal di luar kepala;

“Sehat-sehat ya kamu di dalam sana.”

“Kalau kamu cowok, jangan nendang perut Mama kenceng-kenceng ya.”

“Dan kalau kamu cewek, jangan *moody* ya, Nak. Mamamu jadi sering ngomelin Papa padahal Papa nggak salah apa-apa.”

“Mau kamu cowok atau cewek, jadi anak baik ya nanti. Papa nggak sabar pengin ketemu kamu.”

Lalu menempelkan daun telinga di sisi perut, seolah ada jawaban dari sana. “Apa? Kamu bosen dengerin Papa ngomong gitu-gitu mulu? Ya udah, besok Papa cari kalimat lain. Atau kamu mau diceritain dongeng? Hm? Mau dengar cerita Papa ketemu mamamu lagi setelah bertahun-tahun nggak ketemu? Jangan ah. Mamamu malu-maluin, Nak.”

“Aku nggak bosen kok.” Adel yang menjawab. Suka malah. Sisi melankolisnya sebagai perempuan benar-benar diuji tiap kali Rasyid bicara dengan calon anak mereka. Perasaan yang tidak mampu Adel terjemahkan tapi bisa dia rasakan dengan baik. “Dan jangan pernah berani kamu cerita gimana kita ketemu lagi. Maluuuuu!”

Rasyid kembali ke sisi Adel, menopang kepala dengan satu lengannya. Merunduk untuk mencuri *morning kiss*, sayangnya suara getaran ponsel membuat Rasyid harus melepas tautan bibir mereka. Bergerak turun dan mencari ponselnya yang ternyata ada di sofa. Mengacak rambut, mengangkat ponsel sambil berjalan ke jendela. Dia menyibak gorden saat terdengar sapaan di ujung telepon.

Adel beranjak bangun. Mencari kuciran rambut yang terselip di bawah bantal, menggelung rambutnya lalu ke kamar mandi. Sebelum menutup pintu, dia menatap punggung suaminya. Adel sekilas dengar jika yang menelepon adalah Bunda. Saat keluar dari kamar mandi, Rasyid sudah tidak ada di kamar. Adel mencari keluar, menemukan suaminya berkutat di dapur.

Baru beberapa langkah menuju dapur, Rasyid langsung menoleh, berkata tegas. “Kamu duduk, jangan ke sini. Langsung duduk aja. Oke?” Ketika Adel masih diam. “*Please*? Ini bukan gara-gara kamu nggak bisa masak, tapi aku sendiri yang pengin bikin sarapan buat kita.”

Menurut, Adel berbelok ke meja makan. Hanya menatapi punggung suaminya sambil sesekali menguap.

Rasyid meletakkan dua piring roti panggang. “Bunda tadi yang menelepon.”

Adel menunggu, lewat matanya mengikuti gerakan Rasyid yang kembali ke dapur. Membuatkan susu untuk Adel.

“Oh ya? Bunda mau ke sini?”

Dijawab ketika Rasyid akhirnya duduk di kursinya. “Ngasih kabar kalau hari ini Salma dan Kiara pindah ke rumah.”

Apakah perempuan itu hendak merebut perhatian seluruh keluarga Rasyid? “Hm, bagus. Terus?”

“Aku juga sempat dengar rencana ini. Mbak Rasya telepon aku kemarin. Bunda sudah minta pertimbangan keluarga.”

“Bunda pasti punya alasan kuat.”

Rasyid tersenyum tipis. “Bunda pengin bantu mengurus Kiara.”

“Wajar.” Lalu yang mengganggu pikiran Adel adalah mau sejauh apa Salma nanti? Bukankah perempuan itu harus sadar diri? Adel tidak akan berpikir seperti ini kalau

saja Salma tidak sengaja meneleponnya tempo hari saat dia mengatakan masih mencintai Rasyid. Setelah ini, Adel tidak bisa bertemu Salma tanpa pikiran macam-macam. Sudah jelas kalau perempuan itu menabuh genderang perang persis di sebelah telinga Adel.

“Del, kamu dengar?”

“Ha? Apa?”

Rasyid mengulangi. “Bunda ngundang kita buat makan malam.”

Ya, tentu saja. Harus ada pesta kecil-kecilan untuk menyambut Salma dan Kiara. Duh, roti panggang lezat di hadapan Adel mendadak tidak enak lagi. Padahal dia antusias menunggu tadi.

“Kok cemberut? Nggak enak ya rotinya?”

“Enak. *Mood*-ku aja nih yang—” Adel tidak meneruskan saat melihat Rasyid menatap khawatir. Mencari cara agar lelaki ini berhenti menatapnya begitu. “Aku samperin ke kantor boleh nggak? Makan siang bareng?”

Rasyid mengangguk senang.

“Nggak ada janji ketemu klien bahenol, ‘kan?”

Menggeleng. “Klienku bapak-bapak. Ketemunya masih nanti sore.”

“Oke.”

“Kamu datang sendirian?”

“Nggak. Sama khodamku.”

“Del, jangan horor gitu!”

***

“Salma sama Kiara pindah ke rumah Bunda hari ini.”

Gina menoleh dengan mulut menganga.

Dengan terpaksa, Adel merecoki pekerjaan Gina. Selepas Rasyid berangkat ke kantor, Adel meluncur ke restoran tempat kerja Gina. Ikut menyempil di kursi

resepsionis. Tidak masalah asalkan dirinya tahu diri kapan bisa mengajak Gina bicara agar sahabatnya itu tidak terkesan makan gaji buta atau kena pecat. Adel kalau numpang makan di sini juga bayar, bukan memanfaatkan sahabat—meski beberapa kali Gina memaksa untuk membayari makanan Adel.

“Cepet juga ya manuver si Uler.”

Kutu Loncat. Uler. Besok apa lagi nih? “Kira-kira selanjutnya dia bakal minta apa?”

Gina menjentikkan jari. “Warisan.”

“Udah jelas. Ayah sama Bunda pastilah ngasih Kiara warisan. Tapi gue nggak mikir itu. Bukan duit gue ini.”

“Jadi urusan lo dong, Del. Emang calon anak lo nanti nggak mau dapet warisan?”

“Nggak. Gue nggak peduli. Dikasih mau, nggak dikasih ya udah. Masalahnya gue takut kalau dia mau ambil Rasyid.”

Gina melambaikan tangan di depan wajah Adel. “Ini masih Adel yang sama kayak yang semalem nemuin gue, ‘kan? Semalem lo nggak gini.”

Mendesah lelah. Memutar-mutar kursi beroda yang dia duduki. “Menurut lo apa yang terlintas di kepala begitu dengar rencana kepindahan mereka?” Menahan umpatan yang sudah di ujung bibir. “Gue wajib buat mikir yang aneh-aneh, Gin. Ngedrama-ngedrama sekalian deh daripada gue nggak tahu apa-apa terus tahu-tahu Rasyid hilang dari pelukan gue. Dengan begini, gue jauh lebih waspada.”

“Kekepin aja terus biar nggak ilang tuh manusia yang namanya Rasyid.”

“Kalau lagi nggak hamil, gue udah jadi anak koala yang nempel di kakinya Rasyid.”

Gina tertawa renyah. Sedikit mengerti posisi Adel yang serba salah. Kalau dirinya di posisi Adel, mungkin akan bersikap sama. Apalagi mereka sama-sama memegang prinsip monogami soal pasangan. Satu ya satu, apa itu bagi-bagi.

“Waspada boleh, tapi jangan banyak-banyak. Nanti kebawa sama calon anak lo. Nggak sepadan kalau lo mengabaikan kondisi mental ibu hamil demi si Kuyang.”

Makin banyak saja julukannya. “Ya makanya gue nyeret lo sama Malik dalam urusan ini.”

“Udah kebaca. Manfaatkan kami selagi lo bisa.”

Adel membanting topik. “Lo beneran udah diperawanin Malik?”

Gina melotot lalu melihat sekitar dengan panik. Untung tidak ada yang dengar. “Untung lo hamil, kalau nggak udah gue banting ke lantai.”

“Cari yang cocok seratus persen itu nggak ada, Gina. Lo lihat gue sama Rasyid deh. Mana ada cocok-cocoknya. Dia juga pasti nggak nyangka bakal berakhir sama perempuan sembrono dan selebor kayak gue, sampai cinta mati lagi. Tapi kami sama-sama belajar buat menerima. Nah, lo sama Malik kan sama-sama gesreknya. Buat hidup seatap jauh lebih mudah buat dibayangin. Ritme hidup juga lebih gampang dipahami. Otak kalian sebelas-sebelas saking miripnya, cuma beda kelamin aja kalian.”

“Itu dia masalahnya. Kami terlalu sama. Gue takut bosen.” Gina menjawab sambil menekuri layar monitor. Mengecek jadwal *booking* restoran, *follow up* klien-klien, dan semacamnya.

“Kalian udah pernah ngomongin ini bareng-bareng?”

“Nego maksud lo? Ya nggaklah. Gue sama Malik udah nyaman di posisi ini.”

“Emang kalian udah nyoba berapa posisi?”

Gina mengangkat *mouse* ke udara sebagai bentuk ancaman yang bisa dia berikan. Dia tidak bodoh untuk mengartikan kalimat pelintiran itu. Ya Tuhan, jengkel sekali dia. Tapi bisa apa? Harus dia apakan bumil satu ini?!

Adel pura-pura kaget, lalu memilih diam beberapa saat. Gina sudah lega, akhirnya kupingnya tidak berdenging. Tapi sayang hanya bertahan selama dua menit.

“Di dunia ini Malik cuma ada satu.”

“Bodo.”

“Nanti gue jodohin Malik sama Mbak Tere, lo terjun payung—eh terjun dari gedung.”

“Emang Malik mau sama yang lebih tua?”

“Umur nggak jadi jaminan. Malik kalau nggak sama lo, gue lihat-lihat dia dewasa kok. Bisalah sama kakak gue yang VOC itu.”

“Jadi menurut lo kalau sama gue dia kayak bocah?”

“Orang jatuh cinta kan begitu, Gina. Dia jadi dirinya sendiri. Buka dong mata batin lo. Kata lo, kalian terlalu sama. Bisalah baca isi hati masing-masing harusnya.”

“Bisa ngelihat setan dong gue.” Memang tidak pernah benar jika bicara dengan Adel. “Ya, nanti gue pikirin.” Gina menyerah biar Adel kembali diam.

“Inget, gue nggak maksa lho. Kalau lo mulai tergerak untuk menyadari perasaan sendiri, bukan gue yang maksa.”

Nggak maksa lho, nggak maksa lho, tapi bikin orang jadi kepikiran!

***

Selepas mengganggu Gina di sela pekerjaannya, menunggu pesanan makanan dibuatkan, akhirnya Adel sampai di gedung kantor Rasyid. Dia sudah mengabari lewat pesan. Dan sama sekali tidak menyangka jika dia akan dijemput di parkiran basemen.

“Kamu kok bawa mobil sendiri?”

“Biar kepake.”

“Besok-besok jangan ya. Perut kamu udah besar, Sayang.” Rasyid mengambil alih *paper bag* dari Adel biar tangannya bisa dia gandeng. “Pulangnya aku anter aja.”

“Ribet. Mau pulang sendiri. Lagian aku mau mampir beli apa gitu buat dibawa ke rumah Bunda.”

Mereka masuk ke lift, menuju lantai dua puluh. Jam makan siang, jadi lantai itu cukup lengang. Adel padahal sudah siap menyapa mereka dan bertingkah normal selayaknya istri bos yang tidak congkak.

“Nyamperin Gina sekalian ya?” Saat membongkar *paper bag* dan baru menyadari ada logo restoran yang familier.

“Hm. Ngecengin dia soal Malik lebih tepatnya.”

“Berhasil belum?” Menyingsingkan kedua lengan kemeja hingga siku.

“Agak berhasil kurasa.”

Rasyid melahap makan siangnya. “Kamu nggak makan?”

“Udah nyemil macem-macem di meja Gina tadi.”

Rasyid menyodorkan satu suapan yang diterima Adel tanpa penolakan. “Udah dibilang nggak usah diet.” Lalu menyuap untuk dirinya sendiri.

“Diet nggak diet aku tetep gapura kabupaten.”

“Nanti malem aku agak telat, kamu nunggu aku nggak apa-apa? Yang penting dandan dulu.”

“Aku bisa kok langsung ke rumah Bunda. Kamu nyusul aja.”

Rasyid lupa kalau istrinya punya sikap praktis, taktis, dan pembuat keputusan sepihak.

Seakan bisa mengartikan tatapan suaminya. “Jangan sedih gitu. Aku selamanya bukan Gal Gadot. Aku masih bisa manja.”

“Lagian *wonder woman* nggak mungkin kayak Baymax.”

“Ledekin aja istrinya. Besok aku udah bukan lagi gapura kabupaten.”

Menahan senyum setengah mati biar sisa makanan di mulut tidak menyembur keluar. “Terus apa?”

“Gapura provinsi lah.”

Rasyid gagal menahan senyum yang kini berubah menjadi tawa renyah—untungnya setelah kunyahan tertelan. Inilah definisi meledek diri sendiri, giliran diledek orang lain, dianya marah.

Mendengar suara tawa suaminya, setidaknya membuat Adel sedikit tenang. Dia sesaat bisa lupa kalau nanti malam dia akan bertemu Salma Kuyang dan segala tipu muslihatnya.

Chapter 7

386 35

Bintang adalah yang pertama menyambut Adel dengan heboh di depan pintu. Bocah itu juga ribut bertanya di mana Om Rasyid-nya.

Lalu ada Bunda yang menyambut di belakang Bintang, memberi pelukan hangat dan usapan di perut besar Adel. Bertanya tentang kehamilan, ngidam, dan sebagainya

sambil mengajak Adel ke meja makan. Di sana, Adel memutari meja, menyalami satu per satu keluarga. Ternyata dirinya yang datang terakhir. Keluarga Mbak Rasya sudah memenuhi meja. Bintang yang tadi menyambutnya kini tampak bermain dengan Kiara di ruang TV selagi menunggu makan malam siap.

Melihat keberadaan Kiara, mau tak mau Adel juga harus menyalami si Kuyang yang muncul dari dapur. Membantu membawa makanan ke meja. Adel menelengkan kepala, sorot matanya berkilat dan bibirnya menyeringai tipis.

Lihat, ada yang sedang cari muka. Ada yang berusaha menjadi menantu baik di rumah ini. Ada yang sedang berusaha menjilat semua orang di rumah ini.

Tapi diam-diam Adel juga berharap apa yang ditunjukkan Salma benar-benar tulus, bukan kepalsuan yang baru dia ketahui dua kali. Ah, kebodohan yang sama. Adel pernah menemukan sisi lain Salma ketika mereka bicara soal perasaan Rasyid, lalu kemarin ketika perempuan itu sedang coba menegaskan sendiri tentang perasaannya terhadap Rasyid dan sengaja menelepon Adel agar dia dengar. Apa yang diharapkan memang? Adel ngamuk ke Rasyid?

Dasar manusia ular, kalajengking, kaki seribu, tokek, kadal gurun, biri-biri dan semua-semuanya yang tidak bisa Adel sebutkan satu per satu. Ini bukanlah sambutan karena menang penghargaan. Adel harus segera duduk.

Salma boleh cari masalah dengannya, tapi tidak dengan Rasyid dan keluarganya—yang siapa sangka akan menerima kehadiran Salma dan Kiara di tengah-tengah mereka dengan sangat baik. Adel tidak lupa. Dia turut andil membuat mereka diterima keluarga ini. Kalau sampai Salma macam-macam dengan keluarga ini ... ah, baik, sepertinya Adel sudah melantur.

Terasa kecupan di sisi kepalanya. Adel langsung menoleh dan mendongak. Bahkan dia tidak menyadari kedatangan Rasyid saking sibuk dengan pikiran sendiri.

Acara makan malam berjalan sempurna. Rasyid lebih sering mengamati wajah sang Bunda yang tampak berbinar bahagia. Ayah yang banyak tertawa. Salma yang mengobrol akrab dengan Mbak Rasya. Tawa kecil yang terdengar sesekali. Ditingkahi dengan coleteh anak-anak. Semuanya tampak indah.

Berbanding terbalik dengan Rasyid, mengabaikan semua hal itu, Adel lebih senang memandangi suaminya saat lelaki itu sibuk mengamati mereka satu per satu. Ada bahagia yang sulit dijelaskan dengan kalimat mana pun. Mungkin apa yang sedang terjadi saat ini adalah salah satu impian yang hanya berani Rasyid benak.

Selepas makan malam, Rasyid bergabung dengan anak-anak yang menyusun lego di depan TV. Lelaki itu memangku Arkan, sementara Ayah dan Mas Galih—suami Mbak Rasya—mengobrol di beranda samping bersama secangkir teh. Para perempuan? Sibuk membicarakan hal-hal berbau perempuan yang tidak menarik di telinga Adel tapi berusaha dia tahan selama beberapa menit. Begitu ada tanda-tanda menyerah, dia akan bergabung dengan Rasyid saja.

Dior, hermes, charles and keith, prada, balenciaga, gucci...

Oke. Adel menyerah dengan cepat. Dia meninggalkan kursi tinggi di *kitchen island*, turun dengan hati-hati, lalu menyongsong suaminya. Tapi entah bagaimana, tiba-tiba saja ada langkah yang mendahuluinya. Tahu-tahu Salma mengambil tempat di sebelah Rasyid, mencubit lembut pipi Arkan yang sedang ada di pangkuan Rasyid. Batita itu terkekeh-kekeh karena kemudian Salma membuat gerakan cilukba.

Kuyang, lo yakin cilukba ke Arkan, bukan cilukba ke Rasyid?!

Adel mengatupkan bibir rapat dan mengepalkan tangan erat. Melanjutkan langkah hingga berdiri di dekat sofa. Tanpa merasa perlu menyembunyikan nada sewotnya. “Geser dong. Aku juga mau duduk. Emang sofanya milik kalian? Kalian yang beli? Ayah padahal yang beli atau nggak Bunda.”

Terdengar seperti bocah? Memangnya sekarang Adel harus apa? Sabar dan pasrah melihat Salma yang sebentar lagi grepe-grepe manja ke Rasyid?

Rasyid mendongak, memberi tatapan lembut agar Adel tidak uring-uringan.

Sedetik kemudian Salma menggeser duduknya ke sisi sof—NAHKAN! Apa Adel bilang? Tangan itu nemplok di paha Rasyid! Emangnya cuma geser bokong butuh tenaga sebanyak apa sih?! Ngapain pegangan segala?!

YA ALLAH, ADEL MAU NGAMUK RASANYA.

Benda apa yang harus dia hancurkan pertama kali? Atau manusia mana yang harus dia remukkan tulang-tulangnya?

Salma! Salma! Salma! Setan pun mendukung pikiran jahat Adel. Seringai menyeramkan mulai tercipta di bibirnya.

Rasyid sadar ke mana tatapan istrinya terhunus. Dia pun menyadari saat tangan Salma memegang paha kirinya ketika hendak bergeser. Entah sebuah kesengajaan

atau bukan. Rasyid juga kaget sebenarnya. Tapi lebih kaget lagi melihat Adel yang terang-terangan ingin menelan Salma.

Dan untungnya, kepekaan Rasyid sudah terasah dengan baik. Sebelum terjadi pertumpahan darah, Rasyid sigap berdiri, mengembalikan Arkan ke kakaknya, lalu merangkul Adel. Membawanya ke kamar di lantai dua.

“Gimana rasanya dipegang-pegang?” Begitu pintu kamar ditutup, Adel langsung mengungkitnya.

“Nggak sengaja dia, Del.”

“Nggak sadar tadi kamu dicilukbain?”

Apa pula dicilukbain? Rasyid bingung. Apakah dia perlu turun ke bawah dan bergabung dengan bapak-bapak di beranda? Itu pilihan yang bijak karena sepertinya Adel butuh waktu sendiri untuk meredam api cemburunya.

“Berani kamu keluar dari kamar—”

“Nggak bakal dapet jatah.” Rasyid melanjutkan sendiri. Dia hanya bergerak untuk mengunci pintu, berjalan ke kasur, lalu masuk ke dalam selimut. “Udah? Gini kan mau kamu.” Menepuk permukaan bantal. “Ya udah, sini, kita ngobrol aja.”

Adel bergabung di kasur dengan wajah yang tidak secemberut tadi. Dia merebahkan pipi di dada Rasyid. Matanya memejam meski belum mengantuk. Dia sedang merasakan irama jantung Rasyid yang bisa membuatnya tenang.

“Aku nggak akan minta maaf untuk tingkahku barusan yang kayak bocah.”

“Cemburunya istri yang lagi hamil emang dahsyat. Aku udah dikasih wejangan banyak sama Mbak Rasya.”

“Bagus. Aku nggak perlu jelasin lagi.”

Rasyid menyusuri lengan istrinya. Terasa lembut dan candu. Ah, semua tentang Adel memang membuatnya gila. Tubuh rampingnya yang naik beberapa kilo, lengan dan betis yang semakin empuk. Dia bahkan mulai gemas dengan *double chin* Adel. Mau pegang sekarang tapi belum berani. Nanti malah bawa-bawa gapura lagi. Besok saja kalau *mood*nya sudah membaik.

“Kalau kamu ketiduran, kita nginep di sini berarti.”

Seketika di antara kantuk yang menyerang, Adel membelalakkan mata. Rasyid melihatnya dan tertawa. Gitu amat saking tidak mau menginap di sini.

Tapi detik berikutnya, Adel gagal terjaga. Matanya memejam. Rasyid membelai beberapa anak rambut yang jatuh di dekat mata.

Karena tidak tega membangunkan, Rasyid menggendong turun Adel dari kamar. Lantai satu tampak lengang. Keluarga Mbak Rasya sepertinya sudah pulang. Rasyid mungkin nanti pamit dengan menelepon Bunda saja. Langkah terakhir di tangga, Salma muncul dari kamar Kiara. Akhirnya kamar kosong di dekat tangga kini ditempati oleh Kiara.

“Mau pulang, Ras?” Salma bertanya dengan nada suara rendah.

Rasyid mengangguk.

“Tapi ini udah tengah malam. Nggak nginep aja?”

“Bisa minta tolong bukain pintu depan?”

Sebagai jawaban, Salma langsung melangkah ke pintu. Tanpa diminta, dia juga membukakan pintu di samping kemudi. Rasyid mendudukkan Adel dengan hati-hati, memasang sabuk pengaman, lalu menutup pintu dengan suara pelan agar istrinya tidak terbangun.

Salma masih berdiri di dekat mobil, menunggu untuk berkata. “Hati-hati ya.”

Rasyid berterima kasih seperlunya, lalu menurunkan pandangannya ke lengan kanan yang dipegang Salma. Dia tersenyum tipis, menyingkirkan tangan itu dari sana.

“Ras, aku ....” Terdengar ragu.

Langkah Rasyid terhenti. Dia menunggu perempuan itu melanjutkan.

“Meski aku terlambat untuk bilang ini. Tapi aku beruntung, Ras. Setidaknya aku pernah ada di posisi Adel.”

Keningnya berkerut dalam. Tidak mengerti.

“Aku pernah kamu cintai sebesar itu.”

Halaman rumah itu lengang. Salma menatap dalam-dalam lelaki yang berdiri beberapa langkah di hadapannya. Menyampaikan untuk yang kesekian kali

penyesalan yang dia miliki. Jika waktu sudi memelankan tempo, mungkin dia tidak akan terlambat untuk menyadari kalau ....

“Cintaku ke Adel lebih besar dari apa pun, Sal.” Wajahnya tersenyum tenang. Seolah kalimat itu datang dari lubuk hati terdalam dan dia terdengar begitu bangga mengatakannya. “Poros hidupku ada di genggamannya. Dia kasih kepercayaan yang besar, sebagai balasan aku kasih duniaku. Jadi, aku mohon dan minta tolong ke kamu untuk nggak mencoba merusak salah satunya.”

Chapter 8

400 33

“Aku nggak mau, Adel. Yang lain aja. *Please.*”

“Nggak.”

“Kamu mau aku keliling GBK pake kostum Spiderman?”

“Nggak!”

“Kostum *Hulk*?”

“Kamu mau pamer kalau perutmu kotak-kotak?!”

“Atau kamu mau aku beliin ketupat sayur ke India? Berangkat sekarang juga? Aku jabanin, Del.”

“Jangan lawak, di India nggak ada ketupat sayur.”

“Tapi opor itu ada campuran budaya dari India juga, Del. Siapa tahu belahan India mana, aku nemu penjual ketupat sayur. Soalnya aku lihat di demo masak di *supermarket* kemarin, *chef*nya jelasin kalau—”

“Ketupat sayur sama opor itu beda!”

“Mereka sama-sama pake santan, Del.”

“Kamu ngejek aku yang nggak bisa masak?”

Lah, kok malah jadinya ke sana?

Duduk permasalahannya adalah sepagi itu Rasyid harus mendengar hal paling tidak masuk akal dari Adel. Untuk pertama kalinya Adel akhirnya ngidam dan Rasyid mendadak senewen mendengar permintaan istrinya. Atau sebenarnya masuk akal, cuma objek yang dijadikan ngidam ini yang tidak tepat. Tidak tepat bagi Rasyid.

“Aku maunya cuma Rama!”

Rama. Rama. Rama. Mendengar namanya saja kuping Rasyid sudah berdenging. Dia cemburu tapi gengsi bilang. Bukan karena dia kalah dengan aktor gante—pokoknya Rasyid tidak suka dengan permintaan Adel. Makanya dia berusaha nego selagi masih bisa meski kemenangan tipis sekali.

“Coba kamu pikir ulang. Ini mungkin cuma keinginan impulsif gara-gara kamu lihat dia muncul di iklan TV atau trailer film dia yang mau tayang itu. Kayak kamu beli barang mahal, kalau seminggu masih kepikiran terus, baru kamu beli. Atau kamu mau jalan-jalan ke luar negeri? Aku bisa ambil cuti seminggu.”

“Kok kamu gitu sih?” Adel masih mengekori langkah Rasyid yang sejak tadi mondar-mandir dari kamar, dapur, ruang tengah, lalu kamar lagi.

“Oke. Aku mau dengar. Ramayuda Aryasatya ada berapa di muka bumi ini?” Rasyid berhenti di depan pintu kamar. Dia sudah rapi dengan setelan kerjanya.

“Ya satulah. Rama, Ras. Rama yang mantanku itu. Toh kamu pernah ketemu kok. Dia mantanku zaman SMA.”

“Iya, *mantan kamu*, aku belum lupa.”

“Ya udah, apa masalahnya?”

“Tapi dia mantan kamu, Del.”

“Mantanku itu juga mau nikah, Rasyid. Apa salahnya aku minta diusap perutnya sama dia? Emang diusap perut doang terus aku bakal selingkuh sama dia?” Lalu Adel mengetukkan kepalan tangan dari dahi ke kusen pintu. Amit-amit. Jangan sampai dia main api di belakang Rasyid. Tapi kalau selingkuhannya macem Rama, kok agak susah ya?

Rasyid memejamkan mata, mengingatkan diri sendiri untuk banyak-banyak sabar dan lapang dada. Setelah tenang, dia membuka matanya, memberi jawaban dengan tegas. Tetap sama seperti awal. “Nggak. Aku bilang nggak.”

“JAHAT KAMU, RAS!”

“Enggg, *guys*, gue boleh nunggu di lobi aja nggak?” Gina sudah menjadi penonton sejak tadi. Dia menganga, hendak menyela saat pertikaian belum panas. Tapi baru bisa sekarang. “Nanti kalau udah kelar urusan rumah tangganya, telepon gue ya, Del.”

Adel menunjuk sofa dengan galak saat Gina coba berdiri dari sana. “Duduk! Siapa yang suruh lo berdiri? Duduk nggak lo? Bosen napas?”

Lewat tatapan, Rasyid memberi kode ke Gina agar menurut saja daripada panjang urusannya. Adel cukup marah dengannya saja, tidak perlu merembet ke Gina. Akhirnya dengan muka serba salah, Gina kembali mengempaskan bokong di sofa. Melanjutkan tontonan drama rumah tangga secara *live*. Kurang *popcorn* sih ini.

“Kalau kamu nggak mau nemenin ketemu Rama, aku ngajak Gina aja.”

Gina menggeleng, dengan cepat melambaikan tangan heboh. Buset deh, kenapa dia jadi diseret begini? Paginya sial sekali. Adel kenapa nggak *briefing* dulu sih semalam kalau pagi ini ada drama *live* dadakan? Mental Gina makin terkikis sudah untuk menikah.

“Tuh, lihat muka sahabatmu, dia nggak mau dilibatin dalam hal ini.” Rasyid melirik Gina yang jelas-jelas menolak ide Adel. Menahan ketawa karena muka Gina sungguhan lucu, tapi dia segera berdeham agar penolakannya di depan Adel tidak dianggap bercanda.

Namun, Adel tetap keras kepala. “Ya udah, aku sendirian aja. Toh aku masih simpen nomor Rama, aku bisa nemuin dia sendiri. Aku nggak butuh diantar kamu.”

Secepat kilat, Rasyid merebut ponsel Adel yang teracung. Dia menyimpannya di tas kerja dan berkilah sebisa mungkin ketika Adel minta dikembalikan. Karena seharian ini Adel akan bersama Gina, Rasyid rasa aman jika Adel tidak pegang ponsel barang sehari saja. Dia gemas karena Adel keras kepala tetap ingin menemui si Rama-Rama itu. Sementara jika terus diladeni, Rasyid hanya akan membuat Adel semakin kesal. Dan ujungnya akan seperti apa sudah bisa kita tebak bersama. Rasyid akan merana.

“Kita bicara lagi nanti setelah aku pulang kerja. Aku harap kamu berubah pikiran.” Rasyid memeluk Adel sekilas, mengecup keningnya dan membuka pintu.

Sebelum menutupnya, Rasyid meneleng untuk menatap Gina yang duduk patuh di sofa. “Gin, titip istri ya. Sentil aja dahinya kalau bikin kesel.”

Adel siap membalas tapi pintu keburu menutup. “Aku nggak akan berubah pikiran!”

***

Sepanjang hari, selama Gina bekerja, Adel duduk tenang di tempat biasanya sambil menginvasi ponsel Gina. Tentu saja untuk memberondongi Rasyid dengan kalimat rayuan penuh maut yang amit-amit Adel katakan langsung. Kalau di *chat*, masih beranilah.

Gina: *ini adel istrimu yg bohay*

Langsung di-*read*. Oke. Dengan semangat Adel mengetik di layar. Satu lagu yang sempat diputar Gina di audio laptop dan anehnya malah nyantol di kepala Adel.

Gina: *lagi lagi ku gak bisa tidur*

Rasyid: *kamu ngantuk tp bingung tidur di mana?*

Gina: *lagi lagi ku gak bisa makan*

Rasyid: *lagi ga cocok ya sm makanan di resto gina?*

Gina: *pikiranku pun selalu melayang*

Rasyid: *kamu jgn berani headstand lagi kyk waktu itu*

Rasyid: *inget kamu lg hamil, Del*

Ya ampun, kenapa Rasyid sepolos ini. Jadi gemes pengin gigit. Eh, tapi suaminya itu bikin kesal. Adel males manja-manja.

Gina: *wajahmu pun selalu terbayang*

Rasyid: *Del*

Rasyid: *makasih effortnya*

Rasyid: *gak mempan sayang*

Rasyid: *coba lg nanti ya*

Sebelum ponsel miliknya dibanting ke meja, Gina sigap meraihnya dari tangan Adel. Merebutnya secara paksa karena Adel sempat menolak. Begitu berhasil direbut, langsung buru-buru dia amankan di sisi meja yang lain—jauh dari jangkauan Adel.

“Gue belum selesai *chat* Rasyid.”

Gina menatap Adel yang cemberut. “Gue bukannya mau belain Rasyid, tapi bener kata dia. Coba lo pikir ulang lagi. Itu yang pengin lo atau calon anak lo sebenarnya.”

“Lo jelas-jelas lagi belain Rasyid.”

“Nggak gitu. Soalnya kebetulan lo milihnya ngidam ke aktor ganteng, punya predikat mantan pula, gimana Rasyid nggak keki. Kalau caranya gitu, meski nggak hamil, gue juga mau perut gue diusap Rama.”

“Lo mau bilang apa di depan Rama, hah?!”

Gina menyelipkan rambut ke belakang telinga. Berlagak genit dengan kedipan mata dua kali. Bukannya menggoda, tapi mirip banci di lampu merah. Pakai mendesah pula. “Mas Rama, aku hamil seblak jeletot dua mangkuk nih. Tolong usap dong biar nggak mencret.”

Sambil menatap horor sahabatnya, Adel tidak ragu menabok Gina dengan kalender duduk di depannya. Persis mengenai pelipis. Gina mengaduh, menggerutu soal visum dan kemudian akan dia laporkan ke Rasyid.

Membenarkan rambutnya yang berantakan, Gina menyebutkan alasan lainnya. “Lagian Rama pasti sibuk banget. Kerjaan dia yang *syutang-syuting,* belum lagi ngurus persiapan pernikahan.”

“Nikahnya ‘kan nggak yang besok juga. Denger-denger masih beberapa bulan lagi. Diusap perut tuh emang seganggu itu ya?”

“Hmm, ya, tergantung sih.”

“Padahal cuma bentar doang. Nggak ada kali lima menit. Yaelah, cuma usap, kalau dia ngajak ngobrol ya gue ladenin. Asal gue nggak dibawa pulang aja ke rumahnya.”

“Woy, dah gila lo?” Gina menggeleng, kemudian hanya bisa menatap prihatin. Aduh, bantu nggak ya? Adel terlihat ngotot begini.

“Kenapa nggak ada yang mau ngertiin sih?” Adel menekuk wajah cemberutnya. Duh, mana tega.

“Ini juga bukan maunya gue begini.”

“Iya, Del. Gue ngerti. Nanti gue bantu bujukin Rasyid—”

Adel tetap melanjutkan racauannya. “Ngapain minta diusap laki-laki lain kalau usapan Rasyid lebih enak dan nagih.”

Gubrak! Menguap sudah belas kasihan yang Gina berikan untuk sahabatnya ini. Sia-sia. Dia seharusnya tidak sembarangan memberi empati ke orang yang mudah membolak-balikkan keadaan karena dirinya sendiri yang akan terjengkang.

“Kenapa lo diem?” Adel memperhatikan Gina yang bengong di kursinya.

“Lagi mikir kenapa gue bisa sohiban sama lo. Udah sedeket ini lagi. Mau lepas susah.”

“Lo pernah bikin dosa gede kali, makanya Tuhan hukum dengan ngasih gue ke hidup lo. Muka-muka lo gini pasti kecilnya doyan gigitin temen. Ini doa dari temen-temen lo yang teraniaya.”

Gina menggebrak meja. “Aduh, iya, masuk akal sih!” Lalu melengos mengangkat telepon yang masuk.

***

“Adel istri yang bohay ....”

Adel mendelik tajam ke arah meja makan. Sejak dijemput Rasyid sore tadi, dia melakukan aksi bungkam meski ponselnya sudah dikembalikan. Sekarang masalahnya bukan hanya *ingin-diusap-Rama*, tapi Adel sungguhan geli mendengar kalimat itu. Bulu kuduknya sampai meremang.

Mungkin ini yang Rasyid rasakan ketika Adel mengirim *chat* aneh-aneh tadi siang.

“Oh, salah? Adel istri yang ... bahenol?”

Tidak ada balasan karena Adel tahu dia kalah. Dia sendiri yang memulai. Jadi jangan salahkan Rasyid yang balik menggodanya dengan cara yang sama.

“Adel istri yang semok?”

Bohay. Bahenol. Semok. Adel merasa dirinya sudah mirip tokoh kartun dengan muka seperti pantat itu. *Cute Girl.*

Beranjak dari meja makan dan meninggalkan kopinya, Rasyid bergabung di sofa. Awalnya dia duduk dua jengkal dari istrinya. Lalu pelan-pelan bergeser satu jengkal, mepet siku ketemu siku, dan terakhir memaksa merebahkan kepala di paha empuk Adel.

Kepalanya miring menghadap ke perut Adel yang membesar. Meski sedang marah, Adel nyatanya tidak mendepaknya dari paha.

“Nak, kamu lagi apa?”

Adel menoleh ke arah lain. Ngambek sih ngambek, tapi dia tidak punya kuasa untuk mengusir suami dari pahanya. Apalagi mendengar kalimat berikutnya. Hatinya seperti ikut luluh.

“Mintanya kenapa susah sih, Nak?” Rasyid meletakkan jemarinya di atas perut Adel, membuat gerakan mengusap yang lembut. “Kamu jangan-jangan perempuan ya?”

Tidak tahan, Adel akhirnya menunduk, menatap kepala yang sedang bicara di perutnya. Memperhatikan gurat bahagia yang tercetak di sana.

“Iya, kamu pasti perempuan. Tahu aja mantan mamamu yang paling ganteng. Kamu sekongkol sama mamamu biar Papa cemburu ya?”

Adel mengulum bibir, menahan senyum.

“Kalau soal ganteng, papamu nggak kalah, Nak. Coba bujuk Mama dong, biar Papa aja yang usap-usap perutnya.”

Lalu,

“Bukannya Papa nggak mau nurutin. Bukannya Papa nggak cinta Mama kamu. Soal itu kamu nggak usah khawatir, Nak. Kalau Mama kamu nih suruh mindahin gunung saat ini juga, Papa langsung ngacir ke dukun buat pinjem pasukan jin. Nggak, Nak, Papa nggak sesat kok. Papa cuma bercanda. Mana mungkin mamamu minta mindahin gunung.”

Belum menyerah. “Atau kamu aja deh yang berubah pikiran, Nak. Coba ganti dengan ngidam lainnya. Yuk bisa yuk.”

Rasyid diam, pura-pura mendengarkan jawaban. Seolah ada bisikan dari perut istrinya. “Tetep nggak mau? Hm, ya udah deh. Kamu belum apa-apa udah jadi anaknya Mama. Papa cukup tahu aja.”

Detik berikutnya, tanpa mereka duga, perut Adel bergerak untuk pertama kalinya. Pelan tapi terasa di telapak tangannya. Rasyid menahan napas, memundurkan sedikit kepalanya, mengerjapkan mata seolah sedang meyakinkan diri sendiri. Lalu dia menengadah, menatap istrinya setengah bengong setengah semrigah.

Momen yang mereka tunggu akhirnya tiba. Senyum di wajah Rasyid mengembang sempurna. Sepasang matanya berkaca-kaca. “Del, lihat, dia mulai nendang-nendang! Dia dengerin aku ngomong!”

Maka luntur sudah cemberut di wajah Adel sepanjang hari ini. Dia ikut tersenyum dan Rasyid menghujani perutnya dengan kecupan. Lalu kembali mengajak bicara.

“Gantengan Papa atau Om Rama, Nak? Iya, kamu belum lihat wajah kami berdua. Tapi percaya sama Papa kalau Om Rama itu nggak ganteng-ganteng amat. Dia kelihatan ganteng karena punya status aktor aja.”

Bahagia sih bahagia, tapi jangan gila dong. Jelas gantengan Rama ke mana-mana.

Chapter 9

357 28

Besoknya, Rasyid merasa kalau istrinya sudah lupa dengan ngidamnya.

YES!!!

Tidak ada tanda-tanda peperangan yang coba diciptakan Adel. Tidak ada pula perang dingin yang membuat Rasyid kelimpungan. Istrinya itu bersikap normal dengan tetap mempersiapkan kemeja, celana, dasi dan jas bersih di atas kasur.

Masih dengan handuk yang melilit pinggang, Rasyid berjalan keluar kamar, mencari keberadaan istrinya. Memanggil beberapa kali tapi tidak ada sahutan. Melongok di pintu balkon pun tidak ada. Dia kembali ke kamar, mengambil ponsel, men-*dial* nomor Adel. Tak lama terdengar deringan familier dari bawah bantal.

Untungnya terdengar suara pintu terbuka, jadi pikiran Rasyid tidak liar ke mana-mana. Melempar ponselnya ke kasur, dia segera lari dari kamar. Hingga Adel yang

menutup pintu, berbalik dengan terkesiap. Nyaris saja dia menabok wajah suaminya dengan telapak tangan.

Rasyid menatap lega, lalu pandangannya turun ke plastik yang dibawa istrinya. Dia pikir Adel ngambek terus kabur ke mana. Dia takut peristiwa itu terulang lagi.

“Apa?”

“Aku nyariin.” Rasyid merajuk. Menarik pelan istrinya dan membawanya ke dekapan.

Adel terima saja saat kepalanya dihujani ciuman dan wangi sabun menyeruak memenuhi udara sekitar. Dirinya belum mandi ngomong-ngomong. Setelah menyiapkan setelan kerja Rasyid, dia langsung melesat mencari sarapan. “Aku cari sarapan ke bawah.”

“Tapi kamu nggak pamit.”

“Aku pamit.”

“Enggak.”

“Udah.”

“Belum.”

“Udah. Tapi kamu nggak denger. Kamu asyik main bebek-bebekan di kamar mandi.”

“Fitnah! Mana ada aku main bebek-bebekan kuning itu. Tapi kalau main sama kamu di kamar mandi perna—*ouch*!”

Kalimat Rasyid terhenti karena cubitan kejam Adel di perutnya. Membuat dia otomatis mundur dan memberi Adel jalan untuk ke dapur sambil menggerutu soal pagi-pagi mesum. Rasyid nyengir mengikuti di belakangnya. Dia tahu telah banyak yang berubah dalam dirinya. Membuat wanita ini kesal masuk dalam daftar hobi barunya.

Dia yang bikin kesal dan dia sendiri juga yang kelimpungan menenangkan Adel. Biasanya seperti itu.

“Ras, ini bukan hutan, pakai baju kamu.” Adel memberi peringatan tegas ketika ekor matanya menangkap suaminya malah ikut ke dapur. Tolong, segila apa pun Adel, dia masih punya sisi kewarasan.

“Atau mending nggak usah pakai baju sekalian?”

Adel berbalik, memberi tatapan laser.

“Gimana?” Rasyid mengedipkan sebelah mata. “Kamu kan bercita-cita hidup di hutan kayak Marsupilami. Mereka malah nggak pakai baju tuh.”

Adel memegang dahinya. Menghela napas panjang dua kali. Rasyid yang awalnya membaca situasi langsung berubah panik. “Sayang, kenapa? Del? Pusing? Kamu kontraksi?”

“Sebelum aku ngamuk, kamu mending ke kamar.” Tangannya menunjuk pintu kamar dengan galak.

Rasyid justru melangkah maju.

“RAS?”

“Ya. Oke. Aku ke kamar. Pakai baju.” Rasyid balik kanan dengan patuh.

Lima menit kemudian, Rasyid keluar kamar dengan kemeja tanpa dasi. Duduk di kursi, menatap bubur ayam yang sepertinya salah aturan. Bukan bubur yang diberi *topping* suwiran ayam, tapi sebaliknya.

“Kamu beli ayamnya aja, Del?”

Adel menyerahkan sendok dan duduk di kursinya sendiri. “Nggak. Cuma takarannya aku balik.”

“Kok gitu?”

“Bosen aja sama yang biasanya. Kenapa? Kalau nggak kenyang aku beliin kamu dua porsi kok.”

Rasyid menoleh, baru menyadari ada mangkuk lain di sana. “Ah, pinter kamu.”

“Kamu hari ini mau ke mana?” Pertanyaan wajib yang Rasyid lemparkan di pagi hari sambil menghabiskan sarapan.

“Belanja sama Mama.”

“Bilang sama Mama ya, jangan menuhin kulkas kita lagi.”

Adel mengangguk.

Wajah istrinya agak tidak terbaca pagi ini. Rasyid mengunyah sambil meneliti dengan saksama. Masih meyakinkan diri sendiri kalau Adel sungguhan sudah tidak mengungkit masalah ngidam. Usahanya dalam membaca mimik gagal ketika Adel tiba-tiba balas menatapnya.

“Kenapa? Buburnya nggak enak ya? Aku emang beli di tempat yang beda, bukan yang biasanya.”

“Enak kok.”

Ini sebenarnya bukan Adel jika dia menanyakan hal ini. Tapi tidak ada salahnya tanya. Siapa tahu memang iya. Apalagi percakapan ibu-ibu yang antre bubur dengan tema perselingkuhan terngiang lagi di kepala Adel. “Kamu mulai bosen lihat aku ya?”

Rasyid sukses melongo. Kunyahannya terhenti. Apakah tatapannya bilang begitu? Mana mungkin.

Adel mencerocos panjang. “Aku emang gendutan, udah nggak secantik pas masih perawan. Lemak di mana-mana. Nggak enak buat dipandang. Aku juga males mandi. Males dandan. Males nemenin kamu ke acara-acara penting. Aku nggak guna jadi istri. Masak? Apa itu masak. Aku tahunya cuma makan, makan, terus makan sampai manusia beneran pindah ke Mars.” Dan setelahnya megap-megap sendiri. Engap, Bunda. Hamil repot ya.

“Kamu habis nonton apa? Sinetron azab?”

“Semalem sebelum tidur nonton *channel*nya Cute Girl.”

Lah, dijawab jujur pula. Rasyid mau tertawa tapi nanti Adel menangkapnya berbeda.

“Kamu mau nyari istri muda?”

“Astagfirullah, Adel!” Buru-buru diturunkan nada suaranya. “Ngomong apa sih. Aku cinta mati sama kamu. Cinta buta sama kamu. Bucinnya kamu atau apalah itu sebutannya. Kamu suruh aku lompat dari jembatan—”

“Kamu mau?”

“Ya nggaklah. Kamu jangan gila dong.”

“Iya, aku udah gila. Kamu masih betah aja hidup sama aku.”

Drama macam apa ini. Rasyid ikutan terombang-ambing mengikuti *mood-swing* istrinya.

“Kamu marah ya sama aku?”

Adel menunduk, menghindari tatapan suaminya. Bubur di mangkuknya baru berkurang sesendok tapi bentuknya sudah tidak keruan karena Adel tim aduk.

Dengan suara mencicit. “Cara kita makan bubur aja beda.”

Rasyid menatap mangkuk mereka bergantian. Masih belum terlalu paham. “Yaaaaa ... terus?”

“Aku tim aduk. Kamu tim nggak diaduk.”

ASDFGH—JADI INI CUMA GARA-GARA BUBUR?!

Rasyid mengaduk bubur di mangkuknya biar bentuknya sama persis dengan bubur di mangkuk Adel. *See?* Dia melanggar prinsip yang dia pegang sejak kecil demi istri tercinta. Besok-besok apa lagi? Pakai daster? Rok *pink*? Kemben? Tak masalah. Rasyid siap. Sejak istrinya hamil dia memang mengedepankan prinsip; apa saja asal Adel senang.

Senyum kecil terbit di wajah Adel dan Rasyid bisa menghabiskan dua mangkuk *ayam-bubur* dengan tenang.

***

“Lo salah milih tempat deh, Ras.” Malik selesai menengok ke sekitar. “Apalagi ngajak dua perempuan bar-bar.” Melirik Gina di sebelahnya. “Gue yakin mereka nih udah nggak betah duduk anggun. Gina udah beberapa kali garuk kaki.”

“Sesekali gue pengin makan di tempat mewah,” jawab Rasyid pendek.

“Sesekali? Lo udah sering, keseringan malah!”

“Gue lebih suka burjo atau *foodcourt* mal.” Gina tidak sempat pulang ke apartemen untuk mandi dan ganti baju. Tahu-tahu pulang kerja dia dijemput Malik. Lalu dibawa ke salah satu hotel bintang lima.

Adel? Sejak duduk, dia langsung menekuri layar ponsel. Dia mau bilang kalau tidak suka dengan pilihan Rasyid, tapi tidak tega. Mungkin Rasyid memang sungguhan ingin makan ala sultan begini. Biarkan, uang-uang dia ini. Lagi pula apa yang dia benak sudah disuarakan oleh Malik.

Makanan pembuka datang. Gina melahap *canape* dalam satu suapan. Adel juga melakukan hal yang sama. Sementara para lelaki makan dengan *proper*, mengirisnya dengan sendok. Halah, lama!

Berikutnya makanan utama datang menyusul, meja diatur sedemikian rupa sesuai dengan pakem *table manner*. Adel tidak terlalu memperhatikan. Dia sibuk memandangi pemain biola yang duduk di sudut restoran. Khusyuk memainkan lagu-lagu romantis.

Saat ajakan makan terdengar dari sebelahnya, Adel belum juga memegang sendoknya. Makanan yang terhidang di meja cukup harum dan menggiurkan. Sampai-sampai Rasyid menjejalkan pelan sendok di sela jemari kanan. Menyuruh lekas makan lewat tatapan mata.

Baru saja akan menyuap, Rasyid menaruh kembali sendok ke piring dan mengangkat sebelah tangannya. Semua orang di meja menoleh bingung, mengikuti ke mana arah tatapan Rasyid. Pintu masuk.

Hanya hitungan detik, Adel langsung membulatkan mata tak percaya. Gina tak jauh berbeda. Dia menganga, nyaris menetes air liurnya saat melihat lelaki tampan yang hanya bisa dia lihat di layar televisi tapi kini sedang berjalan ke meja mereka. Malik sampai harus menaikkan rahang Gina dengan senewen. Samar menggerutu. “Kayak nggak pernah lihat lelaki ganteng aja. Norak!”

Saat sudah sadar, Gina ribut mengaduk tas untuk mencari ponsel. Malik iseng merebut tas itu, mengelak ketika Gina melayangkan cubitan.

Adel menepuk-nepuk gemas lengan Rasyid saat Rama hampir sampai di meja mereka. Dia tidak pernah sebahagia ini ketika bertemu Rama.

Rasyid merangkul bahu istrinya sejenak sebelum berdiri, menyambut Rama.

“Sori, Ram. Semoga nggak ganggu waktu lo ya. Bini gue nih susah dibujuk. Nggak mau diusap suaminya aja. Harus banget diusap lo.”

“Nggak ganggulah.” Rama membalas jabatan tangan Rasyid, lalu dia menyalami Malik sekilas. Terakhir tersenyum ramah ke perempuan di sebelah Malik.

Di kursinya, Adel masih membekap mulut tak percaya. Ayolah, ketimbang berdiri dan menyambut Rama, Adel lebih ingin menangis sekarang.

Rasyid yang mengerti jika Rama tidak punya banyak waktu, buru-buru menyingkir dari kursinya dan membiarkan Rama duduk menggantikan.

“Del, kantor agensiku kan cuma depan ruko kamu. Kalau mau ketemu, kita bisa janjian di sana. Suami kamu nggak perlu sampai nyariin aku seharian. Sampe dibelain nyusul ke lokasi syuting di Bogor.”

Adel menurunkan tangan dari mulutnya, melirik Rasyid yang berdiri. “Tapi *bodyguard*ku nggak ngebolehin. Nggak berani nemuin kamu diem-diem di belakang dia.”

Rama menoleh ke Rasyid. Terkekeh. “*Man*, lo hebat banget bisa jinakin Adel.”

Dibalas dengan senyum jemawa.

“Ada acara di hotel ini?” Adel bertanya. Sudah lebih bisa mengendalikan diri. Tapi matanya tetap berbinar-binar menatap Rama.

Mengangguk. “Brand *skincare*. Mumpung *break* aku bisa melipir ke sini. Ehm, sori kalau nggak bisa lama-lama.”

Adel segera paham. “Suamiku udah jelasin ke kamu?”

“Udah. Ini beneran mau diusap perutnya sama aku?” Rama melempar candaan, lalu mengerling ke Rasyid. “Ras, nggak takut kan kalau misal nanti anak lo mirip sama gue?”

Rasyid tersenyum, tapi bertolak belakang dengan apa yang dia katakan. “Kalau beneran mirip, gue cari dan gebukin lo, Ram.”

Mendapat izin dari Rasyid, Rama menyentuh perut besar Adel. Jemarinya bergerak perlahan. Tatapannya tertuju ke sana, menyampaikan pesan yang terdengar tulus. “Calon Keponakan Om, baik-baik di dalam perut Mama kamu ya. Semoga kamu

sehat sampai lahir nanti dan seterusnya, dan bisa ketemu Om secara langsung. Meski nanti Om agak bingung harus mengenalkan diri ke kamu sebagai siapanya Mama kamu. Ah, mungkin teman lama. Papa kamu galak, Om nggak berani bilang kalau Om ini mantan Mama kamu semasa SMA."

"Itu lo udah bilang." Rasyid menyahut pelan.

Merasa cukup, Rama menarik tangannya dari perut Adel. "Sengaja. Sekalian. Nanti pas dia udah lahir, kan nggak mungkin beneran ngomong gitu."

Rama pamit setelahnya. Adel berdiri, memberi pelukan singkat sebagai tanda terima kasih. Rasyid juga merangkulnya kasual dan sangat berterima kasih sudah meluangkan waktu untuk menenuhi ngidam istrinya. Terakhir, sebelum Rama pergi, Gina hendak meminta tanda tangan tapi Malik menahan tangannya. Bahkan untuk menyalami Gina juga dilarang. Ribet!

Dengan senyuman lebar, Adel menyambut Rasyid yang kembali duduk di sebelahnya. Dia tidak lagi ingin makan dan hanya menyandarkan kepala di bahu Rasyid sambil memainkan jemari suaminya.

"Kamu seneng?"

"Banget. Banget." Adel mengecup pipi suaminya. "Makasih ya!"

Rasyid balas mengecup bibir Adel. "Apa pun yang bikin kamu bahagia."

"*Ouch*, mata gue ternodai." Gina menghalau matanya dengan telapak tangan setelah menyaksikan adegan balas-membalas ciuman itu.

"Lo mau juga? Sini." Malik memonyongkan bibir yang langsung kena sumpal tisu Gina.

Lalu kekesalan Gina tumpah begitu saja. "Rese banget sih jadi orang. Gue mau salaman sama Rama aja lo halangi. Minta tandatangan juga. Cemburu lo?"

Rasyid dan Adel pura-pura tidak dengar dan memilih mengunyah makanan. Adel merasa sayang kalau tidak makan. Mahal nih.

"Cemburu? Bedainlah mana cemburu mana kesel. Gue cuma sebel lihat tingkah aneh lo pas lihat cowok ganteng. Tolong ya, dia tuh mantannya Adel. Seakan lo nggak pernah ketemu dan harus banget menatap dia kayak memuja begitu."

“Gue emang belum pernah ketemu langsung!”

“Salah lo sendiri. Dan inget, dia punya calon istri.”

Gina tak terima. “Lo nuduh gue nikung punya orang?!”

“Emang tadi pas dia di sini lo inget kalau dia punya tunangan?”

Tanduk di kepala Gina sudah muncul. Ubun-ubunnya pun berasap. Malik harusnya melarikan diri tapi dia malah lanjut ngomel. “Sebagai perempuan baik-baik, lo mupengnya tolong diatur. Kalau cuma ganteng, gue juga ganteng, Gin. Nggak perlu jadi Rama dulu buat jadi ganteng. Gue nih ganteng sejak foto ijazah TK—”

Habis kesabaran, Gina menjumput rambut Malik bagian belakang. Memaksa lelaki itu membuka mulut, menyuap paksa dua potong daging steik. “Makan. Makan. Mulut lo bagusnya cuma buat makan aja. Nggak usah ngomong. Kunyah!”

“Ras, udah kepikiran hadiah pernikahan buat mereka?” Adel kembali ke piring, bertanya santai sambil meresapi daging steik *well-done* yang meleleh di mulutnya. Seolah tidak ada keributan apa-apa di depannya.

Mengedikkan bahu ringan. “Paket *honeymoon* paling.”

“Ke mana yang cocok?”

“Zimbabwe.”

Malik menyahut setelah situasi sudah terkendali. Berdeham. “Kalian mau *babymoon* ke Zimbabwe?”

“Mereka lagi ngeledek kita, Bego.”

Chapter 10

364 29

Jika tidak bisa memasak, sekalipun sudah belajar dari Youtube dan praktik yang berujung malapetaka berkali-kali, setidaknya Adel bisa menalikan dasi.

Apa? Semua orang juga bisa? Itu hal yang sepele?

Tapi lihat bagaimana tatapan memuja yang Rasyid layangkan ketika Adel berdiri di hadapannya, telaten membuat simpul dasi. Wajah cemberut akibat ngidam yang tidak direstui sudah lenyap karena Rasyid sudah wujudkan. Digantikan dengan senyum cantik.

Rasyid jadi curiga, Adel sungguhan tidak kesambet kan? Jangan-jangan ini masih ketempelan sejak *chat* aneh kemarin.

Oke, dia perlu cek ombak. “Del?”

“Hm?” Adel menghentikan gerakan tangannya, mendongak. Dasi itu hampir selesai.

Adel bisa melihat jika tatapan Rasyid turun dari mata ke hidung, lalu bibir. Terhenti lama di sana. Adel yang paham, sedikit berjinjit dan memberi ciuman di bibir. Saat ingin menarik diri, Rasyid menahan punggungnya, memagut bibirnya lebih dalam. Memperdalam ciuman saat Adel membuka bibir, memberi akses lebih untuk Rasyid.

Sebelum lupa diri, Rasyid melepaskan Adel. Mengusap permukaan bibir istrinya dengan ibu jari. Lipstiknya belepotan. Adel balas mengusap sudut bibir Rasyid yang terkena lipstik.

Dahi mereka masih menempel. Sedikit terengah, Rasyid berkata. “Boleh nggak—”

“Tapi kamu udah rapi gini.”

Rasyid menyeringai tipis. Tahu ke mana pikiran istrinya. Kalau itu dia juga mau kalau saja tidak ada rapat pagi ini. “Boleh nggak gigit *double chin* kamu?”

Dengan pasrah, Adel menyerahkan diri. “Kirain minta jatah. Ya udah, buruan, gigit aku.”

Terkekeh pelan, Rasyid merunduk dan memiringkan kepala. Menggigit gemas dagu itu. Bergantian dari sisi kanan dan kiri. Diulang sampai dia puas.

“Gimana? Empuk?”

Mengangguk-angguk senang. “Sesuai ekspektasi.”

Setelah memastikan dasi terpasang sempurna, Adel mengantar hingga pintu.

“Mbak Tere sama Mama udah jalan ke sini?”

“Belum. Mama masih nyiram-nyiram tanaman sih paling.”

“Baik-baik ya sama Mbak Tere.”

“Kami udah akur kok.”

“Akurnya kalian rada beda.” Rasyid melihat jam di tangan, lalu berpesan. “Aku siang ini mau nganter Bunda ketemu dokter ortopedi. Beberapa hari ini pinggang Bunda katanya nyeri.”

“Ayah ikut?”

“Kayaknya nggak. Ayah cukup heboh urusan ke rumah sakit, Bunda nggak pernah mau ngajak Ayah kalau nggak kepepet.”

Adel mengangguk. “Semoga nggak ada hal yang serius.”

“Aamiin. Pulangnya belum tahu. Nanti aku kabari. Sampaikan salamku ke Mama dan Mbak Tere ya. Maaf nggak bisa ikut kalian ke Bandung.”

Mengangguk lagi. Lalu diberi kecupan di dahi yang sudah menjadi ritual.

***

Adel lumayan tidak suka keramaian meski ini keluarga dari pihak Mama. Setiap satu menit dia akan dihampiri dan ditanya seputar pertanyaan yang serupa. Mereka ini siapa, kenapa mereka kenal Adel sementara Adel tidak? Efek punya keluarga besar pasti begini. Kalau wajah saja tidak kenal, bagaimana Adel tahu nama mereka.

“Sudah berapa bulan?”

“Anaknya laki apa perempuan?”

“Suaminya mana kok nggak ikut?”

“Gendutan ya sekarang?”

“Iya, Tante sampai pangling. Dulu Adel ramping banget, nggak pernah berubah, Tante kira nggak bisa gendut.”

Adel sih inginnya berubah jadi Sailormoon!

Bah. Serba salah memang. Adel sedang hamil, jadi wajar kalau gendut. Dia hamil tapi kurus pun yakin akan disangka gizi buruk oleh mereka. Dasar mulut-mulut durjana!

Mama yang sadar akan perubahan raut wajah putrinya, bantu menjawab. Tersenyum meminta pengertian dari mereka. Lalu satu balasan kejam datang dari arah yang tidak terduga.

"Tante, adik saya gendut atau nggak, bukan urusan Tante. Dia dicintai dengan tulus sama suaminya gimana pun bentuknya dia sekarang, itu yang terpenting. Harusnya Tante nggak sibuk ngomentari tubuh adik saya, tapi tanyain gimana kondisi kehamilannya. Nggak usah nyinyir jahat gitu."

Dengan kerlingan mata, Adel berterima kasih ke kakaknya. Akhirnya dia mengerti fungsinya punya kakak di sini selain mereka yang sejak dulu ribut.

Acara pernikahan salah satu kerabat Mama itu terasa lebih lamban. Adel sudah mengubah posisi duduknya berkali-kali, menatap bosan ke tamu undangan, keki setengah mati. Sementara di sebelahnya, Mbak Tere lebih banyak menekuri layar ponsel, mengurus pekerjaan. Kadang sesekali dia menoleh ke Adel, menawarkan makanan yang ada di *stand*. Tapi Adel hanya menggeleng. Mau kabur juga gimana, ini Bandung, bukan Jakarta.

Adel menunggu kabar dari Rasyid. Seharusnya sekarang suaminya sudah di rumah sakit. Sudah lewat jam makan siang.

Ketika akhirnya nama Rasyid muncul di layar, Adel pamit ke Mama untuk menerima panggilan. Dia meninggalkan kursinya, menyelinap di antara tamu undangan yang antre mengambil makanan, berjalan lurus hingga bertemu lorong yang tidak terlalu bising.

"Halo, Suamiiii."

"Aku udah di rumah sakit. Udah makan siang di mobil tadi." Rasyid menjawab pertanyaan yang Adel tanyakan lewat *chat*.

"Ras, aku mau nyariin Bunda teh hangat, kamu mau nitip apa? Kopi? Atau makanan berat? Kamu tadi cuma makan burger."

Adel memegang keningnya. Bahkan hanya dengan mendengar suaranya saja, Adel sudah kesal. Dia lupa mengantisipasi jika Salma akan ikut.

Terdengar Rasyid yang bilang tidak menitip apa-apa. Pilihan yang tepat. Jika kebalikannya, Adel akan membuat perhitungan ketika mereka sudah di apartemen nanti malam.

"Aku ditanyain nggak sama Tante-tante kamu?"

"Ditanyain. Ditanyain banget."

"Kok kesel sih?"

"Aku mau kabur tapi ke mana. Nanti yang ada ilang. Baru duduk satu jam udah capek banget."

"Kenapa?"

"Ditanyain aneh-aneh."

"Kamu bisa pakai jurus diam-diam mematikan atau bales mereka dengan permainan otak kamu yang biasanya."

"Mana sempat. Aku kadung emosi duluan."

"Masih lama acaranya?"

Adel menoleh sekilas ke belakang. "Lama jadinya karena pada lomba nyumbang lagu."

"Ah, coba aku ikut. Kan aku bisa nyanyiin dangdut buat kamu. Siapa tahu aku bisa bikin kamu termehek-mehek di depan keluarga Mama kamu."

"Ras, berhenti godain aku, geli beneran. Aku juga yakin kalau kamu tuh nggak bisa nyanyi. Aku nyesel udah ngeledekin kamu soal karaoke, dangdut Inul, atau apalah itu. Kamu nggak bisa nyanyi, oke? Udah. Jadi berhenti ya, Ganteng."

Terdengar tawa renyah Rasyid di seberang. Tawa yang berusaha ditahan-tahan karena sedang di tempat umum. Bunda sampai bertanya heran, yang dijawab Rasyid entah bagaimana, tidak terdengar jelas.

Kenapa coba tadi suara Salma sejelas itu? Sengaja hah?! Sengaja cari kesempatan buat mepet ke Rasyid di balik kedok menawarkan teh hangat, kopi dan sebagainya tadi? Dasar kutil badak!

***

Adel minta diturunkan di rumah Bunda. Mama dan Mbak Tere mampir sebentar, bertanya kondisi Bunda. Setelah ikut mendengar penuturan Bunda, Adel beranjak dari ruang tamu. Mencari keberadaan suaminya. Mobilnya ada di depan, yang artinya tidak kembali lagi ke kantor.

“Udah pas? Atau kurang manis?”

Di dapur, Adel mendapati Rasyid sedang mencicipi masakan Salma. Adel segera mendekat sebelum Kuyang membuat manuver lebih jauh.

“Udah enak kok.”

Tanpa menimbulkan suara, Adel memeluk tubuh Rasyid dari belakang. Sengaja dia perlihatkan di depan Salma. Kalau perlu dia menggelayut manja di lengan Rasyid, cium kedua pipinya, atau melanjutkan yang tadi pagi di sini. Gila, gila sekalian.

Rasyid mengusap lengannya. “Loh, aku kira pulangnya malem.”

“Sehabis kamu telepon tadi, kami langsung pulang.”

Salma tampak tenang menuang bubur jagung ke mangkuk. Mengabaikan dua orang yang berpelukan di sebelahnya.

“Kamu mau juga, Ras? Aku ambilin sekalian.”

Adel menyerobot mangkuk kosong di tangan Salma. “Biar aku aja yang ambilin.” Lalu dengan cepat mengembalikan mangkuk itu ke tangan Salma lagi. Baru ingat kalau ini masakan Salma. “Nggak jadi. Rasyid nggak suka bubur jagung.”

Rasyid menahan senyum melihat tingkah istrinya. Dia pun membantu. “Iya, lagi nggak suka bubur jagung. Tapi makasih udah masakin buat Bunda.”

Untuk kalimat yang terakhir, Adel tidak marah. Itu hanya ungkapan terima kasih biasa. Rasyid memang suka berterima kasih anaknya. Ya sudahlah. Adel merasa terlalu kolokan juga kalau hal itu juga dia permasalahkan.

Ngomong-ngomong, Rasyid terganggu tidak sih dengan sikapnya yang begini? Alih-alih bersikap layaknya seorang istri, Adel lebih pantas disebut ‘Satpamnya Rasyid’.

Yah, mau sepercaya diri apa pun, Adel tetaplah manusia biasa. Apalagi bubur jagung buatan Salma terlihat enak. Perempuan itu pintar memasak. Adel? Pintar membuat dapur kebakaran.

Belum lagi, ketika Salma mengantarkan Bunda ke kamar untuk istirahat. Dari celah pintu, terlihat Salma yang telaten menyuapi Bunda meski Bunda sudah menolak, tapi pada akhirnya menurut juga.

Perasaan aneh itu terbawa hingga mereka di mobil dalam perjalanan pulang. Adel masih memutar kembali apa yang dia lihat. Kedekatan Bunda dan Salma. Lalu hal-hal lain yang cepat atau lambat akan terjadi juga. Ke mana semua ini akan bermuara? Apakah kedekatan mereka akan berdampak ke hubungan dirinya dan Rasyid?

“Kamu ngelamun?” Bahunya ditepuk pelan.

Adel menoleh ke suaminya. Mengangkat sebelah alis.

“Bunda cuma salah gerak aja. Dikasih obat dan kalau ada keluhan lebih lanjut, disuruh MRI.”

Adel manggut-manggut.

Keduanya sama-sama diam. Sampai kemudian Adel menyuarakan isi pikirannya. “Bunda sama Salma ... kelihatan deket.”

“Iya.”

Tuh, diiyain sama Rasyid. Berarti ini bukan cuma pikiran Adel saja. Bukannya dia iri atau apa ya, cuma gimana jelasinnya.

“Kamu nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa.”

“Kamu—”

“Udah. Jangan tanya lagi. Aku lagi mode pesawat.”

Rasyid melirik istrinya yang mendadak kalem. Pastilah kepikiran yang dia lihat di rumah tadi. Ya, Rasyid bisa apa. Kenyataannya memang begitu. Yang bisa dia lakukan adalah mendukung istrinya dalam kondisi apa pun. Kehamilan membuat semuanya terlihat rentan dan dia tidak mau istrinya sedih apalagi terluka.

Tak lama kemudian.

“Ras, mau dong makan nasi tim ayam jamur.”

“Heh? Malem gini cari di mana?”

“Aaaa, nggak mau tahu, cariin.”

Mode pesawat apanya?

Chapter 11

329 31

“Ada yang dibeliin mobil baru.”

Tanpa bertanya, Gina langsung merebut ponsel Adel. Melihat status atas nama Salmonella. Tunggu, sebelum fokus ke isi status itu, Gina mau ngakak dulu. Dia sampai jungkir balik di sofa apartemen menertawakan nama kontak yang dibuat Adel.

“Baru gue ganti kemarin-kemarin. Kalau dipikir dia emang bakteri.”

“Dosa lo.” Gina memegang perutnya yang sedikit kram.

“Masih banyakan dosa dia yang ganjen ke suami orang.”

Gina kembali duduk dengan benar, mengulang *slide* tiga potong itu dari awal. Tampak Salma dan Kiara berfoto di depan sebuah *mini cooper* baru. Di foto kedua, ada bunda dan ayah Rasyid. Foto ketiga, Salma sendirian yang ada di depan mobil tersebut. Selain ekspresi mukanya yang bikin kesal, *caption* yang ditulis pun memancing emosi seluruh penduduk muka bumi.

“Aku menantu yang beruntung. Diterima dan dicintai dengan tulus. Semua kebaikan yang nggak bisa aku balas dengan kata-kata. Terima kasih banyak Ayah dan Bunda.” Selesai *impersonate* suara Salma, Gina membanting ponsel Adel ke sisi sofa yang untungnya tidak terpental ke lantai.

“Gue nggak iri dia dikasih mobil baru. Mau dikasih sepuluh sekalian deh, gue tetep biasa aja. Mau dibeliin rumah mewah mirip punya Sisca Kohl atau *penthouse*, ya terserah. Gue cuma mikir ini orang habis dikasih hati pasti ngelunjak minta semua organ.”

“Pinter jilat ya dia?”

“Manipulatif juga.”

“Wah, hati-hati lo, Del.”

“Makanya, dia mau dapet apa aja, silakan. Asal jangan gangguin Rasyid lagi.”

“Pindah ke Bali sekarang ajalah.” Gina memberi saran yang paling masuk akal.

“Kan kemarin gue udah bilang, nggak semudah itu. Lagian gue sama Rasyid udah sepakat kalau pindahnya setelah anak ini lahir. Masih renovasi juga itu rumah.”

Gina menelengkan kepala. “Tapi seenggaknya Rasyid udah bisa jaga diri, ‘kan? Maksud gue, dari kejadian kemarin harusnya dia lebih hati-hati kalau menyangkut Salma. Jangan terlalu lurus-lurus deh pikirannya. Lo ajarin suami lo itu,.”

“Dia emang baik, susah dihasut. Nyebelinnya dia kadang telat sadar kalau kebaikannya udah *too much* dan jadi bumerang.”

“Tapi bisa kan dibujuk. Lo bisa pegang kendali, Del. Lo lagi di atas awan karena lo ngandung anak dia. Buktinya dia mau nurunin ego dan ngatur Rama biar bisa ketemu lo.”

“Di atas awan, di atas awan, gue nggak mau aji mumpung. Anak ini anak gue juga. Masa gue pake buat memperbudak bapaknya. Gue juga ikut bikin, enak aja.”

Gina mendecih. “Halah, dia emang budak cinta lo.”

“Tapi gue juga bucin ke dia.”

“Apa?”

“Ck. Lo denger. Jangan suruh ngulang.”

“Yakin bisa bucin lo?” Gina siap menyemburkan tawa. Komedi apa ini?

“Makanya nikah, biar ngerti. Mau sebatu apa pun lo, ya luluh juga kalau nemu lelaki baik yang bisa ngemong. Nggak cuma luluh, ambyar.”

Gina terpingkal.

“Denger.” Adel menarik tangan Gina agar berhenti tertawa dan mendengar petuah dadakannya. “Lo lihat Malik sekarang emang pecicilan dan cerewet. Tapi gue percaya, dia bakal jadi lelaki paling bertanggungjawab kalau udah terikat komitmen. Lo juga, serampangan begini tapi nanti jadi anggun kayak Kate Middleton.”

Masih bisa-bisanya Gina mematahkan. “Tapi gue bukan Kate Middleton, Malik apalagi. Dia bukan Pangeran William. Ini bukan langit-bumi lagi, Adel. Nggak ada yang sebanding.”

“Ya jelas bukanlah. Kalian rakyat jelata.”

Gina terpaksa menyentil dahi Adel. “Jadi berhenti jodoh-jodohin kami, Gigi Hadid kw 10. Capek tahu. Kayak gue udah nggak tertolong lagi. Gue sanggup kok cari lelaki yang jauh lebih baik dari Malik.”

“Dia juga bilang gitu.”

Berdeham. “Bilang apa?”

“Malik pernah bilang gitu ke Rasyid. Dia bisa nemuin perempuan yang jauh lebih baik dari Gina.”

Raut wajahnya cepat berubah. Gina melipat tangan di dada, mengangkat dagunya tinggi. “Suruh aja cari. Emang gampang apa. Lihat aja, gue pasti nemu duluan.”

“Hm, ya, ya. Kalau udah buntu janjian aja buat ketemu di tengah. *Shareloc*. Gue sama Rasyid nggak akan ngetawain kalau kalian jilat ludah sendiri berliter-liter.”

“Dahlah, balik aja.” Gina meraih ransel *mini*-nya, bangkit dari sofa. Mulai malas kalau sudah jadi bulan-bulanan. Mungkin kalau Adel ini orang lain, dia akan ngamuk karena statusnya yang lajang diledek melulu.

Adel menarik tali ransel. “Ngapain buru-buru. Di apartemen lo adanya cuma angin.”

“Tapi gue nggak akan jadi nyamuk di sana.” Menaik-turunkan alis. “Siapa tahu lo mau nyambut Rasyid pake *lingerie,* ya nggak?”

Adel meraih apa pun yang bisa dia jangkau. “Pulang nggak lo!”

***

“Ras, kamu udah tahu?” Kalimat sambutan di depan pintu berbeda malam ini.

Rasyid berjalan ke sofa sambil melonggarkan dasi. Adel ingin membawakan tas tapi ditolak. “Banyak kabar hari ini. Mana yang kamu maksud, Del?”

“Salma.”

“Oh, Salma.”

“Jadi kamu udah tahu maksudku?”

“Iya. Aku ikut anter ke *dealer*.” Rasyid mengempaskan diri ke sofa. Dia sudah menebak jika istrinya akan tahu dengan cepat. Jadi tidak terlalu kaget ketika di depan pintu langsung ditodong begitu. Kalau pun Adel tidak duluan tanya, Rasyid tetap akan cerita.

Adel berkacak pinggang di depan Rasyid. Radar di kepalanya mulai menyala. “Belinya pakai uang kamu juga?”

Rasyid mengambil kedua tangan Adel, yang awalnya ditolak, tapi dia terus membujuk. Mengabsen jemari itu satu per satu, lalu terhenti di jari manis tempat cincin nikah mereka tersemat. Membawa jemari itu ke bibir, mengecupnya. “Pakai uangnya Ayah, atas bujukan Bunda. Katanya buat antar-antar Kiara sekolah.”

“Oh.”

“Per hari ini juga Salma *resign*.”

“Mau fokus nemenin Bunda?”

Mendongak menatap istrinya.

“Bunda, ehm, maaf, apakah separah itu sakitnya?”

Menggeleng. “Bukan karena alasan Bunda sakit. Bunda sendiri setuju soal *resign* karena mau Salma fokus membesarkan Kiara.”

“Jadi kamu bicara juga ke Bunda?”

“Iya. Aku harus dengar dari dua pihak.”

Adel mengangguk-angguk. Rasyid menarik genggaman tangan itu hingga Adel terduduk di pangkuannya. Satu tangannya melingkar di pinggang istrinya dan punggungnya menyandar nyaman di sofa. Seluruh beban istrinya kini tertumpu padanya. Semakin dia merasakan perbedaan Adel setiap hari, maka Rasyid semakin tidak sabar menantikan buah hati mereka lahir ke dunia.

“Kamu mau *mini cooper* juga, Del?”

“*Porsche*.” Adel menyibak rambut Rasyid yang jatuh di dahi. Menyelipkan jemari-jemari di sana. Lalu dengan iseng, dia menciumi dahi Rasyid yang terbuka.

“Mau warna apa?”

Menarik kepalanya mundur. “Mejikuhibiniu.”

“Del, ah, didengerin serius juga.”

Adel merapikan anak rambut yang berantakan akibat tangannya. Mengembalikannya seperti semula. Meski suaminya ini ganteng dan *hot* dengan rambut berantakan begini. “Buat apa beliin aku mobil. Aku udah punya.”

“Siapa tahu kamu udah bosen sama yang lama.”

“Nggak bosen. Itu yang beliin Papa dulu.”

“Maaf.”

“Kamu udah makan?”

Rasyid menggeleng gemas. “Mau *delivery* apa turun aja?”

“Cuacanya lagi bagus.”

“Oke, kita turun. Aku mandi dulu.” Sebelum membiarkan Adel bangkit dari pangkuannya, Rasyid sempat mencuri cium di bibir.

Sepeninggalan Rasyid masuk kamar, pintu apartemen diketuk. Adel mengira mungkin Gina atau Malik yang datang mau curhat. Tapi lihat siapa yang berdiri penuh percaya diri di depan pintu.

“Bunda nyuruh aku antar lauk buat kalian.”

Berbanding terbalik, Adel terang-terangan menatap datar. Seperti *dejavu*. Dia masih ingat bagaimana perempuan ini pernah muncul di pintu apartemen, membawakan lauk kesukaan Rasyid beberapa bulan lalu. Kali ini pun sama, ekspresi di wajah Salma tak jauh berbeda dengan waktu itu. Bagian yang paling menyebalkan, kenapa Adel harus ingat semuanya dengan detail?

Bedanya, Adel sekarang mengerti bahwa di balik wajah naif ini menyimpan banyak keserakahan. Dulu *mah* Adel masih polos, gampang dikadalin. Sekarang mau ngadalin, Adel akan balas badakin.

“Aku boleh masuk?”

“Mau ketemu Rasyid?”

Salma hanya tersenyum. Jenis senyum yang memuakkan untuk Adel. Tapi demi bayi yang ada di kandungan, Adel tidak berani sembarangan memaki lagi sekalipun yang ada di hadapannya pantas dimaki dan halal untuk dijambak.

“Rasyid lagi mandi. Kamu tenang aja. Aku akan bilang kalau kamu yang antar lauknya.”

“Boleh aku nunggu?”

Kesabarannya benar-benar diuji. Sebelum Adel menjawab lagi, langkah kaki yang datang dari belakangnya, membuat Adel memegang *handle* pintu semakin kencang. Dia siap membanting pintu ini jika diperlukan. Rasyid menyelinap di bahu Adel, tersenyum tipis melihat kedatangan Salma.

“Kata Adel kamu lagi mandi.”

“Ada apa, Sal?” Memilih untuk membalas dengan pertanyaan.

“Antar lauk buat kalian. Bunda yang masak. Tadinya Bunda juga mau ikut, tapi asyik main sama Kiara.”

Nice info! Adel menatap keki.

“Punggungnya juga udah membaik. Nggak nyeri lagi.”

Rasyid mengangguk.

“Masalah di kantor udah selesai, ‘kan?”

Adel sontak menatap Rasyid, menuntut penjelasan. Masalah apa?

“Cuma kesalahpahaman pegawai yang minta pesangon, Del.” Rasyid tahu arti tatapan istrinya. Sebelum jadi masalah, dia segera menjelaskan. “Yang ini spesial karena pegawai lamanya Papa. Aku datang sendiri ke rumahnya buat minta maaf dan masalah selesai.”

Adel mengangguk pelan.

“Aku bawain masakan Bunda.” Salma menyela agar fokus Rasyid kembali padanya. Mengulangi tujuan kedatangannya ke sini.

“Makasih, Sal.” Rasyid menerima kotak makan susun itu dari tangan Salma.

Adel bertahan di ambang pintu. Sengaja hanya membuka pintu dengan celah separuh. Berharap tanpa banyak bicara, Rasyid mengerti apa yang dirinya maksud. Dia tidak ingin perempuan rubah ini menginjakkan kaki di apartemen mereka. Tidak akan walau sejengkal pun.

“Kamu sendirian?”

Adel menoleh ke arah suaminya dengan sewot. *Ras, plislah, buat apa tanya? Besar kepala dia nanti!*

“Iya. Sambil *test drive*.” Tersenyum lebar sekali. “Makasih udah ditemenin beli mobil kemarin.”

Harus dengan apa Adel menahan diri, tolong beri tahu! Satu tangannya sudah mengepal di sisi tubuh, sementara satu lainnya nyaris meremukkan *handle* pintu. Sudah menggigit bibir agar tidak keluar kalimat-kalimat kutukan laknat untuk perempuan ini. Sudah melapangkan hati sampai dia yakin bisa untuk bermain bola sekaligus golf sekalian voli juga masih muat.

“Makasih makanannya. Udah malam, kamu hati-hati nyetirnya.”

Bentuk pengusiran halus yang tepat waktu. Adel mengembangkan senyum mengejek yang tentu saja ditangkap Salma. Tapi dasarnya muka badak, perempuan itu pura-pura tidak terpengaruh.

Begitu Salma selesai berpamitan dan putar badan, Adel mendorong mundur tubuh mereka, lekas menutup pintu. Mengantisipasi kalau-kalau perempuan itu berbalik, dengan tidak tahu diri minta diantar ke basemen karena takut atau alasan tidak masuk akal lainnya.

“Kita nggak jadi turun?”

Rasyid meletakkan kotak makan itu di meja makan. Dia tidak bisa memutuskan sembarangan karena urusan kotak makan ini cukup riskan. “Aku ngikut mau kamu aja.”

“Yang masak Bunda tapi yang antar bikin aku males makan.”

“Nggak apa-apa. Kita jadi turun aja.”

“Jangan bilang kamu nggak jadi mandi karena denger siapa yang dateng.”

Mengangguk jujur. “Iya. Takut kalian ribut-ribut.”

“Aku males ribut yang fisik-fisik gitu. Sayang badan. Aku pakai bahasa kalbu.”

Seraya berjalan ke kamar, Rasyid menjentikkan jari. “Aku pegang omongan kamu, Sayang.”

Adel menelan ludah. Memangnya dia bisa janji untuk tidak menjambak Salma suatu hari nanti? Puncak dari perang dingin ini apa kalau begitu? Gencatan senjata? Rasa-rasanya kok sulit dibayangkan dia akan berdamai dengan Salma untuk yang kedua kali.

Chapter 12

330 27

Subuh-subuh, Adel terbangun karena suara gemerisik Rasyid yang sedang *packing*. Dia sudah berusaha tidak menimbulkan banyak suara, tapi istrinya tetap terbangun. Meninggalkan koper yang terbuka dan tumpukan baju yang belum beres, Rasyid naik ke kasur. Memeluk istrinya, menepuk-nepuk punggungnya agar kembali tertidur.

“Maaf bikin kamu bangun,” bisiknya.

Wajah Adel menyuruk di leher Rasyid. Bergumam. “Paginya cepet banget.”

“Masih Subuh.”

“Ayo tidur satu jam lagi.”

Yang katanya mau tidur lagi, Adel malah sibuk membuat pola abstrak di dada Rasyid dengan jari telunjuknya. Tapi gerakannya tiba-tiba terhenti saat Rasyid mengecup kelopak matanya.

“Ih, jangan cium-cium gitu. Takut bola mataku kemakan kamu. Untung aku meremnya cepet.”

Rasyid tertawa geli. Menggeser tubuhnya sedikit ke bawah. Gantian menyurukkan diri ke leher Adel. Menghidu dalam-dalam aroma kulit istrinya yang memabukkan.

Menyisir rambut Rasyid dengan kelima jarinya. “Nanti telat kumpulnya. Aku nggak mau dighibahin di belakang.”

“Kamu aneh. Masa minta orang buat ghibahin di depan kamu langsung.”

“Yuk, bangun yuk. Aku udah melek banget ini.”

Rasyid bergerak, mencari posisi paling nyaman sekaligus mengunci tubuh istrinya. “Lagi nyaman banget ini.”

Adel membiarkan tangan Rasyid berpindah dari punggung ke rambut, memainkan ujung rambutnya. Belum ada lagi yang lelaki ini katakan. Tapi tangannya yang bicara. Bergerilya ke balik baju piama Adel.

“Jangan minta *nenen*. Kan semalem udah.”

Rasyid memundurkan kepalanya. Siap merajuk. “Kalau pegang aja, tetep nggak boleh?”

Ini yang di dalam perut belum brojol ya, tapi Adel berasa sudah punya bayi besar yang kelakuannya berbeda sekali kalau sudah masuk kamar.

Rasyid masih menunggu. Satu gelengan dari Adel sudah cukup. Dia perlahan melepas dekapannya, turun dari kasur dan kembali ke koper. Dengan hati-hati, Adel ikut bangun. Bergabung di lantai. Mereka hanya membawa satu koper besar yang cukup untuk keperluan mereka berdua.

“Ide siapa sih *staycation* gini?” Adel sebenarnya masih tidak rela harus keluar dari apartemen dan menginap di vila. *Long weekend* ini dia pikir bisa rebahan bersama Rasyid sepanjang hari tanpa melakukan apa-apa, cuma *Netflix*-an. Atau kalau mau *staycation*, ya berdua saja. Bukan rombongan kelurahan begini.

“Mbak Rasya.”

Mengerang pelan. “Aduh, Mak-emak sosialita itu.”

Rasyid menghentikan gerakan menata baju, lalu menatap istrinya. “Sejak kapan kakakku jadi sosialita?”

“Kamu adiknya gimana masa nggak tahu. Mbak Rasya mulai bisnis tas *branded* tuh. Aku dikirimin katalognya, gratis katanya buat aku. Tapi aku nggak tahu mau yang mana.”

“Beli aja beberapa yang kamu suka. Nanti biar aku yang bayar.”

Adel mengangguk sekenanya biar tidak panjang urusannya.

“Dulu sebelum nikah malah pernah bisnis berlian.”

Nah, itu tahu. “Wow. Kaya banget dong dia?”

“Tapi pernah ditipu puluhan miliar, bikin *drop* kesehatan Ayah, bikin Bunda migrain. Daripada pusing, ya udah dinikahin deh sama Mas Galih. Lagi pula, mereka udah pacaran lama. Biar hidup Mbak Rasya lebih terarah kalau ada yang bimbing langsung. Ayah mau galakin nggak tega, yang bisa cuma Mas Galih.”

“Tapi kayaknya sama aja tuh mereka. Istri makelar tas *branded*, suami makelar mobil sama vespa antik. Tapi keren kok, menginspirasi.”

“Kamu mau jualan tas *branded* juga?”

Adel mengerutkan dahi, menggeleng. “Aku cukup jadi istrimu aja. Meski nggak bisa masak, tapi tiap kamu pulang kerja, aku di rumah. Aku gini karena sadar nggak ada bakat. Ya udah, nyambut aja di depan pintu pake daster yang bikin kamu tergila-gila.”

“Manis banget sih.” Rasyid mencubit dagu Adel yang mulai dipenuhi lemak tapi menggemaskan sekali di matanya.

“Udah, sakit.” Adel menepis tangannya agar segera menyingkir.

Rasyid melepas tangannya, merebah di paha Adel dengan cepat. Menelungkupkan kepala lalu menggigit di atas permukaan daster. Yang langsung dihadiahi dengan jambakan tapi Rasyid tidak pernah merasa kapok. Meski dia harus meringis mengusap kepalanya.

“Kok kamu gigit. Emang aku roti bantal.”

Meraih tangan Adel, menatap matanya dengan penuh cinta, Rasyid berkata sungguh-sungguh. “Adel Sayang, mau se-dugong apa kamu, sebengkak apa tubuh kamu saat ini, kamu tetap cantik di mata aku. Kamu nggak perlu cari dukungan ke siapa

pun, datang ke aku. Setiap denger omongan nggak enak, ngomelnya ke aku aja. Aku dengerin sampai kamu puas."

Adel jadi terharu. Matanya berkaca. "Aku tahu kamu ngomong gini kenapa."

"Pokoknya kamu kalau kesel jangan dipendem."

"Tante Mirna ikut?"

Mengembuskan napas. "Iya.**"**

"Hmm, yaa. Aku bakal nempel ke kamu terus kayak anak koala."

Packing itu tak kunjung usai karena obrolan merembet dari satu ke yang lain. Adel lebih banyak mendengar ketika obrolan berganti ke pekerjaan Rasyid. Kebahagiaan menyelinap di hati, membuatnya tersenyum padahal Rasyid sedang cerita soal kejadian janggal di parkiran basemen kantor. Apa pun ceritanya, Adel dengar, hanya saja reaksi di wajahnya tidak bisa diajak kerjasama. Dia sibuk mengagumi ketampanan suaminya, memperhatikan deretan giginya yang rapi ketika bicara, bibir yang *kiss-able*, alisnya yang tebal, sorot matanya yang teduh tenang damai sentosa—sudah seperti jargon partai saja.

"Kok kamu makin ganteng?"

"Apa?"

"KAMU. MAKIN. GANTENG."

"Aduh. Jadi malu." Rasyid pura-pura menyelipkan rambut ke belakang telinga dengan kemayu.

Adel melayangkan kepalan tangan ke udara. "Gitu lagi aku tinju kamu ya!"

Lalu dengan gestur setengah panik setengah geli, Rasyid langsung memohon ampun di pangkuan istrinya.

***

Formasi mobil ini tidak pernah ada dalam angan Adel tadi pagi.

Dia kira Rasyid dan dirinya akan membawa mobil sendiri. Tapi yang terjadi adalah mobil dititip di rumah Ayah, lalu Rasyid menyetir untuk mobil keluarga yang lebih besar. Adel memang otomatis duduk di depan. Sementara di bangku tengah ada

Bunda, Kiara, dan *sebut saja Mawar*. Ayah mengalah dengan duduk paling belakang, kadang Kiara akan menemani tapi gadis kecil itu lebih sering ada di bangku tengah.

Ya semoga saja muka bete Adel tidak kentara-kentara banget karena *make up* setembok apa tetap tidak akan berguna saat ini. Tapi Rasyid bisa melihatnya dengan jelas. Istrinya sibuk melakukan aksi bungkam, tidak mau nimbrung dalam percakapan.

Sadar jika dilirik sejak tadi, Adel menoleh. Memberi tatapan yang kurang lebih artinya: *ya kamu tahulah aku bete kenapa. Bukan salah hormonku, tanpa aku hamil pun, aku bakal tetep sebel kalau satu mobil sama Salma begini. Sok cantik banget sih dia. Penjilat!*

Terlalu panjang. Semoga Rasyid paham. Termasuk soal mencibir Salma.

“Ras, Kiara mau pipis. Ada *rest area* terdekat nggak ya?”

“Sekitar lima menit lagi.” Rasyid menoleh sekilas, bicara dengan Kiara. “Kiara, bisa tahan sebentar lagi? Om agak ngebut ya, Kiara pegangan ke Mama atau Oma.”

Adel berusaha tampak baik-baik saja, tidak terpengaruh. Ini memang menyangkut Kiara. Dia bisa memberi toleransi yang diinginkan Rasyid. Bukan masalah besar. Selama yang minta turun untuk pipis bukan Salma, tak masalah.

“Aku sekalian mau ke kamar mandi.”

Yang tanya siapa?! Toh, kamu juga bakal turun karena harus nemenin Kiara! Emang dipikir Rasyid yang harus antar Kiara ke kamar mandi? Otaknya tolong taruh di mana?

Mobil menepi dan parkir di *rest area*. Rasyid mematikan mesin, melepas sabuk pengaman dan Adel seketika panik.

“Mau cari minuman dingin. Mau ikut?”

Tidak dijawab, tapi Adel langsung melepas sabuk pengaman. Rasyid menoleh ke balakang, bertanya ke Ayah dan Bunda ingin titip apa, tapi mereka menggeleng.

Adel menunggu sampai Rasyid menggenggam tangannya, lalu bergandengan menuju *minimarket* yang tak jauh dari parkiran.

“Kiara mau dibeliin apa?” Adel berhenti lama di deretan wafer.

“Di mobil banyak *snack*. Nggak usah kayaknya.”

Adel tetap menarik satu *box* wafer tapi sedikit ragu. “Dia suka cokelat atau keju?”

“Keju.”

Mengambil satu dan menaruhnya di keranjang yang dibawa Rasyid.

“Mamanya Kiara nggak kamu beliin apa gitu?” Sengaja menjaili istrinya.

“Mualesssssss!”

Rasyid terkekeh. Kemudian sadar jika Adel menunduk, mengabsen isi keranjang. Kalau-kalau Rasyid membelikan sesuatu untuk perempuan itu.

“Gimana? Lulus detektor?”

Adel mengangkat wajah, mengacungkan jempolnya. Rasyid mengelus rambut istrinya, mengarahkan dagu ke kasir. “Bayarin, Del. Dompetku ketinggalan.”

“Tuh, guna juga kan aku ikut turun.” Sambil mengomel, melangkah ke kasir.

Keluar dari *minimarket*, Kiara berlari kecil menghampiri Rasyid. Secara refleks pula, Rasyid menggandeng tangan gadis kecil itu. Tapi sebelum melangkah, sudut matanya mencari keberadaan Adel. Hanya untuk memastikan saja.

Perjalanan dilanjutkan. Kiara tertidur di pangkuan Salma setelah makan beberapa potong wafer yang dibelikan Adel. Bunda terdengar ingin menggantikan karena Kiara pastilah berat, tapi Salma menolak halus. Ayah juga menawarkan kursi belakang yang masih longgar. Salma memberi alasan jika Kiara terbiasa tidur sambil memeluk dirinya.

Rasyid hanya fokus ke jalanan di depan. Tidak banyak ikut dalam percakapan, mungkin mengimbangi Adel yang lebih banyak diam. Aduh, Adel nggak makin sayang gimana coba?

Rombongan Mbak Rasya tiba di vila lebih dulu. Karena mereka yang *booking* dan bawa anak dua, jadilah mendapat kamar yang paling besar. Ayah dan Bunda juga menempati kamar besar kedua. Nah, sisanya adalah dua kamar yang berhadapan, terpisahkan oleh kolam renang di tengah. Adel tak mempermasalahkan besar kecilnya kamar. Bukan soal itu.

Namun, pikiran Adel buyar seketika saat Rasyid menatapnya dengan lembut. Lelaki itu pasti sedang membaca raut wajahnya lagi. Terlihat khawatir padahal Adel belum selesai dengan pikirannya sendiri.

Oke, demi tidak merusak acara liburan ini, Adel akan menekan semua-semuanya. Karena sekarang Rasyid sudah pandai membaca mimik wajahnya, Adel juga harus hati-hati memberi reaksi. Rasyid capek kerja, sekalinya liburan ya harus dinikmati. Bukannya malah memikirkan istrinya yang serba sensitif kayak anak perawan ini.

Mengembangkan senyum dan membuang wajah masamnya, Adel merangkul manja punggung Rasyid, mengajaknya masuk ke kamar mereka.

Di kamar seberang, dari sudut matanya, Salma melihat semuanya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Chapter 13

318 24

Setelah istirahat sejenak, mereka lantas berkumpul di ruangan dengan sofa lebar yang empuk dan nyaman. Menunggu makan siang diantarkan.

Belum apa-apa, Rasyid sudah nyebur ke kolam bersama Bintang dan Kiara. Adel yang tertidur dan baru bangun, lebih memilih duduk di *bean bag* yang ada di dekat kolam.

“Del, jangan duduk di situ. Nanti susah bangunnya.” Rasyid menoleh. Atau sebenarnya sejak Adel membuka pintu, dia sudah mengawasi langkah istrinya yang masih terkantuk-kantuk. Bukannya bergabung di sofa bersama anggota keluarga, Adel lebih memilih duduk di dekat kolam. Memandangi suaminya yang berenang dengan dua bocil.

Meninggalkan anak-anak yang sudah aman dengan pelampung, Rasyid menarik diri dari kolam. Menghampiri istrinya dengan air yang menetes dari tubuh. “Duduk di kursi ayun aja yang lebih aman.”

“Itu kursi kalau ambrol aku bakal jatuh ke lantai juga. Aku kan berat.”

“Nggak. Aman kok. Aku tadi udah dudukin rame-rame.”

Adel mengulurkan kedua tangan, Rasyid menyambutnya dan menarik pelan hingga berdiri. Dengan patuh Adel berpindah ke ayunan. Lebih teduh juga. Rasyid belum kembali ke kolam, dia berbalik menuju pantri. Mengambilkan sepiring buah yang sudah dipotong-potong untuk dibawa ke istrinya bersama sebotol air mineral.

Perhatian kecil yang Adel sukai. Rasyid peka untuk urusan seperti ini. Setelah memastikan Adel makan buah itu, barulah dia kembali ke kolam—bergabung dengan anak-anak.

Saat pelayan vila datang membawakan makan siang, Adel juga sudah menandaskan potongan buah di piring. Dia berdiri, mengambilkan handuk untuk mereka. Jadi urutannya Adel bantu mengeringkan badan Rasyid sementara suaminya itu bantu melilitkan handuk di tubuh Bintang dan Kiara. Lalu dua bocah itu lari ke mama masing-masing.

Setelah mandi dan berganti baju, Rasyid bergabung di meja makan bersama istrinya. Yang ternyata sudah ada penghuni tambahan. Datangnya entah kapan. Adel tidak peduli juga sebenarnya.

Rasyid menyentuh punggung istrinya. Mengajaknya untuk mendekat ke Tante Mirna dan suaminya lebih dulu sebelum duduk. Menyalami.

Karena Tante Mirna ini tinggal di Bandung, jadi ya, mau tak mau dia datang. Bunda pasti sudah mengabari adiknya itu untuk datang berkunjung saat mereka liburan. Dan akibatnya, Adel jadi susah menelan makan siangnya. Tumpukan makan lezat di meja panjang itu tampak tidak menarik lagi baginya ketika manusia julid tertangkap radarnya.

Masih hangat dalam ingatan, tantenya Rasyid ini, adik satu-satunya Bunda, memang rese luar biasa. Pokoknya ada saja bagian dari Adel yang kena julid. Sudah bisa ditebak apa yang pertama akan keluar dari mulut julidnya.

“Adel? Wah, Tante kaget. Kamu bisa sebesar ini. Tante dulu pas hamil anak sulung, bisa ramping. Anak kedua juga sama. Nggak sebesar kamu gini.”

“Mir, nggak masalah Adel segemuk apa. Yang penting dia sama calon bayinya sehat.” Bunda mendukung menantunya. Dari ekspresinya, seperti sudah terbiasa menghadapi sifat adiknya yang bermulut samyang yang diberi taburan boncabe.

Di sebelah Adel, Rasyid menyantap makan siangnya dengan santai. Memang sesekali Adel akan meliriknya, tapi dirinya berusaha tampak tak terganggu. Semoga istrinya ini mencerna baik apa yang dikatakannya tadi pagi.

“Salma pas hamil Kiara juga tetap ramping, ‘kan? Tante sempat lihat dari *posting*-an Irsyad dulu.”

Seketika meja panjang itu lengang. Mirna tampaknya tidak sadar jika kalimatnya akan memicu banyak persepsi. Tergantung setiap orang yang menangkapnya dari sudut yang mana. Tapi bagi Adel, terlepas dari masalah di masa lalu, yang dia pahami dirinya sedang dibanding-bandingkan. Kendall Jenner capek.

Lagian orang ini habis bertapa di gua mana? Kenapa masalah konyol begini bisa-bisanya dipermasalahkan. Memangnya semua ibu hamil harus memperhatikan asupan kalori agar tidak berlebihan di saat dia harus memberi makan dua orang?

Salma berdeham, tersenyum serba salah. “Aku pas hamil juga gemuk kok, Tante.”

“Segemuk Adel?”

Harus ya dibahas gemukan siapa? Boleh Adel membalik meja makan ini saja biar bubar makan siang menyebalkan ini? Atau lebih parah, boleh dia menenggelamkan tante Rasyid ini di kolam renang di belakang mereka?

Rasyid masih diam karena merasa percuma menanggapi. Sama seperti Bunda dan anggota keluarga lainnya, Rasyid malas cari ribut dengan tantenya. Ini bukan soal dia membela istrinya atau tidak.

“Sayang, sudahlah. Wajarnya kalau hamil itu memang gendut. Buat apa kamu masalahin hal sepele begini. Badannya ya badan Adel. Jangan dipukul rata dengan kamu atau yang lain.” Sang suami menyentuh lengan istrinya agar berhenti bicara hal yang menyakiti hati orang. Dia pun tersenyum pada Adel, minta memaklumi sifat istrinya.

Rasyid mengambilkan beberapa lauk tambahan ke piring Adel yang masih utuh. Dia juga yang tadi memenuhi piring istrinya dengan gunungan lauk. Kini piring itu semakin penuh. Bentuk dukungan yang bisa Rasyid berikan. Saat Adel menatapnya, dia mengangguk samar. Memberi kode istrinya untuk segera makan atau kalau tidak mau, akan dia suapi.

Tapi sebentar, Adel harus membela dirinya sendiri dulu. Dia menelengkan kepala untuk menatap lebih jelas ke Tante Mirna yang terhalang Rasyid. “Tante, nggak

penting aku mau segendut apa, Rasyid tetap cinta mati sama aku. Nggak ada tuh perempuan mana pun yang bisa menangin hati dia. Selama suamiku nggak masalah, aku boleh dong percaya diri sama bentuk tubuhku. Dia aja nggak masalahin, jadi buat apa aku dengerin omongan orang lain yang nggak tahu apa-apa."

Terlihat di ujung sana Tante Mirna geram hendak membalas, tapi suaminya buru-buru mencegah.

Terakhir, Adel melempar senyum mengejek ke Salma yang duduk persis di hadapannya. Mengedikkan sebelah bahu dan mulai menyuap makanan.

***

"Nggak ada jagung bakar?"

Rasyid bantu memakaikan *sweater* miliknya yang sekarang tidak lagi kebesaran di tubuh Adel.

"Nggak ada kayaknya."

Ini *sweater* tadinya sudah dipakai Rasyid, tapi Adel mendadak minta. Ingin pakai katanya. Jadilah dia mengalah, melepas cepat dan memakaikan ke istrinya.

"Kalau gini berasa dipeluk kamu terus," kata Adel sambil memeluk diri sendiri.

"Atau kita bisa pelukan di sini sampai pagi dan nggak usah gabung di halaman samping?"

"Aku cuma bercanda." Adel membuka pintu di sebelahnya setelah Rasyid melapisi kaus singlet dengan kaus lengan panjang yang tampak hangat. Aduh, kenapa mendadak Adel pengin semua baju yang dipakai Rasyid? Lebih menarik ketimbang *dress* bunga-bungaan selutut yang memenuhi separuh koper.

"Apa? Kamu juga pengin kausku yang ini?" Saat melihat istrinya hanya mematung di depan pintu, tak kunjung melangkah keluar.

"Hmm."

"Seriusan, Del?"

"Nggak tahu kenapa. Baju-bajumu kelihatan lebih bagus dari biasanya."

Menjumput permukaan kaus. “Ini yang biasa aku pakai di apartemen, Del. Kamu udah lihat berkali-kali.”

Adel menggigit bibir.

“Tunggu, atau kamu jangan-jangan emang niat buat lucutin pakaianku?” Diakhiri senyum menggoda.

“Nggak gitulah.”

“Oke, jadi yang kaus ini mau kamu pakai juga apa gimana?”

“Nanti pas tidur aja. Kayaknya enak buat tidur.”

“Iya, boleh.” Rasyid mempermudah keadaan sehingga mereka bisa segera bergabung di halaman samping untuk bakar-bakaran. Harum dagingnya sudah memanggilnya sejak tadi.

Kabar buruknya, Tante Mirna sepertinya menginap. Buktinya dari jarak sekian, Adel dengar suara cekikikannya yang mirip Nenek Lampir kejepit pintu.

Duduk menjauh dari dua sumber masalah, Adel memilih duduk di bangku keluarga Mbak Rasya. Tidak apalah jika dirinya harus ditawari mobil atau tas *branded* gratis. Dia kan sudah janji ke diri sendiri juga, tidak akan merusak liburan ini demi Rasyid.

Tapi nyatanya, dia lebih sibuk memperhatikan Mbak Rasya yang menyuapi *mashed potato* untuk Arkan yang duduk di kursi khusus batita. Halaman samping ini aman untuk anak kecil, tidak ada nyamuk. Benar-benar bersih. Lampunya pun terasa hangat di kulit. Membuat suasana juga jauh lebih nyaman dan intim. Gemericik air di kolam ikan yang tidak berlebihan menambah kesan rileks.

“Udah USG lagi, Del?” Mbak Rasya bertanya. “Jalan lima bulan kan ya? Harusnya udah jelas jenis kelaminnya.”

Adel nyengir. “Biar jadi kejutan aja, Mbak.”

“Kamu awal hamil sebel sama bau bawang nggak?”

Tampak mengingat. “Kayaknya nggak.”

“Kalau boleh nebak, laki-laki nih anaknya Rasyid.”

“Wah, laki-laki? Kok bisa tahu, Mbak?” Rasyid bergabung dengan dua piring di tangan, dia duduk menyempil asal bisa di sebelah Adel.

Adel membeo pertanyaan suaminya. “Mbak kok bisa tahu? Pernah ya ke dukun bayi?”

Rasya tergelak sejenak. “Aduh, udah rahasia umum mitos-mitos begitu.”

“Tapi Adel nggak mau lihat jenis kelaminnya, Mbak. Biar *surprise* katanya.”

“Oh ya nggak apa-apa. Hargai pilihan istrimu.” Terkekeh. “Tapi aku udah tahu sih mau ngado anak kamu warna *pink* atau biru.”

“Nah, ngomongin soal itu, Mbak.” Rasyid tampak serius. “Lihat *sweater* yang Adel pake, tadinya itu aku yang pake. Terus tiba-tiba dia minta. Nih, kaus ini juga. Nanti mau dipake buat tidur sama dia.”

Mas Galih menahan tawa mendengar aduan singkat itu. Adel otomatis cemberut karena tingkah anehnya dibeberkan begini.

Rasyid menoleh ke istrinya. “Kenapa? Jangan marah gitu, Sayang. Aku ghibahin kamu di depan kamu langsung, sesuai yang kamu pengin.”

Maka semakin bertambah cemberut di wajah Adel. Bisa-bisanya ya. Awas aja. Rasyid biar puasa sebulan sekalian. Nggak ada jatah-jatahan!

Adel serius dengan ancamannya? Ya nggaklah. Dipikirlah sendiri. Rasyid sekarang pintar memegang kendali situasi, di*puk-puk* saja dijamin Adel akan lupa dengan rasa kesalnya.

Tiba-tiba saja di tengah obrolan yang lain, Rasyid berbisik di dekat telinga istrinya. “Masih pengin jagung bakar?”

Nggak usahlah nunggu di*puk-puk*. Ditanya begitu saja, Adel langsung memasang raut terharu. Dia padahal tadi cuma tanya iseng. Rasyid ternyata masih memikirkannya.

Memanjangkan leher, melongok ke meja kecil di dekat panggangan. “Nggak ada kan? Ya udah.”

“Keluar aja yuk. Siapa tahu di pinggiran jalan ada.” Maksudnya, siapa tahu istrinya ini butuh udara segar.

Mata Adel membulat antusias seketika.

Rasyid melahap habis sisa daging di piring, menyeka sudut bibir. Adel juga sudah senyum-senyum, bersiap meninggalkan bangku.

“Om Asyid mau ke mana?”

Senyum Adel pudar perlahan.

“Cari jagung bakar. Kiara mau? Nanti Om bawain.”

“*Kiala* ikut aja, boleh nggak?”

Entah kenapa, ibu dan anak terdengar sama.

“Mama pasti izinin.” Anak itu sudah lompat dari duduknya.

Dan benar saja, saat Rasyid menatap ke meja lain, Salma langsung mengangguk. Seolah sudah dengar apa yang dikatakan anaknya barusan.

Rasyid pamit ke semua orang, menggandeng tangan Kiara dan membiarkan Adel berjalan lebih dulu.

Mereka menyusuri kompleks vila hanya dengan berjalan kaki. Adel sudah sejajar di sebelahnya. Tidak tampak bete dan semacamnya. Rasyid bersyukur karena kehadiran Kiara tidak membuat istrinya uring-uringan.

“Kalau sampai kita jalan setengah kilo dan nggak nemu, balik aja.”

“Oke. Tapi emang kamu nggak sepengin itu?”

Adel tidak bisa menjawab, Rasyid sudah bisa menyimpulkan sendiri.

Kiara lebih banyak lompat-lompat kecil mengikuti pola paving di trotoar. Cekikikan sendiri. Saat kaki kecilnya oleng, Rasyid sigap memegang lengannya agar tidak terjatuh. “Hati-hati, Sayang!”

“Kan aku sama Om, pasti dijagain. Kayak *balusan*.” Kiara nyengir.

Sesuatu yang tidak bagus untuk hati Adel. Ayolah, Kiara hanyalah anak-anak. Tidak sepantasnya ikut merasakan kebencian Adel yang harusnya ditujukan ke ibu anak ini saja.

Tidak terasa mereka sudah jalan lewat setengah kilo. Tetap tidak ada penjual jagung bakar. Rasyid sampai bertanya ke mamang-mamang di warung terdekat, katanya ada tapi agak jauh dari sana.

“Balik vila aja deh, Ras. Aku udah nggak gitu pengin.” Lagi pula Kiara sudah menguap tiga kali. Adel tidak tega. Dia memegang bahu suaminya. “Kiara digendong aja. Udah ngantuk. Kasihan.”

“Aku bisa jalan *sendili* kok, Ante.”

Rasyid menyambar tubuh Kiara, sedikit mengayunnya di udara sebelum membawanya ke sisi tubuh bagian kiri. Mengecup gemas sebelah pipinya. Kiara balas merangkulkan kedua lengan mungilnya di leher Rasyid.

“Kiara boleh kok bobo di bahu Om.”

“Aku belum ngantuk.”

Kiara menguap lagi. Rasyid menoleh untuk memergokinya.

Membekap mulut, dia terkikik karena ketahuan.

“Om kan udah bilang, Kiara bobo aja.”

Sekali lagi Rasyid membenarkan letak tubuh Kiara agar terasa lebih nyaman. Setelahnya, kepala gadis kecil itu mulai merebah di bahu kirinya.

Adel menyaksikan semuanya.

“Aku cemburu sama bocah empat tahun,” akunya dengan lirih. Sepertinya dia pernah bilang ini, Rasyid mungkin masih ingat. Tapi itu memang yang dia rasakan saat ini.

Jadi Adel ternyata tidak mudah. Selain setiap waktu harus waspada dengan keberadaan Salma di sekitar Rasyid, dia juga harus siap sewaktu-waktu ketika mendapati interaksi Rasyid dan Kiara yang terlihat manis sekali di matanya. Kalau dipikir, memang melelahkan. Tapi sulit untuk menepisnya jauh-jauh, perasaan cemburu itu tetap ada untuk Kiara.

Rasyid menoleh dengan gerakan hati-hati agar tidak membangunkan Kiara. Sama lirihnya dengan Adel. “Sebagai gantinya, nanti di kamar aku tidurin kamu, eh

maksudnya nidurin—aduh, aku *puk-puk* sampai kamu bobo pokoknya. Atau kamu mau ngapain aku, terserah sepuasnya."

Mendecih karena kalimat tidak senonoh itu, Adel sedikit terhibur ternyata.

Chapter 14

326 31

Salma yang semula sibuk di pantri, langsung mendekat ke pintu saat melihat Kiara tertidur dalam gendongan Rasyid. Dengan tanggap dia mengikuti langkah Rasyid menuju kamar. Sementara Adel berhenti di ruang tengah. Dari tempatnya berdiri, memperhatikan Rasyid yang masuk ke kamar itu, menidurkan Kiara di kasur, lantas tak lama kemudian keluar dari sana.

"Kamu ke kamar dulu aja. Aku buatin susu buat kamu."

Adel menggeleng. "Aku tungguin di sini."

Duduk di kursi pantri, Adel mengetukkan jari pelan di atas meja kayu. Bukan gestur yang tidak sabaran, tapi menikmati pemandangan punggung suaminya. Mau berapa kali pun dia menyaksikan hal yang sama, dia tetap tidak bosan dan menatapnya dengan sayang. Mau lebih norak? Jantungnya sekarang sedang disko.

Soal membuat susu bukan masalah bagi Rasyid, lelaki itu tampak sudah terampil. Sudah mengerti seberapa takaran yang pas untuk Adel. Takaran gula dan tingkat kepanasan air yang suam-suam kuku. Kadang untuk memastikan, Rasyid akan meneteskan susu dari ujung sendok di telapak tangan dan menjilatnya. Tapi sekarang sudah tidak, mungkin karena sudah terbiasa.

Tak sampai lima menit, susu sudah jadi. Agak lama dari yang seharusnya karena Rasyid tipe bapak-bapak rapi nan disiplin. Dia mencuci sendok dan mengembalikan wadah gula ke tempat semula. Juga memastikan *tumblr* tertutup rapat. Bubuk susu yang tercecer juga dia lap bersih. Untung Adel tidak jorok-jorok amat, jadi *value* dirinya tidak terlalu *minus* di mata Rasyid. Sebebal apa pun Adel, dia tetap ingin terlihat punya nilai lebih di mata suami. Hah, dia ternyata bisa seperti perempuan kebanyakan. Dia kira selamanya dia akan bertindak sembrono dan semau sendiri.

Kalau soal malas mandi, itu cuma tertentu saja. Tidak setiap hari. Sebelum hamil, Adel rajin kok mandi.

Rasyid menunggu hingga Adel menandaskan isi gelas. Tidak memburu-buru. Sabar sekali dia melihat Adel yang tak langsung meminum habis.

Sambil menyesap gelasnya, Adel melirik lewat ekor mata ketika terdengar langkah yang mendekat. Alarm tanda bahaya langsung berdenging di kepala.

“Kiara rewel, kebangun persis setelah kamu keluar dari kamar. Mau aku bikinin susu, siapa tahu habis itu bisa tidur.”

Jadi maksudnya kalau Rasyid tinggal di kamar itu lebih lama, Kiara tidak akan terbangun rewel? Gitu?

Malas nimbrung, Adel memainkan gelas yang isinya tinggal sepertiga. Rasyid juga menanggapi dengan gumaman, bentuk reaksi yang hanya sebatas menghargai.

Semua tampak aman, Adel juga tidak menunjukkan respons berlebihan. Tapi saat kehebohan kecil itu terjadi, Adel salah jika menganggap dirinya bisa sedikit saja mengendurkan kewaspadaan ketika perempuan itu ada di sekitar.

Terjadi dengan begitu cepat. Salma yang menjatuhkan *tumblr*, sebagian isinya sukses menyiram punggung tangannya. Dia memekik antara kaget dan kesakitan. Rasyid berbalik, refleks menolong. Menarik Salma ke arah westafel, menyalakan keran air, menaruh tangan kiri perempuan itu di bawah aliran air selama beberapa saat.

“Biarin gini dulu.” Rasyid lalu membuka kabinet, mencari handuk atau semacamnya.

“Ini kalau melepuh gimana?” tanyanya sok polos.

Adel berdeham. *Azab*.

“Besok pake salep.” Rasyid kembali dengan handuk kecil bersih, mematikan keran dan membungkus tangan Salma.

Oke, sampai di sini, Adel mau lihat apa lagi yang akan dilakukan Rasyid. Seperti meniupi bekas siraman air panas. Ya siapa tahu ampuh ya kan. Terlepas perempuan itu memang kesiram atau sengaja menyiram tangan sendiri. Semua cara tampak halal-halal saja bagi Salma selama bisa mencuri perhatian Rasyid yang kelewat baik itu.

Tidak. Rasyid tidak melakukan hal tolol dengan meniup tangan Salma. Tapi, “Biar aku yang bikinin susu buat Kiara.”

Adel menghela napas panjang di kursinya.

“Maaf jadinya ngerepotin kamu.”

Adel menyeringai menahan kesal. Mereka tak lihat bagaimana Adel saat ini karena posisi mereka yang membelakangi. Rasyid mungkin juga lupa kalau istrinya masih di sini, menonton semuanya. Tidak lagi selera menghabiskan sisa susu di gelas.

“Segini takarannya?” Rasyid memperlihatkan bubuk susu milik Kiara di sendok.

Salma mengangguk.

Satu menit yang berjalan lama sekali. Adel sudah bersedekap tangan, raut mukanya tidak sabar lagi tapi berusaha ditahan-tahan dengan tetap bertahan di sana. Kalau sampai dia menyingkir dari kursi ini gara-gara adegan sinetron di depannya, maka perempuan itu akan merasa di atas kahyangan Mimi Peri.

Tidak akan. Jangan pernah mimpi ketinggian, Salma! Kamu nggak lebih dari cukup untuk membuatku kalah lagi. Tidak untuk kedua kalinya!

“Susunya nggak dihabisin?”

Adel mengerjap, melihat ke sekitar. Salma sudah menghilang dari sana. Lalu kembali ke suaminya yang menunggu jawaban. “Udah kenyang.”

Karena tidak ingin memaksa, Rasyid mengambil gelas dari hadapan Adel, bermaksud sekalian mencucinya. Dia luput menyadari raut wajah istrinya yang sedikit berubah. Mungkin karena mengantuk.

“Ras.” Adel menahan gerakan Rasyid yang hendak berbalik.

Rasyid menunggu kalau-kalau istrinya tiba-tiba ingin makan sesuatu yang lain atau masih ingin jagung bakar.

Adel mengembangkan senyum tipis di hadapan wajah lelah suaminya. “Sini. Aku habisin.” *Kamu udah capek buatin.*

***

Selesai sarapan, mereka bersiap menuju Orchid Forest Lembang, dan Lembang Park and Zoo menjadi tujuan kedua. Adel tidak banyak protes tentang destinasi wisata keluarga. Rasyid juga ngikut saja. Mereka berdua sama-sama bukan orang yang

suka *travelling*, jadi urusan bepergian tidak punya tempat tertentu yang masuk *wishlist* untuk dikunjungi.

Mereka saja tidak pernah *honeymoon*. Anak yang sedang dikandung Adel *dibikin* di kamar apartemen.

“Del, mau beli anggrek?”

“Hm, nggak kayaknya. Kamu pengin?”

Bukan bermaksud memisahkan diri dari rombongan, Adel memang ingin lebih lama di jembatan gantung. Rasyid yang turun duluan untuk ke kamar mandi, akhirnya kembali ke atas menemani.

“Para perempuan pada masuk ke toko anggrek tadi. Mama beli beberapa kayaknya. Nanti kalau dikasih, mau aja ya. Jangan ditolak.”

“Ya tapi kalau besoknya itu anggrek mati, jangan marahin aku.”

Rasyid merangkulkan tangan di bahu Adel, menumpukan dagu di puncak kepala istrinya. “Nanti mau ikut ke kebun binatang apa kita misahin diri?”

“Emang kamu mau ke mana?”

“Cari mal? Nonton? Makan?”

“Nonton film apa?”

“Ada tuh universe Avengers yang baru.”

“Ntar kamu jerit-jerit norak.”

“Ini nggak ada adegan tangan ketusuk paku, Del.”

“Tapi ada adegan bunuh-bunuhan. Kamu aneh.”

“Ya udah, aku nonton sendiri aja. Kamu biar aku titipin ke Tante Mirna.” Rasyid langsung mengaduh karena Adel menyikut perutnya.

“Tega kamu numbalin istri sama calon anakmu masuk kandang anaconda?!”

“*Argh*—iya ampun. Nggak. Mana tega aku. Jadi, kebun binatang apa nonton?”

“Nonton.” Lalu dengan nada sarkas. “Tiap hari aku udah lihat buaya. Bosen.”

“Buaya milik kamu suka gigit?”

“Suka nyusu dia.”

Tergelak. Rasyid kena *counter attack* sendiri.

***

Namun ide kabur untuk nonton itu berbuntut sindiran di meja makan selama makan malam. Rasyid santai menjawab ke mana saja dia sepanjang sisa hari bersama Adel. Menepis anggapan dari Tante Mirna kalau memang Adel sengaja menghindarinya.

Meja makan di vila itu lagi-lagi meributkan masalah sepele. Nggak bisa apa ya Jisoo Blackpink makan dengan tenang? Dijulidin muluuuu.

“Aku yang ngajak pergi nonton, Tante. Kalau mau mikir aneh-aneh, udah ke aku aja, jangan ke istriku.”

Tapi memang dasarnya hati Tante Mirna ini sudah jelek, maka tetap mencari celah untuk bisa menyerang Adel. Tujuannya memang Adel. Entah punya masalah apa. Adel sendiri bingung kenapa dirinya punya musuh yang tahu-tahu datang langsung memusuhinya tanpa alasan yang jelas. Karena Adel nggak bisa masak? Ayolah, lagian Adel bukan menantu Tante Mirna.

Karena Adel lebih cantik dari Tante Mirna? Apa iya pantas kalau membandingkan kecantikan di antara mereka? Terlalu aneh. Sepertinya memang hanya benci tanpa alasan saja. Atau memang hidupnya suka mencari ribut dengan orang lain. Jangan-jangan musuh Tante Mirna kalau dikumpulkan cukup untuk melawan negeri Wakanda.

Dan demi mendukung kebencian itu, Tante Mirna otomatis jadi berpihak ke Salma. Hal kecil yang dilakukan Salma langsung mendapat sanjungan dari Tante Mirna. Sampai satu meja melongo heran. Contohnya ketika Salma mengambilkan lauk untuk Tante Mirna, maka panjang sekali kalimat pujiannya.

“Aduh, Sal, peka banget jadi perempuan. Kamu ini lebih cocok jadi menantu di keluarga ini. Coba dulu kalau belum ada perempuan lain, masih bisalah kamu nikah dengan Rasyid. Soal masa lalu kan sudah lewat, Rasyid saja bisa menerima kamu. Sampai sekarang, bahkan Tante bisa lihat gimana Rasyid sayang sekali ke Kiara dan kamu. Apalagi keluarga ini sudah menerima kamu sepenuhnya. Betapa sempurnanya kalau memang sungguhan bisa nikah.”

Adel sampai tidak tahu harus memasang ekspresi seperti apa. Tante Rasyid ini benar-benar sinting. Habis obatnya kali. Belum lagi Adel menangkap senyum ganjil Salma. Merasa punya pasukan, eh?

"Tante—" Hebatnya lagi, Adel justru mencegah Rasyid bicara untuk membelanya.

Ayah yang angkat bicara. Cukup bijak menengahi. "Mirna, nggak tepat untuk membahas hal itu. Formasi keluargaku yang sekarang sudah pas sekali. Sisanya aku ingin mereka akur-akur. Rasyid juga sebentar lagi jadi ayah. Kami sudah tenang seperti ini. Jangan diandai-andai lagi."

Kalau Bunda lebih banyak diam. Sudah terwakilkan oleh suaminya. Atau mungkin sebaliknya, Bunda sedang memikirkan apa yang dikatakan adiknya itu.

Tidak mengejutkan lagi. Sejak kedatangan Tante Mirna kemarin, Adel tidak berharap banyak akan bagaimana liburan ini. Dia sudah malas memikirkannya. Sisa makan malam berjalan ya begitulah, Adel yang penting tetap bisa menelan makanan tanpa memuntahkannya.

***

Tengah malam, Adel terbangun. Meraba sisi kasur dan tidak menemukan Rasyid di sana. Menyibak selimut, dia turun dari ranjang. Seraya menggulung rambut panjang, Adel membuka pintu. Merapatkan kimono ketika angin berembus dingin.

Tidak perlu mencari ke mana-mana. Di kolam depan kamar terdengar kecipak air dan Rasyid sedang berenang dari sisi satu ke sisi lain. Adel menyusuri sisi kolam, tanpa memanggil karena tidak ingin menginterupsi Rasyid. Jadi hanya duduk hati-hati di tepian, mencelupkan kedua kaki ke kolam renang yang tak kalah dinginnya.

Rasyid menyembulkan kepala, baru menyadari jika ada yang menyusulnya. Dia segera berenang ke tepian. Berhenti di depan istrinya. Mengusap air di wajah. "Kamu ngapain? Dingin di sini. Ini lagi, angkat kaki kamu. Ayo buruan. Dingin, Sayang."

Namun, Adel bergeming. Menolak ketika Rasyid menyentuh kakinya. Maka Rasyid memindahkan tangannya untuk bertumpu di sisi tubuh istrinya dan merapatkan diri.

Selama beberapa saat keduanya hanya menyelami mata bening masing-masing. Membaca apa yang sedang mengganggu pikiran. Tidak perlu bicara tapi mereka sudah sama-sama tahu.

Tangan kanan Adel menyentuh sebelah pipi Rasyid. Tatapannya melembut. “Ngapain renang tengah malem?”

“Kamu nyariin?”

“Nyariin banget.” Sambil membaca gurat yang muncul di wajah suaminya.

Rasyid menunduk. Membawa tangan Adel di pipi untuk dia kecup dalam-dalam. “Maaf untuk yang tadi.”

“Yang di meja makan? Nggak usah dipikirin. Aku aja udah lupa.”

“Pasti sakit banget dengernya.”

“Aku, atau tepatnya kita, pernah ngerasain yang lebih sakit dari ini. Kita pernah melewatinya. Yang ini bukan apa-apa, Ras. Percaya sama aku, ini bukan apa-apa.”

Rasyid hendak mengatakan sesuatu tapi ragu. Sebagai gantinya, Adel merunduk, menangkup kedua sisi wajah suaminya, menyatukan bibir mereka. Menyerahkan sisa perasaannya untuk dikatakan lewat bahasa tubuh.

Di sela ciuman dan desah napas, Adel meyakinkan. “Nggak penting orang lain. Yang penting kamu.”

Segala resah yang ada di dada, redam sudah. Rasyid memejamkan mata, bergerak mencari bibir itu lagi.

Adel benar. Mereka pernah melewati sebuah perpisahan yang menyakitkan.

Chapter 15

310 26

“Gimana *staycation*-nya, Del?”

“*Kureng* banget, Ma.”

Tere yang sedang mengecat kuku di sebelah Adel, menoleh dengan kernyitan dahi. Dia ada perjalanan bisnis keluar kota siang ini makanya pagi masih nyantai di ruang tengah, apalagi adiknya datang. Yang semula dia berniat mengutek di kamar jadilah bergabung di ruang tengah. Kangen tapi gengsi bilang.

“Kurang ya cuma dua hari? Gih, liburan berdua aja sama Rasyid, Del.” Mama salah tangkap, tapi ya sudahlah. Daripada dia harus menjelaskan dan menyebutkan deretan hal-hal yang menyebalkan yang dia alami selama tiga hari dua malam.

“Kami anak rebahan. Susah kalau disuruh liburan.”

“Mama bayarin tiketnya. Kalian mau ke mana? Phuket? New Zealand? Cappadocia? Naik balon udara, Del.”

“Nggak usah, Ma. Seriusan.”

“Mama beliin beneran ya, tiketnya.”

“Ma ... percuma. Aku sama Rasyid nggak akan berangkat.”

Mama menyerah, tidak mau repot-repot membujuk. Dia beranjak ke dapur. Kesempatan bagi Tere untuk menginterograsi adiknya. “*Kureng* gimana? Keluarga Rasyid ngapain lo?”

Menjawab setengah semangat. “Yaa namanya keluarga ya, nggak ada yang sempurna-sempurna banget.”

“Jawab yang bener. Waktu gue berharga.”

“Habisnya males mau cerita. Gitulah pokoknya. Ntar kalau punya mertua juga ngerti dan capek kalau mesti jelasin.”

“Eh, mana temen lu yang mau dikenalin ke gue?”

“Udah ada pawang. Gue nggak mau ada perpecahan di *circle* persahabatan gue.”

Kalau Tere tidak ingat sedang mengecat kuku, sudah dia timpuk kepala adiknya ini dengan bantal sofa. Adel sendiri yang menawarkan, eh dia pula yang batalin. Ini juga kalau tidak ditanya tidak bilang.

“Emang di kelab nggak ada yang nyantol?” Tidak perlu memergoki langsung, Adel tahu kalau sejak dulu kakaknya ini hobi keluyuran ke kelab. Entah cuma minum-minum cantik atau main bobo-boboan dengan lelaki *random*. Mama sudah lelah menceramahi. Mungkin terpikirkan juga untuk meruqyah.

“Laki-laki yang doyan ke sana cuma nyari kesenangan semalam, mana bisa diajak nikah.” Tuh, Adel bilang juga apa. Kakaknya ini dijamin sudah khatam.

“Lurus juga ya pikiran lo, Mbak. Gue kira ada gitu satu yang lo baper.”

Selesai mengutek, Tere berdiri dari sofa. “Lo mau di sini sampai dijemput Rasyid?”

“Kenapa?”

“Nanya.”

“Belum tahu mau ke mana. Nemenin Mama nonton sinetron azab mungkin.”

“Ruko lo gimana?”

“Aman.”

“Tengok kek. Lo nggak takut duit lu dibawa kabur karyawan?”

“Enggak. Laporan keuangan jelas kok.”

Tere duduk lagi. “Si Salam-salam itu sekarang tinggal bareng keluarga Rasyid?”

Haduh, mau ketawa. “Salma. Iyalah, kan ceritanya udah damai mereka. Malah sekarang kayak jadi mantu kesayangan keluarga Rasyid.” Pastilah kakaknya ini dengar dari Mama yang hobi cerita meski yang diajak cerita malas dengar. Eh tapi ternyata berita yang satu ini nyantol di kepala kakaknya.

Tere kelepasan hendak menabok bahu adiknya, nyaris saja kuteknya rusak. “Jangan mau kalah!”

“Gue nggak mau nyari muka di depan mertua. Gue baiknya mau natural aja.”

“Bukan nyari muka. Tapi setor muka. Coba hitung berapa kali lo main ke sana. Jangan-jangan lo udah nggak dianggap mantu lagi.”

Adel menekuk wajah. Kan jadi kepikiran. Kemarin saja selama *staycation*, Bunda lebih banyak mengobrol dengan Salma ketimbang Mbak Rasya yang notabene anak sendiri. Bunda juga lebih banyak main dengan Kiara ketimbang Bintang.

Menggigiti ujung kuku, Adel memikirkan baik-baik kalimat kakaknya yang ada benarnya juga. Harus nih dia setor muka? Tapi mau ngapain ya? Bantuin Ayah berkebun jelas tidak mungkin. Bantuin Bunda masak, lebih tidak mungkin lagi.

Suara langkah Tere semakin hilang di tangga. Adel menarik ponsel, iseng men-*dial* nomor suaminya. Niatnya kalau panggilan pertama tidak diangkat, dia akan berhenti. Takut mengganggu.

Baru dua nada panggil, suara teduh Rasyid langsung terdengar.

"Apa? Udah kangen ya?"

"He'em. Lagi apa?"

"Nyari duit buat kamu lahiran."

"Jujur amat."

"Mama lagi sibuk jadi nggak bisa kamu gangguin?"

Nyebelin tapi kok ya bener. "Mama eksperimen di dapur lagi. Tahu kan ya, aku nggak boleh deket-deket. Makanya gabut banget ini. Aku main aja ke rumah kamu apa ya."

"Ya main aja, nggak perlu izin aku, Del."

"Siapa tahu kamu kabur dari kantor terus nyari ke sini, nanti nggak ketemu kamu nangis-nangis."

"Apa sih, Sayang."

"Udah ya. Kamu ganggu aja. Udah sana, kerja, biaya lahiranku mahal. Jangan sampai gadai cincin kawin."

Adel yang menelepon, dia sendiri yang mematikan telepon sepihak. Tanpa banyak pikir-pikir lagi, dia pamit ke Mama. Semenjak hamil, Rasyid melarang Adel menyetir sendiri. Jadi dia memesan taksi. Datangnya lebih cepat dari dugaan Adel.

Sepanjang jalan dia memikirkan buah tangan yang harus dia bawa ke rumah. Bukan sepenuhnya karena dia ingin bersaing dengan Salma agar tidak dilupakan sebagai menantu. Tapi ini hal yang harusnya Adel lakukan sejak lama. Ada hikmahnya juga punya kakak bermulut oseng mercon.

Adel mampir ke toko *bakery* ternama. Daripada bingung memilih, dia membeli *hampers* yang berisi macam-macam kue. Bunda suka yang manis-manis begini.

Di depan pintu, Adel disambut ART Bunda yang baru. Bi Nur namanya. Dia bantu membawakan bawaan Adel. “Bunda ada, Bi?”

“Tadi keluar sama Mbak Salma. Jemput Kiara sekalian belanja bulanan, Mbak.”

“Kalau Ayah?”

“Barusan main ke rumah Mbak Rasya.”

Pantas rumah sepi.

“Mbak Adel mau dibikinkan minum apa?”

“Air putih aja, Bi.” Adel menyusuri lengan sofa sambil mengedarkan pandangan. Tidak ada yang berubah. Perempuan itu mungkin tidak tertarik dengan rumah ini. Tidak ada yang coba diubahnya.

Tak lama terdengar suara mobil memasuki halaman saat air putihnya diantarkan. Adel urung meninumnya karena Kiara yang berlari masuk duluan, menyapanya dengan pelukan di pinggang.

“Udah lama, Del?” Bunda memeluk dan mengecup pipi kanan-kiri.

“Barusan banget, Bun.”

Di belakang Bunda, muncul Salma yang membawa dua kantong belanjaan yang menjejal penuh. Tersenyum sok ramah melihat kehadiran Adel.

“Kebetulan kamu ke sini, Del. Telepon suamimu ya, kalau nggak ketemu klien, suruh makan siang di rumah aja.”

Setelahnya sudah bisa ditebak ke mana muara dari semua ini. Bunda dan kecintaannya terhadap masak-memasak. Kenapa semua ibu suka masak? Apakah Adel salah gaul sendiri? Apakah dia harus *chat* Gina sekarang juga untuk memastikan sahabatnya satu itu sudah bisa masak selain indomie? Gawat kalau iya.

“Kamu duduk di sini ya. Atau kalau mau lihat-lihat ke kebun, bunga yang ditanam Ayah sudah mekar. Ayah juga ngisi kolam ikannya dengan yang baru.” Bunda tampak hati-hati bicara dengan tidak melibatkan kata ‘masak’. Adel tapi paham kok. Untuk diandalkan memotong wortel saja dirinya tidak bisa.

“Loh, ikan-ikan yang kemarin kenapa, Bun?”

“Mati semua, Del. Nggak tahu kenapa.”

Manggut-manggut. “Mau masak apa, Bun?”

Bunda sedikit berjengit, lalu senyumnya tampak lebar menyebutkan menu makan siang yang sudah di luar kepala.

“Aku memang nggak bisa masak, Bun. Tapi aku bisa bantu cuci-cuci sayuran atau buah. Boleh?”

Bunda mengangguk dengan senyuman. Aduh, Mbak Tere, lihat nih mertuaku pemurah sekali. Beliau masih menganggap aku menantunya.

Salma yang lebih dulu ada di dapur sudah mengenakan celemek. Bunda menyusul, Bi Nur sedang memblender entah apa. Sudah jam sebelas siang. Adel barusan *chat* Rasyid soal makan siang meski belum dibalas. Adel yang tampak kikuk berada di dapur, tahu-tahu dipakaikan celemek oleh Bunda.

“Tapi kan aku cuma nyuci sayuran sama buah, Bun.”

“Nyuci sayuran juga nggak gampang. Nanti baju kamu kotor kena air.”

Adel menurut, membiarkan Bunda menalikan tali celemek di punggung. Tersenyum berterima kasih. Dia lalu menerima tugas mencuci kentang, wortel dan tomat serta buah-buahan. Awalnya tampak biasa saja, tapi lama-lama Adel tidak tahan dengan percakapan antara Bunda dan Salma yang saling bertukar ide soal kreasi masakan. Terdengar akrab sekali.

Berhubung Adel ini bukan manusia setengah malaikat, boleh kan kalau dia iri?

Saat tugas mencucinya sudah selesai, Adel coba membalik ikan di wajan karena semua orang sibuk dengan yang lain. Dia sudah hati-hati membalik ikan itu tapi yang terjadi sungguh di luar dugaan. Spatula itu nyangkut di daging bagian bawah dan membuat wajan oleng. Nyaris saja minyaknya tumpah ke atas kompor. Andai saja tumpah, Adel tidak tahu akan jadi apa dapur Bunda ini. Mama pasti menjewernya kalau membuat dapur mertua kebakaran juga.

Bunda menoleh kaget, begitu juga dengan Salma dan Bi Nur. Bunda mendekat ke wajan, mengambil alih spatula. Adel sudah siap kalau-kalau kena omel.

“Kamu nggak kena minyak kan, Del?”

Adel terhenyak, menggeleng pelan dan Bunda terlihat lega.

“Maaf, Bun.”

“Yang penting kamu nggak apa-apa.”

Aduh, meleleh hati Adel. “Nyuci sayuran sama buahnya udah, Bun. Ada yang bisa aku bantu lagi?”

“Mau coba bikin saus buat salad buah?”

Dan lagi-lagi Adel mengangguk, tersenyum. Tidak peduli tugas sesepele apa pun, asal judulnya dia membantu di dapur, itu sangat berarti untuknya. Setidaknya dia punya satu hal yang bisa dia pamerkan ke Rasyid nanti: mencuci sayuran dan membuat saus salad.

Rasyid muncul di rumah tepat ketika makan siang sedang ditata di meja. Yang pertama dia cari adalah istrinya.

“Kenapa nggak bales *chat*?” Adel langsung memberi cubitan singkat.

“Eh, udah aku bales ya. Coba kamu cek.”

Adel memperlihatkan layar ponsel di depan suaminya. “Mana?”

“Udah aku ketik sumpah.” Sambil membuka ponselnya sendiri, lalu nyengir. “Maaf lupa pencet *send*. Yang penting kan aku udah pulang.”

Masalah selesai. Adel tidak marah sungguhan. Tapi masalah berikutnya, tak bisa dihindari. Perang di meja makan dimulai tak lama setelahnya.

Begitu Ayah dan Bunda duduk di meja makan, Salma langsung mengambilkan nasi dan lauk untuk mereka. Adel menunggu giliran untuk mengambilkan bagian Rasyid. Yang penting piring sudah dia pegang.

“Sekalian aku ambilkan, Del?” Salma menadahkan tangan, menawarkan diri.

Adel berubah mendekap piring ke dada dari yang semula hanya dipegang biasa. Rasyid mengulum bibir, menahan senyum menyadari apa yang tengah terjadi. Istrinya sedang mempertahankan piring miliknya agar tidak diambil alih Salma.

Salma masih berdiri, memegang centong nasi. Berharap Ayah atau Bunda akan mendukungnya.

“Del, aku mau perkedelnya.”

Adel menoleh kelewat girang. Dia mengambilkan dua potong perkedel yang bisa dijangkaunya dengan mudah. Tanpa diminta, Bunda menggeser wadah nasi mendekat agar Adel tidak perlu berdiri. Karena centong nasi masih dipegang Salma, Adel menggunakan sendok untuk mengambil nasi—takarannya sesuai dengan yang porsi Rasyid biasanya.

“Sama apa lagi?”

Rasyid mengedarkan pandangan ke isi meja. Semua lauk yang ada di meja dia doyan. Tapi lagi-lagi dia memilih lauk yang bisa dijangkau istrinya. “Balado kentang aja.”

“Udah?”

“Mau semur daging, Ras?” Salma memegang ujung piring yang lain, siap merebutnya.

Jemari Adel meremas tepian piring lebih erat dari sebelumnya, tidak membiarkan Salma mengambil alih dengan mudah.

“Udah, ini cukup.” Sebelum piring itu tumpah, Rasyid menyela.

Adel memberi senyum penuh kemenangan, sesaat sebelum dia mengambil makan untuk dirinya sendiri.

Selesai makan, Adel mengantarkan Rasyid ke depan. Karena sudah kenyang jadinya dia menjadikan salad buah sebagai bekal.

“Aku yang bikin saus saladnya.” Dengan bangga.

“Wah, aku wajib makan dong. Perlu aku kasih laporan?”

Menggeleng. Adel maju, sedikit berjinjit untuk memberi kecupan di pipi suaminya. “Semangat balik kerjanya.”

“Kalau dikasih cium jadi nggak mau balik kerja.”

Adel memberi kecupan di pipi satunya.

“Del, jangan gitu.”

Terakhir, kecupan singkat di bibir.

“Del—”

“Udah, sana kamu. Oh iya, itu *tupperware* Bunda jangan dihilangin.”

Sambil membuka pintu mobil, pura-pura menggerutu. “Biarin aja aku ilangin, kamu nanti biar yang kena omel. Ide kamu ini bawain bekalnya.”

Chapter 16

331 25

Perang tak kasat mata itu terus bergulir. Adel juga lebih sering bertandang ke rumah mertuanya. Bukan sepenuhnya takut kalau posisinya sebagai menantu terancam atau apa. Tapi mendadak, pikiran Adel jadi macam-macam.

Semua sikap yang ditunjukkan Salma mendadak dia curigai. Memang hanya firasat semata, tapi Adel sulit mengabaikannya. Jadi demi bisa mengawasi gelagat perempuan itu Adel rajin datang berkunjung. Beragam alasan sudah dia rangkai tapi begitu dia bertemu Bunda dan Ayah, tidak ada yang mempertanyakan alasan kenapa dia sering datang belakangan ini. Mereka tetap menyambut Adel dengan hangat.

Justru, suaminya sendiri yang mempertanyakan hal itu.

“Kamu mau ke rumah Bunda lagi, Del?” tanya Rasyid tadi pagi.

“Iya, kenapa?”

“Ya nggak apa-apa misal kamu mau sering-sering ke sana. Cuma satu aja pesanku, jangan suka nyari penyakit sendiri ya.”

Adel tahu maksud Rasyid bagaimana. Tapi tetap dia tanyakan. “Penyakit sendiri yang gimana tuh?”

“Salma dan Bunda mungkin akan lebih akrab dari perkiraan kamu.”

“Aku tahu.”

“Kamu bisa terima?”

“Bisa nggak bisa, aku nggak mungkin kan ngatur-ngatur Bunda kamu. Toh aku juga yang terlibat bikin Salma diterima keluarga kamu.” Bukan maksud mau mengungkit kebaikan yang dia lakukan. Terlepas masalah antara dirinya dan Salma, Kiara pantas

dianggap cucu yang sah di keluarga Rasyid. Disayangi dengan baik dan sepantasnya. Apalagi masa depannya masih panjang.

“Kamu nggak harus tiap hari ke sana, Del.” Ini adalah yang dilakukan istrinya selama seminggu belakangan. Selalu mengunjungi rumah Bunda.

Mau dipikirkan seperti apa pun, dicari positifnya, Rasyid tetap berpikir kalau ini bukan ide yang bagus. Hati istrinya ini terlalu dalam. Apa yang tampak di permukaan kadang berbeda. Mau setegar apa pun, Adel tetap punya toleransi yang terbatas dan Rasyid tidak ingin istrinya sampai di batas toleransi itu. Dia tidak ingin Adel terluka. Atau terburuknya lagi, mereka bertengkar karena hal ini.

“Tapi aku mauuuu.”

Kalau sudah merajuk begitu, Rasyid bisa apa. Mau memaksakan pendapatnya yang ada mereka hanya akan ribut.

Dan sekarang ... yang dikatakan Rasyid benar. Adel sedang merasakan ‘cari penyakit sendiri’.

Di ruang tengah, Bunda tampak asyik menemani Kiara mewarnai di *colouring book*. Gelak tawa kecil yang tidak tega Adel interupsi—mereka belum menyadari kedatangan Adel di ambang pintu pembatas antara ruang tamu dan ruang tengah.

Beberapa saat sampai Kiara yang menyadarinya lebih dulu. “Ante?”

Bunda menoleh, berusaha berdiri untuk menyambut Adel.

“Bun, lanjutin aja. Aku ....” Melarang wanita paruh baya itu berdiri untuk memeluknya. Adel mengedarkan pandangan. Karena tidak bisa bergabung di ruang tengah, dia memilih opsi lain. “Ayah di mana, Bun?”

“Di taman belakang, Del. Samperin ke sana aja.”

Adel langsung mengarah ke pintu belakang. Setidaknya dia bisa mengobrol dengan Ayah sambil memandangi bunga-bunga yang sudah bermekaran.

Namun, tampaknya di taman belakang juga tidak jauh lebih baik. Adel harus menelan kecewa ketika ada Salma yang menemani Ayah di sepetak taman itu. Keduanya membelakangi Adel, duduk di kursi kecil sambil menyiangi rumput liar. Terselip obrolan tentang Kiara kalau Adel tidak salah dengar. Ayah bertanya dengan ringan dan jawaban yang datang dari Salma juga tanpa beban.

Mereka juga sudah akrab. Salma sudah mencuri semua perhatian penghuni rumah ini. Mendapat perlakuan spesial dalam waktu yang cepat. Ya meski tidak sebanding dengan empat-lima tahun milik Salma yang menyakitkan.

Adel mendadak tidak tahu tujuannya datang ke sini untuk apa. Sepanjang jalan dia pikir mungkin bisa membantu Bunda di dapur, tapi ternyata saat dia tiba, Bunda sedang menemani Kiara dan urusan memasak mungkin kali ini sepenuhnya diserahkan ke Bi Nur. Opsi lainnya, mengobrol dengan Ayah, juga tidak berhasil.

Tanpa menimbulkan banyak suara, Adel berbalik meninggalkan tepian teras belakang.

“Del? Nggak jadi nyusulin Ayah?”

Terpaksa berbohong. “Karyawanku mendadak telepon, Bun. Aku harus ke ruko sekarang.”

“Nggak mau makan siang dulu?”

Adel tersenyum, menggeleng.

“Kalau gitu, bawa bekal ya? Bi Nur harusnya sudah selesai masaknya. Kamu tunggu sebentar.”

Menolak halus. “Bun, makasih tapi nggak usah.”

Bunda ingin mengatakan sesuatu, tapi urung. Dia lantas mengangguk. Berpesan hati-hati dan membiarkan Adel pergi.

***

“Udah selesai ritual mengunjungi mama mertua?”

“Nyindir.”

“Ini nanya.”

Adel hendak membalas tapi telepon restoran berbunyi jadi Gina harus mengangkatnya lebih dulu. Untung ketika sampai di sini, jam makan siang sudah berlalu. Adel tidak perlu melihat para manusia memenuhi meja-meja sambil tertawa di saat kondisi hatinya sedang kacau. Orang lain mana peduli hati Adel sedang merasakan apa, tapi tetap saja melihat orang lain bahagia di saat diri kita merana, itu seperti dunia tidak adil saja.

Gina tampak mencatat di selembar kertas. Telepon yang berasal dari klien, yang tak jauh dari urusan reservasi. Semoga setelah ini Adel bisa merecoki Gina.

Gagang telepon sudah dikembalikan ke tempat semula. Adel membuka mulut, tapi Gina berdiri dari kursinya. “Bentar, ini urusan mendesak. Mau ketemu Bapak Manajer Tergalak dulu. Lo habisin aja itu pudingnya.”

Adel menunduk, menatap sedih puding yang dijadikan Gina sebagai sajen karena Adel menolak makan berat. Ponsel di dekat piring puding, menyala dengan getaran. Setelah *chat*nya diabaikan Adel, Rasyid sekarang meneleponnya.

Daripada pusing antara angkat dan tidak, Adel balik saja posisi ponselnya menjadi telungkup di meja. Sebagai gantinya meraih sendok puding, mulai menyuap sambil menyesal kenapa puding seenak ini dia anggurkan sejak tadi.

Saat Gina kembali ke meja dan melewati kursinya, Adel langsung memegang tangan sahabatnya. “Jangan duduk dulu. Ambilin lagi pudingnya.”

“Nggak tahu diri. Beban temen.” Tapi toh Gina tetap mengambilkan puding ke bagian dapur. Tiga malah. Aduh, Adel beruntung punya sahabat seperguruan seperti Gina ini.

“Gue bilang juga apa, makan nasi. Puding cuma gelitik lambung aja.”

“Mau yang manis-manis. Di dapur ada apa lagi?”

Gina berkacak pinggang sambil duduk. “Kenapa lu nambahin *jobdesk* gue jadi ngais-ngais ke dapur juga?”

“Ya udah, ini aja.”

Sambil coba mengingat apa saja yang dia lihat di dapur tadi. “Ada pai apel, kue cubit, *cupcake*, *pancake*, sama apa lupa. Lo mau yang mana? Tapi mungkin beberapa udah raib.”

“Nasi.”

Gina langsung meraup udara sebanyak-banyaknya. Dia sepertinya perlu ikut kelas meditasi. Setelah berhasil menenangkan diri, Gina menelepon ke bagian dapur yang langsung diterima cepat. “Boniiii, kalau udah nggak sibuk, tolong anterin nasi ke meja resepsionis bisa?”

“Bisa, Mbak. Nasi sama apa?”

“Dan seperangkat alat salat.”

Adel bisa-bisanya tertawa. Gina melirik senewen.

“Waduh, Mbak Gina, saya udah ada calon nih.”

“Lo pikir gue belum punya calon suami?”

“Hehe. Nasi sama lauk apa?”

“Bawain aja lauk yang ada. Kecuali yang ada campuran nanas, nangka, anggur, pepaya muda, durian. Selain itu jangan ada yang ada jeroan—ah pokoknya yang pantang buat ibu hamil, jangan ya. Lo pasti paham.”

Telepon selesai.

“Emang dia bakal percaya lo beneran punya calon?”

“Apa gue harus bilang kalau gue jomlo sementara dia punya calon?”

Ponsel Adel kembali bergetar. “Tuh, ajudan telepon. Nggak mau angkat?”

“Biarin aja dulu.”

“Masalahnya, kalau lo nggak angkat, dia bakal—” Gantian ponsel Gina yang berdering. “—ngeribetin gue.”

Meniup poni untuk menghilangkan kesal, Gina langsung berkata. “Halo, Bapak Rasyid. Istrinya aman dalam pengawasan saya. Terpantau belum membuat orang lain emosi kecuali saya.”

“Gin.”

Malik ternyata. “Ape?”

Adel yang tadi menempel ke Gina dengan waspada, langsung menjauh.

“Temenin kondangan nanti malem. Gue jemput habis Magrib?”

“Ogah.”

“Emang lo mau ke mana?”

“Kencan.”

“Bohongnya yang bener dong.”

“Kondangannya siapa?”

“Saudara jauhnya Mama.”

“Banyak keluarga lo dong.”

“Ya iya pasti.”

“Jangan deh. Kalau kondangan ke temen lo, gue mau.”

Gina menutup sepihak. Adel siap memberi dukungan. “Mau aja. Itu Malik mau ngenalin lo ke keluarga besar. Peka dikit.”

Makan siang Adel diantarkan. Gina memelototi. “Udah, lo makan aja. Hidup asmara gue nggak bikin kenyang.”

“Ngomong apa?”

“Gue bilang, lo mending makan aja.”

“Setelah itu?”

“Jangan lupa minum biar nggak cegukan.”

Adel mengulang sendiri. “Hidup asmara gue nggak bikin kenyang.”

Mampus. Gina baru sadar kalau salah bicara.

“Emang lo sama Malik lagi menjalani hidup asmara?”

Celah bagi Gina karena ponsel Adel bergetar lagi. “Bukannya lo pernah bilang Rasyid agak trauma kalau lo nggak angkat telepon?”

Adel seketika panik, dia nyaris melempar sendok demi menggapai ponsel sebelum getaran itu selesai. Gina di kursi sebelah tertawa memukul meja melihat betapa paniknya Adel.

“Ras, maaf banget tadi nggak angkat. Iya, ini lagi makan siang. Hm, kamu juga jangan telat makan siang ya. Lauknya? Duh, ini kayak nasi warteg pokoknya. Apa-apa ada.”

Chapter 17

333 33

“Ras, yang beliin mobil Salma sebenarnya kamu, ‘kan?”

Pertanyaan yang nyaris membuat Rasyid mati tersedak. Dia menyambar gelas, menenggak air untuk melancarkan tenggorokan.

“Random banget ya. Maaf. Habisnya aku kayak lagi mikir tapi nggak tahu mikir apa.” Tangan kirinya menggapai punggung Rasyid, menepuknya penuh rasa bersalah.

“Kamu tadi nggak jadi main ke rumah Bunda?” Rasyid menaruh sendoknya, mendadak kenyang padahal isi piringnya baru berkurang separuh.

“Jadi kok.”

“Kok kamu pagi nggak angkat teleponku?”

“Kalau aku angkat, aku ngomelnya ke kamu.”

“Emang ada apa di rumah?”

“Nggak ada apa-apa.”

Rasyid tapi bisa menebak sendiri. Mengganti kalimat ‘aku kan udah bilang jangan ke sana’ menjadi. “Udah, besok nggak usah main ke rumah Bunda dulu.”

“Tapi Salma tuh makin ngelunjak, Ras.”

“Dia ngapain?” Rasyid sebenarnya tidak ingin bertanya karena sudah bisa menebak sendiri.

Adel menggigit bibir. Sulit untuk mengaku kalau dirinya iri di depan Rasyid begini.

“Del, dengar, kuncinya ada di diri kamu sendiri. Apa untungnya kalau kamu mesti curigaan terus ke Salma? Dia nggak ngapa-ngapain. Kalau dia berusaha dekat dengan Ayah dan Bunda, itu hal yang wajar.”

“Tapi aku mikirnya nggak gitu.”

“Kamu mending pakai waktunya buat kamu sendiri, aku dan calon anak kita. Cari hal baru yang bisa bikin kamu *happy*. Mau aku daftarin senam buat ibu hamil?”

Mengabaikan tawaran suaminya. “Tapi nggak bisa. Aku kayak kebiasaan aja curiga ke Salma.”

Rasyid menghela napas. “Aku bahkan yakin kamu sampai sekarang masih percaya kalau aku dan Salma ....” Tidak bisa melanjutkan. Dia seakan baru menyadarinya sekarang. Adel rupanya tidak benar-benar mempercayainya.

Dan tidak ada pembelaan apa pun dari Adel.

“Del?”

Adel diam, menatapnya lurus.

“Kamu ... sungguhan masih curiga ke aku? Emang aku sama Salma bakal ngapain di belakang kamu? Semuanya udah selesai, Del.” Berapa kali Rasyid harus katakan ini. “Aku dan dia selesai. Aku harus gimana lagi biar kamu percaya? Biar kamu tenang menjalani hidup sama aku, gimana? Coba bilang.”

“Maaf.”

“Kalau kayak gini, mau aku sejujur apa pun ke kamu, bakal sia-sia, ‘kan?” Suaranya ditekan sekuat mungkin agar tidak meninggi dan memicu pertengkaran. “Aku harus apa supaya kamu berhenti mikir hal nggak penting kayak gini?”

“Bagiku penting, Ras.” Akhirnya Adel membela diri. “Aku sedang melindungi apa yang jadi milikku. Aku nggak suka apa yang jadi milikku diusik perempuan lain.”

Rasyid mendorong piring menjauh. “Del, *please*, kita udah ada di posisi yang stabil. Bukan hanya kita berdua, tapi keluargaku dan keluarga kamu. Sekarang giliran kita untuk fokus ke keluarga kecil kita. Aku kayak konyol sendiri merasa kalau kamu benar-benar kasih kepercayaan ke aku tapi nyatanya nggak.”

“Kamu ada masalah di kantor ya?”

Tidak menjawab pertanyaan istrinya, Rasyid meninggalkan meja makan. Melangkah ke kamar, lantas tak lama kemudian keluar membawa dompet. Di dekat kursi istrinya, Rasyid berhenti, lalu meletakkan setumpuk buku tabungan di meja. Juga mengeluarkan satu per satu kartu debit dari dompetnya.

Seketika panik. “R-Ras, aku nggak maksud—”

“Besok kamu datang ke bank dan cetak rekening koranku. Nggak apa-apa, biar kamu lega aja. Aku nggak marah.”

Bohong. Adel dengan jelas bisa menangkap raut marah bercampur kecewa itu. Dia pun memegang lengan Rasyid. “Maaf kalau kalimatku bikin kamu tersinggung, Ras. Aku nggak maksud gini.”

Terakhir, Rasyid mengeluarkan KTP. Meletakkannya di antara kartu debitnya.

“Ras, aku percaya sama kamu.”

“Nggak, Del. Kamu nggak sepenuhnya percaya sama aku. Jangan memaksakan diri kalau kamu memang belum bisa.”

“Aku bisa kok. Aku percaya sama kamu.”

“Kamu sedang meyakinkan siapa, Del? Aku atau kamu sendiri?”

Adel tertegun. Hanya bisa menunduk, tidak lagi berani menatap suaminya. Dia juga melepas tangan Rasyid perlahan, membiarkan lelaki itu meninggalkan sisinya. Suara kabinet yang terbuka dan sendok yang beradu dengan gelas, cukup untuk menebak apa yang Rasyid lakukan di saat Adel masih termenung sendiri.

Tak sampai satu menit, segelas susu datang ke hadapan Adel.

“Kamu udah selesai makannya?”

Adel diam. Tanpa bertanya dua kali, Rasyid menyingkirkan makan malam mereka yang sama-sama tidak tersentuh banyak.

Saat punggung itu berbalik, Adel merasakan setitik jatuh di pipi. Cepat-cepat dia seka dengan punggung tangan.

Malam terasa berbeda untuk mereka. Tidak ada *pillow talk* atau pelukan dan kecupan sebelum tidur. Adel yang terbaring menatap langit-langit akhirnya menoleh, hanya untuk kembali mendapati punggung Rasyid. Sudah tiga jam sejak mereka memutuskan tidur tapi Adel masih terjaga.

“Ras.”

Mungkin Rasyid memang sungguhan sudah tidur. Harinya di kantor apakah berat? Barangkali iya. Dan sebagai istri yang tidak becus, Adel menambahi beban pikirannya dengan urusan cemburu yang tidak penting karena semua hanya terjadi di pikiran Adel

sendiri. Dia bahkan menuduh Rasyid yang membelikan Salma mobil. Maka merembet ke hal lainnya, secara tidak langsung Adel juga menuduh jika suaminya tetap memberi jatah bulanan ke Salma dan Kiara.

Betapa bodohnya Adel. Mentang-mentang Rasyid baik hati, lantas bisa seenaknya sendiri menuruti semua pikiran konyolnya? Suaminya juga bisa marah dan kecewa.

“Aku nggak mau nyari-nyari alasan, aku memang salah. Maaf ya. Mulutku emang nyebelin.”

Semenit kemudian.

“Aku tahu kamu udah berusaha sebaik mungkin untuk jujur sama aku.”

Adel mulai menggigit bibir.

“Aku sangat berterima kasih karena kamu nggak bohong, kamu berusaha jujur.

Matanya mulai mengembun lagi.

“Tapi akunya malah gini. Bikin usaha kamu sia-sia. Maafin istrimu yang bodoh ini ya.”

Saat tidak terdengar lagi suaranya, Adel ternyata mendapati diri sendiri yang sudah menangis. Maka semakin kencang dia menggigit bibir agar tangisnya tidak menimbulkan banyak suara.

***

Jika semalam dia kehilangan momen *pillow talk*, peluk dan cium sebelum tidur, Adel pikir pagi ini dia juga akan kehilangan momen sarapan bersama.

Adel bangun kesiangan. Tanpa peduli seperti apa penampilannya saat ini, dia lekas turun dari kasur. Mencari keberadaan suaminya di meja makan. Saat menyadari kehadirannya, Rasyid mendongak dari layar ponselnya. Ada lega yang menyusup di dada. Dia masih bisa melihat suaminya sebelum lelaki itu berangkat ke kantor.

“Maaf, Del, aku nggak bisa nemenin kamu sarapan.” Lantas berdiri, memasukkan tab ke tas kerja.

Adel salah. Dia juga kehilangan momen sarapan pagi. Tidak perlu menebak, dia pasti kehilangan ritual cium tangan dan dahi.

Suara pintu yang berdebam, menyadarkannya. Di atas meja makan ada bubur ayam, segelas susu, dan air putih. Rasyid yang menyiapkannya. Memangnya lelaki itu pikir Adel bisa duduk sendirian menghabiskan sarapan dengan perasaan kacau begini?

Rasyid jahat!

Oh, kali ini, Adel yang jahat sih. Ya sudahlah. Perutnya juga berbunyi, jadi lebih baik segera duduk dan makan apa yang sudah repot-repot disiapkan suaminya. Urusan galau ini bisa dia lanjutkan nanti setelah kenyang.

Galau juga butuh tenaga, apalagi Adel galaunya tidak sendirian. Tapi ngajak calon anak.

Namun, semangat sarapan yang dia kumpulkan barusan terpaksa buyar ketika di tengah meja ada setumpuk buku tabungan, kartu debit dan KTP milik Rasyid.

Nggak marah katanya? Terus ini apa? Adel disuruh nangis tengah malam! Adel disuruh sarapan sendiri! Adel disuruh ke bank buat cetak rekening koran!

***

“Ayah mana, Sal?”

“Mendadak nggak bisa ikut, ada teman Ayah jaman kuliah yang mampir ke rumah.”

Yang pertama terlintas di pikirannya adalah Adel.

Sekarang Rasyid dan Salma hanya berdua. Bertemu dengan EO untuk acara ulang tahun Bunda minggu depan. Mereka janji bertemu di restoran hotel ternama yang akan menjadi tempat acara berlangsung. Karena merasa akan menjadi masalah, Rasyid coba menghubungi kakak perempuannya untuk menyusul datang.

Percuma. Kakaknya menjawab jika sedang bertemu calon *buyer*-nya. Tidak bisa ditunda, malah minta bertemu EO-nya saja yang ditunda. Rasyid menghela napas, mengembalikan ponsel ke saku. Sambil berharap tidak ada buntut masalah dari pertemuan ini. Dia pun kembali bergabung ke meja.

Pertemuan itu berjalan singkat, Rasyid sengaja membuat semuanya menjadi mudah. Berbanding terbalik dengan Salma yang ingin membuat pertemuan ini berjalan lebih lama dari semestinya. Diam-diam, dia mengerti apa yang sedang dicemaskan oleh lelaki di sebelahnya.

Salma tersenyum. Dia tidak akan membiarkan Rasyid meninggalkan meja secepat itu.

***

Mobilnya sudah terparkir di lantai basemen sejak beberapa menit lalu tapi Rasyid masih melamun menatap ponsel. Seharian ini dia absen menelepon Adel atau sekadar mengirim *chat* untuk tahu ke mana istrinya hari ini, apa saja yang dia lakukan, dan dengan siapa. Dia juga tidak memastikan ke siapa pun untuk mengonfirmasi keberadaan istrinya.

Dan sebaliknya, Adel juga sepertinya sungkan untuk menghubunginya lebih dulu.

Memutus lamun, Rasyid akhirnya membuka pintu. Tanpa sadar langkahnya sedikit tergesa. Hatinya tahu jika dia ingin lekas menemui istrinya, agar lega. Tapi ego mengaburkannya, menolak mengakuinya.

Gerakan mengetuk itu terhenti di udara. Jika biasanya dia lebih memilih mengetuk, alih-alih memasukkan sendiri deretan *passcode*, demi mendapat sambutan di depan pintu. Maka kali ini, Rasyid menarik tangannya dari daun pintu dan menekan angka di dekat *handle*. Dengan bodohnya melewatkan sambutan yang hatinya inginkan.

Pintu terkuak dan menutup di belakang Rasyid yang berdiri diam mengedarkan pandangan. Apartemennya kosong. Mencoba melebarkan telinga tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan istrinya di sana.

“Hai, udah pulang?”

Adel muncul dari pintu di belakangnya. Rasyid refleks bergeser. Melihat istrinya datang dengan plastik yang berasal dari restoran cepat saji di lantai bawah. Dan senyum yang tersungging di bibirnya entah kenapa membuat Rasyid dihantam rasa bersalah.

“Aku udah beliin makanan. Kamu mau mandi dulu?”

Rasyid mengangguk pendek.

“Oke. Aku siapin makan malamnya.” Adel berjalan ke dapur dengan senyum yang masih melekat.

Dari sudut matanya, Adel memperhatikan suaminya yang masuk ke kamar dan tak lama setelahnya terdengar suara pintu kamar mandi. Adel urung memindahkan makanan ke piring, tapi melangkah ke kamar. Memindahkan jas, kemeja dan celana panjang milik Rasyid ke keranjang baju kotor. Tak lupa dia mengecek isi saku, kalau-kalau ada benda penting, takutnya terbawa *laundry*.

Dompet dia letakkan di sebelah ponsel yang ada di atas kasur. Sudah. Adel berniat kembali ke dapur karena sebentar lagi Rasyid selesai mandi. Saat akan melangkah, ponsel Rasyid bergetar. Dari tempatnya berdiri, mudah melihat siapa yang menelepon.

Tanpa berpikir dua kali, Adel mengambil ponsel, menghentikan deringan dan menempelkan ke telinga. Mulutnya sudah terbuka untuk mengucap sapaan, alih-alih makian. Mungkin dengan bersikap sedikit baik dengan perempuan ini bisa mengusir pikiran negatif yang berlebihan. Tapi suara itu memotong lebih cepat.

"Ras, maaf ini nggak penting. Tapi kamu lihat antingku nggak? Pas sampai rumah, aku baru sadar kalau hilang sebelah. Aku cari di mobil nggak ada. Mungkin ketinggalan atau jatuh di hotel tadi."

Adel seketika meremas ponsel yang dia genggam. Mulutnya terkatup rapat, membuat perempuan di ujung sana merasa bingung karena tidak ada sahutan.

"Ras?"

"....."

"Aduh, semoga kebawa kamu deh. Itu soalnya anting pemberian Bunda. Aku merasa bersalah banget kalau sampai beneran hilang."

"....."

"Apa mungkin jatuh di mal ya? Sebelum kita ketemu, aku mampir beli baju buat Kiara."

"....."

Tangan Adel yang lain meremas *dress* selutut yang dia kenakan. Di saat dia butuh semua keberanian yang dia punya untuk menghadapi Salma, dia hanya mampu diam seribu bahasa. Tidak ada sisa kekuatan yang dia butuhkan untuk sekadar meneriaki perempuan ini dengan segala sumpah-serapah yang sudah tidak dia pedulikan lagi. Sayangnya, tidak ada Adel yang biasanya.

Yang ada hanya Adel yang membeku dan menyakiti diri sendiri. Giginya kini mulai menggigit bibir bagian dalam kencang-kencang. Hatinya yang kebas perlahan remuk, setelah susah payah dia obati selama hampir dua bulan.

Ketika terdengar pintu kamar mandi hendak terbuka, tangan Adel juga luruh ke sisi tubuh. Memutus sambungan, meletakkan kembali ponsel ke kasur. Posisi Adel yang membelakangi kamar mandi membuatnya mudah menyembunyikan luka di matanya. Setidaknya saat ini.

“A-aku ....” Tercekat, tapi dia paksa untuk melanjutkan. “... aku tunggu di meja makan.” Adel meninggalkan kamar tanpa menoleh.

***

Chapter 18

409 36

Jika Rasyid sadar kalau kemarin malam Salma meneleponnya, mengatakan hal-hal yang membuat Adel berpikiran buruk, maka dia akan menghabiskan pagi ini untuk menjelaskan semuanya. Sayangnya sebelum tidur Rasyid tidak menyentuh ponselnya sama sekali dan memilih menekuri *tab*-nya.

Sama seperti yang terjadi semalam, meja makan pagi ini hanya diisi oleh suara sendok yang beradu dengan piring. Tidak ada percakapan yang terselip di antara mereka. Tidak ada tatap gemas yang biasa mereka saling lempar atau pertanyaan-pertanyaan sederhana tapi manis.

Adel memutuskan untuk tidak menuntut penjelasan apa-apa. Ada sisa kepercayaan yang membuatnya yakin tidak terjadi apa-apa antara suaminya dan Salma. Tapi rasa sakit yang dia tahan sejak tadi malam, semakin mengiris hatinya. Adel harus menuruti yang mana?

Sebentar lagi Rasyid akan berangkat ke kantor. Meski mereka belum saling bicara, Adel bisa melihat kalau suasana hatinya tampak baik. Dia tidak ingin merusaknya dengan memicu pertengkaran. Dia tidak ingin merusak sisa hari yang mesti dilalui suaminya sambil membawa masalah di rumah dan di saat yang bersamaan harus bekerja.

Apa Adel bisa menahannya hingga nanti malam? Dengan risiko dirinya yang akan lebih terluka.

“Ras,” sergah Adel saat suaminya berdiri dari kursi dan menyampirkan jas di salah satu lengan.

Adel menatap dua lengan yang rasa-rasanya mungkin berat jika dia mintai sebuah pelukan sekarang. Tatapannya lalu naik, berhenti di sepasang teduh yang menunggunya bicara.

“Nggak jadi. Kamu hati-hati.”

Tanpa Adel minta, Rasyid merunduk ke arahnya, memberi kecupan di kening. Ini tidak cukup. Adel juga ingin dipeluk dalam waktu yang lama. Atau apa pun yang bisa dia gunakan untuk bertahan. Tapi yang terjadi adalah langkah suaminya terdengar menjauh hingga hilang setelah pintu tertutup.

***

“Jangan cari penyakit sendiri. Langsung minta penjelasan. Keluarin semua unek-unek. Plislah, kemarin Adel udah *smart* lho ya. Jangan kayak gini lagi. Mana perjuangan lo buat kekepin Rasyid?”

“Gin ... emang gue udah cerita ya?” tanyanya lelah.

Gina mengerjap dengan mulut terbuka. “Ehm, belum.”

“Jidat gue tembus pandang?”

“Gue cuma nebak.” Gina memilih jawaban aman. Semua orang, tidak perlu bersahabat dulu dengan Adel, cukup berpapasan saja, sudah tahu kalau beban dunia seakan dipikul oleh perempuan hamil ini. Parahnya, mungkin orang sedang berpikir kalau suami Adel selingkuh dengan perempuan lain. Mereka akan berkali lipat simpatinya karena Adel sedang hamil.

“Nggak selamanya Gal Ga—”

“Apa? Mau bilang kalau Gal Gadot juga bisa galau?” potong Gina.

“Gue pulang aja deh.”

“Bentar lagi gue juga pulang. Lo tungguin.” Gina menahan lengan Adel tetap di kursi sebelahnya. “Pagi sampai siang ke mana tadi?”

“Pagi, nangis-nangis di apartemen. Siangnya, main ke ruko. Cuma lanjut nangis di ruangan.” Percuma kan bohong ke Gina. Asal dia tidak kelepasan saja soal apa yang

terjadi. Soal dirinya yang membuat Rasyid marah. Juga, tentang telepon Salma semalam.

“Nangis kenapa?” Gina terdengar serius, tidak lagi bercanda. Dia bahkan mengarahkan kursi menghadap ke Adel meski yang ditatap sibuk memainkan tali baju.

“Oke, kalau nggak mau cerita.” Mengangguk-angguk. “Ada saatnya urusan rumah tangga nggak dibawa keluar sekalipun ke sahabat. Pendapat orang bisa jadi nggak tepat karena nggak ada di posisi yang punya masalah. Mau maksa ngerti, tetep aja nggak bisa. Jadi gue tanya barusan, bukan karena gue kepo, tapi ya mana tega lihat lo murung sedih hilang gairah hidup begini.”

Adel mengangkat wajah, memberi senyum tipis. “Yang kali ini agak rumit, meski udah cerita, gue mungkin nggak bisa lega.”

Menepuk-nepuk punggung Adel. “Lo harus bicara sama Rasyid. Perbaiki sama-sama.” Gina mulai melankolis. “Kalian tuh *couplegoals* kesayangan gue, jangan kenapa-kenapa lagi, *please*.”

Terakhir, Gina merangkul Adel dari samping. “Pulangnya gue anterin ya. Gue temenin sampai Rasyid pulang.”

Untuk yang ini Adel tidak bisa menolak. Sepulang dari restoran, mereka menghabiskan waktu untuk menonton serial komedi yang sengaja Gina pilih untuk membuat Adel tertawa. Tapi sudah bisa ditebak. Gina terpingkal-pingkal sementara Adel duduk tenang tak peduli dengan sekitar.

Pukul delapan malam, Rasyid belum juga pulang. Adel sudah menimbang ponsel sejak Magrib. Belum juga berhasil memutuskan lebih baik menelepon atau mengirim *chat* saja. Hingga jam sembilan, suara tawa Gina sudah surut dan mulai terkantuk-kantuk tapi Adel masih setia memelototi ponselnya yang gelap.

Pukul sembilan lima belas, akhirnya Rasyid pulang. Adel refleks berdiri untuk menyambut. Tapi satu kesadaran yang datang membuatnya urung. Beberapa hari belakangan Rasyid tidak lagi mengetuk pintu, lebih memilih membukanya sendiri. Juga tidak sibuk mencarinya seperti biasanya.

Adel tidak datang ke bank untuk mencetak rekening koran. Yang artinya dia percaya. Bahkan dia tidak ragu atau mempertimbangkan lagi, semua buku tabungan beserta kartu debit dan KTP sudah dia taruh di meja kamar. Adel bingung dengan dirinya sendiri. Dia seharusnya marah karena Salma bicara seperti itu di telepon, tapi

sebagian besar hatinya justru memikirkan perasaan Rasyid. Hingga kemarahannya sendiri terlupakan.

“Lo lembur?” Gina yang bertanya.

Rasyid mengangguk.

“Kabarin kek istrinya. Dia melototin itu HP dari Magrib!”

Tatapan Rasyid berpindah ke Adel yang berusaha beranjak dari sofa tapi kedua kakinya terlihat kesemutan.

Adel mengalihkan. “Pulang atau nginep, Gin?”

Gina mengikat rambut yang acak-adut, meraih tas, lalu pamit sambil menguap. Sebelum menutup pintu sempat berpesan kalau besok pagi dia siap kalau diminta untuk menjemput Adel.

Rasyid meneruskan langkah. Adel membereskan sampah di meja bekas ngemil Gina. Malam itu kembali dilewati dengan saling bungkam. Termasuk segala tanya yang menjejal kepala Adel. Ingin dia muntahkan saat ini juga tapi demi melihat punggung Rasyid yang bergerak teratur, dia kembali menelan semuanya. Melihat lelaki itu pulang dalam keadaan baik-baik saja sudah membuatnya lega.

Menyudahi lamunan di ambang pintu, Adel menutup pintu kamar tanpa suara. Bergabung di ranjang, menatap punggung itu lebih dekat. Sesaat kemudian, Rasyid berganti posisi menghadap ke Adel.

Dengan mata terpejam dan suara serak bertanya. “Kamu udah minum susunya?”

“Udah.”

“Kaki kamu mau aku pijetin?”

Adel tersenyum. “Nggak.”

“Punggung kamu?”

“Punggungku kenapa?”

“Pengin di*puk-puk* nggak?”

“Nggak,” jawabnya sama.

“Terus kamu mau apa? Peluk?”

Adel merangkum wajah suaminya lewat mata. “Mau kamu terus sama aku. Aku nggak bisa tanpa kamu.”

Ketika tidak ada sahutan, Adel pikir suaminya tadi hanya mengigau dan sekarang kembali terlelap.

Masih dengan mata terpejam. “Aku yang nggak bisa tanpa kamu—”

Perlahan senyum kembali mengembang.

“—jangan pernah berani pergi lagi.”

Adel sudah berkaca dan kehabisan kata.

“Kalau aku punya salah, maafin.”

***

“Aku tahu, malam itu kamu yang angkat teleponku.”

Adel berusaha tidak peduli. Apalagi di sini ramai. Jangan sampai dia kalap dan membuat masalah di acara ulang tahun Bunda. Kalau pun harus menggampar perempuan dakjal ini, setidaknya bukan sekarang. Bukan di tempat ini.

“Dan kalian tampak baik-baik aja. Kenapa? Nggak berani tanya langsung ke Rasyid? Kamu takut kalau yang kamu pikirkan memang kenyataan?”

Sedikit terpancing tapi tetap terlihat tenang. Adel hanya perlu mode pesawat selama empat jam ke depan. “Buat apa? Aku lebih percaya suamiku ketimbang perempuan serakah yang kelakuannya kayak setan.”

Salma tersenyum mengejek. “Terserah kamu sih. Aku cuma bantu ingatkan aja. Percuma kamu berpikiran naif sementara semua lelaki sama. Nggak terkecuali suami kamu.”

Adel mengambil es sirup di meja terdekat. Menyesapnya untuk membuat kepalanya dingin atau kalau perlu sekalian dia siramkan ke kepala Salma agar otaknya waras. Sebegitunya saking menginginkan lelaki yang menjadi suami orang. Memang cari lelaki lain nggak mampu?

Oh, Adel lupa. Lelaki lain mungkin tidak sudi mendekat karena sudah terlihat bagaimana sifat asli perempuan ini.

“Tunggu sampai semua orang tahu sifat kamu yang ini dan kamu kembali ditendang keluarga Rasyid.”

“Aku lupa berterima kasih ke kamu. Berat untuk mengakui, tapi ya, berkat kamu aku bisa masuk keluarga Rasyid.”

“Nggak perlu. Aku nyesel pernah ngelakuin hal bodoh itu. Kamu memang nggak seharusnya ada di keluarga ini.”

Tawa kecil terdengar. Salma belum ingin beranjak dari sana. Sejak acara inti dimulai satu jam lalu, dia memang mengincar Adel. Maka ketika Adel sedang sendiri karena Rasyid menyingkir untuk mengangkat telepon, Salma langsung mendekat. Tentu saja untuk memastikan apakah Adel benar-benar terusik atau cuma pura-pura tenang di hadapan semua orang.

Dan sebentar lagi, kalau Adel sudah tidak bisa menahan diri lagi, mereka berdua akan menjadi pusat perhatian karena berdiri di tengah-tengah ruangan. Adel tahu jika percakapan omong kosong ini harus segera dihentikan.

“Kamu mungkin harus cek ke saku jas Rasyid.”

Adel mengembuskan napas bosan. “Ayolah, apa sih menariknya lelaki yang udah jadi suami orang lain?”

“Siapa tahu kamu ketemu anting sebelah yang kumaksud.”

“Jangan gila deh, Sal. Cepet lurusin pikiran kamu sebelum kena tendang dari keluarga ini. Kamu harusnya banyak bersyukur, bukannya ngelunjak.”

Salma menyeringai sementara sudut matanya memperhatikan sekeliling. Ketika Bunda yang berbincang dengan para sahabat, berniat memanggilnya untuk mendekat, Salma bukannya segera melangkah ke sana.

“Kamu mau bukti siapa menantu yang paling disayangi keluarga ini?”

Adel meletakkan gelas ke meja, bersiap menyingkir karena perempuan tidak tahu diri ini tidak mau pergi dari tadi. Mungkin dia bisa bergabung dengan Mama dan Mbak Tere yang entah sekarang ada di sebelah mana—

“Aku pernah tidur sama Rasyid.”

Adel menoleh tajam. Gerakan tangannya jauh lebih cepat dari balasan kalimat yang hendak dia katakan. Dia tidak bisa menahannya lagi. Semakin dia bersabar semakin perempuan ini bicara macam-macam. Tidak perlu menunggu nanti-nanti, Salma memang seharusnya sudah dia tampar sejak lama.

Yang mungkin Adel tidak sangka adalah Salma yang membuat gerakan berlebihan dengan melempar tubuhnya sendiri ke tumpukan gelas di meja dekat mereka. Seketika gelas-gelas itu berhamburan ke lantai dan membuat lantai banjir. Semua perhatian seisi ruangan tertuju ke Adel. Tidak ada lagi suara percakapan-percakapan. Yang ada hanya tatap bingung melihat keributan yang terjadi tanpa aba-aba itu. Tidak perlu menyaksikan dari awal, mereka sudah bisa menyimpulkan sendiri.

“Adel! Apa yang kamu lakukan?!” Tante Mirna yang mendekat paling pertama. Langsung membantu Salma berdiri dan menunjuk-nunjuk Adel. “Kamu udah gila?! Kamu punya masalah apa sih sama Salma?”

Adel tidak peduli dengan tatapan para tamu, tapi dia sempat melihat Bunda yang menatapnya kecewa. Bunda tergopoh menghampiri Salma yang separuh gaunnya basah. Berseru ke salah satu pelayan minta diambilkan handuk.

Tidak cukup dengan kenyataan yang ada di hadapannya, ternyata ada suara-suara lain yang harus Adel dengar.

“Ya ampun, dia kenapa?”

“Kayaknya iri sama Salma.”

“Oh, saingan jadi menantu kesayangan?”

“Aku pikir dulu Rasyid akan nikahin Salma. Mereka lebih cocok sih.”

“Aku nggak sangka Rasyid nikah sama perempuan bar-bar.”

“Cinta emang buta.”

“Tapi aku denger-denger, mereka juga sempat mau cerai kok.”

“Emang kenapa?”

“Nikahnya paling buat pelarian doang, keluarga ini dulunya nggak merestui kalau Rasyid sama Salma. Jadi nikahnya tanpa cinta gitu.”

“Tanpa cinta tapi kok dia hamil.”

“Halah, laki mana yang ngelewatin kesempatan.”

“Del, nggak apa-apa?” Mama tahu-tahu sudah di sebelah Adel, memutus suara-suara menyakitkan itu. Dia menatap cemas anak perempuannya. Tanpa menunggu jawaban atas pertanyaan retorisnya, dia segera mendekap Adel sebisanya. Lantas membawanya pergi dari sana.

Rasyid yang terlambat menyadari situasi, segera mengejar langkah mertuanya. Menyergah pelan. “Ma, biar Adel sama aku.”

Mama menatap menantunya. “Biarkan Adel malam ini nginap di rumah Mama.”

Tanpa terduga, Adel bersuara. “Ma, aku sama suamiku ya.” Dia mulai bisa berpikir jernih dan tidak ingin melibatkan mamanya dalam urusan ini. “Akhir pekan aku janji nginap di rumah.”

Dengan berat hati, Mama melepas kedua tangannya dari lengan Adel.

“Kita pulang sekarang.” Tidak terdengar seperti Rasyid.

Adel mengangguk pelan. Mengikuti langkah suaminya dengan langkah gamang dan wajah yang pias.

“Kamu mau bukti siapa menantu yang paling disayangi keluarga ini?”

Chapter 19

492 39

“Del.”

Senyap yang panjang akhirnya terputus. Rasyid memecah konsentrasi antara menyetir, menekan emosi dan bicara dengan Adel tanpa nada tinggi. Dia juga memilah mana yang harus dia katakan sekarang, tapi yang keluar hanya sepatah.

“Bicara aja. Kamu kelihatan nahan dari tadi.” Adel menatap nanar ke depan. Suasana di mobil ini jauh berbeda dari biasanya. Terasa asing dan dingin. Adel tidak perlu memelototi wajah Rasyid untuk tahu apa yang sedang dipikirkan suaminya.

Adel tidak berharap banyak untuk dibela. Dia sudah jauh lebih bisa menerima apa pun yang terjadi. Rasyid yang selalu meletakkan urusan keluarga di atas segalanya. Adel cuma apa. Bahkan semua orang juga tahu kalau mereka menikah tanpa cinta. Sialan. Mereka memangnya tahu apa soal hidup Adel?!

Terdengar tarikan napas yang berat. “Kalau ini soal urusan kamu dan Salma yang belum selesai ... apa aku harus bawa Salma ke hadapan kamu, biar dia bersimpuh di kaki kamu dan baru setelah itu kamu bisa memaafkan dia?”

“Kamu mikirnya aku masih dendam?”

“Kamu selalu berpikir buruk ke dia.”

“Aku harus berpikir naif maksud kamu?”

“Kamu tahu maksudku, Del. Hentikan sebelum kamu terluka sendiri.”

“Ras, aku tahu, aku sedang menghadapi perempuan seperti apa. Mana bisa aku berpikir tenang selagi dia menjadi kesayangan keluarga kamu?”

“Semua prasangka buruk itu cuma ada di kepala kamu. Jangan menyakiti diri sendiri dengan pikiran-pikiran itu. Kamu bahkan mempermalukan diri kamu sendiri di depan tamu-tamu Bunda.”

Adel tersenyum getir. Dia memang tidak berharap untuk dibela, tapi ternyata disudutkan setelah apa yang terjadi dan itu semua sepenuhnya bukan salah Adel, jauh lebih menyakitkan.

“Kalau kamu mikirnya buruk terus ke Salma, semua yang dia lakukan akan selamanya buruk di mata kamu, Del. Nggak akan jadi baik. Kenapa kamu nggak fokus aja ke keluarga kecil kita?” Rasyid mengulang apa yang katakan kemarin. Berharap kali ini istrinya mau mengerti.

Satu hal yang kemudian baru Adel sadari, Rasyid secara sepihak menganggapnya salah. Dia terlalu percaya diri kalau lelaki ini benar-benar memahaminya dalam setiap situasi. Atau mau bertanya apa yang membuat dia harus menampar Salma seperti tadi. Rasyid tidak tanya apa-apa. Bahkan sekadar bertanya apakah Adel baik-baik saja.

Melaluinya sama-sama? Ini hanyalah perkara mudah? *Bullshit!* Apanya yang mudah? Mereka berdua hanya kembali menjadi manusia yang egois dan bodoh!

“Kamu udah berlebihan, Del. Semua kekhawatiranmu ... ini nggak baik untuk calon anak kita. Kemarin-kemarin aku memaklumi sikap kamu ke Salma, karena aku sadar apa yang pernah terjadi bikin kamu lebih waspada. Sampai di sana aku masih bisa memahami kamu, Del. Semampuku coba untuk memihak kamu sepenuhnya. Aku pun berusaha untuk nggak mematahkan semua prasangka kamu sebelumnya. Tapi kalau kebencian kamu ke Salma sudah lewat batas, udah nggak masuk akal lagi, aku harus tegas. Dari semua ini, kamu dapat apa selain pikiran-pikiran konyol yang nggak terjadi?”

Adel termenung. Tidak siap mendengar dirinya semakin disudutkan. Seakan tidak diberi waktu untuk membela diri—*ya percuma saja, Del!*

“Aku capek sama kamu, Del.”

“Iya.” Adel memejamkan mata, memutuskan untuk mengalah. Menggigit bibir kuat-kuat untuk mengalihkan rasa sakitnya. “Aku juga capek sama diri sendiri.” Terdengar sama lelahnya, alih-alih berteriak membela dirinya lagi. “Aku nggak akan minta kamu untuk ngerti lagi.”

Tidak ada tangis yang jatuh malam itu, Adel memilih untuk menelannya bersama kecewa yang menyeruak memenuhi dada.

Di sisi lain, dia tidak ingin lagi menjadi Adel yang lari dari masalah. Dia tidak akan membuat Mama menyetir malam-malam hanya untuk mendapati anak perempuannya kembali terluka, lagi.

***

“Kamu mau ke ruko? Aku antar. Jangan nyetir sendiri.”

Adel berhenti di ruang tengah, tapi tak kunjung menjawab. Dia sudah rapi dan siap pergi.

Di meja makan, Rasyid sedang menghabiskan sarapan. Ketika melihat istrinya hendak pergi dengan kunci mobil terselip di jemari, sontak membuatnya panik.

“Aku bisa sendiri.” Adel menjawab pendek. Dia juga melewatkan sarapan. Bagaimana bisa dia duduk bersama jika luka hatinya masih terlalu basah? Dia tidak siap lukanya diusik.

“Del—”

Adel meremas kunci di tangannya. Menahan luapan emosi yang sudah dia tahan sejak semalam atau bahkan berhari-hari sebelumnya. Beberapa saat menunggu apa yang akan keluar dari mulut suaminya.

"Hati-hati." Rasyid melihat kilat dingin di sepasang mata istrinya, membuatnya urung untuk melarang dan akhirnya membiarkan.

Tidak ada ritual cium kening seperti biasa. Adel meneruskan langkah, mencapai pintu tanpa sedikit pun menoleh.

Rasyid menghela napas tertahan. Tatapannya kini hanya menemukan daun pintu yang berdebam setelah punggung Adel menghilang di sana. Dia kembali ke piring. Menatap sisa sarapan dengan selera yang sudah menguap. Pikirannya melayang ke percakapan mereka semalam. Dia tahu, Adel sedang marah dan kecewa padanya.

Namun, ego membuat Rasyid juga enggan untuk meminta maaf. Tidak ada yang salah dengan ucapannya semalam. Dia hanya sebatas memberi nasihat untuk istrinya dan jika itu ditangkap dengan berbeda, maka Adel-lah yang perlu memikirkan semuanya dengan kepala yang dingin.

***

"Kalian berantem?"

Adel mampir ke restoran tempat kerja Gina, untuk minta segelas teh hangat dan sepotong kue yang sebenarnya juga tidak dia sentuh. Begitu datang dan duduk, dia otomatis melamun.

Sementara, bagi Gina, jika Adel sendirian mampir minta sarapan dengan tatapan nanar adalah pertanda buruk. Dia pernah menjumpai Adel yang sama minggu lalu. Dan kali ini kenapa? Beban jomlo gini amat. Senantiasa diberi cobaan dengan melihat prahara rumah tangga sahabat sendiri.

Tanpa mau menutupi, Adel mengangguk. "Iya. Berantem." Mengedik bahu ringan seolah bukan masalah besar. "Rumah tangga mana yang aman-aman aja? Nggak ada."

"Oke, berarti gue boleh bilang kalau masalah dalam rumah tangga juga bisa mendewasakan dua manusia?" Gina sengaja melempar umpan.

"Nggak, sayangnya itu nggak berlaku buat gue. Adanya cuma dua manusia egois yang susah dewasa tapi sok dewasa."

Gina memajukan tubuh hingga menempel ke meja. “*Why*?” Meneliti dengan saksama raut wajah sahabatnya. “Belum mau cerita sekarang?”

“Nggak ada yang bisa diceritain.”

“Tehnya keburu dingin.”

Adel bergeming.

“Kuenya juga. Enak kalau masih anget. Buru dimakan, gue nyolong tuh dari dapur. Hargain kek.”

Candaan Gina tetap tidak membuat Adel tergerak untuk mengisi perutnya yang kosong.

Baiklah. Dengan sabar, Gina membujuk lagi. “Gue tebak kalau lo belum sarapan. Makan, Del. Seegoisnya manusia mana pun, harus tetep ingat kalau di perutnya ada calon bayi.”

Tertampar dengan mudahnya oleh kalimat Gina, Adel menyerah dan memaksa tangannya meraih gagang cangkir. Menyesap sedikit, lalu memotong kue dengan garpu.

Gina berdiri, mengambilkan bubur jagung ke *buffet*. Kembali ke meja dengan semangkuk bubur yang mengepulkan asap. “Makan ini juga. Kue doang mana kenyang.”

Adel tidak bisa menolak apalagi protes. Selesai menandaskan sepotong kue, dia beralih memegang sendok bubur. Semua dia lakukan di bawah tatapan Gina yang mengawasi. Seakan kalau ada satu suap saja yang tertinggal, Gina siap menggebrak meja sambil mengomel galak. Adel sepertinya salah mendatangi orang. Harusnya dia datang ke Malik, tapi itu terdengar lebih tidak masuk akal.

“Oke. Karena lo nggak mau cerita, anggaplah gue berpihak ke lo secara otomatis. Mau dibilang subjektif gue nggak peduli. Ini bukan karena kita sama-sama perempuan. Tapi gue tahu lo gimana. Kalau pun lo pada akhirnya yang salah, gue nggak nyesel udah belain. Ngerti?”

Adel menatap diam sahabatnya yang lanjut bicara lagi.

“Dan satu lagi, karena gue yakin kali ini lo nggak akan melibatkan keluarga, datang aja ke gue. Gue siap menampung lo buat sementara. Jangan lari ke hal aneh-aneh apalagi ke kolong jembatan dan ngegembel di sana.”

“Gin.”

Gina menaikkan satu alisnya.

“Kenapa lo nggak lahir sebagai laki-laki aja sih?”

Rahang Gina rasanya mau copot seketika. Ini manusia satu ya, benar-benar! Kondisi berantakan begini pun masih bicara nyeleneh!

“Gue pasti udah nikahin lo dari lama.”

Gina masih *speechless* mangap-mangap. Tangannya sudah gemas ingin mencubit.

“Lo pasti bisa ngertiin gue dengan baik, gitu juga sebaliknya. Kita bakal jadi pasangan bahagia sedunia. Gesreknya kita menemukan satu sama lain.”

Dunia kahyangan Mimi Peri kali! Mengatupkan bibirnya, Gina memutar kalimat Adel. “Kok gue yang harus lahir laki-laki? Kenapa nggak lu aja, Maemunahhh?!”

Dengan cengiran tipis, Adel meninggalkan selembar seratus ribu di meja sebelum dia bangkit berdiri. Gina yang melihat, meraih cepat uang itu lalu menjejalkannya di saku mantel Adel.

“Bayar, bayar. Ngehina gue lo. Lo kira sahabat lo ini nggak mampu bayarin sarapan?”

“Besok lagi ya gue mampir.” Adel tersenyum dan Gina mendengkuskan hidungnya. Mengantar hingga depan restoran, berjengit kaget saat Adel membawa mobil sendiri.

“Eh, apaan nih. Siapa yang kasih lo bawa mobil?” Pertanyaan retoris. Gina menambahkan dengan cemas. “Lo yakin bisa nyetir dengan pikiran setengah waras?”

Adel masuk ke mobil, menurunkan kaca. “Jangan remehkan setengah waras gue yang lain.”

“Nggak usah ngebut.”

“Kenapa nggak?”

Gina menahan makian. “Sayang anak, Bu, sayang anakkkkkk!”

***

Situasi tanpa terduga semakin buruk ketika Rasyid tiba di apartemen dan mendapati istrinya belum pulang. Menaruh tas di meja, menjatuhkan diri di sofa, dia melonggarkan dasi seraya menghubungi nomor Adel. Mendengar nada sambung dan memijat dahi dengan tangannya yang lain. Tapi tak kunjung diangkat.

Panggilan kedua, ketiga, keempat, tetap sama. Adel tidak mengangkatnya.

Lalu yang kelima, di tengah nada sambung yang belum selesai, Adel menolak panggilannya.

Pintu terbuka selang beberapa saat kemudian. Kemunculan Adel membuat Rasyid beranjak dari sofa. Dia tekan emosi yang siap meledak. Tapi gagal ketika dia menemukan benda pipih itu tergenggam di salah satu tangan Adel. Lalu kenapa panggilannya sejak tadi tidak diangkat?

“Aku khawatir. Kenapa kamu nggak angkat telepon dari aku? Seharian ini Gina juga nggak angkat teleponku. Aku ke ruko tapi kamu nggak di sana. Kamu ke mana?”

“Buat apa diangkat? Aku udah jalan dari parkiran basemen.”

“Buat apa?” Rasyid mengulangi kalimat lucu Adel yang sayangnya cukup untuk menyulut emosi. Tak memungkiri jika dia tersinggung dengan ketenangan Adel yang cenderung meremehkannya. Dorongan itu juga yang membuat Rasyid ingin mengusik ego istrinya. “Kamu marah, Del? Padahal Bunda yang lebih berhak buat marah karena kamu merusak acaranya kemarin. Kamu bikin gaduh karena egois nggak bisa mengendalikan diri.”

“Oh, jadi aku nggak boleh marah.” Mengangguk dua kali dengan senyum masam. “Oke. Suka-suka kamu aja, Ras. Lagian aku cuma numpang di sini kan.” Adel berniat berlalu dari sana, menghentikan pertengkaran sebelum membesar dan mungkin tidak sanggup dia hadapi dengan kondisinya yang rentan.

Namun, langkahnya urung terayun saat tangan Rasyid tiba-tiba merebut ponsel dari tangannya, lantas dalam sekali gerakan menghantamkannya ke meja kaca. Suara benda beradu dan kaca yang jatuh hancur berkeping-keping terdengar begitu memilukan.

Adel terdiam pias, menatap kosong pecahan kaca di atas karpet. Dia tidak peduli bagaimana meja kokoh itu hancur. Dia tidak peduli dengan ponselnya yang sekarat di sana. Dia tidak peduli jika satu-dua pecahan kaca melesat dan menggores kulit kakinya sehingga menimbulkan luka perih dan titik-titik darah muncul perlahan.

Hatinya kini tak jauh berbeda dengan kaca yang porak poranda di karpet itu. Tidak ada satu patah kata yang mampu dia katakan. Tidak ada satu titik yang jatuh di pipi sebagai bentuk sakit yang bisa dia tunjukkan. Tapi sepasang mata yang redup itu bergerak mencari suaminya dan dia lihat badai sedang mengamuk di binar yang biasanya teduh. Hatinya bergetar mengeja nama itu.

Dengan sesak yang menghentak-hentak dada, Adel memaksakan diri untuk bicara meski terdengar sengau. “Aku harus mulai dari mana?” bertanya getir. “Bunda? Aku akan datang besok menemui Bunda. Meminta maaf. Seperti yang kamu inginkan.”

Rasyid tidak mendengarnya. Matanya kini terpaku ke luka di kaki istrinya.

“Apa kamu juga ingin aku bersimpuh di kaki Salma?”

Ruangan itu lengang. Masing-masing merasakan kehancuran yang sama. Atau mungkin kesakitan milik Adel jauh berkali lipat lebih menyakitkan.

“K-kaki kamu ... luka.” Rasyid bergerak maju, dengan cepat merunduk, menjulurkan tangan yang ternyata hanya menyentuh udara kosong.

Adel mundur. Menolak tangan Rasyid yang coba menyentuh lukanya.

“Del—”

Sebenarnya takdir mereka sedang bergerak ke mana? Kenapa Tuhan tidak menyudahi saja semua ini kalau memang hanya menyakitkan untuk mereka berdua?

“Adel.” Badai tiba-tiba pergi dari sepasang mata itu, berganti dengan penyesalan yang mendera.

“Udah puas kamu?”

Rasyid berdiri, berusaha menggapai tangan istrinya tapi ditepis. “Kita duduk, obati luka kamu—”

“Udah puas kamu nyalah-nyalahin istri kamu sendiri?”

“Ayo duduk, Del. Kaki kamu luka.”

Lantas semua beban di dada itu tumpah seketika.

“Kamu di mana kemarin waktu Tante Mirna nunjuk-nunjuk aku sambil ngatain aku gila? Kamu di mana waktu aku harus dengar semua kalimat menyakitkan dari orang lain yang nggak tahu apa-apa tentang hidupku? Kamu di mana?! Mama yang datang pertama, Ras! Mama yang peluk aku, bukan kamu!”

Senyap. Yang ada hanya deru napas Adel yang memburu dan tatap penuh luka yang teramat dalam.

“Aku udah ngaku salah. Aku rusak acara Bunda. Bikin gaduh, nampar Salma, bikin semuanya ribut. Aku juga bikin hidup kamu kacau.”

“.....”

“Aku turutin ucapan kamu, Ras. Aku akan minta maaf ke Bunda.”

“.....”

“Kamu mau apa lagi?”

“Del, aku—”

“KAMU MAU APA LAGI?!!”

Chapter 20

534 30

“Del, besok kamu jadi kan nginap di rumah?”

Dalam satu jam ini, Mama sudah menelepon dua kali hanya untuk menanyakan hal yang sama. Adel mengerti maksudnya, makanya dia memaklumi. Mama hanya sedang khawatir tapi tidak berani bertanya langsung ke inti masalah. Adel juga tidak bisa main cerita semuanya ke Mama. Yang ada dia semakin menyeret semua orang. Mungkin nanti ke Gina atau Malik, dia juga tidak akan cerita apa-apa.

Jawaban Adel pun tetap sama. “Jadi, Ma. Tapi kalau Rasyid nggak bisa, mungkin cuma aku aja yang nginap.”

“Kenapa?” Terdengar sedih. *“Kalian nggak bertengkar, ‘kan?”*

“Nggak kok.”

“Iya, kalian bertengkar.”

Adel terdiam, menatap jalanan di luar jendela. Hari ini dia tidak membawa mobil sendiri. Pikirannya terlalu kacau dan dia tidak ingin mencelakakan siapa pun termasuk diri sendiri dan calon bayinya.

“Rasyid besok ke Bali, Ma.” Adel baru ingat satu-satunya kalimat yang dia dengar pagi tadi sebelum lelaki itu berangkat kerja lebih awal.

“Ya udah, kamu ikut aja suami kamu daripada nginap di sini.”

“Aku kan udah janji ke Mama.”

“Mama nggak apa-apa. Kan bisa minggu depannya lagi. Mama pengin Rasyid juga ikutan nginap.”

Mencoba tersenyum meski mamanya tidak bisa melihatnya. “Memangnya kalau Adel cuma sendirian, nggak bakal dibukain pintu?”

“Mama kangennya sama kalian, bukan sama kamu aja.”

Lihat, Ras, betapa mamaku sayang banget ke kamu. “Aku jadi nginap pokoknya, sendirian dulu. Kalau nggak dibukain pintu, aku nekat lewat jendela.”

Lalu terdengar omelan Mama yang menanggapi serius kalimat Adel. Ternyata benar. Di saat suasana hati sedang buruk-buruknya, hal sepele bisa menjadi penyemangat. Biasanya dia akan pengang kalau Mama mulai mempermasalahkan hal kecil begini. Adel kan cuma bercanda. Mana bisa dia mencopot teralis jendela.

Adel berniat mengakhiri telepon. “Aku udah mau sampai ruko nih, Ma. Makasih ya semangatnya. Pagiku jadi ada pelangi-pelanginya.”

“Kamu selalu punya Mama, Del.”

Kalimat yang mau dikatakan beribu kali pun, tetap membuat Adel tersentuh setiap kali mendengarnya. Kalimat yang jadi andalan Mama kalau dua putrinya sedang punya masalah. Diucapkan juga ke Mbak Tere, padahal kakaknya itu pernah jadi anak durhaka. Untung sekarang sudah tobat.

“Iya. Mama yang akan selalu datang paling pertama buat aku.” Tersenyum. “Tahu nggak, Ma? Aku selalu nyombongin diri di depan Gina kalau aku ini *Wonderwoman*.

Tahunya, predikat itu lebih cocok buat Mama. Setelah dipikir lagi aku ini cuma bulu hidungnya *Wonderwoman* pas dia pilek. Meleyot."

"Wonderwoman sama Catwoman bedanya gimana?"

Adel terkekeh, lalu bersungut sebal. "Mama ih, jangan banyak gaul sama Mbak Tere. Jadinya gitu kan. Aku udah manis-manisin, tapi dipatahin."

Di ujung sana Mama tertawa. *"Mama niru kamu. Sadar dong. Selama ini kamu hidupnya gimana, suka banget bikin orang terjungkal."*

Ah, jangan-jangan ini karma. Adel sedang terjungkal sendirian. Hidup senang bercanda-canda dengan Adel padahal dia ini juga perempuan biasa yang hatinya bukan terbuat dari baja. Mana lagi hamil. Beratnya bukan main dipermainkan takdir dan hormon secara bersamaan. Belum lagi punya suami yang biasanya manis sekarang lagi kesurupan jin iprit mana entah.

Mengusap perut. Adel bersiap turun ketika taksi berhenti di depan rukonya.

***

"Lo mau nampung Adel?"

"Iya."

"Emang lo tahu masalah mereka apaan?"

Gina menelan ludah. Pertama, dia belum tahu masalah yang Rasyid dan Adel hadapi. Kedua, matanya disuguhi pemandangan lelaki dewasa yang hanya mengenakan handuk sepinggang. Air bahkan masih menetes di dadanya lalu turun ke perut yang lumayan *sixpack* itu. Zina mata ini *mah*. Tapi Gina tetap teruskan.

"Adel udah cerita?" ulang Malik gemas.

"Nggak." Menelan ludah sekali lagi, menyuruh matanya untuk fokus. Dia menampar pipi dengan alasan nyamuk padahal demi menyadarkan pikirannya yang mulai ke mana-mana.

"Tuh. Lo cuma berasumsi aja."

"Belum cerita." Gina meralat, menambahkan sebelum kena serobot. "Tapi gue yakin masalah mereka nggak main-main. Adel kalau udah dateng ke gue dengan muka yang kayak gitu, gue yakin masalahnya gede."

“Lo aja kali yang berlebihan.”

“Kok lo nggak percaya sama gue sih, Mal?”

“Gina ... ayolah, mereka udah sama-sama dewasa, pasti bisa belajar dari masalah yang kemarin. Masa mau jatuh ke kubangan yang sama.”

“Ngomong emang gampang, yang jalani belum tentu.” Gina bersikeras. “Gue yakin kalau kejadian lima bulan lalu keulang lagi, kali ini Adel nggak berani sembarangan pulang lagi. Dia bakal mempertimbangkan banget perasaan mamanya. Dia bakal mendam sendiri.”

“Gue kenapa jadi mikir lo lebih cocok jadi emaknya Adel ketimbang Tante Ambar. Semua-muanya tentang Adel, lo tahu banget.” Malik mulai melantur. “Gue nggak akan kaget kalau kalian ternyata kembar, terus lo nggak sengaja diambil keluarga lain. Lalu takdir baik banget jadiin kalian sahabat.” Diakhiri dengan tepuk tangan yang mengejek.

Gina meniup poni dengan bosan. “Jadi, intinya, lo mau bantu ngomong ke Rasyid apa nggak?”

“Ha? Gue harus ngomong apa ke Rasyid?” Malik tertawa geli.

“Apa aja biar dapet *clue* masalah mereka.” Gina sungguhan cuma khawatir, bukan bermaksud kepo dengan urusan rumah tangga sahabatnya.

“Masa dateng-dateng gue nodong dia dengan ‘Hei, *what’s up, Bro*, punya masalah lagi sama bini? *Come to Mama*’ gitu? Gue bukan emaknya! Dah gila kali gue. Nggak ada kerjaan sampai harus jadi konsultan pernikahan orang lain.” Menunjuk dirinya sendiri. “Sedangkan gue kawin aja belom!”

Memegang dahi yang pening, Gina mengayunkan tangan pada Malik yang berdiri di depannya. “Ya, ya, ya. Lo pakai baju atau apa dulu kek. Gue masih perempuan, kurang ajar banget lo.”

Malik nyengir tapi Gina tidak melihatnya. “Dari tadi bukannya lo menikmati pemandangan ini ya?”

Gina melengos ke kulkas. Mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk mengganjal perut. Tapi kulkas itu pun tak lebih mengenaskan dari pemiliknya. “Ini awal bulan, isi kulkas lo kenapa angin doang?”

“Gue bukan bujangan yang hobi ngisi kulkas.”

“Alasan.” Gina mendecak. “Urusan ngisi kulkas aja masa harus nunggu lo punya bini dulu.”

“Ya nggak juga sih. Siapa tahu gue ketemu bini yang modelannya kayak Adel. Jadi gue nggak berharap muluk-muluk. Gue akan kayak Rasyid yang menekan ekspektasi sebisa mungkin.”

Gina menutup pintu kulkas dengan sedikit membantingnya. “Siapa? Sini kasih ketemu dulu ke gue. Lo belum ajak dia ke rumah, ‘kan?”

“Dih. Siape lu? Emak gue?”

“Karena gue perempuan, jadi gampang nilai sesama perempuan. Orang jatuh cinta itu buta dan bego, Mal. Sebelum bawa ke hadapan keluarga, mending *screening* ke gue dulu. Seenggaknya lo nggak bikin—”

“Laper?” Malik berjalan ke kamar, memotong omelan Gina. “Tunggu bentar, gue pake baju dulu. Kita cari makan.”

“Lo beneran udah ketemu perempuan yang mau nikah sama lo?”

Malik berhenti di depan pintu, menoleh. “Berani nanya gitu, emang lo sendiri udah ketemu sama laki-laki yang betah hidup sama lo?”

Sialan. Gina mendadak tidak bisa menjawab.

Hanya perlu menunggu lima menit hingga Malik keluar dari kamar. Sudah rapi dan wangi. Gina gembel sekali ketika jalan di sebelahnya. Tidak masalah, mereka sedang cari makan, bukan cari perhatian orang. Apalagi anggapan orang kalau mereka ini sepasang kekas—*cuih.*

Mereka makannya juga tidak jauh-jauh dari apartemen Malik. Cukup menyeberang jalan untuk sampai ke ruko bakso rusuk. Makanan simpel yang tidak perlu menunggu lama karena Gina sudah lapar,

“Rambut lo kucir kek.”

Gina hanya kembali menyelipkan rambut ke telinga. Entah jatuh di mana kucirannya.

Malik yang kurang kerjaan, berdiri ke kasir untuk minta karet gelang. Lalu kembali ke meja lagi, tidak langsung duduk, tapi berdiri di belakang Gina yang sibuk makan.

Mengikat rambut perempuan itu tanpa permisi. “Udah, diem. Makan aja. Tangan lo kotor kalau dipake buat ngiket rambut.”

Menadahkan kedua telapak tangan yang cemong karena memegang tulang rusuk sapi. Akhirnya Gina pasrah saja. “Yang bagus. Awas kalau kucirannya miring.”

“Udah dibantu juga, cerewet.”

Gina hanya nyengir.

Malik kembali ke kursinya. Menyendok baksonya yang mulai dingin.

“Lo dateng nggak ke acara bundanya Rasyid kemarin?”

“Dateng.” Lalu tambahan informasi tanpa diminta. “Sendirian gue. *Partner* yang biasanya lagi mencret.”

Gina nyaris menggetok kepala Malik dengan sendok di tangan. Tapi ada yang jauh lebih penting. “Ada kejadian apa gitu antara Adel sama Salma?”

Menjentikkan jari. “Ah, bener! Adel sedih gara-gara itu pasti.”

Gina meletakkan sendoknya, menarik lembaran tisu yang cukup banyak, dan fokus mendengarkan. Mengusap sudut bibir dan tangan.

“Nggak tahu masalahnya apa. Tapi gue lihat Salma emang nempelin Adel setelah acara potong kue selesai. Mereka ngobrol agak lama, terus tiba-tiba Adel nampar Salma. Salma ambruk ke meja yang ada tumpukan minuman. Nah, mulai ribut tuh. Tantenya Rasyid yang bikin situasi jadi runyam. Adel juga nggak bela diri, tapi kelihatan dia nahan emosi gitu. Mungkin belum puas mau gampar lagi.”

Tangan Gina menggenggam gumpalan tisu dengan kencang. “Rasyid ke mana?!”

“Ya ada di sana, cuma posisinya dia habis dari luar ruangan. Nggak tahu, nerima telepon kali ya. Pas dia masuk cuma kebagian Adel yang nampar Salma. Dia juga matung gitu, mungkin kaget. Adel aja yang pertama nyamperin mamanya. Dipeluk, diajak pulang. Aduh, *mental breakdown* banget Adel malam itu. Mana omongan orang-orang di sana ngawur semua. Merasa sok tahu segalanya.”

Gina mengerutkan bibir. “Aduh, bingung gue mau gimana ke Adel.”

“Katanya siap nampung.”

“Iya, itu udah jelas. Gue juga siap pasang badan kalau Rasyid berani maksa dia pulang.”

Malik mengerti. “Gue kayak yang udah-udah, tetep di kubunya Rasyid. Sesalah apa pun, dia sahabat gue.”

“Nah, masalahnya kali ini Adel ngotot nggak mau cerita. Jangankan kabur ya. Kayaknya nggak akan dia ulangi lagi deh.”

“Gue juga yakin Rasyid nggak akan biarin Adel pergi lagi.”

“Tapi dia pasti nyalahin Adel juga, Nyet! Makanya Adel nemuin gue dengan wajah tertekan maksimal. Dia merasa Adel udah ngerusak acara emaknya.” Kesimpulan paling masuk akal yang bisa terpikirkan Gina. “Ya kalau Rasyid capek karena istrinya ribut sama Salma, Adel jauh lebih capek lagi.”

“Ya udah, penting kan nggak kejadian Adel kabur lagi. Lo nggak perlu ngompor-ngomporin dia.”

“Mau ngomporin gimana?!” Gina tertawa sarkas. “Tanpa tahu duduk permasalahan, gue kemarin sok bijak dukung dia buat bertahan. Kalau tahu gini, nggak sudi gue jadi motivator dadakan!”

***

Adel sudah bertemu dengan Bunda tadi siang. Menepati janjinya ke Rasyid soal dirinya yang harus minta maaf. Bunda yang memang berhati baik, menerima kedatangan Adel seperti biasanya—seolah tidak terjadi apa-apa tempo hari. Adel jelas percaya kalau Salma akan mengarang cerita yang dramatis hingga membuat semua orang percaya kalau memang Adel yang jahat di sini.

Namun, apakah dia harus melapor hal ini ke Rasyid? Tidak. Untuk apa? Mereka praktis tidak saling bicara sejak Rasyid membanting ponselnya ke meja kaca—yang sekarang meja itu sudah diganti dengan yang baru. Entah kapan. Pulang-pulang Adel mendapati meja baru yang sama persis.

Ketika Adel duduk menekuri *macbook* di meja makan, sebuah langkah terdengar mendekat. Adel tidak peduli hingga sebuah benda pipih diletakkan pelan di dekat *macbook*.

“Ponsel kamu yang baru. Nomor dan data kamu udah aku pulihkan semua.”

Adel menolak untuk menatap ke ponsel baru itu. Dia pikir Rasyid akan lekas pergi karena diabaikan, tapi lelaki itu masih berdiri di samping kursinya.

“Aku minta maaf.”

Tetap membuang pandangan. “Aku nggak bisa maafin kamu saat ini.”

“Nggak apa-apa. Aku ngerti.” Rasyid mengangkat tangan untuk mengusap kepala istrinya, tapi hanya tertahan di udara. Dia juga ingin berpesan, “Jangan tidur malam-malam ya.” Tapi terhenti di tenggorokan. Apalagi matanya menangkap segelas susu yang dia buatkan masih utuh di atas meja.

“Del, susunya jangan lupa diminum.”

“Udah dingin. Aku bisa bikin sendiri nanti.”

“Mau aku bikinin yang baru?”

“Nggak perlu.”

Rasyid menyingkir dari sana. Kembali ke kamar, sengaja tidak menutup pintu. Dia belum sepenuhnya tidur, jadi bisa menatapi punggung istrinya yang masih setia duduk di depan *macbook* setelah satu jam Rasyid pergi dari sana. Padahal sekarang sudah pukul sebelas lewat. Tapi sekalipun Rasyid tidak menangkap gestur Adel yang mengantuk.

Menit berikutnya, Adel akhirnya menutup *macbook*. Berdiri memutari meja, menuju ke dapur yang Rasyid tebak istrinya berniat membuat susu. Seketika Rasyid bangkit dari rebahan, melangkah lebar nyaris berlari keluar kamar. Dengan cepat dia sudah berada di sebelah Adel, merebut pelan kaleng susu, kemudian memutar tutupnya. Dia baru ingat kalau tutup kalengnya sulit dibuka.

Adel hanya menatapnya diam. Menerima uluran kaleng yang sudah terbuka. Tapi Rasyid tidak langsung pergi, dia memperhatikan istrinya yang berjalan ke dispenser.

“Air panasnya sepertiga gelas, Del.” Rasyid refleks mengingatkan.

Tanpa menjawab, Adel mengisi gelasnya sesuai arahan Rasyid. Lalu sisanya mengisi dengan air suhu normal. Setelah itu mengaduknya.

“Kamu belum kasih gula.”

Lagi, dengan mulut bungkam, Adel menjangkau toples gula. Dia meraih sendok makan, yang harusnya sendok gula. Menyendok gula dengan takaran penuh—masih Rasyid biarkan.

Dan ketika istrinya hendak mengambil takaran kedua, Rasyid sontak mengoreksi lagi. “Takaran kedua, gulanya seperempat sendok aja dan jangan penuh-penuh. Nanti kemanisan, Del. Kamu kan nggak suka.”

Adel lagi-lagi menurut. Akhirnya bisa mengaduk susu di gelasnya setelah didikte ini-itu. Selesai mengaduk, dia melirik suaminya. Tidak ada nada bercanda. “Puas? Atau kamu mau ngomentarin caraku minum susu juga?”

Menggeleng. Merasa tugasnya selesai, Rasyid kembali ke kamar.

Ketika langkah Rasyid tidak terdengar lagi, alih-alih segera minum susunya, Adel malah memelototi gelas di hadapannya. Dia bergeming di sana. Diam-diam sedang menertawakan diri sendiri.

Gila, Del, urusan sepele bikin susu saja lelaki itu jauh lebih paham ketimbang kamu. Selama ini kamu ngapain?

Chapter 21

505 30

“Mbak, boleh aku tanya sesuatu?”

“Tanya aja. Apa sih, kok serius banget muka kamu.”

Rasyid berdeham, memperbaiki posisi duduk agar lebih nyaman dan tenang. Tapi manalah bisa tenang, perasaannya tak kunjung membaik. Hari ini dia sengaja berangkat lebih pagi untuk mampir ke rumah kakak perempuannya yang sedang bersantai setelah menyuapi Arkan, sekarang batita itu sudah tertidur. Rasya pun sepertinya tahu kalau adiknya ini datang membawa beban perasaan.

“Menurut Mbak, gimana keadaan rumah setelah Salma tinggal di sana?”

Tanpa menyingkirkan majalah *fashion* di pangkuan, Rasya tetap bisa mendengarkan sambil membalik halaman demi halaman. “Aku nggak tahu pasti karena nggak 24 jam di sana, kadang dua hari sekali mainnya. Tapi Bunda kelihatan

lebih *happy* dari sebelumnya, jadi ya aku anggap Salma bawa pengaruh baik ke rumah. Emang kenapa? Adel mikirnya masih beda ya?"

"Mungkin karena apa yang pernah terjadi di antara kami, makanya Adel susah buat percaya. Sampai saat ini, dia masih mikir kalau Salma punya niat buruk."

Membalik halaman berikutnya. Manggut-manggut. "Aku kalau jadi Adel juga bakal mikir gitu, Ras. Kamu sabar-sabarin aja. Hamil itu emang repot, tanpa kena senggol orang aja udah nyap-nyapan sendiri, ini ditambah Adel *overthinking* ke kamu dan Salma. Makin-makin deh itu. Berat banget pasti. Pengin ngap orang."

"Ngap?"

"Makan orang."

Rasyid meringis. "Aku sama Adel lagi nggak bicara, Mbak. Udah tiga hari."

"Kamu ngomelin dia gara-gara nampar Salma?"

Mengangguk lesu. "Aku juga banting HP-nya ke meja kaca sampai hancur."

Rasya menepuk permukaan majalah, lalu menatap adiknya dengan serius. "Ini yang Mbak takutin dari kamu. Marahnya orang sabar itu jauh lebih ngeri. Mas Galih tuh awalnya kayak kamu, tapi aku sering pancing buat marah aja kalau emang pengin marah. Nggak usah ditahan karena aku nggak sanggup hadapin kalau dia meledak."

Rasyid menunduk. "Adel juga nggak jauh beda, Mbak. Sebenarnya kalau mau diadu sabaran mana, dia jauh lebih sabar dari aku. Kalau dia ngomel, itu nggak sepenuhnya karena dia beneran marah. Dia kadang cuma nggak tahu cara ngomongnya dengan nada yang lembut. Atau itu bentuk defensifnya dia biar nggak nangis di depanku."

"Dan sekarang kamu lagi kewalahan ngadepin marahnya Adel?"

Mengangguk pelan.

Rasya mengusap-usap lengan adiknya penuh empati. "Berarti kamu juga bisa sabar nungguin sampai Adel selesai marahnya."

"Niatnya juga gitu, Mbak. Mau nungguin aja sampai reda sendiri. Tapi ini nggak nyaman banget, aku nggak kuat lihat dia begitu. Setiap hari aku makin merasa bersalah. Makin nggak guna jadi suami."

“Bukannya mau nyalahin, tapi itu konsekuensi karena kamu nggak bisa kontrol emosi.”

Rasyid mendesah. “Tapi memang aku yang salah.”

Rasya tersenyum prihatin. “Jangan biarin dia ninggalin kamu lagi, Ras.”

“Aku mesti gimana, Mbak?”

“Adel pernah bohong ke kamu?”

Menggeleng.

“Lalu nggak ada alasan untuk nggak percaya sepenuhnya ke istri kamu. Dia yang hidup sama kamu 24jam. Salah benar urusan belakangan.” Rasya kemudian menegaskan. “Ingat ya, Mbak nggak sudi lihat kamu jadi mayat hidup untuk yang kedua kali. Sekali kamu bikin kesalahan tolol lagi, Mbak rasa kalian benar-benar selesai. Adel gila kalau kasih kamu kesempatan ketiga.”

Kalimat terakhir itu tertanam baik-baik di kepalanya.

***

Sebuah pesan baru saja masuk. Adel meraih ponselnya. Saat melihat siapa yang mengirim pesan, dia hendak mengembalikan ke meja. Tapi pesan kedua yang menyusul, membuatnya mau tak mau membukanya.

Dua buah foto. Tidak perlu berpikir keras menebak foto apa yang dikirimkan perempuan itu. Ibu jarinya menekan pilihan unduh.

Dan benar saja. Ketika tidak butuh waktu lama untuk menunggu proses unduh, layarnya menampilkan foto Rasyid yang menghadiri acara sekolah Kiara. Mereka bertiga layaknya keluarga kecil bahagia. Orang yang tidak tahu akan menganggapnya begitu. Para orangtua akan berlomba memuji betapa serasinya mereka, betapa harmonisnya mereka, dan betapa miripnya wajah Kiara dengan Rasyid. Mudah sekali membayangkan semua itu.

Adel tidak membalasnya, tidak pula memblokir nomor Salma. Dia biarkan karena ingin lihat sejauh mana perempuan itu akan bertingkah. Mentang-mentang semua orang membelanya, Salma merasa di atas awan.

Tapi bukankah itu yang terjadi sekarang? Salma punya senjata Kiara untuk mengikat Rasyid selamanya. Mengatasnamakan Kiara untuk membuat Rasyid bersedia melakukan banyak hal untuk mereka. Dan bukan Rasyid namanya kalau bisa menolak sekali saja permintaan-permintaan itu.

Adel menyandarkan punggung di kursi. Mengusap perut, berusaha memperbaiki suasana hatinya. Jangan sampai dia melewatkan makan siang hanya karena dua foto sialan yang merusak harinya.

Pintu ruang kerjanya diketuk, Adel menyahut pelan dan salah satu karyawannya muncul di sana. “Bu Adel, ada makanan dari—”

“Buat kalian.”

“Tapi ini dari Pak—”

“Buat kalian aja.” Kalimat itu final, maka sang karyawan dengan jerih undur diri dari pintu. Apalagi melihat wajah datar bosnya, dia urung mendebat lagi.

Adel menopang wajahnya dengan kedua tangan. Pintu terbuka lagi. Dengan tidak sabar, Adel menyergah. “Saya udah bilang, kalian yang makan!”

“Aku bawa juga buat mereka kok.” Rasyid menutup pintu di belakangnya. Tidak perlu persetujuan dari Adel, dia duduk begitu saja di sofa. Meletakkan plastik di meja, menggulung lengan kemeja, dan membongkar isi plastik. “Yuk, makan. Aku nggak mau kamu sakit.”

Adel masih bergeming di kursinya. Menampilkan wajah yang semakin datar. Matanya juga menyorot tajam apalagi setelah menyadari jika kemeja yang dipakai Rasyid sama dengan yang ada di foto. Kenapa mesti ke sini? Bukannya menemani keponakan tersayang dan mantannya yang tak tahu diri itu?

Paham jika tidak bisa memaksa Adel beranjak dari kursinya, maka Rasyid yang mengalah. Dia membawa kotak bento dan sebotol air mineral ke meja kerja Adel. Karena tidak ada kursi lain selain sofa yang tidak bisa ditarik sembarangan, tanpa ragu Rasyid duduk di tepian meja. Menghalangi pandangan istrinya dari pintu.

“Aku suapin.”

Jenis tatapan yang kontras itu bertemu.

“Aman, nggak akan kelihatan karyawan kamu misal mereka ngintip.”

Adel memundurkan sedikit kursinya, memperhatikan lelaki yang nekat membuka kotak bento dan sungguhan berniat menyuapinya. Lelaki ini tahu tidak kalau Adel muak sekali melihatnya?! Foto sialan itu—

“Sambil kamu makan, aku mau buat pengakuan.”

Adel semakin menajamkan tatapannya ketika sendok berisi nasi dan lauk tersodor di depan bibirnya. Rasyid tampak sabar menunggunya untuk membuka mulut. Mereka hanya saling bersitatap. Satu dengan amarah, satu lagi dengan lembut.

Hingga beberapa detik kemudian, “Del, aku nggak mau main ancam. Tapi kalau kamu nggak mau buka bibir sekarang, aku bakal suapin kamu pakai bibirku.”

Seketika Adel membuka bibirnya dan Rasyid tersenyum puas.

Menunggu istrinya mengunyah, Rasyid memulai pengakuannya. “Barusan aku habis dari sekolah Kiara, ada acara yang mengharuskan orangtua datang. Kiara yang minta aku datang, dia nelepon sendiri tadi pagi-pagi, bukan Salma. Aku sempat nolak tapi Kiara nangis.”

Oh, tentu saja kamu luluh dengan mudah. Kiara bahkan tidak perlu menangis hanya untuk memintamu datang, kamu pasti akan selalu menyempatkan.

“Aku nggak tega.”

Terserah.

Suapan kedua, Adel tidak melakukan perlawanan. Lebih karena dia malas untuk bicara apa pun saat ini.

Meski tidak ada respons, Rasyid tetap melanjutkan. “Aku datangnya agak telat tadi. Untung acara belum selesai. Kami bertiga foto bersama juga. Yang ini diwajibkan dari sekolah, buat arsip.”

Adel menyeringai tak peduli. Nyaris mendengkus kalau saja tidak sedang mengunyah makanan.

“Kamu mau lihat fotonya, Del?”

UDAH LIHAT! MAU APA?!

Tangan kiri Rasyid merogoh ponsel di saku.

“Buat apa?” Adel akhirnya bersuara. Dingin.

“Ya namanya laporan, harus lengkap dengan bukti.” Rasyid membuka galeri dan mengarahkan ponsel ke istrinya.

Adel meliriknya ogah-ogahan.

“Lihat yang bener dong, Del. Biar kamu tahu kalau fotonya normal, nggak dempet-dempetan apa gimana. Tanganku juga cuma pegang tangan Kiara.”

Suapan ketiga Adel terima meski dia tetap membuang wajah ke arah lain. Rasyid tidak keberatan selama istrinya mau makan. Ketika tampak susah menelan, Rasyid segera membuka tutup botol. Membantu istrinya minum.

Jika dibilang ini adalah usahanya untuk meminta maaf ke Adel, sepenuhnya bukan karena hal itu. Tapi lantas bukan berarti dia menutup mata dengan apa yang terjadi di antara mereka. Jika situasi mereka baik pun, Rasyid tetap akan datang ke sini, makan bersama istrinya. Semenjak mereka perang dingin, otomatis Adel sering datang ke ruko, pulangnya pun lebih larut dari dirinya. Dan itu tidak enak sekali. Rasyid makin dihantui rasa bersalah yang semakin menyiksa. Semua memang kebodohannya yang tidak bisa berkepala dingin.

“Nanti pulangnya aku jemput aja.”

Adel memberi tatapan sengit.

“Oke, kamu pulang sendiri naik taksi tapi jangan sampai lewat Magrib.”

Suapan keempat, Adel menolak. Rasyid tidak membujuk atau apa, mengarahkan sendok ke mulutnya sendiri. Dengan gerakan yang tidak sempat Adel tolak, Rasyid merunduk cepat, meraih tengkuk istrinya dan memindahkan makanan yang belum dia kunyah ke mulut istrinya.

Saat merasa makanan sepenuhnya sudah berpindah dan Adel tidak akan memuntahkannya, Rasyid menarik diri. Senyum lebar tercetak di wajahnya. Dia terpaksa mewujudkan ancamannya karena Adel tidak kooperatif. Ngomong-ngomong, Adel tidak jijik, ‘kan? Toh mereka sering tukar menukar saliva.

Untuk memastikan, Rasyid memperhatikan ekspresi istrinya. Meski terlihat dongkol, Adel tetap memuntahkan makanannya.

“Dua suapan lagi, dengan cara yang normal. Lalu setelah itu terserah kamu mau lanjut makan atau nggak.”

Adel benar-benar menurut daripada adegan barusan terjadi lagi. Logika dan hatinya saling berkhianat. Logika menyuruhnya untuk memaki lelaki ini atau kalau perlu tumpahkan saja bento di tangannya biar ada kesan kejam. Lalu hati justru berbisik untuk berontak lagi sehingga Rasyid akan menciumnya, berapa tadi, dua suapan lagi? Atau kalau Adel minta lima kali, Rasyid pasti menyanggupi.

Ini gila. Bisa-bisanya otaknya gesrek di saat yang tidak tepat.

Lebih gila lagi saat Adel menyadari kotak bento di tangan Rasyid sudah tandas. Yang makan semuanya siapa?! Tidak dirinya saja, ‘kan? Rasyid pasti mencuri satu-dua suapan. Tidak mungkin kalau Adel yang menghabiskan sendiri.

“Yang satu aku tinggal ya, Del. Kalau-kalau kamu mau makan lagi nanti.” Rasyid mengurai lengan kemeja dan mengancingkan kembali ujungnya.

Adel menatapnya, tidak bicara apa-apa tapi Rasyid mengartikannya sendiri. “Aku habis ini ketemu klien di resto Jepang. Kamu tenang aja, aku bakal makan siang kok.”

Sok tahu! Mau makan siang atau nggak, emang aku peduli?!

IYA! Adel dengan bodoh tetap peduli.

Sebelum pergi, Rasyid mencondongkan tubuhnya. Tanpa berusaha memegang tangan Adel, tapi kalimatnya terdengar sungguh-sungguh. “Aku tahu kamu marah, aku terima. Aku pantas menerima hukuman atas perlakuan kasarku ke kamu, yang nggak sepantasnya aku lakukan sebagai suami.”

“Kamu pasti merasa nggak adil. Kamu juga pasti merasa nggak nyaman. Kamu lagi hamil, seharusnya aku bisa jaga kamu lebih baik. Tapi aku justru bikin kamu terluka.”

“Selama apa pun, aku mau nunggu sampai kamu benar-benar bisa maafin aku dan kita bisa kembali seperti sebelumnya.”

Adel pikir lelaki ini sudah selesai. Ketika dia mendongak, Rasyid memberinya tatapan lembut. Lebih lembut dari biasanya. Dan yang sering terjadi, Adel akan luluh. Kali ini, demi sebongkah ego, Adel memilih bergeming.

“Di tengah apa yang terjadi di antara kita, makasih karena tetap menjadi ibu yang hebat untuk calon anak kita. Aku nggak bisa balas apa-apa untuk semua kebaikan kamu. Ketimbang bahagia, aku lebih banyak bikin kamu sakit.”

Punggung Rasyid benar-benar hilang dari balik pintu. Adel termangu memandangi daun pintu yang menutup lirih. Dia tidak ingin pergi dari sisi Rasyid karena itu juga jauh lebih menyakitkan.

Namun, bagaimana kalau kali ini dirinya tidak bisa bertahan lagi?

Chapter 22

534 37

Rasyid menyusul dengan selimut di tangan. Dia melewati pintu balkon yang terbuka separuh, lantas tanpa suara merentangkan selimut dan membungkus kedua bahu Adel dari belakang.

Beberapa menit lalu, mereka menghabiskan makan malam bersama dengan kebekuan yang lama-lama sudah biasa bagi Adel, tapi semakin sulit untuk Rasyid hadapi.

Adel menunduk, melihat selimut yang melingkupi tubuhnya. Sejak selesai makan malam penuh kebisuan, Adel tidak menekuri *macbook*, melainkan menatap gedung-gedung dari balkon dengan pikiran yang kosong. Sengaja dia kosongkan karena terlalu penuh. Dia butuh waras dengan cara sesederhana ini.

Di sebelahnya, dengan siku bertumpu di pembatas balkon, Rasyid belum membuka suara. Dia menikmati pemandangan yang dipandangi istrinya selama hampir setengah jam. Tidak banyak yang berubah. Mereka berdua sering duduk di sini, membagi cerita atau sekadar duduk bersama menunggu kantuk datang. Sayangnya, kali ini harus mereka lalui dengan cara yang berbeda.

“Besok malam ada syukuran rumah baru Mbak Rasya.” Rasyid mulai dari sana. “Nggak ngundang banyak orang. Cuma keluarga yang di Jakarta sama temen-temennya aja.” Membasahi bibir. “Kalau kamu bisa, aku pengin kamu ikut.”

Adel berkata pelan. “Bisa.”

Di luar dugaan, Rasyid bahkan siap kalau istrinya tidak memberinya jawaban. Tapi yang barusan terlalu cepat. Senyum tak pelak mengembang di wajahnya. Dia tak lagi

memandangi gedung yang sudah dia hafal mati, ganti memandangi siluet istrinya. Tangannya tak berani terjulur untuk sekadar menyelipkan anak rambut yang dijadikan mainan oleh angin. Dia sungguhan hanya menatap lekat-lekat saja dan menemukan dirinya kebas dihantam perasaan bersalah karena kebodohannya sendiri.

Empat hari yang berat. Rasyid yakin Adel juga merasakan hal yang sama. Tapi ego yang dibangun terlalu tinggi dan Rasyid sadar kalau kesalahannya tidak mudah dimaafkan. Adel lagi-lagi terluka karena kebodohannya yang tidak bisa menjadi suami yang baik.

***

Tidak sulit bagi Adel untuk membawa topeng dan mengenakannya selama menemui keluarga Rasyid. Dia masih Adel yang biasanya. Bahkan masalahnya dengan Bunda seperti terlupakan. Karena begitu Adel muncul di pintu, Bunda langsung memeluknya cukup lama. Mengusap calon cucunya dan bertanya hal-hal lainnya yang dijawab Adel dengan senyum ringan.

Saat bertemu Salma, Adel juga mampu mengendalikan diri sekadar untuk tidak menyeringai sinis. Dia berikan senyum terbaik, terima saja saat perempuan itu maju untuk mencium kedua pipinya. Rasyid senantiasa berada di sebelahnya. Mungkin untuk memastikan kalau istrinya ini tidak membuat ulah lagi. Begitu, ‘kan? Atau Adel salah? Rasyid siaga di sebelahnya karena ingin menjaganya?

Ruang tamu dan tengah penuh karena tamu yang mulai berdatangan satu per satu. Semua orang pun mulai sibuk. Bunda dan Ayah ikut menyalami teman Mbak Rasya. Rasyid sesekali ikut diseret ke dalam obrolan karena memang saling kenal. Kesempatan bagi Adel untuk menyingkir sejenak. Tidak ada yang baik-baik saja meski sudah disiasati dengan banyak cara. Hubungannya dengan Bunda, pun tidak sepenuhnya Adel rasa membaik begitu saja.

Dia merasa mulai sesak. Entah untuk alasan yang mana. Menyaksikan keramaian atau mungkin merasa kalau keluarga ini tak sama lagi. Atau semua itu hanya perasaan sentimental Adel saja? Mungkin dirinya saja yang berubah, sementara keluarga ini tidak. Lagi pula tidak ada yang benar-benar bisa mengerti dirinya. Orang yang dia harapkan bisa mengerti, pada akhirnya juga membuatnya kecewa.

Membawa segelas jus, Adel berjalan melewati koridor yang membawanya ke kolam renang yang sudah terisi air. Keramaian di ruang tengah masih terdengar dari sini. Sekat yang membatasi juga membuat Adel bisa melihat keberadaan Rasyid. Tapi ketenangan yang dirasakan Adel hanya bertahan selama beberapa saat.

Salma menyusul dan berdiri di sebelah Adel. “Aku nggak keberatan kamu tampar dua kali malam itu.”

Menimbang gelas di tangan. “Aku jadi tahu kalau kamu ini bukan cuma manipulatif, tapi juga *drama queen* ya. Harusnya aku dorong kamu ke kue ulang tahun Bunda sekalian.”

“Akan lebih menyenangkan kalau gitu.”

“Kamu nggak kepikiran ide itu? Dan lebih milih melempar diri ke tumpukan gelas? Kalau mau *playing victim*, jangan nanggung.”

Salma mengatupkan bibirnya. Kilat di matanya berubah seketika.

Adel menoleh ketika Salma tahu-tahu memegang tangan kirinya dan berputar hingga berdiri di depan Adel. Mau apa perempuan sinting ini?!

“Mau kita coba sekali lagi?”

Semua terasa cepat saat Adel mencoba menepis tangan Salma darinya, yang serta merta digunakan Salma untuk mendorong punggungnya sendiri ke arah kolam renang.

Adel sungguhan takjub setelah menyadari apa yang terjadi di depan matanya. Suara kecipak air dan teriakan minta tolong Salma yang tidak bisa berenang sukses mencuri perhatian orang-orang yang ada di dalam rumah. Tak terkecuali, Rasyid.

Di antara orang-orang yang berlari mendekat dan terkejut melihat Salma nyaris tenggelam, Adel mencari wajah suaminya. Tanpa Adel sadari, dia sedang mencari kekuatan karena setelah ini semua orang akan kembali menghakiminya. Dan dia harap kali ini Rasyid berpihak padanya. Apakah salah?

Sepertinya memang salah.

Rasyid menyibak tubuh-tubuh yang mendekat, memutus keraguan dan melompat ke dalam kolam renang. Adel yakin jika dirinya bisa meremukkan gelas kaca yang ada di tangannya.

Tubuh Salma ditarik ke tepian, Bunda memeluk Kiara yang menangis melihat mamanya nyaris tenggelam. Mbak Rasya sigap datang dengan handuk. Sementara tidak ada yang peduli dengan Adel saat ini. Tapi sekilas dia sempat diberi tatapan tidak percaya dari Bunda.

Lengannya terasa dingin saat Rasyid menyentuhnya. Adel balas menatap tanpa gentar.

“Kita pulang ya.”

Bukankah kemarin juga seperti ini?

***

Parkiran basemen sudah lengang meski belum lewat tengah malam. Hanya terdengar langkah kaki mereka berdua. Sebelum mencapai lift, Adel berhenti. Hal yang kemudian dengan cepat disadari oleh Rasyid yang melangkah lebih dulu. Dia yang sudah tiba di depan lift, berbalik, kembali menghampiri istrinya.

“Kalau aku bilang aku beneran dorong Salma, kamu akan percaya?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Aku yakin kamu nggak begitu.”

“Seyakin apa?”

“Del, aku percaya kamu. Udah. Nggak perlu ada yang didebatin lagi.”

“Kamu percaya karena kamu cuma nggak mau nambah masalah?”

“Gimana aku harus yakinin kamu?”

Adel menatap kemeja Rasyid yang mulai mengering. Kembali terputar di kepalanya bagaimana Rasyid berlari secepat kilat, tanpa keraguan melemparkan diri ke kolam renang. Menarik tubuh Salma tepat sebelum tidak sadarkan diri. Mungkin kalau Adel tidak di sana, Rasyid akan memberi perempuan itu napas buatan. Sayangnya, Adel ada di sana, menyaksikan semuanya dengan pias.

“Kalau ini soal rasa bersalah kamu tempo hari dan merasa nggak enak ingin ngamuk di depanku lagi, aku nggak masalah. Kamu lebih baik jujur. Mau banting ponselku lagi, nggak masalah. Kamu punya banyak uang untuk ganti, ‘kan?” Kalimat sarkas yang tidak bisa Adel tahan lagi. Hatinya sakit mengingat apa yang terjadi, mungkin dengan menyakiti lelaki ini, sakitnya akan berkurang.

Rasyid mengusap wajahnya. Berbalik ke dinding, membelakangi istrinya. Memejamkan mata. Menahan sekuat mungkin emosi yang mulai meradang. Dia tidak ingin ada kebodohan lainnya. Kemarin adalah yang terakhir. Bahkan penyesalannya pun sulit dia atasi hingga sekarang. Dia tidak ingin menambah beban kesalahan yang mesti dia tanggung.

Atau tidak? Adel merasakan sakit itu justru berbalik menikamnya dua kali lipat.

Tapi lagi-lagi mulutnya berkhianat. “Kamu nggak perlu khawatir aku akan pergi lagi. Aku nggak punya keberanian yang sama. Aku nggak akan bikin kamu kelimpungan karena keluarga kita akan menyalahkan kamu lagi.”

Rasyid menunduk. Menumpukan satu tangan di dinding. Memejam semakin rapat.

“Kalau aku masih di sini, nahan diri dengan semua kegilaan ini, kamu bisa tebak sendiri kenapa aku harus sejauh ini.”

Saat Rasyid kembali menghadap padanya dengan mata memerah, Adel siap dengan apa pun yang terjadi. Makian, tamparan, atau bantingan benda lainnya. Adel bahkan tidak berkedip sedikit pun saat Rasyid memangkas jarak.

Yang terjadi berikutnya adalah tubuhnya ditarik, dipeluk hati-hati karena Rasyid tidak ingin menyakiti calon bayi mereka.

Di bahu itu, Rasyid mengaku kalah. Dia meruntuhkan begitu saja dinding egonya agar tidak lagi menyakiti perempuan yang dia cintai ini. “Aku tahu kenapa kamu bertahan. Berhenti bohong, Del. Kamu hanya semakin menyakiti diri kamu sendiri.”

Adel mempertahankan kedua tangan tetap di sisi tubuh. Membiarkan pelukan itu tidak berbalas. “Aku bertahan karena calon anak kita.”

“Kamu bertahan karena mencintaiku.” Menenggelamkan wajah di bahu itu. “Sangat mencintaiku.”

“Kamu pikir, setelah aku kayak gini, aku masih cinta sama kamu?”

“Del—”

“Kamu ... nggak sebaik yang aku kira, Ras. Aku kecewa.”

“Aku bakal berusaha lebih baik lagi.” Berbisik parau. “Aku mohon sama kamu. Jangan pernah tinggalin aku lagi.”

Mau dengar bagian menyakitkannya? Rasyid benar. Adel sadar kalau alasan sebenarnya dia tidak punya keberanian yang sama untuk pergi adalah dia takut kehilangan lelaki ini.

Yang kemudian membuat Adel termenung, Rasyid tidak hanya memeluknya. Tapi juga diam-diam menangis di bahunya.

***

“Istri kamu sudah kelewatan, Ras.”

Tadi pagi-pagi, Mbak Rasya mengirimkan rekaman CCTV yang ada di kolam renang. Memperlihatkan Adel yang seakan-akan memang sengaja mendorong Salma ke kolam renang. Tapi dia memutuskan untuk menunggu semua penjelasan dari Adel.

Dan saat Rasyid mampir ke rumah, Bunda mengutarakan isi hatinya. “Bunda tahu beratnya jadi ibu hamil bagaimana. Terlebih kamu dan Salma pernah dekat. Tapi sama sekali tidak membenarkan istri kamu untuk bersikap kasar ke Salma. Bunda tidak akan mengungkit kejadian di acara Bunda, tapi yang semalam, Bunda kecewa dengan istri kamu.”

Rasyid menunduk. Salma juga ada di sana, duduk di sebelah Bunda, tidak ikut bicara dan membiarkan dirinya dibela sepenuhnya.

“Kamu sudah lihat rekaman CCTV-nya, Ras?” Bunda bicara lagi. “Kalau sudah, harusnya kamu tahu kalau Adel memang salah.”

Mengangkat wajahnya. “Aku sudah bicara ke Adel, Bun. Soal dia datang untuk minta maaf ke Salma atau tidak, kali ini aku sepenuhnya menyerahkan keputusan ke dia.”

“Kamu harus tegas, Ras. Kamu laki-laki.”

Lalu ingatan Rasyid melayang ke insiden di acara ulang tahun bundanya. Andai Bunda tahu, dengan cara apa Rasyid membuat Adel datang untuk meminta maaf ke Bunda. Yang kemudian meninggalkan penyesalan yang mendalam di hati Rasyid.

“Istrimu salah, jangan dibela.”

“Karena Adel istriku, Bunda silakan marah ke aku. Aku yang harusnya bertanggungjawab atas semua sikap Adel kalau memang dia salah.”

Bunda mengerjap tidak percaya. Ada yang hendak dia katakan, tapi Rasyid lebih dulu bicara ke Salma. “Sal, percaya sama aku, kamu salah cari lawan. Adel bukan lawan sepadan buat kamu.”

Setelahnya dia berdiri. Pamit pulang. Sambil menyetir, dia menghubungi nomor Adel. Seperti yang sudah dia duga, tidak diangkat. Semua *chat* yang dia kirim juga tidak pernah dibalas, hanya sebatas dibaca.

Cara kedua, dia menghubungi Gina.

“Adel nggak ada sama gue. Di ruko kali atau malah ngedekem di apartemen.”

Rasyid menambah kecepatan. Ingin segera sampai di apartemen. Bukan karena dia ingat jika belum *packing*, hanya saja dia mencemaskan istrinya. Langkahnya juga tergesa meninggalkan parkiran, keluar dari lift dia nyaris lari.

Kali ini, sambil mengatur napas dia menekan bel dan mengetuk pintu. Sedikit tidak sabaran. Kalau sampai hitungan sepuluh pintu di depannya tidak terbuka, Rasyid akan menyetir dengan gila ke ruko.

Sebelum hitungan kesepuluh, pintu terbuka. Betapa leganya Rasyid untuk hal sepele seperti ini.

Adel menepi, membuka pintu lebih lebar tapi Rasyid justru mematung di tempatnya. “Ini maksudnya gimana? Mau masuk apa nggak?”

Tidak sabar menunggu jawaban, Adel hendak menutup pintu. Rasyid cepat menahannya. “Nggak, aku masuk. Aku masuk.”

Dia tadi melamun karena meneliti penampilan istrinya. Adel yang berdaster dengan rambut dicepol asal menandakan kalau memang seharian tidak ke mana-mana. Penyakit magernya sedang kambuh?

“Ikut aku ke Bali yuk, Del?”

Itu tawaran yang menyenangkan, tapi Adel malah menatapnya dengan jutek.

Rasyid mengedikkan bahu. “*Babymoon*?”

Babymoon di saat hubungan mereka beku begini? “Nggak. *Babymoon* sana sama Malik!”

“Ya udah, kalau kamu sekarang nggak sibuk, bantuin aku *packing*.”

“Ngga—emang mau berapa hari?”

Rasyid tersenyum, mendahului masuk ke kamar. “Aku bisa pulang besok sore kalau kamu kangen.”

Adel memutar bola mata, menyusul ke kamar. Melihat Rasyid yang membuka koper kecil.

“Aku nggak jadi bantuin deh.”

Rasyid mengambil beberapa potong kemeja, dilempar ke atas kasur. “Kok gitu?”

Berdeham. “Aku belum mandi dari pagi.”

Rasyid berbalik, menatap gemas istrinya yang menatapnya dengan galak. Dia mau ganti minta antar ke bandara, tapi Adel mau tidak?

“Sekarang mandi, anterin aku ke bandara.”

“Males nyetir.”

“Aku pesen taksi.”

“Nggak deh.”

“Aku pulangnya Selasa. Tapi kalau kamu anterin ke bandara, aku pulang Senin.”

“Bodo amat, Ras!” Tapi anehnya, Adel melangkah ke kamar mandi. Membanting pintunya dan tak lama terdengar suara *shower*. Hati dan perilaku bisa-bisanya tidak kompak begini.

Chapter 23

488 31

Adel sungguhan mengantar ke bandara. Dia sok tidak peduli tapi sebenarnya selalu memastikan jika barang suaminya tidak ada yang tertinggal. Sebelum koper ditutup, dia juga mengeceknya lagi. Membuat Rasyid hanya bisa mengulum senyum.

Di perjalanan ke bandara juga begitu, Adel sok cuek memandang keluar jendela padahal sedang berpikir kalimat seperti apa yang harus dia katakan di saat mereka sedang perang dingin begini tapi harus mengantar Rasyid pergi.

Haruskah Adel peluk erat-erat? Sambil menangis sampai ingusan di dada Rasyid?

Tidak perlu, Del. Itu berlebihan. Kamu hanya perlu mengantar sampai lobi bandara lalu kabur.

Niatnya begitu. Setelah dia mendengar Rasyid pamit, Adel hanya mengangguk seadanya dan mengambil ancang-ancang untuk berbalik. Tapi belum apa-apa, Rasyid sudah memeluknya lebih dulu.

Di bahu itu, Rasyid tersenyum menang. Dia sudah membaca gelagat istrinya yang ingin cepat-cepat kabur. Jangan harap. Yang ada makin dia dekap erat-erat.

Terlepas hubungan mereka yang kacau, Rasyid berat meninggalkan Adel seperti ini. Justru semakin berat. Dia tahu akan semakin susah menghubungi perempuan ini. “Aku pulangnya Senin.”

“Hm.”

“Ya udah, Selasa. Kamu jawabnya ogah-ogahan gitu.”

“Terserah.”

Rasyid diam sesaat. “Pulang dari Bali, kasih aku penjelasan ya.”

“Penjelasan yang mana?”

“Yang sebenarnya terjadi di acaranya Bunda sama rumahnya Mbak Rasya.”

“Aku rasa aku nggak perlu jelasin apa-apa.”

“Kenapa?”

“Katanya kamu percaya.” Adel membalik kalimat suaminya. “Kalau kamu percaya, kamu nggak akan minta penjelasan apa-apa.”

“Jadi ini alasan kenapa kamu nggak coba jelasin ke aku? Kamu mau ngetes aku?”

“Anggap aja begitu.”

“Aku nggak suka kalau kamu mulai *silent treatment* begini.”

“Semua bakal terjawab sendiri kok. Seiring berjalannya waktu, kamu bakal lihat siapa yang sebenarnya jahat. Atau nggak perlu nunggu waktu lama lagi. Kalau udah capek, dia sendiri yang bakal ngaku. Semua demi dapat perhatian dari kamu, seperti yang dia lakuin selama ini.”

Pelukan Rasyid mengerat. Tangannya mengusap punggung istrinya dengan sayang. “Baik-baik ya selama aku nggak ada.”

Adel perlahan membalas pelukan. Tidak mengatakan apa pun, tapi itu sudah cukup bagi Rasyid. Setelah melepas pelukan dengan berat hati, Rasyid mengecupi kedua pipi istrinya yang untungnya tidak ditolak. Terakhir dia mengecup perut besar Adel. Berpesan pendek untuk calon bayinya.

Rasyid tahu, hubungan mereka belum sepenuhnya membaik. Tapi melihat Adel yang mau mengantarnya ke bandara dan dipeluk cukup lama, membuatnya bisa bernapas lega.

***

Sepulang dari bandara, Adel membuat janji dengan seseorang. Beberapa menit duduk, dia kembali menatap jam di pergelangan tangan. Ajakan bertemu yang mendadak tapi dia yakin orang itu akan datang setelah dia membawa nama Rasyid.

Ketika Adel mengangkat pandangan ke pintu masuk, orang yang dia tunggu akhirnya datang. Bukan ditunggu dengan antusias, tapi dengan segala kebencian yang menumpuk di dada. Ingin dia muntahkan langsung saja daripada sibuk menahan diri, tapi tujuan Adel di sini bukan untuk itu. Nanti kalau pada akhirnya kelepasan mengamuk, dipikir belakangan saja.

Tidak sulit untuk menampar orang yang sama untuk yang kedua kali. Kalau perlu akan dia siram dengan minuman di meja. Adel sama sekali tidak segan melakukannya.

Setelah Salma duduk di kursi yang berhadapan dengannya, Adel rasa dirinya tidak perlu mengulur waktu. Masing-masing seakan mengerti arti tatapan yang saling mereka lempar.

“Emang beneran nggak bisa dikasih hati ya kamu, Sal.”

“Kenapa, Del? Kamu mulai panik ya?”

“Kamu kali, yang panik. Sampai ngelakuin hal norak demi dapat perhatian dari keluarga Rasyid.”

Salma menyeringai tipis. “Ini apa? Kamu minta ketemu di luar untuk apa? Kamu udah nggak berani main ke rumah karena bakal lihat gimana sayangnya Ayah dan Bunda ke aku?”

Adel mengepalkan tangan di atas meja, menahan diri untuk tidak melempar wajah Salma dengan cangkir tehnya. Dia belum mengutarakan maksudnya mengajak Salma bertemu, tidak lucu kalau perempuan di depannya sudah setengah kuyup.

“Apa hal kayak gitu patut dibanggain? Kayaknya aku nggak perlu sebut masa lalu kamu gimana. Aku masih punya hati nurani. Kalau dengan disayangi Ayah dan Bunda, bisa bikin kamu sebahagia ini, ya nikmati saja. Aku nggak peduli.”

Bibir Salma mengatup, mengulum senyum. “Kamu lupa, sebagian hati Rasyid juga masih dimiliki kami.”

Adel memundurkan punggung dan meletakkan kedua tangan di lengan kursi. Jemarinya mengetuk-ngetuk santai. “Rasyid cuma kasihan sama kamu. Nggak usah cari pembenaran apa pun, kamu bisa merasakannya sendiri. Lekas bangun dari mimpi, Sal. Dia hanya tulus dengan Kiara, bukan kamu.”

“Kasihan?” Mendengkuskan tawa. “Kamu mau aku buktikan lagi bagaimana Rasyid tetap menjadi orang yang pertama datang untuk Kiara? Atau kamu juga lupa, Rasyid yang nolongin aku yang hampir tenggelam kemarin.”

“Kamu pikir semua usaha kamu ini bikin Rasyid balik cinta sama kamu? Ya ampun, Sal, harusnya kamu sadar gimana lelaki itu terikat sama aku. Kecuali kamu memang memilih buta sejak awal. Berarti itu memang pilihanmu. Hidup dalam delusi yang kamu buat sendiri.” Adel tidak tersinggung. Sungguh ini sebenarnya lucu baginya. Bayangkan saja ada orang yang pamer di depannya, tapi sayangnya terdengar seperti bualan belaka karena yang dipamerkan adalah sepenuhnya milik Adel.

“Kenapa nggak? Asal kamu tahu, Rasyid jauh lebih terikat dengan keluarganya ketimbang kamu yang sebenarnya nggak sebanding. Rasyid memperjuangkan kamu mati-matian karena kamu hamil anaknya aja.”

Adel manggut-manggut dan merasa sudah cukup. Dia mengambil tas di kursi sebelah, lalu berdiri. “Lain kali, kalau mau pamer, pakai cara yang elegan dan pastikan itu memang hak milik kamu sendiri. Semua yang kamu sebutin tadi nggak lebih dari

cara murahan yang pernah aku tahu. Bukan aku yang panik di sini, tapi kamu. Sewaktu-waktu kamu akan ditendang lagi dari keluarga Rasyid. Kamu harus sadar itu, bukan malah kasih peringatan ke aku. Salah alamat, Sal. Kalau kamu saat ini merasa disayangi keluarga Rasyid, kamu harusnya jaga sikap dan banyak-banyak introspeksi diri. Jangan serakah."

Salma terlihat menahan ledakan emosinya.

Sebelum meninggalkan bangku, Adel merogoh tasnya, mengeluarkan benda kecil berkilau yang menjadi tujuannya bertemu Salma. Dia melemparnya persis ke meja di hadapan Salma. "Anting yang kamu cari."

Sesaat Salma menunduk ke benda kecil itu, sebelum mendongak ke Adel.

Membalas tatapan Salma dengan seringai mengejek. "Besok mau apa lagi? Ayo dong. Kamu cuma segini nih bisanya? Nyelipin anting di saku jasnya Rasyid waktu ketemu EO? Kok lucu sih. Kamu pikir aku bakal lebih percaya siapa?"

***

Ditinggal ke Bali, Adel otomatis hidup nomaden. Sabtu malam, dia menginap di rumah Mama. Berat timbangannya tidak usah ditanya lagi, pasti naik lima kilo. Dan sekarang, dia tidur di apartemen Gina, timbangannya lagi-lagi terancam merangkak naik.

"Gue kan bisa nginep di tempat lo. Nggak perlu ngeluarin tenaga buat jalan ke sini."

"Kenapa sih semua orang ngomong gitu. Nggak Mama, nggak Mbak Tere, nggak elu. Dosa apa kalau gue tidurnya kelayapan gini?"

"Nggak gitu maksudnya." Gina mencubit pipi comel Adel. "Lo pelit banget sih orang nginep di apartemen lo. Emang nyimpen apaan kalian? Berlian di bawah bantal?"

"Bukannya pelit. Gue males aja nidurin apartemen."

"*Cuih* banget lo. Gitu aja udah kangen. Lupa nih yang lagi marahan. Udah susul sana ke Bali. Gue anter ke bandara sekarang."

"Gue bilang males, bukan kangen."

Dan mereka hanya meributkan hal yang sama sampai makanan pesanan Gina datang. Sengaja minta diantarkan ke depan pintu karena Gina malas turun. Lagi pula dia pesan di restoran *junkfood* yang ada di lantai bawah.

“Ngomong-ngomong,” Gina memilih duduk di lantai. Adel masih di sofa dan jangan harap dia mengikuti Gina, dia sadar kalau nanti berdirinya pasti ribet. Takut kejengkang lalu menggelinding.

“Rasyid telepon gue tadi siang.”

“Ngapain?”

“Bilang yang intinya; *titip istri gue ya, beliin apa aja yang dia mau*. Pake transfer duit ke gue segala. Padahal kalau jajanin lo doang sih nggak jadi miskin gue.”

“Balikin buru!”

Gina mencolekkan potongan kentang goreng ke saus tomat. “Mau gue balikin tapi dia nggak mau. Lumayan sih, nampung lo semalem doang dapet duit setengah UMR. Sebulan ya ... ogah sih. Gue lebih sayang mental daripada duit segepok.”

“Ngejual temen lo.” Adel menatap paket kombo ayam goreng beserta *cheese burger* yang memenuhi meja. Duitnya Rasyid semua nih.

“Ya lo belinya jangan kayak buat ngasih anak SMK tawuran gini dong.”

“Ngapain juga gue ngurus bocah tawuran. Makan lo banyak. Gue yakin habis sih ini.”

Adel mengembalikan paha ayam yang sudah dia gigit separuh. Bukan tersinggung tapi hanya mendadak ingat kalau Rasyid menghubungi semua orang kecuali dirinya. Mama kemarin ditelepon, Mbak Tere juga. Dirinya? Tidak sama sekali. Tolong jangan salah paham ya, bukannya Adel berharap dikabari setiap jam. Tapi kalian kalau di posisi Adel, mau sedang semarah apa pun, pasti—sudahlah, kalian pasti membela Rasyid.

“Muka lo kenapa bentar-bentar ditekuk?”

“Nggak apa-apa.”

“Gue masih tanya baik-baik nih.”

“Rasyid nggak nelepon gue.”

Dengan nada dangdut sambil melenggokkan tubuh, Gina mencibir. “Awduh-duh-duuuh. Mbak, cinta tak selamanya indah, Mbak. Kadang cinta ada yang membuat luka~”

Adel meraih kembali paha ayamnya.

“Cara dia justru *sweet*, tahu.” Gina tidak bercanda lagi. “Yang penting dia tahu lo ada sama siapa, lagi ngapain, udah makan belum. Mastiin lo aman pula.”

“Kan bisa tanya ke gue langsung.”

“Emang udah baikan?”

Adel menggigit bibir. Benar juga. Dia hampir lupa. Kangen sial—kalian lanjutkan sendiri saja. Adel sedang puasa mengumpat selama sembilan bulan.

“Udah, buruan makan yang lahap. Tanggungjawab gue besar nih. Itu duit laki lo biar jadi berkah karena gue urus lo dengan baik.”

“Urus dengan baik tapi dikasih *junkfood*. Emak gue tahu gue dikasih makan ginian, lo dicincang, Gin.”

“Terus kenapa lo malam ini mesti nginep sini, hah?”

“Karena Rasyid nggak pernah tidur di sini.”

Gina memberi tatapan bodohnya. “Hah?”

“Otaknya jomlo nggak akan nyampe.” Ketika dilihatnya Gina masih melongo, Adel terpaksa menjelaskan. “Di rumah Mama, di kamar gue, sialnya itu harumnya Rasyid masih berasa. Di kasur, di bantal, di guling. Baju dia juga beberapa ada di lemari kamar gue. Itu semua bikin gue tersiksa sendiri. Sementara gue sangat tidak mungkin nginep di rumah Bunda. Sampai sini paham? Kalau nggak paham juga, lo nikah dulu.”

Mengatupkan rahang, Gina mengangguk. Kepalanya lalu meneleng. “Kalian kok berantemnya aneh? Gue lihatnya kayak bocah SMA yang lagi LDR. Nggak ada main fisik atau bibir ya berantemnya?”

“Ya ada-lah. Lo kira pake bahasa kalbu apa. Rasyid mana ngerti.”

Gina langsung menyambar tangan kiri sahabatnya. Matanya meneliti. Tangan itu dibolak-balik untuk dicari lebam, baret, bekas setrikaan, cambuk atau apalah. Pikiran Gina memang terlalu jauh. Dia diam-diam meyakini kalau ada yang disiksa secara fisik

di sini, mungkin Rasyid-lah orangnya. Bagi Gina, terlalu mudah membayangkan jika Adel yang mengamuk dan mencambuki Rasyid. Biarpun kejam tapi lebih dapat komedinya.

“Dia nggak mukulin gue.” Masih membiarkan Gina meneliti tangannya.

Tanpa sengaja mata Gina menangkap ponsel Adel. Sontak matanya melebar, berseru histeris. “Ini kenapa lo beli seri terbaru duluan?! Diajak kembaran nggak mau, katanya nggak mau ganti. Terus kenapa lo duluan punya?!”

“Yaelah, lo nyusul beli kan bisa. Duit dari Rasyid tuh buat nombok bisa.”

Membolak-balik ponsel milik Adel. “Anjir emang.”

“Kalau yang lama nggak dibanting, gue juga nggak akan—” Adel langsung menggigit bibir.

“Apa? Lo banting?”

“Rasyid yang banting.”

Gina mendekap mulutnya. Adel mengedikkan bahu cuek. Malas mengingat kejadian malam menyakitkan itu. Dia juga enggan bercerita meski sudah kelepasan. “Yang penting diganti.”

Seakan paham kalau sahabatnya tidak mau membahas hal ini, Gina mencari topik lain sembari mereka menghabiskan makanan di meja. “Kalau lo nanti pindah ke Bali, apa gue ikutan aja ya?”

“Ngapain?”

“Gue kayaknya nggak bisa jauh dari lo deh. Biar banyak kejungkalnya selama jadi sohib lo, seenggaknya nggak anyep.”

Adel mencibir dengan bibirnya. Dia kembali menjejalkan potongan *nugget* ke mulut. Mengunyah tanpa henti. Kalau ada lagi kesempatan menulis hobi seperti ketika masih kanak-kanak, Adel akan mengganti hobinya menjadi *mengunyah makanan*.

“Bukan gue nyindir status lo ya, Gin.” Menjilat sisa mayones di jari. “Tapi lo mulai kesepian.”

Gina menambahkan sendiri. “Gabut setiap saat.”

“Malik udah jarang ngajak kondangan?”

“Emang dia pejabat yang tiap hari kondangan?”

Adel nyengir. “Nista banget sih kalian. Kondangan-*zone*. Nggak ada kondangan, kalian cuma apa. Lo mungkin cuma korban ‘halo dek’ dia.”

“Gue sama dia seumuran kali, Del. Sama kayak lo dan Rasyid. Mana ada gue korban ‘halo dek’. Kalau nggak kondangan ya mungkin ... Temen nonton-*zone*. Temen makan-*zone*. Temen ghibah-*zone*.” Tersenyum menahan amukan. “Puas, Ibu Rasyid?!”

“Gue mencium aroma penuh harap di sini.”

“Makan.” Gina menunjuk makanan di meja dengan galak. “Nggak usah ngadi-ngadi. Makan. Kunyah. Makan lagi. Makan sampe bego.”

Adel menahan tawanya dengan lengan. Karena kalau tidak, makanan yang sedang dia kunyah akan menyembur Gina.

Setelah menelan habis, Adel baru bicara. “Kalian udah sama-sama dewasa, *btw*. Gue nggak perlu ngingetin lagi. Harusnya udah bukan saatnya main kucing-kucingan. Orang dewasa itu ngerti maunya diri sendiri apa. Yang pasti juga peka sama orang yang sayang sama kita. Lo juga pasti tahu mau jalanin hidup sama siapa.”

Gina menjawab lirih. “Masalahnya gue perempuan. Prinsip gue masih sama kayak perempuan kebanyakan. Bisanya cuma nunggu.”

Melihat sahabatnya yang mendadak muram, Adel jadi prihatin. Melahap potongan kentang, Adel tiba-tiba merentangkan kedua lengan lebar.

“Apa?” Gina mendongak bingung.

“Gue pengin peluk. Sini.”

“Yang pengin meluk kan lo. Ya lo yang turun ke sini.”

“Lo mau lihat Baymax ngegelinding?”

Gina bangkit, menyambut pelukan sahabatnya.

“Utututututuuu, udah secinta apa lo sama Malik?”

Pertanyaan yang justru mengundang jeritan tangis tanpa air mata. Dengan pergelangan tangan—karena jemarinya kotor—Adel mengusap kepala Gina. “Maap, maap. Gue ganti pertanyaannya.”

“Diem aja dan peluk gue.”

“Lo duluan yang jatuh cinta?”

Tangis Gina semakin kencang dan Adel kelepasan mengusap rambut Gina dengan jari yang cemong saus tomat. Aduh, semoga Gina tidak sadar.

Menjelang tidur, *chat* yang ditunggu Adel sejak kemarin, akhirnya muncul. Satu pesan pendek saja. Mau ngamuk tapi ya sudahlah.

Rasyid: *km udah minum susu?*

Adel: *D*

Rasyid: *maksudnya?*

Adel: *udah. gitu aja ga tau*

Sengaja. Adel memang sengaja membalas kelakuan menyebalkan Rasyid. Tapi itu belum seberapa, kesalnya harus tersalurkan pada orang yang tepat.

Rasyid: *km bikin sendiri?*

Adel: *dibikinin jin iprit peliharaannya gina*

Rasyid: *oh udah bikin susu ya, oke*

Rasyid: *aku boleh tlp?*

Adel: *ga, males denger suara km*

Rasyid: *:(*

Kenapa jawabnya melas gitu sih? Adel kan jadi tidak tega sendiri. Adel merasa jahat padahal kan dia juga kangen. Sudah kenyang makan gengsi tapi masih tidak mau mengakui.

Gina yang sejak tadi memperhatikan sambil menggosok rambut habis keramas, gagal menahan diri untuk tidak nimbrung. “Rasyid nggak telepon dan cuma *chat* aja?”

“Ini dia pengin telepon, tapi gue tolak.”

“Bagoooos! Lanjutkan!”

“Lo nyindir apa dukung gue sebenarnya?”

Melengos keluar dari kamar. “Pikir aja sendiri.”

Adel berniat menaruh ponselnya ketika *chat* beruntun datang. Dia pikir lelaki itu sudah ngambek gara-gara dirinya tidak mau ditelepon.

Rasyid: *aku di sini ga macem2 kok, Del*

Rasyid: *gak ke kelab atau mana, aku cuma pergi cek rumah kita stlh ketemu klien*

Rasyid: *oh ya, sama mampir beli oleh2 buat kamu*

Rasyid: *bsk flight pake penerbangan pertama*

Rasyid: *gak usah jemput ya*

Rasyid: *kangen kamu*

Rasyid: *love you*

Rasyid sial—Adel nyaris kelepasan lagi. Dia tidak membalas satu pun, tapi impulsif menekan ikon panggil. Memutuskan menjilat ludah sendiri sampai kenyang. Sudahlah kenyang makanan, kenyang gengsi, kenyang kangen, sekarang kenyang ludah.

Satu nada panggil dan Rasyid langsung mengangkatnya. Segitu kangennya, eh?

Tapi bukannya saling bicara, keduanya sama-sama diam. Sampai tarikan napas masing-masing bisa terdengar.

“Kalau kamu nggak mau bicara, aku tutup.” Adel mengancam. Memang apa? Bilang kalau dia juga kangen? Heh! Tidak akan! Mereka belum gencatan senjata. Bendera perang masih berkibar setengah tiang dan Adel tidak mau terlihat kalah cuma karena kangen doang. Kangennya biar diborong Rasyid sendiri sana. Biar rasa.

“Kamu lagi apa?”

“Habis makan *junkfood* semeja.” Memang gitu faktanya, ‘kan?

“Kenapa nggak nginep di rumah Mama aja lagi? Di sana makanan yang kamu makan lebih terjamin.”

“Kenapa kemarin kamu nggak nyaranin nginep di rumah Bunda dan aku mungkin sekalian bisa nyekik Salma?”

Rasyid terkekeh. *“Maaf.”*

Saling diam lagi.

“Jangan ditutup dulu.”

Adel bergumam, mengiakan.

“Aku mau cerita progres renovasi rumah kita.”

Lalu mengalirlah cerita tentang detail-detail bangunan yang Adel tidak terlalu mengerti. Pokoknya rumah itu sudah bisa ditinggali awal tahun depan. Adel juga tidak tahu mana saja yang direnovasi, Rasyid pernah kasih tunjuk sih cetak birunya. Tapi Adel iya-iya saja, memilih menyerahkan urusan rumah sepenuhnya ke Rasyid. Mau dikasih *waterboom* juga silakan. Kandang monyet juga oke. Kandang macan apalagi, boleh sekali. Biar kalau Tante Mirna main ke sana, Adel tinggal jorokin ke kandang macan sebagai ucapan selamat datang.

Membayangkan orang jahat bin julid bin dakjal masuk kandang macan, ternyata seru juga ya. Salma kalau mau ikutan juga lebih bagus lagi. *Highly recommended*.

“Kok kamu ketawa?”

Adel langsung mingkem. “Siapa yang ketawa?”

“Kamu ketawa barusan.”

“Nggak ada.” Pasti gara-gara dia membayangkan adegan Tante Mirna masuk kandang.

“Kamu ketawa.”

“Kayak kamu nggak tahu isi pikiranku aja.”

“Emang lagi mikirin apa?”

“Kandang macan.”

“Apa?”

“Kamu nggak akan paham.”

“Aku nggak mau ya pelihara macan.”

“Ya, ya, ya.”

“Pelihara yang lucu aja. Kayak kelinci, kura-kura, kucing, atau apa.”

“Hm. Atau buaya.”

Rasyid berdeham. *“Kamu udah mau tidur?”*

Gina masuk ke kamar tiba-tiba. Membawa dua kotak martabak. Adel mengembuskan napas, sudah kenyang tapi aromanya sulit ditolak. Duh Gusti, cobaan kalau punya sahabat yang perutnya terbuat dari karung.

“Udah, aku mau tutup teleponnya.”

“Jangan dulu. Kamu belum ngantuk, ‘kan?”

“Aku mau makan martabak. Dah.” Adel mematikan panggilan, lalu melempar ponsel ke kasur. Berdiri dari tepian kasur, menghampiri meja di depan TV. “Bagi dong yang *greentea*.”

“Gue tidur di kamar sebelah ya.”

“Kenapa nggak sama gue di sini?”

“Gue tidurnya kayak reog, takut nendang anak lo. Mati gue digantung Rasyid.”

Chapter 24

511 34

“Ras, sebelum kamu pulang, bisa kita bicara sebentar?”

Dia memang sengaja mampir lebih dulu ke rumah karena lebih dekat dari bandara. Ini pun dia hanya sebentar, menaruh oleh-oleh di meja makan dan hanya berpesan ke Bi Nur. Sekarang, dia tidak sabar untuk segera bertemu Adel.

Tapi kemunculan Salma yang menuruni anak tangga menahan kepulangannya. Seketika Rasyid ingat dengan kejadian yang beruntun terjadi dalam keluarganya dan seakan melibatkan Adel sebagai ‘kambing hitam’. Rasa tidak nyaman dan benci mulai menyelinap di hatinya.

“Sepuluh menit. Aku cuma pengin cerita. Aku nggak tahu kapan lagi kamu main ke rumah ini.”

“Akhir pekan.” Atau mungkin tidak. Dia lebih baik menemani Adel ke mana pun istrinya mau. Karena rumah ini mendadak bukan lagi menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk istrinya.

Menggeleng dengan tatapan sarat permohonan. “Sayangnya aku nggak bisa nunggu empat hari lagi.”

Rasyid kembali masuk ke dalam rumah. “Sepuluh menit.” Dia terus melangkah melewati pintu samping, baru berhenti di halaman belakang yang cukup jauh dari bangunan utama. Menatap kolam ikan yang dibuat seperti aliran sungai.

Berhenti beberapa langkah di sebelah Rasyid, Salma tidak membuang waktu. “Aku habis ketemu temannya Mas Galih kemarin. Dikenalin untuk hubungan yang lebih serius. Aku terbuka sepenuhnya ke dia, cerita gimana masa laluku dan apa yang sedang aku jalani sekarang. Sesaat dia bisa ngerti, tapi malah aku sendiri nggak yakin.”

“Ini sebenarnya bukan urusanku, kamu nggak perlu cerita begini ke aku. Kamu yang lebih berhak menentukan, bukannya aku. Aku nggak ada masalah kamu sama siapa.” Terdengar sinis? Rasyid tidak peduli.

Salma mencelos, jawaban yang tidak sesuai dengan yang dia harapkan. “Aku cuma minta saran kamu.”

“Baru pertemuan pertama, ‘kan?”

“Lusa dia mau ketemu lagi.”

“Kamu jawab apa?”

“Aku tolak.”

Rasyid menghela napas lelah. Tatapannya tidak pernah tertuju ke Salma selama mereka bicara.

“Ada banyak ketakutan di kepalaku, Ras. Dia dari keluarga baik-baik, belum pernah menikah, dan kariernya cemerlang. Aku merasa, dengan apa yang aku punya sekarang, aku nggak pantas buat dia.”

“Kenapa kamu yang memutuskan sendiri? Kamu pertimbangkan Kiara juga. Dia butuh figur seorang ayah. Mau sampai kapan kamu egois?”

“Bukannya aku pengin egois ... entah sejak kapan persisnya, aku hanya ingin dia menganggap kamu ayahnya. Dia nggak butuh sosok itu dari orang lain, kamu udah cukup. Alasan kuat lainnya, nggak ada yang benar-benar bisa mengerti kami. Cuma kamu, Ras.”

Rasyid mulai hilang kesabaran. “Sebelum aku menikah, permintaan ini terdengar menyenangkan, Sal. Aku sangat menyayangi Kiara. Tanpa kamu minta, aku bakal lakukan apa pun buat dia.”

“Dan sekarang Kiara nggak punya tempat lagi di hati kamu.”

Rasyid hanya ingin jujur dengan dirinya sendiri. “Nggak sebanyak dulu.”

Salma tertegun. Sesuatu seperti tercungkil dari hatinya. Tidak. Salma tidak akan membiarkan hatinya merasakan kehilangan lagi.

“Aku nggak bisa menempatkan Kiara dengan porsi yang sama seperti kemarin.” Rasyid rasanya tidak perlu menjelaskan lebih panjang atau membawa nama Adel, Salma harusnya mengerti posisinya. Dia bukan ada di situasi di mana bisa menjadikan orang lain sebagai prioritasnya selain istrinya saat ini.

“Kamu nggak mikir gimana perasaan Kiara, Ras?”

“Nggak banyak yang berubah. Aku tetap menjadi om kesayangannya. Seperti yang selalu aku bilang.”

“Dia telanjur sayang kamu, Ras!”

“Apa lagi yang kamu minta? Keluarga? Aku, bahkan Adel mengusahakan agar kamu dan Kiara diterima di keluargaku. Apa itu semua kurang?”

“Aku salah kalau aku belum merasa bahagia sekarang?”

Rasyid memilih diam. Percuma. Tidak ada penjelasan mana pun yang akan Salma mengerti. Perempuan ini tidak mau mengerti Rasyid sejak awal. Perempuan ini

memilih terjebak dengan perasaannya sendiri. Perempuan ini memilih untuk menghentikan hidupnya di beberapa tahun lalu, menganggap jika Rasyid masih mencintainya. Menutup mata dan menulikan telinga sementara hidup terus berjalan.

Perempuan ini, tidak akan pernah bisa melihat Rasyid bahagia dengan perempuan lain.

Seringai tipis terbit di sudut bibir. “Kamu mau dengar sesuatu?”

Tidak ada jawaban.

“Malam itu, setelah kita bertemu EO, aku telepon kamu.” Salma menoleh dan lagi-lagi hanya mendapati Rasyid yang menatap ke arah lain. “Sedetik untuk tahu kalau yang angkat bukan kamu.”

Rasyid terhenyak.

“Iya, Adel yang angkat. Dan sepertinya dia nggak bilang ke kamu ya.” Salma melihat celah yang mungkin bisa dia manfaatkan. “Dia mungkin juga hapus riwayat panggilan masuk.”

Kedua tangan di sisi tubuhnya mulai mengepal. Suaranya berubah dingin. “Kamu ngomong apa sama dia?”

“Nggak banyak. Aku cuma tanya sebelah antingku yang hilang. Siapa tahu kebawa sama kamu. Istri kamu sepertinya nggak tahu kalau kita habis ketemu EO.” Tetap tenang, dia melanjutkan. “Adel mungkin berpikir kita habis *check in* di hotel. Aku berharap dia berpikir demikian.”

Setelah melihat tidak ada jawaban dari Rasyid, Salma melanjutkan. “Aku menyayangi keluarga kamu, Ras. Tapi aku nggak suka kalau ada orang lain yang berusaha memiliki semuanya, setelah sebelumnya dia berhasil merebut kamu.”

Hati Rasyid meradang sementara kedua tangannya semakin mengepal erat hingga buku-bukunya memutih.

“Aku akan membuat dia membayar mahal karena sudah mengambil kamu.”

“Kamu salah.”

“.....”

“Kamu pikir kamu siapa, Salma?”

“Aku yang datang lebih dulu ke hidup kamu.”

Sedetik dia lepas kendali, dia mungkin sudah memukul perempuan di sebelahnya. Tapi sebuah suara memotong dari teras belakang rumah. “Om Asyid!”

Begitu sadar siapa pemilik suara, Rasyid berbalik dan dengan cepat mengubah ekspresinya. Dia tersenyum melambaikan tangan ke gadis kecil yang tampak senang melihat kehadirannya di pagi hari setelah membuka mata. Lalu memberi isyarat agar Kiara menunggu di sana saja, tidak perlu menyusul ke mari. Dan dibalas dengan anggukan paham.

Sebelum beranjak dari halaman, Rasyid akhirnya menatap Salma penuh kebencian. Untuk seseorang yang pernah menjadi bagian dari hatinya, hingga sekarang semua rasa mati untuk perempuan ini. Yang tersisa hanyalah kekecewaan dan kebencian. “Kamu yang akan membayar mahal kalau sampai berani menyakiti Adel dan keluargaku lagi.”

Ada tatap tidak percaya yang Salma tunjukkan. Dia ingin menyentuh lengan Rasyid tapi gerakannya hanya menyentuh udara kosong. “Ras?”

“Bayar dengan nyawa kamu, Sal.”

***

Pulang dari rumah Bunda, Rasyid memastikan ke Gina tentang keberadaan istrinya. Tahu jika istrinya belum pulang, dia menjemput ke apartemen Gina. Sampai di sana, dia mendapati Adel yang masih tertidur. Dia menutup pintu kamar hati-hati, melepas jaketnya dan duduk di sofa, terpekur menatapi wajah lelap istrinya. Lantas beberapa kali mengusap wajah dengan gestur tak tenang.

Rasyid diliputi rasa cemas yang aneh. Padahal sekarang Adel ada dalam jangkauan matanya. Yang jika dipeluk, dia sungguhan merasakan kehadirannya. Tapi bagaimana dengan besok-besok? Rasyid meremas rambutnya sendiri.

Seperti karma, kini giliran dirinya yang membenci Salma. Dia tidak lagi menemukan Salma yang dulu dia kenal. Dia hanya mendapati perempuan yang tidak tahu caranya berterima kasih. Perempuan yang ingin mendapatkan segala yang dia ingin dengan banyak cara. Perempuan yang memanfaatkan keadaan. Bahkan rasa kecewanya terhadap Salma bukan lagi hal yang bisa dia carikan pembenaran apa pun.

Jadi, ini yang Adel rasakan selama ini?

Dan dengan sangat bodohnya, Rasyid bilang jika lelah menghadapi Adel. Dia berhenti mencoba memahami dan memilih lepas tangan. Dia membiarkan istrinya semakin terluka hanya karena dia terlalu bodoh membaca situasi. Andai dia mau mengerti sebentar saja apa yang ada di kepala istrinya dan bukan sebaliknya. Dia bahkan menuntut Adel untuk menerima perlakuan tidak adil dari keluarganya.

Perlahan mata tertutup itu membuka. Mengerjap sekali. Bertanya serak. “Udah lama?”

Rasyid hanya menatap istrinya lekat-lekat. Banyak sekali yang ingin dia katakan selain beribu maaf dan penyesalan.

Adel membuka mata lebih lebar, tapi di antara kantuknya, dia gagal membaca maksud tatapan suaminya.

“Kamu udah lama?” tanyanya sekali lagi.

“Baru aja.”

“Terus ngapain di situ?”

“Lihatin kamu sampai puas.”

Adel mengerutkan dahi.

“Tapi sepertinya nggak pernah puas. Aku harus apa, Del?”

“.....”

“Kita harus pergi ke mana? Tempat aman seperti apa yang kita butuhkan?”

Mengabaikan omongan Rasyid yang dia anggap melantur, Adel mendongak ke jam digital di nakas. Matanya mengerjap lagi, dia masih mengantuk tapi dia paksakan untuk bangun dan duduk di tepian kasur. Berhadapan dengan Rasyid yang tidak terbaca.

Rasyid mengulur waktu, menunggu istrinya mengumpulkan nyawa.

“Aku bakal tanya banyak hal.”

“Apa?”

Di antara banyak potongan kejadian yang menjejal di kepala, Rasyid memulai dengan bertanya. “Sesakit apa jadi kamu, Del?”

“Aku mulai susah nentuin tidur harus miring ke mana. Gampang engap juga.”

Tersenyum sesaat sebelum bertanya lagi. “Segila apa harus menghadapi Salma sendirian?”

Adel menyibak rambutnya yang berantakan. “*Skip*. Pertanyaan mengandung nama orang yang bikin muak.”

“Kenapa kamu nurut waktu aku paksa minta maaf ke Bunda? Kamu takut karena aku ngamuk dan milih untuk mempermudah situasi?”

Wajah Adel kini berubah serius. Sembari menjawab, dia tatap lekat mata suaminya. “Aku sedih lihat kamu marah.”

Jawaban sederhana yang membuat Rasyid tercekat hingga dia harus mengembuskan napas panjang dan memberi jeda untuk dirinya sendiri.

“Kamu ... kamu nggak marah harus mengakui sesuatu yang bukan kesalahanmu?”

Pertanyaan yang Rasyid sendiri tahu jawabnya, tapi dia ingin dengar pengakuan Adel. Yang sekaligus menjadi hukuman untuk dirinya sendiri yang tidak becus sebagai suami.

“Marah. Sedih. Aku kayak nggak punya harga diri. Lebih-lebih kamu nggak berpihak ke aku. Tapi ya, aku kuat-kuatin.”

Sedikitpun Rasyid tidak coba lari, dia terus membalas tatapan istrinya. Jika mungkin Adel sadar, yang ada di matanya sekarang hanyalah rasa sesal yang tidak sanggup dia tanggung lagi.

“Malam itu, aku nggak tahu kalau Salma telepon. Kenapa kamu nggak coba konfirmasi semua yang kamu dengar dari Salma?”

“Soal anting dia yang hilang? Seketika emang terlintas hal yang nggak-nggak, tapi aku diam karena udah cari tahu sendiri.”

“Dari siapa?”

“Aku cek GPS mobil kamu buat cari tahu nama hotelnya. Aku kepikiran untuk telepon Mbak Rasya buat nyocokin waktu kejadian. Itu kan beberapa hari sebelum

acara ulang tahunnya Bunda dan hotelnya sama. Mbak Rasya cerita batal ikut ketemu EO, padahal kalian harusnya bertiga. Dan mungkin tahu kalau aku curiga, Mbak Rasya ngasih kontak pihak EO. Mereka bilang cuma ketemu kamu dan Salma di restoran hotel sebentar terus lihat kamu langsung pulang."

"Kamu bisa tanya langsung ke aku, Del." Terdapat nada sesal dalam suaranya. "Aku yang salah, seharusnya aku cerita ke kamu."

"Udahlah, kejadiannya telanjur begitu. Yang ada kita bakal ribut. Sepercaya apa pun aku ke kamu, namanya aku lagi gelap mata, aku butuh pihak ketiga yang netral."

"Anting itu sungguhan ada di saku jasku?"

Adel mengangguk. "Terlepas dia emang sengaja naruh di saku jasmu, yang penting udah aku kembaliin. Dengan cara yang pantas."

Rasyid sempat tergugu. "Kejadian di rumah Mbak Rasya, juga ingin kamu lupakan gitu aja?"

Adel memutus pandangan, menunduk. "Aku ikut andil bikin Salma tinggal di rumah kamu. Syukurnya dia cuma ngincer aku dan bukan keluarga kamu. Ya, memang dari awal aku aja yang telat sadar kalau dia benci banget sama aku. Sebenarnya dia mau bertingkah apa pun di depanku, aku udah nggak peduli. Yang terakhir, emang mancing emosi banget tapi aku, apa ya, udah males."

"Termasuk Bunda yang akan beda ke kamu?"

"Bunda lagi senang-senangnya Kiara ada di rumah, 'kan?"

Sayangnya, Adel benar. Rasyid bisa melihat segalanya begitu gamblang sekarang. "Bunda hanya percaya apa yang dia ingin percaya."

"Mungkin itu menenangkan. Aku bisa ngerti. Bunda nggak mau Kiara dibawa pergi kalau misal ada apa-apa. Kita nggak pernah tahu apa yang ada di kepala orang jahat."

"Menenangkan ...." Rasyid mengulangi dengan nada getir. "Atau bom waktu?"

Keduanya sama-sama terdiam.

Rasyid beranjak dari sofa, untuk kemudian berlutut di hadapan Adel, meraih jemari-jemari istrinya, menggenggamnya lembut. "Kamu udah capek denger aku minta maaf, aku tahu. Kamu juga capek harus jadi orang yang selalu ngalah demi

keluargaku. Tapi udah cukup, Del. Mulai sekarang berhenti memahami orang lain. Aku mau lihat kamu sendiri juga bahagia."

Tangan Rasyid digenggam balik. "Aku rasa belum saatnya bisa bahagia."

Mata Rasyid memanas. Dia coba segala cara agar tidak menangis. Tapi segenap rasa bersalah yang dia bawa, meruntuhkan pertahanan. Setitik jatuh membasahi pipi. "Aku bakal usahakan yang terbaik. Apa pun itu."

Adel tersenyum untuk pertama kalinya. "Kamu udah melakukan yang terbaik. Saking baiknya, ada orang yang mati-matian pengin milikin kamu."

"Mulai sekarang dia nggak akan bisa nyakitin kamu lagi."

Chapter 25

455 25

Pulang ke apartemen, Rasyid mendapati Malik yang menunggu di depan pintu. Dia memang mengabari Malik soal kepulangannya karena saat tiba di Bali, sahabatnya itu meributkan sesuatu.

Adel menghilang ke kamar lebih dulu. Menyisakan dua lelaki yang duduk di sofa ruang tamu.

"Mau cerita apa sampai harus tatap muka segala?"

"Nggak seru kalau cerita di telepon atau *video call*."

"Ya udah, cepetan."

"Lo udah baikan sama bini?"

"Udah. Cepetan."

Malik menatap pintu kamar, tempat Adel menghilang tadi. Memastikan jika tidak ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Tapi untuk berjaga-jaga dia bicara dengan suara pelan. "Kemarin, waktu gue telepon dan lo bilang baru aja mendarat di Bali, itu gue habis lihat bini lo ketemuan sama Salma."

"Lo lihat dari dekat atau jauh?"

“Gue duduk cuma dua meja dari mereka. Untungnya kehalang pot bunga segede bagong, jadi mereka nggak sadar kalau gue duduk ngopi ngegabut di situ.”

“Lo denger percakapan mereka?”

“DENGERLA—” Malik langsung membungkam mulutnya sendiri dengan kedua tangan. Rasyid nyaris menimpuknya dengan bantalan sofa.

Nada suaranya merendah hingga menjadi bisikan. “Denger. Semuanya. Orang gue di situ lebih dulu. Pulang juga sengaja setelah mereka. Gue sih sekalian jaga-jaga ya, takut kalau sampai perang meletus. Keselamatan Adel dan calon ponakan gue jelas yang paling utama. Gue bakal lakukan apa pun buat—”

Memotong tidak sabar meski sudah tahu garis besar cerita. “Mereka bicara apa aja?”

“Tapi pertama-tama, gue mau tepuk tangan buat bini lo. Perempuan paling gila yang pernah gue kenal. Gina nomer dua.”

“Iya, gue tahu. Lengkapnya.” Rasyid terdengar menuntut.

“Nggak usah lengkap. Gue nggak mungkin niruin semua kalimat sadis bini lo. Intinya, mereka ributin tentang lo yang lebih sayang siapa dan gue yang denger geregetan banget pengin nampol Salma. Udah gitu doang tapi seru banget ANJI—” Kali ini kena gebuk bantalan sofa tanpa Malik sempat menghindar.

Malik mengusap kepalanya. “Inti dari pertemuan itu, bini lo balikin sebelah anting milik Salma. Gue kan ngintip yang ini, dia lempar persis tuh di depan Salma.”

Rasyid mendengarkan, tidak memotong.

“Adel nyebut kalau lo sama Salma ketemu EO gitu. Itungannya bini lo masih sadar tempat tuh. Coba gue, Salma gue gampar dulu terus sirem pake minuman sambil caci-maki. Malunya biar nendang. Gimana sih itu, sebelah anting Salma kenapa bisa sama lo?”

“Ya,” sahut Rasyid pelan.

“Ya doang?”

“Lo bisa pulang sekarang aja?” Rasyid bangkit dari duduknya.

Malik mendecak, menekuk wajah. Sudah tahu kalau bakal kena usir cepat. Dia pun meninggalkan sofa, tapi sebelum mencapai pintu, sempat berbalik. “Gue tahu lo mau bicara sama Adel. Sungkem sekalian muhasabah diri kalau perlu. Rumah tangga lo bisa bertahan di tengah drama telenovela berkat kesabarannya dia. Kalau istri lo bukan Adel, nggak ngerti gue.”

Tinggallah Rasyid yang berdiri seperti patung di depan pintu kamar selama beberapa saat. Dia tidak lekas mendorongnya terbuka. Tapi sedetik kemudian, pintu justru terbuka dari dalam.

“Malik udah pulang? Kok cepet?”

“Aku usir.” Ingat kalau istrinya belum makan apa-apa semenjak membuka mata tadi. “Kamu mau sarapan apa?”

“Terserah.”

“Nggak ngidam apa gitu?”

“Beliin aja yang enak.”

Adel meninggalkan ambang pintu, menuju dapur. Rasyid lewat tatapannya masih mengikuti punggung istrinya yang sekarang membuka kulkas. Mengambil sebutir apel, bergerak ke westafel untuk mencucinya, lalu menggigit sisi apel itu.

Pandangan mereka bertemu. Rasyid memberikan senyum terbaiknya.

Adel menghentikan kunyahan hingga sebelah pipinya menggelembung. Senyum apa nih? Mencoba mengingat-ingat ini hari apa. Padahal hari Jumat masih lama. Adel sudah melarikan mata ke berbagai arah, tapi ketika kembali ke Rasyid, lelaki itu masih tersenyum dengan cara yang sama. Dia lanjut mengunyah agar pikiran horor enyah dari otaknya.

Haruskah kepala Rasyid dia lempar dengan apel ini supaya sadar?

Sebelum pikiran itu terlaksana, Rasyid sudah lebih dulu bergerak dari tempatnya, melangkah lebar-lebar menghampiri Adel yang berdiri di depan westafel.

Sekian detik, apel di tangan Adel terjatuh, dan bibir Rasyid melumat bibirnya.

***

Sarapan merangkap makan siang yang mereka pesan sudah datang. Setelah mandi, Rasyid bergabung ke meja makan. Adel yang lebih dulu duduk di sana tampak terkejut ketika tiba-tiba terdengar suara kursi ditarik.

“Kamu bengong ya?” Rasyid menyadari keterkejutan istrinya. “Lagi mikir apa?”

Adel mengerjap.

“Mikirin ciuman kita tadi?” Lantas sadar jika istrinya sedang mode tidak bisa diajak bercanda, Rasyid berdeham. “Oke, kamu kenapa? Mikirin apa?”

“Kamu tadi mampir ke rumah Bunda sebelum jemput aku di apartemen Gina?”

“Iya. Cuma naruh oleh-oleh, nggak ketemu Bunda atau Ayah.”

Melihat istrinya yang tampak bimbang, Rasyid menyimpulkan. “Kalau mau ada yang kamu bicarain, sekarang aja.”

Rasyid benar, Adel memang harus segera bicara. “Waktu Malik di sini, Bunda telepon. Kami cuma bicara sebentar. Tapi niat yang diutarakan Bunda jelas dan aku bisa ngerti.”

“Niat apa?”

“Tapi kamu dengar dulu.”

Rasyid diam, tidak memotong.

“Kalau aku di posisi Bunda kamu, aku mungkin akan bersikap sama. Apalagi kamu anak lelaki kesayangannya.” Adel menarik napas. “Keputusan untuk pindah ke Bali apa udah bulat?”

Dijawab tegas. “Udah.”

“Kalau kita nggak jadi pindah dan tetap di sini ... gimana?”

Rasyid terdengar keberatan. “Kenapa kamu berubah pikiran?”

“Di sana kita jauh dari keluarga. Setelah aku pikir, kepindahan kita bukan sesuatu yang *urgent*. Kita masih nyaman di sini.”

“Nyaman?”

Adel menggigit bibir.

“Kepalaku mau pecah tiap mikir apa yang bakal Salma lakukan ke kamu besok-besok. Lagi pula sebelum kita tahu sifat Salma yang sebenarnya, kita udah berencana untuk pindah, Del.”

“Aku cuma perlu menghindari dia aja. Bukan masalah besar, Ras.”

“Kamu juga manusia biasa, Adel, punya batas sabar. Mau sampai kapan kamu kasih banyak toleransi ke keluargaku, terlebih ke Salma? Kalau kamu lakukan itu semua demi aku, aku nggak bisa terima alasan seperti itu. Kamu pikir semua bakal baik-baik aja kalau kamu ngalah lagi?”

“.....”

“Del, tatap aku.”

Adel menunduk. Enggan menatap.

Rasyid berdiri, meninggalkan meja makan. Barulah Adel mendongak, menahan tangan suaminya. “Mau ke mana?”

“Bicara dengan Bunda.”

“Kalau kamu mau bicara sama Bunda, pakai kepala dingin, Ras. Nggak begini.”

“Sekarang atau nanti tetap akan sama. Kita tetap pindah, Adel. Semuanya udah aku urus. Ini yang kita, aku dan kamu butuhkan. Bunda nggak bisa minta ke kamu untuk bujuk aku supaya kita nggak jadi pindah.” Rasyid melepas pelan tangan Adel darinya.

Rasyid tergesa masuk ke kamar, mengambil kunci mobil dan jaket. Adel menyusul, berusaha menahan lagi. Bukan seperti ini yang Adel harapkan. “Ras, denger aku, nggak sekarang. Kita bicara sama-sama dengan Bunda besok. Aku janji besok. Kita bicara ke Bunda kalau kamu udah tenang!”

Sebelum membuka pintu, Rasyid berbalik, menggamit kedua bahu Adel. “Aku harus meluruskan hal ini. Cuma sebentar. Aku nggak akan ngamuk kalau itu yang kamu takutkan.”

“Ras—”

“Del, setidaknya, biarkan sekali aja aku melakukan tugasku sebagai suami untuk melindungi kamu.”

“Tapi aku nggak mau hubungan kamu dan Bunda jadi buruk.”

“Tapi kita boleh egois. Kita boleh menentukan kita mau ke mana. Kalau untuk hal ini juga dihalangi, aku nggak bisa diam lagi.”

Adel tergugu, membiarkan Rasyid menghilang dari hadapannya.

***

Yang membukakan pintu adalah orang yang paling tidak ingin Rasyid temui setelah kenyataan yang dia dengar pagi tadi. Dia hanya melewati bahunya, bungkam atas pertanyaan yang Salma ajukan padanya.

“Kamu yakin mau pindah, Ras?”

Rasyid melewati ruang tamu, tetap diam. Tujuannya ke sini bukan untuk bicara lagi dengan perempuan ini.

Salma mengekor di belakangnya. “Kamu tega mau ninggalin Bunda dan milih pindah ke Bali?”

Kini Rasyid berhenti di ambang pintu dapur. Melihat Bunda yang tampak sibuk menyiapkan bahan kue, sepertinya akan membuat kue untuk cemilan Kiara. Sementara gadis kecil itu berdiri di sebelah Bunda, mengenakan celemek yang sama.

Bunda melihat kedatangannya dengan raut bingung.

“Maaf mengganggu waktu Bunda, tapi aku ingin bicara.” Melirik Salma yang berdiri tak jauh dari mereka. “Empat mata, Bun.”

Mengangguk, seakan Bunda sudah mengerti maksud kedatangan putranya. Dia lekas melepas celemek, pamit ke Kiara dan mengajak putranya untuk bicara di kamar lantai dua. Kamar milik Rasyid. Begitu masuk, Bunda menyibak gorden besar, menampilkan pemandangan indah kebun bunga yang dirawat Ayah dengan telaten. Dalam benaknya, dia merasa pemandangan ini sudah lama sekali Rasyid lewatkan.

Tapi sayang, dia tahu kedatangan putranya bukan untuk mengagumi bunga-bunga di bawah sana.

“Apa yang ingin kamu bicarakan, Ras?” Bunda memilih duduk di kursi jati ukir dekat jendela, sambil sesekali melayangkan pandangan keluar sana. Dia sudah tahu dan mungkin sudah menyiapkan diri kalau-kalau memang permintaannya telah sampai di telinga Rasyid dan membuat putranya ini marah.

Sepanjang perjalanan, Rasyid sudah mengingatkan dirinya untuk bisa menahan diri. Tapi ketika tiba di hadapan Bunda, yang ada hanyalah bayang-bayang emosi milik Adel yang tidak pernah disuarakan. Sedangkan di sisi lain, dia juga tidak ingin bersikap kurangajar pada Bunda.

Setelah hanya termangu menatap kosong kebun bunga, Rasyid akhirnya duduk di sebelah Bunda.

“Adel bilang kalau Bunda ingin kami tetap di sini.”

“Kamu anak lelaki Bunda satu-satunya.”

Rasyid menjaga nada suaranya tetap rendah. “Aku beli rumah di sana bukan cuma-cuma, Bun. Aku bahkan sudah izin dan Ayah-Bunda mengiakan waktu itu. Sekarang aku kebut renovasinya biar cepat selesai. Agar kami bisa pindah setelah Adel melahirkan. Lalu ... kenapa tiba-tiba Bunda melarang kami pindah?”

“Bunda ingin kamu tetap dekat dengan kami.”

Rasyid menghela napas. Bukan jawaban berulang yang ingin dia dengar. “Kenapa? Apa ada orang lain yang membujuk Bunda untuk menggagalkan kepindahan kami?”

Bunda menggeleng.

Mau se-*keukeuh* apa Bunda saat ini untuk mengelak, Rasyid tahu jawaban yang sebenarnya. “Aku inginnya sederhana, Bun. Tolong hargai sedikit saja perasaan Adel.”

Bunda terhenyak, menoleh pada putranya. “Maksud kamu apa?”

“Aku tahu, kehadiran Kiara sangat penting untuk Bunda. Ini waktu yang tepat untuk menebus semua waktu yang Kiara habiskan tanpa kehadiran orang-orang yang seharusnya sayang ke dia. Tapi bukan berarti Bunda bisa mengesampingkan perasaan istriku.”

“Bunda bingung, Ras. Hubungan Bunda dengan istrimu baik, terlepas apa yang terjadi kemarin. Yang sudah berlalu, sudah. Bunda juga sama sekali tidak berniat untuk lebih menyayangi siapa di sini.”

Rasyid memejam sejenak. “Hubungan kalian baik karena Adel memilih untuk diam, Bun.”

“Adel diam karena semua bukti—”

Rasyid mulai gusar. “Apa Bunda masih butuh bukti untuk semua keganjilan ini? Adel nggak mungkin merusak acara ulang tahun Bunda, dia juga nggak mungkin dorong Salma ke kolam. Bunda hanya percaya apa yang ingin Bunda percayai.”

Hening.

“Apa pernah Bunda berpikir sebaliknya?”

Bunda terdiam, lalu menggeleng. Tak cukup gestur penyangkalan, Bunda juga berdiri. Menyudahi percakapan sepihak. “Bunda ingin lanjut membuat kue. Kamu juga lebih baik pulang.”

“Bunda tahu apa yang aku dan Adel rasakan saat ini?”

Beberapa meter mencapai pintu, langkah Bunda terhenti. Bergeming, tidak menoleh ataupun berbalik.

“Kami menyesal sudah membawa Salma ke rumah ini.”

Dengan suara gemetar menahan amarah. “Kamu ingin Bunda mengusir mereka sekarang? Atau hanya salah satu? Katakan, bagaimana cara Bunda harus mengusir Salma dan tetap mempertahankan Kiara?”

Rasyid tidak diberi kesempatan untuk menjawab.

“Kalian boleh pergi sesuka kalian, Bunda tidak akan melarang. Tapi jangan pernah sekali-kali kamu atau Adel bilang menyesal sudah membawa mereka ke rumah ini. Bunda bahagia mereka ada di sini dan kamu tidak berhak untuk mengusik mereka. Kalau permintaan Bunda dirasa membebani kamu, ya sudah. Silakan pindah.”

Rasyid sempurna kehilangan kata-kata. Hatinya terasa kebas. Kalimat yang dia ucapkan bahkan seperti datang dari tempat yang amat jauh. “Bun ... sama seperti saat kepergian Irsyad, belum terlambat untuk menyadari semuanya. Aku mohon ... Bunda pikirkan baik-baik.”

Chapter 26

Tidak ada yang aneh dari sikap Rasyid sepulang dari bertemu Bunda.

Adel anggap jika percakapan mereka berjalan baik. Dia percaya suaminya bisa menahan emosi selagi bicara, yang entah berhasil membujuk Bunda atau tidak. Tapi tanpa izin dari Bunda pun, kalau melihat situasi yang sekarang, Adel rasa suaminya tetap bersikeras jika mereka harus pindah.

Rasyid juga setelahnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur. Pun ketika terbangun pukul sepuluh malam dan Adel masih gagal tidur, dia menunjukkan hasil renovasi yang diabadikan di layar ponselnya.

Ketimbang bicara hal-hal yang berat, Rasyid terlihat berusaha mengalihkan fokus mereka ke rencana yang menyenangkan. Tapi satu hal yang Adel tidak luput perhatikan, ada gurat sedih yang sedang coba ditutupi.

Esok paginya, saat sarapan, tak jauh berbeda. Rasyid bahkan bangun lebih pagi dan memasak steik daging untuknya. Lagi-lagi terlihat semua baik-baik saja. Adel jadi urung untuk bertanya, karena seperti yang bisa dia tebak, jawaban Rasyid tetap akan sama. Mereka tetap pindah.

“Aku masak sarapan spesial buat kamu,” katanya dengan semringah. Sudah rapi ganteng dengan kemeja kerja. Adel tidak tahu suaminya bangun pukul berapa tadi.

Adel menguap dan meregangkan tubuh. “Kamu ini dalam rangka bikin aku tambah gembrot ya?”

“Aku nggak bisa nemenin sarapan, semoga masakanku cukup buat nyogok kamu.” Setelahnya, dia mengecup dahi dan pipi kanan-kiri istrinya. Terakhir juga mengecup bibir.

Beberapa menit setelah Rasyid berangkat kerja, pintu apartemen diketuk. Adel kira ada barang yang tertinggal, tapi yang muncul di balik pintu adalah manusia parasit yang tidak tahu diri. Bukannya dia melarang ya, tapi tolonglah, ini masih terlalu pagi untuk membangkitkan bibit-bibit emosi. Adel saja baru bangun.

“Aku nggak boleh masuk?”

Adel melebarkan pintu dengan cuek. Membiarkan Salma melenggang masuk. Sebelum meninggalkan pintu, Adel menaruh sebelah sandal untuk mengganjal pintu agar tak sepenuhnya menutup. Hanya untuk berjaga. Dia tidak tahu apa yang bisa

Salma lakukan padanya kalau mereka ada di satu ruangan yang terkunci. Kalau tidak sedang hamil, Adel siap kalau mereka harus saling banting.

Melewati Salma yang berdiri di dekat sofa, Adel lebih memilih melanjutkan niatnya untuk sarapan.

“Kamu ke sini bukan mau mengagumi apartemen Rasyid, ‘kan?” Adel kembali duduk dengan santai, mengiris steik, menyuap potongan ke dalam mulut tak kalah tenang.

“Atau kalau mau lihat-lihat juga boleh. Ada yang baru lho. Foto pengantin kami ada di dinding dekat TV.” Mengarahkan dagu ke arah di sebelah Salma. “Kalau-kalau kamu pengin lihat karena waktu itu terlalu pengecut untuk datang ke pernikahan kami.”

Salma menatap semua ketenangan itu dengan muak.

Ini hal yang paling dia benci dari seorang Adel. Ketenangan yang mematahkan semua usahanya untuk mengusik hidup perempuan itu. Semua yang dia lakukan seolah memang berhasil menghancurkan Adel dalam satu waktu, tapi hanya untuk kemudian melihat keesokkan harinya perempuan itu baik-baik saja. Lebih-lebih dengan fakta bahwa Rasyid begitu mencintai Adel.

Perlahan, Salma mulai melangkah mendekat ke meja makan. Dia tidak menarik salah satu kursi, tapi terus berjalan hingga tiba di sebelah Adel dan duduk di tepian meja.

Tubuhnya sedikit membungkuk ke arah Adel. “Kamu ngeremehin aku?”

“Kayak daging yang lagi aku makan, aku kasih perhatian penuh. Meski gampang diiris, aku ngirisnya pakai hati banget. Jadi selama drama yang kamu mainkan oke, aku bakal nikmatin kok.” Sambil menyuap potongan daging, Adel balas menatap tatapan bengis di depan mukanya. “Toh, bisa dilihat siapa yang paling capek. Kalau aku jelas, Rasyid bakal ada di pihakku. Dia udah tahu busuk-busuknya kamu.”

Salma menyeringai kecut. Tidak lagi ingin berbasa-basi. Dia memberi tekanan pada setiap kata. “Batalkan niat kalian untuk pindah ke Bali.”

“Oh, jadi udah denger?” Sesuai dugaannya. Pantas jika Bunda mendadak meributkan kepindahan mereka, karena memang ada yang kelabakan akan jauh dari Rasyid. Nanti susah capernya.

Adel mengunyah seperti biasa. Dia juga sesekali menatap Salma yang bertingkah semakin kurangajar. Kalau tidak ingat untuk tetap waras, Adel sudah tancapkan pisau yang dia gunakan ke tangan Salma yang menapak di atas meja.

“Sayangnya, pendapat kamu nggak penting buat kami. Siapa sih kamu, Sal? Punya jasa apa di hidup Rasyid selain jadi beban?”

“Berhenti hasut Rasyid untuk ikut semua mau kamu!”

Adel mendengkuskan senyum geli. “Aduh, tolonglah, kamu nggak capek drama begini? Orang hidup tuh yang dicari ketenangan, bukan ribut mulu.”

“Aku nggak bercanda. Kalau kalian nekat pindah, lihat apa yang aku lakukan ke keluarga Rasyid.”

Adel menaruh pisau dan garpunya di sisi piring. Lenyap sudah selera makannya. Atau memang sejak melihat perempuan ular ini datang, seharusnya langsung dia banting pintu persis di depan mukanya. Bukannya malah memperbolehkan masuk dan mengacak-acak nafsu makannya sekaligus merusak paginya yang damai.

Waktu habis. Adel harus segera menendang perempuan ini keluar sebelum dia benar-benar menancapkan pisau ke tangannya.

Saat Adel sudah membuka mulut, berniat mengusir, tiba-tiba pintu terbuka dari luar.

Adel tertegun sesaat, lalu berkata cepat sebelum Salma sempat menoleh ke arah pintu yang dia belakangi. “Ras, diam dan berhenti di situ. Ini urusanku sama Salma. Sekesal apa pun kamu dengernya, kamu nggak akan kaget lagi karena udah tahu dia gimana.”

Salma menatap tajam Adel, mendesis. “Aku nggak main-main dengan ancamanku tadi.”

“Aku juga nggak anggap kamu lagi bercanda. Lagi pula aku udah membuktikan sendiri. Aku mengaku kalah dari kamu atas dua hal.” Adel melihat sorot bangga yang Salma tunjukkan. *Ini kan yang kamu cari? Pengakuan?*

“Pertama, di ulang tahun Bunda, kamu berhasil jadi *Drama Queen* dan dibela banyak orang. Aku? Berakhir jadi kambing hitam tanpa ada yang tahu kalau kamulah yang mulai duluan. Kedua, di rumah baru Mbak Rasya, lagi-lagi kamu berhasil mencuri

perhatian semua orang. Kalau dipikir, aku bodoh ya. Ngebiarin kamu main drama sendirian."

Lihat, sorot bangganya sudah berubah menjadi kemenangan.

Adel tersenyum sinis. "Ah, satu lagi, jauh sebelum dua kejadian itu. Kamu sengaja nyelipin anting di saku jas Rasyid, nyoba peruntungan buat fitnah suamiku ya? Sayangnya, skenarionya buruk banget."

Tapi hanya dalam hitungan detik, sorot kemenangan itu lenyap.

"Tapi satu hal, Salma, yang seharusnya kamu camkan baik-baik di kepala kamu. Apa pun yang kamu lakukan, segila apa kamu ingin memiliki Rasyid dan keluarganya, aku yang menang sejak awal. Mau nggak mau, kamu harus mengakui yang ini. Coba dipikir, yang kamu lawan sebenarnya siapa? Keserakahan kamu sendiri."

Sempurna tersulut dan seperti menunggu waktu, dalam sekejap mata Salma bergerak menyambar pisau di dekat piring. Tanpa ragu mengacungkannya persis di hadapan Adel.

Adel memang terkesiap, tapi dia bisa mengendalikan diri. Sudut matanya melirik ke pintu. Memperingatkan. "Ras, tetap di situ. Dia cuma gertak. Dia ini cuma pengecut yang berlindung di balik Kiara."

"Kamu mau dengar? Kemarin suami tersayang kamu itu ngancam aku. Dia bilang aku harus bayar dengan nyawaku kalau aku berani menyakiti kamu atau keluarganya. Dan mumpung Rasyid di sini, kenapa nggak aku coba? Aku mau lihat seberapa serius Rasyid bela kamu."

Sebilah pisau itu mengarah ke sisi kiri hingga ujungnya kini menyentuh kulit pipi Adel. Dan sebentuk seringai puas tercipta di sudut bibir Salma.

"Ras, kamu harus spesifik, menyakiti seperti apa yang kamu maksud?" Salma bertanya tanpa menoleh, menekankan ujung pisau. "Apakah dengan mencabik pipi istri kamu, aku harus bayar mahal dengan nyawa?"

Adel bergeming. Tidak membiarkan celah untuk rasa takut muncul ke permukaan atau perempuan ini akan semakin di atas awan melihatnya ketakutan.

"Apa yang aku lakukan ini bahkan nggak sebanding dengan sakit hatiku!"

Ujung pisau itu bergerak. Adel mengatupkan bibir rapat. Menahan nyeri yang mulai terasa di pipi bersamaan dengan sesuatu yang mengalir dari sana. Kesabaran Adel sudah habis, sebelum pisau itu semakin menorehkan luka—

“SALMA! CUKUP!!”

Teriakan histeris yang serta merta membuat Salma tersentak turun dari meja, pisau yang dia pegang pun terlempar ke lantai.

Semua berjalan begitu cepat. Adel melihat Bunda yang merangsek masuk, mengayunkan sebelah tangan dan tamparan keras itu membuat Salma tersungkur ke lantai. Seakan belum cukup, Bunda membiarkannya berdiri hanya untuk kembali menamparnya tak kalah kencang.

Tidak ada umpatan atau caci maki, Bunda melampiaskan semua sakit hatinya dengan tamparan yang seperti tidak pernah puas. Adel mendekat ketika menangkap tangan Bunda yang gemetar. Berniat mendekap Bunda, tapi gerakannya kalah cepat dengan Bunda yang kini menyudutkan Salma ke dinding dan mencekiknya. Adel tanpa sengaja sedikit terdorong menjauh.

Kemarahan yang meradang jelas menguar dari sepasang mata yang biasanya teduh. Adel kembali mendekat, berusaha melepas tangan Bunda dari leher Salma, berbisik menenangkan tapi bagaimanalah bisa. Kemarahan Bunda bukan sesuatu yang bisa dia cegah. Rasa sakit, kecewa, marah, semua menjadi satu. Adel seakan bisa merasakan semuanya dan menyaksikan Bunda yang seperti ini juga menyakitkan untuknya.

“Bun ... da.” Kesulitan bernapas, tangannya berusaha menepis cekikan. “Ak-ku bisa jelas-kan ....”

Setiap apa yang Salma coba suarakan hanya menambah erat cekikan tangan Bunda di lehernya.

Adel berusaha lebih keras menjauhkan Bunda dari Salma. “Jangan kotori tangan Bunda untuk membunuh dia. Rasyid bakal sedih lihat Bunda begini. Bun, tolong—”

“Kalau ada orang yang berhak membunuh orang ini, Bunda-lah orangnya!” Bunda berkata penuh amarah dan tangis yang mati-matian ditahan agar tak membuatnya lengah. “Dia sudah menghancurkan segalanya. Dia membuat Irsyad pergi selamanya, dan sekarang dia nggak punya malu untuk menghancurkan hidup Rasyid! Perempuan jalang!”

Cara terakhir, Adel hanya memeluk Bunda. Berharap bisa menenangkan walau dia sendiri tidak yakin.

“Rasyid mati-matian bela kamu dan ini yang dia dapat?!”

Salma terbatuk. Wajahnya merah padam. “Bunda—”

“Kamu masih berani memanggilku seperti itu?! Nggak puas menghancurkan Irysad, kamu juga ingin menghancurkan hidup Rasyid?! Di mana otak dan hati nurani kamu?!”

Menggeleng patah-patah. “A-aku mencintai Ras—”

“DIAM!!”

Beberapa saat, Adel merasakan tubuh Bunda yang mengendur. Salma yang akhirnya bisa terbebas, terengah meraup udara kemudian tergopoh menyeret langkahnya meninggalkan apartemen. Menyisakan Bunda dan Adel yang luruh ke lantai.

Masih memeluk ibu mertuanya yang bergetar hebat, Adel membiarkan tangis memilukan itu pecah dan berantakan di bahunya. Ledakan emosi yang membuat semua lantak dalam sekejap. Karena bukan hanya perkara Rasyid, tapi Bunda mau tak mau harus kembali membuka luka lama tentang Irsyad.

Dan dia sungguh tidak tahu seberapa hancur Bunda saat ini.

Adel mengusap-usap pelan punggung itu dengan tatap kosong. “Bun ... semua yang terjadi bukan sepenuhnya salah Bunda. Aku juga salah.” Pada akhirnya tangisnya ikut pecah, terisak. “Aku ... aku yang salah.”

Chapter 27

454 29

Rasyid menatap bingung sarapan Adel yang baru berkurang sedikit di meja makan.

Setengah jam lalu, suara bergetar Adel yang meneleponnya untuk pulang membuatnya panik dan meninggalkan *meeting* detik itu juga. Adel tidak menjelaskan apa-apa, hanya menyuruhnya untuk pulang sebentar. Tapi justru membuat Rasyid tak tenang sepanjang jalan.

Adel muncul dari pintu kamar mandi yang terletak di dekat dapur. Detik yang sama Rasyid menyadari kondisi istrinya. Dia mendekat panik, menangkup hati-hati pipi Adel. “Pipi kamu kenapa?!”

“Kegores dikit.”

“Kegores apa?”

“Pisau. Tapi nggak apa-apa, udah aku kasih antiseptik.”

“Kok bisa kegores? Coba aku lihat.” Rasyid meneliti tanpa menyentuh bagian yang terluka. “Nggak, ini bukan cuma goresan. Kita ke rumah sakit.”

Adel memegang tangan Rasyid yang ada di pipi kemudian menurunkannya. Dia tatap lekat suaminya.

“Kita ke rumah sakit sekarang!”

Namun Adel meremas tangannya, menolak untuk beranjak. “Ras, Bunda ada di kamar.”

Mengernyit bingung. “Bunda?”

“Salma tadi ke sini dan kebetulan Bunda datang nggak lama setelahnya. Aku juga kaget. Apa yang nggak pernah aku bayangkan, terjadi.”

Begitu mudah membuat kesimpulan kenapa bisa ada luka di pipi Adel. “Luka ini perbuatan Salma?!”

Mengangguk, dan sebelum Rasyid meradang, Adel menyergah cepat. “Lukaku nggak penting, bisa diurus nanti. Tapi Bunda ... temui beliau sekarang. Bunda butuh kamu, Ras.”

Hal pertama yang Rasyid temui setelah membuka pintu kamar adalah punggung Bunda. Dia menoleh ke Adel yang berdiri di sebelahnya, mencari jawaban yang istrinya enggan katakan. Tapi setelah mendapat anggukan, Rasyid melangkah masuk dan Adel menutup pintu dari luar. Memberi ruang untuk mereka berdua.

Rasyid tercekat kala langkahnya sudah semakin dekat. Punggung yang duduk di tepi kasur itu bergetar akibat meredam tangis.

“Bunda,” panggilnya pelan.

Bunda terlihat menyeka pipi tapi Rasyid tahu jika itu percuma. Dia lantas duduk di samping Bunda. Beberapa saat memilih diam.

“Bunda sudah dengar semuanya?” Setelah mengajukan pertanyaan retoris, dia menunduk dalam. Dadanya mulai terasa sesak. “Melihat Bunda yang seperti ini, aku yakin sudah.”

Tidak ada jawaban.

Namun detik berikutnya, tangis yang semula redam kini terdengar memenuhi setiap sudut kamar, mengiris hati. Rasyid yang juga tidak bisa mengendalikan dirinya, bergerak turun dan bersimpuh di hadapan Bunda.

Rasyid melihat kehancuran yang familier saat pandangan mereka bertemu. Tangis yang sama saat melepas kepergian Irsyad lima tahun lalu.

Dan kini, Rasyid mengerti. Sepenuhnya mengerti.

Bunda terlihat ingin mengatakan sesuatu di sela air mata yang terus berjatuhan tanpa sanggup lagi diseka. Semua kalimat itu hanya terhenti di tenggorokan, tercekat. Rasyid menggenggam kedua tangan Bunda, menunggu dan tidak mendesak.

“Bunda minta maaf, Ras ....” Tersendat oleh tangis. “... untuk yang kesekian kali, Bunda gagal menjadi ibu yang baik untuk kamu dan Irsyad.”

Rasyid semakin tenggelam dan membawa tangan Bunda ke dahinya. Menggeleng.

“Bunda hanya bisa menyakiti kalian.”

“Aku yang salah, Bun.” Matanya memanas. “Aku yang buta sejak awal. Aku terlalu bodoh untuk sadar kalau seharusnya aku nggak pernah berpihak ke perempuan itu. Bunda sudah pernah peringatkan, tapi aku keras kepala.”

Seperti lesakan peluru, semua kebodohan yang pernah dia lakukan dan korbankan untuk Salma selama bertahun-tahun berlomba memenuhi setiap sudut ingatan. Orang bodoh ini terlalu dibutakan oleh keadaan dan berpikir naif kalau semua orang berhak mendapat kesempatan kedua.

Dia pikir bahwa semua bisa diperbaiki suatu hari nanti. Tapi yang terjadi justru buruk. Buruk sekali.

Dekapan terasa di kepalanya yang tenggelam di antara lutut Bunda. “Nggak, Ras. Bukan salah kamu. Bunda tahu kamu melakukan semuanya demi Kiara. Bunda sungguh-sungguh berterimakasih. Kamu menjaga darah daging Irsyad dengan sangat baik. Apa yang ... yang kamu lakukan dan korbankan, bukan sesuatu yang sia-sia.”

Namun, yang Bunda tidak tahu, berbagai penyesalan telanjur meruntuhkan pertahanannya. Rasyid gagal mencari pembenaran untuk semua tindakan yang pernah dia lakukan untuk Salma.

Pada akhirnya, dirinyalah yang melukai orang-orang yang dia sayangi.

***

Setelah mengantar Bunda pulang, Rasyid berhasil memaksa Adel untuk ke rumah sakit. Faktanya, itu memang bukan hanya luka gores, istrinya harus mendapat beberapa jahitan. Setiap kali mobil berhenti di lampu merah, dia akan memajukan tubuhnya demi terus menatap perban yang menutup bekas jahitan di pipi kiri istrinya.

“Ras, udah berapa kali ya kamu lihatin aku begitu?”

Rasyid menyandarkan punggungnya, kembali menatap ke depan. Helaan napasnya terdengar berat.

“Kamu nggak punya kekuatan super, mau kamu pantengin terus seharian, lukanya belum hilang besok pagi.”

“Iya.” Rasyid hanya sedang diliputi rasa bersalah karena lagi-lagi Adel terluka karena dirinya. Pikiran yang ingin dia enyahkan jauh-jauh, tapi tetap tidak bisa. Sekalipun tidak ada yang berusaha menyalahkannya.

Seakan bisa membaca pikiran suaminya. “Berhenti nyalahin diri sendiri. Semua kesalahan yang terjadi di sekitar kamu, jangan merasa jadi orang yang paling bertanggungjawab.” Membalik kalimat Rasyid tempo hari. “Kamu ini juga manusia biasa, nggak semua bahagia dan sedihnya orang kamu yang tanggung. Kamu punya gelas sendiri, Ras.”

Rasyid tertampar telak.

Adel memainkan tali tas selempang di pangkuan. “Waktu kamu nganter Bunda pulang, perempuan itu masih—”

“Kabur.” Rasyid tahu apa yang dipendam istrinya sejak tadi. “Kiara dibawa pergi.” Tersenyum pahit. “Ya, aku tahu pasti Kiara akan dibawa.”

“Bunda pasti sedih banget Kiara nggak ada lagi di rumah.”

Sesedih apa? Begitu sampai di rumah, Bunda memang terburu menuju kamar Kiara dan ketika mendapati lemari yang kosong, Rasyid tahu sesakit apa. Tapi demi menyadari jika Rasyid masih berdiri di ambang pintu, Bunda memilih menelan kehilangannya dan hanya berkata lemah. “Pulang, Ras, paksa istrimu ke rumah sakit. Pipinya terluka.”

“Di mana pun Kiara berada sekarang, aku cuma berharap dia bakal baik-baik aja.” Adel melihat keterdiaman Rasyid yang cukup membuatnya mengerti. Sama seperti Bunda, Rasyid juga sangat terpukul. Mereka hanya sedang berlomba siapa yang bisa menahan diri lebih lama.

“Adel.”

Adel menoleh.

“Kalau ada rasa bersalah atau apa yang mengganjal di hati, kamu hanya perlu ingat kalau kamu sama sekali nggak ikut andil atas apa yang terjadi.”

“Aku yang membujuk Bunda untuk—”

“Tapi aku yang salah dari awal. Aku yang harus bertanggungjawab. Kali ini, memang salahku.”

Adel urung mengatakan apa-apa karena sepertinya hanya sia-sia. Kalimat itu bernada final. Percuma jika Adel mendebatnya di saat kondisi Rasyid sendiri sedang kacau. Bukan waktu yang tepat untuk keras kepala.

Lampu berwarna hijau. Rasyid melajukan kembali mobilnya.

***

Satu minggu berlalu sejak hari itu. Adel menyaksikan semua perubahan yang diam-diam terasa menyakitkan. *Terutama* bagi Rasyid.

Adel sering mendapati Rasyid yang terbangun karena mimpi buruk. Tidurnya tidak pernah nyenyak semingguan terakhir. Tak jarang, bahkan hingga terjaga semalam penuh. Tidak perlu bertanya, Adel tahu apa yang suaminya sedang risaukan.

Namun, di hadapan Adel, lelaki itu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Semua tampak normal. Adel ingin mempercayai apa yang dia lihat, tapi tidak dengan apa yang dia rasakan. Terlalu sulit untuk mengelabuhi kalau semua memang baik-baik saja.

“Kamu udah coba hubungi Salma untuk tanya keadaan Kiara?” Adel tidak tahan lagi, dia harus bicara.

Rasyid mengangguk. “Nomornya nggak aktif.” Termasuk juga semua pesan yang tidak pernah berhasil terkirim.

“Kamu datengin sekolah Kiara?”

“Setiap hari selama seminggu ini.” Rasyid menggeleng. “Nggak ada petunjuk apa-apa.”

“Atau tempat lain? Maksudku, kamu pasti tahu tempat yang mungkin jadi tujuan Salma.”

Kembali menggeleng. “Nggak ada. Mungkin aku harus ikhlas.”

“Kenapa?” tanya Adel lirih.

“Di satu sisi, seperti katamu, Del, aku yakin Kiara baik-baik aja. Nggak mungkin kan dia ngelukain darah dagingnya sendiri?”

Adel urung menyuarakan apa yang dia pikirkan. “Dia cuma terobsesi sama kamu. Melukai Kiara jelas bukan salah satunya.”

“Dan kalau ketemu Salma, aku nggak yakin bisa tahan emosiku.”

“Tapi lihat kamu yang begini, aku sedih.”

“.....”

“Kamu mencemaskan Kiara.”

Rasyid menatap malam yang terasa menyesakkan seminggu terakhir. Dia sendiri juga tahu kalau Adel menahan diri selama seminggu ini untuk tidak menyinggung hal ini. Istrinya itu tahu cara untuk memahaminya, sementara dirinya tidak bisa memberikan apa-apa sebagai balasan yang setimpal.

“Kalau kita jadi berpisah waktu itu, mungkin kamu sekarang lagi duduk di rumah sama Mama dan Mbak Tere. Meributkan hal sepele, bercanda. Nggak ada cerita kamu harus terseret ke hidupku yang rumit.”

Alih-alih tersinggung, Adel justru ikut berangan. “Kalau kita jadi pisah, mungkin kamu bakal nyiapin banyak alasan receh buat dateng ke rumah nyamperin aku dan calon anak kamu. Kamu bakal sering-sering beli martabak sampai abangnya hapal. Hidupku? Ya berjalan kayak biasanya. Sesekali ribut sama Mbak Tere dan mungkin saking seringnya di rumah, aku ada potensi bikin dapur Mama kebakaran lagi.”

Rasyid akhirnya bisa tersenyum. “Nggak terlalu buruk kedengarannya.”

“Memang enggak, tapi buruk buat diri kamu sendiri.”

Senyum Rasyid semakin lebar. “Ternyata aku yang nggak bisa ya. Aku bahkan nggak berani bayangin harus apel ke rumah mantan istri sambil bawa martabak. Kayaknya nyesek banget. Aku nggak sanggup, mending mati aja.”

“Makanya, udah deh. Nggak usah andai-andai. Kalau kamu bisa balikin aku ke masa lalu, balikin ke masa-masa kita SMP. *Notice* aku sejak awal kek.”

“Iya ya, biar pas SMA kamu nggak perlu suka sama Rama.”

Adel berdecak, pura-pura menekuk wajah. “Jadi mantannya Rama tuh anugerah, Ras. Bangga juga aku bisa jadi mantan aktor ternama.”

Dengan nada geli. “Tapi kamu kan nggak nemenin pas dia berjuang.”

“Nah, itu dia. Kami duluan putus sebelum dia kelihatan bakat aktornya.”

“Kalau tahu?”

“Aku susulin kuliah di universitas dia.”

“Kok nggak meyakinkan? Kamu kan mager anaknya. Kayaknya nggak deh.”

“Orang halu, ya bebas. Kan nggak nyusulin beneran. Mama juga pasti ngolok-ngolok aku kalau tahu kuliah cuma mau ngejar cowok.”

Percakapan random yang sedikit banyak bisa menghibur Rasyid meski benang kusut di kepalanya belum sepenuhnya terurai. Tapi ada Adel di sampingnya, menemaninya, dia percaya bisa melalui ini.

“Aku minta satu hal sama kamu, apa boleh?”

“Apa?”

“Kalau suatu hari nanti, aku terpaksa harus cari Kiara dan bawa dia pulang, kamu bakal izinkan?”

“Aku dukung semua keputusan kamu.”

Rasyid perlahan tersenyum.

“Tapi janji sama aku. Jangan terluka sedikit pun.”

Selama beberapa detik, Rasyid hanya menatap lekat istrinya. Adel bingung jika sudah harus membaca ekspresi seperti ini. Dia bukan pakar ekspresi dan sesungguhnya ini cukup menguras energinya. Yang galau memang Rasyid, tapi Adel mana bisa tenang-tenang saja.

“Janjinya berat ya?”

“Nggak.”

“Kok lama jawabnya?”

“Iya. Aku janji.”

Adel maju untuk memeluk suaminya. Menepuk-nepuk punggung tegap yang kali ini sedang rapuh. Gerakan tangannya begitu teratur, seperti sedang menimang-nimang.

“Ras ... jangan terlalu keras ke diri kamu sendiri. Nggak ada yang menyalahkan kamu. Semua yang terjadi, karena memang harus terjadi. Kalau ini berat untuk dilewati karena kamu tetap merasa bersalah, kamu nggak sendirian, ada aku. Ini pasti akan terlewati. Kita bisa melewati ini sama-sama.”

“Aku ini beruntung banget punya kamu di hidupku.”

Getaran ponsel menyela pelukan. Adel dengan tidak rela harus mundur. Rasyid mengambil ponsel di saku celana, mengernyit melihat sederet nomor asing. Dia sedikit menjauh ke ujung balkon, tanpa ragu langsung mengangkatnya.

Satu suara yang dia kenali dengan mudah, terdengar.

“Kamu bilang aku harus bayar dengan nyawaku. Kamu memang ingin lihat aku mati, ‘kan? Aku penuhi, Ras. Tapi aku nggak mau mati sendirian.”

Chapter 28

413 26

“Kamu bilang aku harus bayar dengan nyawaku. Kamu memang ingin lihat aku mati, ‘kan? Aku penuhi, Ras. Tapi aku nggak mau mati sendirian.”

Sambungan diputus sepihak. Tangan Rasyid luruh ke sisi tubuh, jemarinya meremas kencang ponsel yang dia genggam hingga buku-bukunya memutih. Berbagai skenario buruk melintas di kepalanya tanpa bisa dia cegah.

Adel mendekat, menyentuh lengannya. “Dari siapa?”

Rasyid sontak menghindari tatapan istrinya. “Orang iseng.”

Beruntung Adel tidak bertanya lebih lanjut. Rasyid merasa lega tapi di satu sisi berat harus membohongi Adel. Tapi mungkin ini yang terbaik. Saat ini dia tidak ingin membuat Adel semakin cemas.

Malam itu dia kembali terjaga. Setelah memastikan Adel tidur, dia keluar dari kamar dan membawa serta ponselnya. Dia mencoba menghubungi nomor yang dua jam lalu muncul di layar. Tapi sialnya, nomor itu tidak aktif.

Di ruang tengah yang temaram, Rasyid terpekur lama di sofa, menopang kepala dengan kedua telapak tangan dan sesekali meremas rambut dengan gestur frustrasi.

Sepotong kalimat itu terngiang berkali-kali dalam benaknya. Tidak ingin mati sendirian? Lantas, siapa yang hendak kamu seret?!

Layar ponsel yang dia letakkan di atas meja tiba-tiba menyala, lantas bergetar. Rasyid cepat menyambarnya. Seperti yang dia duga, perempuan itu cepat atau lambat akan kembali menghubunginya.

“Kamu di mana?” tanyanya dingin.

“Kalau aku kasih tahu, kamu bakal datang sekarang?”

Rasyid berdiri dari sofa. “Katakan.”

“Udah malam banget. Kamu harusnya tidur. Nanti sakit. Aku bakal sedih kalau kamu kenapa-kenapa.”

“Persetan, Salma!” Sadar jika suaranya mungkin bisa membangunkan Adel, dia memilih keluar dari unitnya dan berhenti di lorong yang sepi.

“Jangan marah. Aku nggak terbiasa dengan kamu yang kasar. Aku selalu ingin lihat Rasyid yang baik. Tapi sayangnya, akhir-akhir ini kamu berubah.”

Rasyid tidak punya waktu untuk meladeni omong kosong Salma. “Katakan kamu di mana!”

“Kenapa? Kamu mau bunuh aku langsung? Oh, atau kamu khawatir dengan Kiara? Aku ini ibunya, Ras. Kamu pikir aku mau melukai anakku sendiri?”

Hal yang semula Rasyid pikir mustahil Salma lakukan, tapi sekarang dia yakin seorang Salma akan melakukan apa pun—termasuk jika itu Kiara. Dia tidak lagi bisa percaya dengan perkataan dari orang yang sudah menyakiti keluarganya.

“Kamu mau apa?” Rasyid tahu jika Salma menghubunginya karena punya tujuan.

“Hal yang mustahil kamu lakukan.”

Satu tangannya terkepal erat di sisi tubuh.

“Tinggalkan semuanya dan datang ke aku. Kita akan hidup bahagia dengan Kiara.”

“Hidup bahagia? Udah gila kamu?!”

“Ya. Aku emang udah gila! Aku gila karena aku nggak bisa miliki Isryad. Aku gila karena ternyata kamu jauh lebih aku butuhkan ketimbang Irsyad! Kamu tahu, aku sekarang nggak bisa hidup tanpa kamu! Kamu bikin aku bergantung dengan kehadiran kamu! Kamu nggak ngerti kan rasanya harus lihat kamu bahagia dengan perempuan lain?!”

Rasyid memejamkan mata. Mengatur napasnya yang mulai hilang kendali. Dia harus tetap tenang agar bisa berpikir.

“Kamu nggak ngerti, Ras! Kamu sibuk membahagiakan perempuan itu!”

Membahagiakan? Rasyid justru sering membuat Adel menangis.

“Kamu mau aku datang? Aku akan datang. Tapi antar Kiara pulang ke rumah Bunda. Aku cukup untuk menggantikan Kiara.”

Terdengar gelak tawa. *“Kamu punya rencana apa? Mau bohongin aku? Mau jebak dan penjarain aku?”*

“Kalau kamu tahu aku gimana, seharusnya kamu nggak perlu bertanya.”

“Biar aku pertimbangkan.”

Rasyid melepas ponsel dari telinga. Menyandarkan punggung di dinding dan merosot ke lantai. Dia meremas ponsel dengan kedua tangan di depan dahi. Pikirannya semakin kacau.

“Ras ....”

Terkesiap, Rasyid mendongak ke sisi kiri di mana pintu unitnya terbuka dan Adel muncul dari celahnya.

“Kamu nggak bisa tidur lagi ya?”

Dalam waktu yang cukup lama, Rasyid hanya menatap Adel dengan nanar—yang mungkin disadari istrinya.

“Kamu mimpi buruk lagi?”

Menggeleng. “Kamu kebangun?”

“Aku nyariin kamu.”

Rasyid berdiri dan mencoba tersenyum. “Maaf ya, jadi nyariin. Yuk tidur lagi.”

***

“Bumil ngelamunin apa? Sampe sup daging di depan lo nggak ada harga dirinya.”

Setelah Rasyid berangkat kerja, Adel memutuskan untuk sarapan jilid dua di apartemen Gina. Tapi bukannya merusuh di meja makan, Adel lebih banyak melamun. Sup daging yang dihidangkan Gina di depannya terabaikan.

“Salma minggat dari rumah Bunda.”

Gina nyaris menyembur Adel yang ada di hadapannya dengan air teh. "*What*? Kenapa? Diusir apa minggat sendiri?"

Lagi-lagi ceritanya panjang. Adel hanya mengambil garis besar cerita dan untungnya Gina untuk urusan begini cepat paham. Selama seminggu dia memang belum bertemu dengan Gina.

"Sadar diri juga tuh Uler."

"Mungkin lebih terhormat minggat duluan ketimbang nunggu diusir."

"Jahitan lo udah sembuh?" Gina terdengar prihatin.

Adel mengangguk.

"Kalian bisa hidup tenang dong sekarang. Bunda udah tahu tabiat Salma. Lo nggak perlu makan drama tiap ketemu Uler."

"Tapi gue mikirnya nggak sesederhana itu."

Gina gemas sendiri, kalau bisa dia gigit meja, dia gigit. Sebagai gantinya dia hanya menepuk permukaan meja. "Halah, apaan lagi? Kalau kayak gini kapan kalian mau bahagia."

"Kiara."

"Rasyid cemas gitu? Kan dia ikut emaknya."

"Rasyid nggak bilang ke gue kalau dia khawatirin Kiara, tapi gue bisa lihat. Matanya nggak bisa bohong."

Gina diam sebentar. "Tapi dari segi mana pun, Salma emang berhak bawa Kiara. Bunda atau Rasyid nggak ada hak buat rebut anak itu."

"Tapi nggak ada yang bisa jamin kan, Salma bakal ngelakuin apa, meski ke anaknya sendiri."

Menggaruk dagu, Gina akhirnya mengangguk. "Jadi lo merasa kalau diam-diam di belakang lo, Rasyid lagi berusaha buat nyari mereka dengan tujuan bawa Kiara pulang?"

Diamnya Adel adalah jawaban.

"Lo sendiri gimana? Andaikata Rasyid berhasil ambil Kiara."

“Gue nggak apa-apa. Gimana pun, gue juga sayang Kiara. Gue mau anak itu ada di tangan yang tepat.”

Melewati meja, tangan Gina terulur ke perut besar Adel, mengusapnya. “Dedek, semoga pas kamu lahir, dunia papa-mamamu udah membaik ya. Tante nih yang cuma penonton ketar-ketir mulu tiap mamamu setor cerita. Dunia apa wahana tornado, jungkir balik terus. Apa? Duh, bener. Tante harusnya bilang dari awal ke mama-papamu mainnya istana boneka aja.”

***

Sudah lewat pukul sembilan malam dan Adel merasa semakin tak tenang. Dia terus menatap pintu dengan gelisah. Tidak cukup, dia juga menunggu di depan pintu. Setiap kali lift terbuka, dia akan menoleh tapi hanya untuk kemudian menelan kecewa. Yang muncul di sana bukanlah orang yang dia tunggu kepulangannya.

Tidak biasanya Rasyid tanpa kabar begini. Mencapai batas sabar, dengan tergesa dia menghubungi nomor Malik.

“Lo tahu Rasyid di mana, Mal?”

“Dia nggak lagi sama gue. Emang ke mana?”

Menggigiti kuku tanpa sadar. “HP-nya nggak aktif dari sore.”

“Tadi pagi pamit ke mana?”

“Ke kantor, kayak biasanya.”

“Udah coba telepon ke rumah?”

“Udah. Rasyid juga nggak di sana.”

“Lo di mana sekarang?”

“Apartemen. Gue takut dia kenapa-kenapa.”

“Gue lagi sama Gina. Kami ke situ. Lo tenang dulu.”

Adel sudah berusaha tenang tapi tetap tidak bisa. Dia menyambar kardigan untuk melapisi piama dan memilih turun ke parkiran basemen. Menunggu kedatangan Malik dan Gina. Syukur-syukur kalau Rasyid juga pulang.

Namun, sampai mobil Malik memasuki basemen, mobil Rasyid tidak juga muncul. Pikirannya semakin liar dan itu membuatnya panik. Dia takut sesuatu terjadi dengan Rasyid.

Adel mencegah mereka yang berniat turun dari mobil. “Anter gue ke rumah Bunda.

“Lah, katanya nggak ada di sana?”

Malik menambahkan. “Di luar hujan deres, Del. Di apartemen aja, siapa tahu Rasyid pulang bentar lagi. Mungkin kejebak macet.”

Tetap bersikeras. “Nggak mau nunggu. Firasat gue nggak enak.”

Malik dan Gina tidak bisa membujuk.

Selama perjalanan, lewat spion tengah Gina melihat Adel yang makin gelisah dan tak henti mencoba menghubungi Rasyid meski tetap tidak tersambung. Gina hanya maklum karena mengingat kondisi sahabatnya yang sedang hamil juga. Dirinya kalau di posisi Adel, pasti akan sama cemasnya. Atau malah sudah setengah gila jika apa yang diceritakan Adel tadi pagi sungguhan terjadi—Rasyid pergi menemui Salma dan terjadi hal yang tidak diinginkan.

Duh, saat seperti ini mana bisa Gina berpikiran positif.

Sampai di halaman rumah Bunda, Adel tergesa turun. Gina berusaha mengimbangi, membayangi langkah Adel yang seperti lupa diri.

Pintu utama tidak terkunci, Adel mengetuk sekali dan mendorongnya terbuka. Tapi langkah pertamanya terhenti, tertegun mendapati apa yang dia lihat di ruang tamu.

Bunda sedang menangis seraya memeluk erat-erat Kiara.

Pemandangan yang sedang dia saksikan, seharusnya membuat lega, tapi Adel justru kian mencelos. Dalam diamnya, dia menunggu selama beberapa saat. Berharap satu sosok akan muncul dan membuat kecemasannya hanyalah sesuatu yang tidak beralasan.

Ketika mengedarkan pandangan sekali lagi, kenyataan menamparnya. Dia tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Rasyid di rumah ini.

Dengan pias dia menoleh ke Gina yang juga menatapnya dengan ketenangan yang berangsur lenyap.

Tangannya menggapai lengan Gina, mencari pegangan saat ketakutan menyelinap begitu jelas di pelupuk mata. “Gin ... harusnya Rasyid ada di sini, ‘kan?”

Chapter 29 + Epilogue

517 32

Mobil yang dikemudikan Salma berhenti di sebuah persimpangan besar yang tidak pernah sepi.

Tanpa bertanya, Rasyid ingat tempat ini. Meski saat momen menyakitkan yang merenggut nyawa Irsyad itu dirinya sedang di Singapura, dia tahu jalan ini. Jalan yang setiap kali dia lewati akan membuatnya seperti tercekik. Seakan meninggalkan trauma yang mendalam di hatinya.

Entah untuk tujuan apa, tapi Salma membawanya ke sini malam ini. Mobil miliknya dia tinggal di basemen salah satu hotel ternama, yang kemudian dia tahu sebagai tempat menginap Salma dan Kiara seminggu terakhir. Rasyid harus meninggalkan mobil dan menyerahkan ponselnya. Syarat yang harus dia penuhi jika ingin Kiara diantarkan ke rumah Bunda.

“Hari itu, hari pernikahan kami. Aku nyaris jadi wanita yang paling bahagia di dunia.”

Klakson mulai terdengar dari arah belakang. Lampu sudah berwarna hijau tapi Salma justru mematikan mesin mobil dan memulai cerita. Rasyid tahu persis apa yang terjadi hari itu tapi Salma tetap ingin mengatakannya dan mungkin ... mengenang?

Tidak ada kenangan indah tentang hari itu.

“Aku nggak punya siapa-siapa selain Irsyad. Keluarga? Aku nggak mengenal keluarga sejak aku dibuang ke panti asuhan. Aku memang sengaja ditinggalkan. Salahku apa? Bahkan, saat aku merasa hidup mulai adil, aku kembali ditinggalkan. Irsyad pergi dan aku harus menerima kebencian keluarga kalian secara berlipat. Memangnya aku yang bunuh Irsyad? Memangnya aku mau dia pergi di saat aku sedang hamil dan kami gagal menikah?!”

“Kamu yang membuat Irsyad meninggalkan rumah.”

“Dia lelaki dewasa yang berhak memilih. Kenapa? Apa memilihku sebuah kesalahan? Aku nggak pantas ada di keluarga kalian?”

“Cara yang kalian tempuh, amat salah. Kalian seharusnya nggak menyerah untuk meyakinkan Bunda.”

Klakson kembali terdengar tapi Salma tampak tidak peduli.

“Kamu ternyata juga nyalahin aku.”

“Memang kamu berharap apa? Aku bakal bela kamu sampai akhir setelah apa yang kamu lakukan?”

Salma mengangguk-angguk seraya tersenyum getir. “Pernah dulu, aku sempat takut kamu akan berubah. Kamu akan seperti Bunda yang menolak kehadiranku tanpa alasan. Meski aku sering menyuruh kamu pergi, kamu tetap bertahan. Setiap hari, semakin besar rasa sayang kamu ke kami. Aku lagi-lagi melambungkan harapan.”

“Kamu nggak bisa menyesal atas apa yang pernah kamu lewatkan.”

Salma terkekeh dengan matanya yang berkaca. “Aku kira sejauh apa pun kamu pergi, aku tetap pemenangnya. Nggak akan ada perempuan mana pun yang bisa menggantikan posisiku di hati kamu. Selamanya kamu hanya akan terikat dengan aku dan Kiara.”

“Adel berhasil menggantikan dengan sangat baik.”

Mendengar nama itu disebut membuat raut wajahnya berubah drastis. Ada kilat marah di sepasang matanya. Berkata penuh penekanan. “Aku lebih baik dari dia.”

Rasyid tidak perlu mendebat. Untuk apa? Dia hanya harus mencari cara untuk segera pulang. Adel pasti sangat cemas.

Klakson bersahutan, kali ini diiringi dengan umpatan dari mobil yang terpaksa menyalip. Rasyid juga tidak tahu kapan Salma akan melajukan mobilnya.

“Tujuan kita memang ke sini? Kamu mau buang-buang waktu?”

“Tujuan kita memang di sini. Nggak ada tempat lain yang harus kita tuju.”

“Mengenang semua kehilangan? Kamu ingin menunjukkan kalau kamu orang paling menderita di dunia?”

Tangan Salma kembali memegang setir. Sudut bibirnya berkedut. “Aku cuma ingin menunjukkan kalau takdirku dan Adel akan berakhir sama.”

Tepat ketika sudut matanya menangkap warna merah yang menyala, dia juga menyalakan mesin mobil. Rasyid terlambat menyadari.

Klakson panjang memecah gerimis yang kembali turun. Dalam satu kerjapan mata, Rasyid merasakan hantaman yang luar biasa kencang datang dari sisi kanannya. Decitan ban dan pecahan kaca terdengar nyaring di telinga, gesekan besi yang terdengar ngilu, sekujur tubuh yang dia tidak yakin apakah tetap utuh. Beberapa detik antara hidup dan mati.

Beberapa detik, wajah Adel membayang jelas sebelum perlahan hilang dan lenyap.

***

Epilogue

Di depan gerbang rumah, Rasyid menghentikan langkah mereka. Dia menekuk satu lutut hingga tingginya setara dengan gadis kecil yang memeluk boneka di depannya.

“Kiara masuk sendiri nggak apa-apa ya. Ketuk pintunya, Eyang ada di rumah.”

Kiara menoleh ke mamanya yang menolak turun dan hanya mengawasi dari dalam mobil. “Om sama Mama mau ke mana?”

“Om dan Mama mau pergi sebentar.”

“Aku mau ikut.”

“Tapi sekarang udah malam. Kiara mesti tidur, biar besok sekolahnya nggak telat. Ya?”

“Besok Om Asyid yang *antal* sekolah?”

Rasyid mengangguk. Kiara tersenyum lebar, menampilkan deretan gigi yang tanggal beberapa dan menunggu tumbuh.

Sebelum Kiara berbalik, Rasyid sempat memeluknya lama. Mengusap-usap kepala gadis kecil yang tidak pernah masuk dalam penyesalan yang dia miliki.

“Om Asyid nangis?”

“Om cuma kangen sama Kiara. Seminggu nggak ketemu. Kiara baik-baik aja, ‘kan?”

Tangan mungil itu balas memeluk leher Rasyid. “Mama bilang kalau kami *libulan*. Tapi kenapa Om Asyid dan Eyang nggak ikut?”

“Kiara sekarang udah pulang. Bisa ketemu dan main sama Eyang lagi.” Dia mengecup sisi kepala Kiara sebelum berdiri, membiarkan gadis kecil itu melangkah masuk melewati gerbang.

Beberapa langkah, Kiara menoleh. Melambaikan tangan. “Sampai ketemu besok pagi, Om.”

Rasyid mengangkat sebelah tangannya. Tersenyum.

***

Adel mengerjapkan mata saat merasakan angin membelai kulit pipinya. Setelahnya, dia menarik dirinya untuk bangun. Tatapannya mengedar, mencari siapa pun selain dirinya. Tempat ini asing untuknya dan dia takut. Dia tidak pernah ada di sini sebelumnya. Sepanjang yang dia lihat hanya langit biru dan rerumputan hijau yang dia pijak.

Beberapa langkah dari tempatnya, Adel juga tidak berhasil menemukan siapa-siapa.

“Ras ....” panggilnya.

Tidak ada sahutan.

“Rasyid.” Suaranya mulai panik. Kaki telanjangnya menapak di rerumputan yang basah. Langkahnya mondar-mandir dari ujung ke ujung.

“Ras, kamu di mana? Aku nggak mau sendirian.”

“Ras, jangan tinggalin aku!”

“Kamu di mana, Ras?!”

Sayangnya, langkahnya mulai terseok. Adel terduduk dan menangis. Dalam tangisnya, dia terus menyebut nama Rasyid. Matanya yang basah memejam kian rapat. Berharap ketika tangisnya reda dan membuka mata, orang yang pertama dia temui adalah Rasyid.

"Adel."

Menggeleng. Itu bukan suara Rasyid.

"Adel ...."

Mama?

"Bangun, Sayang."

Matanya masih memejam rapat bersama air mata yang tak henti mengalir.

Namun, sentuhan di bahu dan tangisan yang terasa di puncak kepalanya membuat Adel membuka mata. Wajah Mama adalah yang pertama muncul dalam penglihatannya.

Seiring dengan kesadaran yang berangsur pulih, Adel ingat kabar seperti apa yang dia dengar terakhir kali sebelum jatuh pingsan. Dia menyibak selimut, memaksa bangun.

Mama sigap membantu Adel turun dari ranjang IGD. Tanpa banyak bicara, Mama menuntun tangan Adel yang gemetar dan dingin melewati koridor rumah sakit hingga sampai di depan ruang operasi.

Adel sempurna tergugu.

"Aku minta satu hal sama kamu, apa boleh?"

"Apa?"

"Kalau suatu hari nanti, aku terpaksa harus cari Kiara dan bawa dia pulang, kamu bakal izinkan?"

"Aku dukung semua keputusan kamu."

"Tapi janji sama aku. Jangan terluka sedikit pun."

"....."

“Janjinya berat ya?”

“Nggak.”

“Kok lama jawabnya?”

“Iya. Aku janji.”

Dini hari itu, tangis Bunda tidak sendirian, Adel terisak sejadi-jadinya dalam dekapan Mama yang kali ini gagal menenangkannya.

***

“Kamu ingkar janji.”

Adel tahu dirinya tampak menyedihkan. Dia menyambut Rasyid yang membuka mata dengan wajah sembap dan rambut berantakan. Tidak ada yang bisa memaksanya untuk pulang. Gina datang membawakan baju bersih dan menyuruh Adel untuk membersihkan diri, tapi tetap gagal membujuk. Adel tidak mau bergerak ke mana-mana selama Rasyid belum sadar. Terus berjaga di kursi sebelah ranjang.

“Ma-af.”

Hanya ada Gina di sana.

Karena sepertinya Adel tidak bisa memberi penjelasan banyak karena masih syok, Gina mendekat ke bantal, bicara dengan intonasi pelan. “Para orangtua baru aja balik, nanti ke sini lagi, gue udah kabarin kalau lo sadar. Malik juga lagi jalan ke sini. Operasi lo selesai Subuh tadi. Tangan kiri patah, kaki kanan sobek, kepala juga tapi untung lukanya nggak dalam. Dan wajah ganteng lo bonyok kena pecahan kaca.”

Dengan gemas Adel menimpali. “Kamu hampir mati, sadar nggak?! Main-main sama nyawa, emang kamu kucing nyawa sembilan?!” Lalu menangis lagi.

Gina sigap mengambilkan tisu yang langsung ditepis Adel. Akhirnya dia berinisiatif mengelap pipi sahabatnya yang membekas banyak air mata. “Ras, maklumin ye. Lo terima aja kalau diomelin. Bini lo udah setengah gila sejak lo nggak bisa dihubungi. Firasatnya kenceng, kayak tahu apa yang bakal terjadi.”

Adel memegang tangan Rasyid hati-hati. Masih dengan pipinya yang kembali basah. Lidahnya kelu untuk bicara. Tapi matanya sudah berbicara banyak.

“Aku ... lega bisa lihat kamu ....”

Mata Adel menyusuri perban yang membalut luka. “Sakit semua ya. Kamu bisa tahan, ‘kan? Pokoknya kamu harus pulih.”

Rasyid menggerakkan sedikit bibirnya untuk tersenyum. Jemarinya juga mencoba merespons sentuhan Adel. Dan satu titik menetes di sudut matanya, turun melewati pelipis. Dia tidak tahu jika Tuhan sebaik ini. Saat menutup mata terakhir, dia pikir tidak bisa melihat istrinya lagi. Dia kira takdirnya akan terhenti semalam.

Satu nama tiba-tiba terlintas di kepalanya yang masih berdenyut nyeri.

“Sal-ma? Kondisi dia ... gimana?”

Adel dan Gina saling pandang sejenak.

“Dia ... bisa selamat, ‘kan?”

Adel menunduk, menjawab lirih. “Dimakamkan siang ini.”

Bonus Chapter

647 35

Rasyid sudah menyerahkan sapu tangan miliknya semenit lalu ke Adel. Tapi saat dia menoleh, lipatan kain itu sudah berubah mengenaskan. Basah total. Rasyid kemudian coba merengkuh bahu Adel, bukannya tenang tapi justru semakin membuat tangisnya menjadi. Dia tarik kembali tangannya.

“Nangisnya udahan kali, Del. Yang nggak kenal kamu disangka kamu ini mantannya Malik, aku nggak rela ya.”

“Mantan yang hamil gede tapi malah ditinggal nikah sama perempuan lain,” sahut Adel sambil sesenggukan. “Cerita yang sempurna. Aku cocok pake peran itu sekarang.”

Rasyid menyesal sudah sembarangan bicara.

“Bedak aku luntur,” keluhnya kemudian.

Menahan diri tidak tertawa. “Ini baru lamaran, nanti mereka ijab kamu nangis lagi?”

“Ya harus nangis sih. Kamu nggak ngerti, diem aja.”

Semakin mendekati HPL, istrinya ini suka sekali menangis. Bahkan lihat kecoak tebalik aja nangis karena kasihan. Kelakuannya semakin hari juga semakin aneh. Rasyid sedikit curiga kalau Adel sebenarnya deg-degan hendak melahirkan tapi gengsi bilangnya. Makanya lebih memilih melampiaskan dengan bertingkap absurd. Alamat randomnya ketika masih gadis balik lagi.

“Kisah mereka nggak ada manis-manisnya, ini aja udah syukur mereka nikahnya nggak sama orang lain.”

“Emang kita dulu manis?”

Rasyid baru sadar kalau blunder. “Yang penting sekarang.”

Saat menoleh ke sisi kanan, Rasyid sontak membuka kedua tangan lebar. Kiara berlari kecil ke arahnya dan sekarang duduk manis di pangkuannya.

Percakapan lirih itu juga selesai. Adel akhirnya berhenti menangis saat acara inti dimulai. Malik dan Gina berdiri di panggung kecil yang terletak di depan barisan bangku cantik berpita. Keduanya yang sering cengengesan mendadak kalem.

“Gina, jujur, nggak nyangka kalau kita bakal berhadapan begini di depan keluarga besar kita. Bukannya mau berantem kayak biasanya atau bercanda hal-hal receh, misal ngetawain masalah rumah tangga sahabat kita yang lebih kayak angin ribut. Nggak kelar-kelar, tapi untungnya sekarang mereka udah bahagia banget.” Malik sengaja melirik ke meja tempat Rasyid dan Adel duduk. “Kita ada di sini sekarang, ternyata karena mau mulai perjalanan bersama.”

Gina tersenyum, membuat kecantikannya berlipat. Malik sempat kehilangan kata-kata. Dia berbalik, menenangkan debaran jantung. Hal itu serta merta ditingkahi oleh sorak keluarga yang mengerti apa yang sedang dialami Malik.

Kembali menghadap ke Gina, Malik meneruskan dengan sisa-sisa kegugupan. “Kita jadi dekat ketika sahabat kita nikah dan mau nggak mau kita jadi keseret tiap mereka punya masalah. Hal itu yang mungkin bikin kita sempat punya pikiran untuk nggak nikah aja daripada ribet. Nikah juga cuma nambahin masalah hidup. Dan tanpa sadar, ternyata perasaan kita sedang tumbuh juga saat itu. Cuma karena kita aja yang bodo amat, jadinya telat buat sadar.”

Gina mendekatkan mikrofon. Menahan senyum geli. “Terus kenapa bisa ke sini? Nyasar? Nyasarnya sekeluarga lagi.”

“Nah, itu dia masalahnya.” Malik menggaruk pelipis, suasana tegang yang dia rasakan berangsur mencair. Dia tadi sudah berusaha merangkai kalimat serius, tapi nampaknya itu bukan dia sekali. “Tadinya mau datang ke rumah putrinya Sultan yang punya stasiun TV itu, tapi GPS malah nyuruh ke sini.”

“Jadi mau pulang aja?”

“Belum. Kan belum dapat jawaban.”

Rasyid refleks menahan tangan Adel yang menarik ujung taplak meja, hendak digigit saking gemasnya dengan pasangan di depan sana. Sebelum niat itu terlaksana, Rasyid mengembalikan ujung taplak seperti semula dan menyimpan tangan istrinya dalam genggaman. Sementara tangan lainnya dia gunakan untuk memangku tubuh Kiara. Sesekali gadis kecil itu berbisik di telinga Rasyid, bertanya, dan dia akan menjelaskan dengan sederhana. Pertanyaan lebih banyak tentang siapa Gina.

“Jawaban? Nggak tanya apa-apa tuh kamu.”

“Sabar. Ini baru mau nanya.”

Suasana yang semula diharapkan berjalan khidmat, mendadak jadi salah haluan. Tapi lucunya, semua keluarga hanya tergelak saja. Seakan sudah paham kalau sifat Malik dan Gina memang begitu. Mana bisa ngomong serius. Ekspektasi mereka akan acara lamaran ini terlalu melambung tinggi. Meski sudah keluar jalur, tidak ada yang coba menginterupsi, cukup menikmati saja pemandangan ini. Yang penting hasil akhirnya.

“Ginandra Ayu Handoko, mau nggak jadi istrinya Malik Radiansyah?”

Satu jawaban pendek tanpa basa-basi. “Mau, kapan?”

Malik mengayunkan kepalan tangannya di udara. Sebelum lupa diri, dia lekas memberi kepastian. “Secepatnya. Sebelum anaknya Adel lahir.”

Tawa kedua keluarga pecah. Halaman rumah Gina yang rindang siang itu penuh gelak. Dan lagi-lagi, Adel mengekspresikan bahagianya dengan menangis. Terlalu sibuk bersorak, Rasyid terlambat mencegah istrinya yang menarik ujung taplak untuk dijadikan lap air mata.

***

BALI. Januari 2024.

"Narendra mana?"

"Ma, nggak gini. Anaknya dulu yang ditanya kek, baru cucu."

"Kamu kan udah muncul di layar. Mama jadi nyarinya cucu Mama. Mana dia?"

"Lagi renang sama papanya di apartemen."

"Beneran belum mau bikin kolam renang sendiri?"

"Apartemen yang dibeli Rasyid juga udah ada kolam renangnya, Ma. Lagian deket ini dari rumah kok. Biar kalau pengin renang ke sana aja."

"Kalian aneh, udah punya rumah tapi beli apartemen. Nggak disewain lagi."

"Emang. Rasyid emang aneh. Orang banyak duit emang aneh, Ma."

"Yaah, ya udah. Mama nanti video call lagi ya." Sambungan langsung dimatikan sepihak oleh mamanya padahal Adel mau bicara lagi.

Adel mulai khatam dengan urusan begini. Serupa tapi tak sama. Semenjak Narendra lahir, anak itu mendadak jadi *sweetheart*-nya dua keluarga. Mama sering terbang dadakan ke Bali tanpa bilang lebih dulu karena saking kangen berat dengan Naren. Ayah dan Bunda setiap malam juga *video call*. Malik dan Gina juga ikutan nimbrung—oleh karena itu mereka otomatis menjadi *uncle* dan *onty* kesayangan Naren.

Hari ini Rasyid membawa Naren berenang bukan tanpa alasan. Setelah melihat bibit-bibit gila mulai muncul pada istrinya, Rasyid segera memutar otak dan memberi istrinya waktu untuk *me time*. Tapi bukannya *me time*, Adel malah bersiap menyusul ke apartemen.

Ini bukan yang pertama. Kemarin-kemarin, meski di rumah ada satu ibu-ibu ART—yang setiap malam selalu pulang dan tidak menginap, Rasyid tetap membantu Adel menyiapkan MPASI untuk Naren. Niatnya memang begitu. Tapi entah bagaimana berubah menjadi malapetaka di detik pertama Rasyid memunculkan batang hidungnya di dapur.

Rasyid kena usir dari dapur dengan tidak hormat.

“Kamu ngapain? Mau lihat aku berantakin dapur? Nggak percaya kalau aku bisa masakin makanan enak buat Naren? Bilang aja nggak apa-apa. Nggak usah dipendem daripada kamu cerita ke Bunda atau Mama, sini bilang ke aku langsung.”

Tanpa banyak kata, Rasyid enyah.

Tidak hanya itu. Masalah sepele lainnya menjadi pertanda kalau Adel memang *baby blues* merangkap *burnout* dan Rasyid adalah sasaran empuk yang bisa diomeli tanpa sebab jelas.

Sesederhana, “Del, kamu lihat celana pendek yang baru aku beli kemarin?”

“Lihat. Kenapa?”

“Di mana?”

“Di badanku. Aku pakai.”

Rasyid baru sadar kalau yang melekat di tubuh Adel itu celana baru miliknya. Dia pandangi sekilas dan cukup memberi respons, “Oh.”

“Kenapa? Mau marah? Kamu nggak suka kalau barang-barangmu aku pakai?”

Salah lagi. “Bukan gitu.”

“Dulu pas aku hamil, aku pakai baju-baju kamu juga tapi kamu kelihatan nggak keberatan tuh. Kenapa sekarang masalahin?”

Sebentar. Tadi kan Rasyid tanya baik-baik ya, kenapa jadi panjang gini urusannya? Menyesal dia sudah tanya. Mending dia pura-pura rabun saja dan beli celana baru daripada mempertaruhkan diri untuk kena omel. Benar-benar salah langkah.

“Kok diam? Kamu nggak terima celana baru kamu aku pakai duluan? Ini sepele lho, Ras. Aku istri kamu. Gitu aja kamu perhitungan.”

Rasyid mengunci mulut lalu keluar dari kamar. Kalimat apa pun tidak mempan untuk istrinya. Kalau sudah begini biasanya dia akan menelepon Mbak Rasya dan selalu berujung dua nasihat; kamu lebih sabar lagi *atau* beliin dia barang mewah.

Yang kedua jelas bunuh diri namanya. Adel tidak terlalu suka barang-barang mewah. Adel lebih suka makanan. Jadi ketika dia kembali ke kamar untuk mengambil kunci mobil, dia juga pamit baik-baik. “Aku keluar bentar ya.”

“Mau ke mana? Lihat bule berjemur di pantai?”

Rasyid hanya tersenyum. “Enggak. Cari makanan enak buat kamu. Mau dibeliin apa?”

Jurus itu memang berhasil karena wajah Adel mendadak menyesal. Dia cuma menggeleng. Rasyid mengartikan gelengan itu sebagai bentuk larangan pergi. Jadi dia meletakkan kunci, menyusul ke kasur. Mengintip separuh wajah Narendra yang sedang menyusu.

Agar lebih nyaman, dia menopang kepala dengan satu tangan. Memandangi wajah putranya dari bahu Adel dengan perasaan takjub yang tidak pernah berkurang semenjak pertama kali melihatnya hadir di dunia ini, ketika dia mengadzani bayi merah Naren, ketika pertama kali jemari kecilnya membalas genggaman hati-hati Rasyid.

Semua masih sama, dan mungkin bertambah setiap harinya.

Kadang, saking bahagianya, Rasyid sempat berpikir apa yang sudah dia perbuat di masa lalu hingga dia diberi hadiah sebegini besarnya oleh Tuhan. Mungkin sebagian juga karena doa Bunda dan Mama yang menembus langit.

“Alisnya kayak kamu, Del.”

“Hidungnya kayak kamu.”

Rasyid tersenyum. “Tapi dari depan, hidung kamu banget. Bibirnya juga. Semuanya deh. Jiplakan kamu semua. Aku nggak kebagian. Cuma numpang nama jadi bapaknya.”

“Bagus. Mirip aku aja semuanya. Kesannya aku yang ngebet pas bikin Naren.”

“Emang kan?”

Adel mau marah lagi tapi sudah beda situasi. Jika tadi Naren masih tertidur di *box* bayinya, sekarang dia sedang nyaman dalam dekapannya. Soal marah nanti saja.

***

Adel kembali mengintip jendela di samping pintu utama untuk yang kesekian dalam waktu satu jam.

Satu tangannya memegang mangkuk imut yang berisi MPASI milik Narendra yang juga satu jam tapi belum kelar-kelar juga Anak Ganteng-nya itu makan. Anaknya sibuk

lari ke sana-sini, tak terhitung berapa kali kaki mungilnya terantuk benda sekitar tapi anaknya tidak menangis, bangkit lagi kemudian lanjut mengitari rumah. Saat rumah ini direnovasi, Rasyid ternyata sudah memikirkan desain dan furniture yang aman untuk *toddler*.

Naren hanya akan menangis untuk hal-hal sepele dan random. Contohnya ketika suasana tenang tapi tiba-tiba Naren menangis, ternyata dia sedang menjulurkan cuilan roti dan Mama Papa-nya tidak *ngeh*. Memang sungguhan anaknya Adel.

Dan omong-omong, Adel bukanlah ibu-ibu disiplin yang bisa membuat Naren patuh dan mau duduk di *high chair* selagi menghabiskan makanannya. Sudah pernah dia coba dan berakhir Naren menumpahkan piring dan menangis histeris minta turun. Rasyid juga sudah mencoba, tapi sama saja, bedanya tidak perlu menunggu piring terjungkal Rasyid langsung melepaskan Naren dari 'kursi panas' dengan alasan tidak tega melihat anaknya mengamuk.

Jadi percuma memaksa, daripada stress dan uring-uringan maka Adel membuang jauh-jauh pakem ibu ideal seperti yang sering dia lihat di *socmed*. Kalau bisa menerapkan ya bagus. Tapi bagi Adel sendiri, asal Naren mau makan dan tidak melepeh saja, sudah sujud syukur sekali. Tidak mubazir perjuangan Adel berkutat dengan dapur. Dan tidak sia-sia pula bapaknya anak ini membelikan satu *set* alat dapur yang praktis untuk memasak makanan bayi.

Kalian tidak salah baca. Pada akhirnya Adel dan dapur berdamai secara paksa. Setelah punya Naren, Adel mau tak mau harus mau menyentuh dapur dalam artian memasak ala-ala makanan MPASI yang tidak terlalu ribet. Kalau disuruh masak besar sewajan dan sepanci penuh dengan resep yang *njelimet*, maaf Adel masih cupu. Jangan berharap banyak.

Naren kembali entah dari mana dan tiba-tiba menggelayut manja di kakinya, kesempatan bagi Adel untuk menjulurkan sendok yang langsung diterima tanpa drama. Anaknya kemudian berbalik, melewati pintu samping dan menghilang—dan untungnya semua dinding samping terbuat dari kaca, jadi lebih mudah untuk mengawasi.

Tapi sekarang, Adel kembali mengintip jendela depan seakan mobil Rasyid tidak akan bersuara ketika memasuki gerbang yang terbuka.

Tak lama, akhirnya deru mesin mobil terdengar. Adel menaruh piring ke meja terdekat dan merapikan tampilan diri di kaca besar. Rambut yang dia cepol asal-asalan sudah mencuat sana-sini, menolak untuk dirapikan. Lepas dari rambut, Adel

memperhatikan daster marunnya yang kotor tepung, telur, dan sebagian kena noda dari menyeka bibir Naren yang belepotan. Tadi ketika masak dia lupa pakai apron. Selain itu, ketika menyuapi Naren dia gunakan dasternya sebagai serbet darurat. Apa-apa main lap saja ke daster pokoknya.

Duh, semoga Rasyid tidak *ilfeel*. Besok-besok dia akan dandan lebih baik. Entah besoknya itu kapan.

Pintu terkuak. Adel mendekat dengan senyum penuh arti. Rasyid langsung waspada. “Kamu kenapa?”

Adel membuka laci meja. Mengeluarkan dua lembar kertas putih dan dua bolpoin.

“Naren mana?”

“Lari-larian di halaman samping.” Adel tidak khawatir karena rumah mereka belum dibangun kolam renang. Kolam ikan juga tidak ada dan sebagai gantinya Rasyid membeli akuarium segede gaban—kalau gabut, muat untuk dimasuki manusia. Halaman bisa dibilang steril dari benda apa pun. Biar Naren aman kalau mau bereksplorasi, katanya. Rerumputan yang developer tanam di halaman rumah sangat aman untuk anak-anak.

“Apa ini?” Saat selembar kertas dan bolpoin dijejalkan ke telapak tangannya.

“Kamu hadap dinding, aku tulis di punggung kamu, terus kamu ikutin. Oke?” Adel memberi instruksi singkat.

“Terus?”

“Kita main kayak orang-orang.”

“Kamu mau gambar dua gunung sama jalan setapak?”

“Ngehina banget kemampuan gambarku. Tapi emang sih. Aku bisanya cuma itu.” Menepuk lengan suaminya sedikit galak. “Buruan ngadep dinding.”

“Aku belum paham ini kita mau ngapain.” Rasyid sudah dipaksa hadap dinding tapi istrinya tidak menerima protes apalagi menjelaskan ulang. Mudah kok, Rasyid cukup ikuti saja.

“Udah, ikutin aja apa yang aku tulis.”

Rasyid mulai menggurat di kertas yang dia tempelkan ke dinding. Menurut saja biar cepat selesai urusan ini. Dia sudah kangen ingin main dengan anak lelakinya.

Pertama, garis lurus ke bawah. Kedua, huruf M. Oke, Rasyid mulai mengerutkan dahi. Ini bukan gambar yang dia maksudkan tadi.

Selanjutnya ganti baris di bawahnya. Adel tanpa suara menggurat sambil berdebar. Rasyid masih mengikuti dan menahan diri tidak protes. Huruf pertama di baris bawah adalah P. Makin bertambah saja kerutan di dahi Rasyid. Ini mau nulis apa sih istri—selanjutnya adalah huruf R.

Baik. Rasyid ikuti. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Kernyitannya berubah menjadi rasa penasaran. Dia mulai menebak-nebak huruf selanjutnya. Begitu tiba di huruf keempat, Rasyid rasa-rasanya lupa cara bernapas. Huruf kelima, dia melepaskan kertas dan bolpoin begitu saja, berbalik cepat dan menabrak tubuh istrinya hingga terhuyung. Memeluk kelewat erat.

“Ras?” Adel mengusap punggung suaminya yang masih diam.

“Kasih aku waktu,” bisiknya.

Adel tersenyum. Mengganti gerakan usapan menjadi tepukan-tepukan kecil. Memberi waktu bagi suaminya untuk bergeming dalam pelukannya sebelum akhirnya terdengar tangis lirih.

“Kamu nangis?”

“Nggak. Aku kaget.”

“Tapi seneng, ‘kan?”

“Gila. Kamu masih nanya, Sayang? Aku mau mati saking senengnya.” Pelukan di leher Adel makin kencang. Sebelum Adel susah napas, untungnya bantuan segera datang.

“Pap-ppa.” Satu tangan Naren menarik-narik ujung daster mamanya, sementara tangan lainnya memegang celana papanya.

Salah. Ini bukan jenis bantuan yang diharapkan Adel.

Adel menunduk, meraih tangan Naren. Memintanya untuk menunggu sebentar. Awalnya dia kira Naren mengerti karena mendongak dan menatapnya dengan serius, tapi rupanya salah besar.

Detik berikutnya, bibir mungil itu mengerucut dan bergetar. Tangisnya langsung pecah, air mata meluncur cepat. Tapi bayi besar di pelukannya ini keras kepala, tidak dengar anaknya yang sekarang siap meraung karena ikut mendengar papanya yang menangis. Entah sejak kapan Naren begini.

“Papppaaa.” Naren memanggil dengan suara bergetar akibat tangisnya.

Adel hanya menenangkan sebisanya. “Naren, nggak apa-apa. Papa nangisnya karena bahagia. *It’s okay*, Nak. Papa nggak habis dijahatin orang kok.”

Naren masih menangis. Tangannya lepas dari Adel, terduduk di lantai, mendongak memamerkan pipi basahnya ke Adel, ditambah dengan bibir kerucutnya. Adoh, gemesin, anak siapa?!

“Naren, Papa nggak mati, masih hidup dia. Papa juga nggak terluka kok.”

Yang ada tangis Naren makin menjadi. Ya Tuhan. Kejutan iseng yang Adel lakukan kenapa harus diselipi drama seperti ini? Tahu gitu mending dia langsung menunjukkan tiga tespek di hadapan Rasyid ketika mereka sudah di kamar.

Terakhir, Adel beralih bicara di telinga Rasyid. “Ras, anakmu tuh. Kamu meluk apa tidur sih? Lima detik lagi, aku yakin dia ngira kamu beneran mati.”

Mendengar kalimat horor itu, barulah Rasyid mundur. Dia langsung bergabung dengan Naren di lantai, membuka kedua lengan dan Naren langsung merangkak dan menghambur. Begitu sudah didekap, Rasyid menghujani anak lelakinya dengan ciuman.

“Maaf ya bikin Naren ikut nangis.” Mengelap pipi gemas itu dengan telapak tangannya.

Naren menatapnya, seolah bertanya.

“Papa bahagia karena Naren mau punya adik.” Rasyid mengulangi dengan wajah sembap yang kelewat bahagia. “A-D-I-K, Naren, adiiiik. Di perutnya Mama, ada calon adiknya Naren.”

Mata bulat Naren mengerjap-ngerjap. Belum sepenuhnya mengerti tapi melihat papanya yang tersenyum, dia ikut unjuk gigi yang baru tumbuh dua.

Adel menatap dua lelaki berharga dalam hidupnya. Baru beberapa detik lalu berlomba menangis, sekarang mereka sedang adu senyum siapa yang paling lebar. Ck. Dasar. Adel jadi ingin menangis sekarang.

"Bayangin kalau dia laki-laki, nanti pasukan kita akan tambah banyak, Naren. Tapi kalau adik kamu nanti perempuan, hmm, tenang. Papa juga akan bikin dia ada di kubu kita."

Rasyid terkekeh geli, yang otomatis diikuti oleh Naren. Bagus, Adel seperti sedang dikhianati terang-terangan di depan mata.

"Nggak akan ya. Naren udah jadi anak Papa. Adik kamu nanti harus jadi anaknya Mama."

Rasyid mendongak ke istrinya. Memberi tatapan yang membujuk. "Jangan marah, Yang. Naren kan sifatnya kamu semua. Wajah juga. Aku cuma kebagian jadi *partner in crime* dia aja, itu pun pas dia melek doang. Tidurnya tetep *ngetek* ke kamu, aku harus ngalah kan."

Memang begitu, kalau sedang membuka mata, Naren lebih nempel ke Rasyid. Tapi kalau sudah rewel menjelang tidur, Naren maunya cuma sama Adel. Lantas mulai terbayang bagaimana hidupnya akan berjalan besok-besok. Sementara Naren masih dalam masa ASI eksklusif dan sisa beberapa bulan sebelum menyapih.

"Ras, kayaknya berat. Nanti lebih sabar lagi ya hadapin aku. Naren juga, tolong bantu jagain dia."

"Nggak usah minta dibantu, aku ini ayahnya anak-anak. Udah jadi kewajibanku juga, Del."

Rasyid sekarang memamerkan senyum terbaiknya. Mengerti kalimat *general* yang diucapkan istrinya. Sudah tugasnya sebagai suami. Dia juga paham kenapa Adel bicara seperti itu. Seperti *warning* saja kalau mungkin istrinya itu akan berubah menjadi *Momzilla*.

Mungkin, bisa dia mulai dari sekarang. "Kamu cantik deh hari ini."

"Basi." Adel mengambil piring Naren untuk dibawa ke dapur.

“*Bha-shi*.”

“Adel, kamu tuh ya. Ditiruin nih sama anak kamu.”

The End.